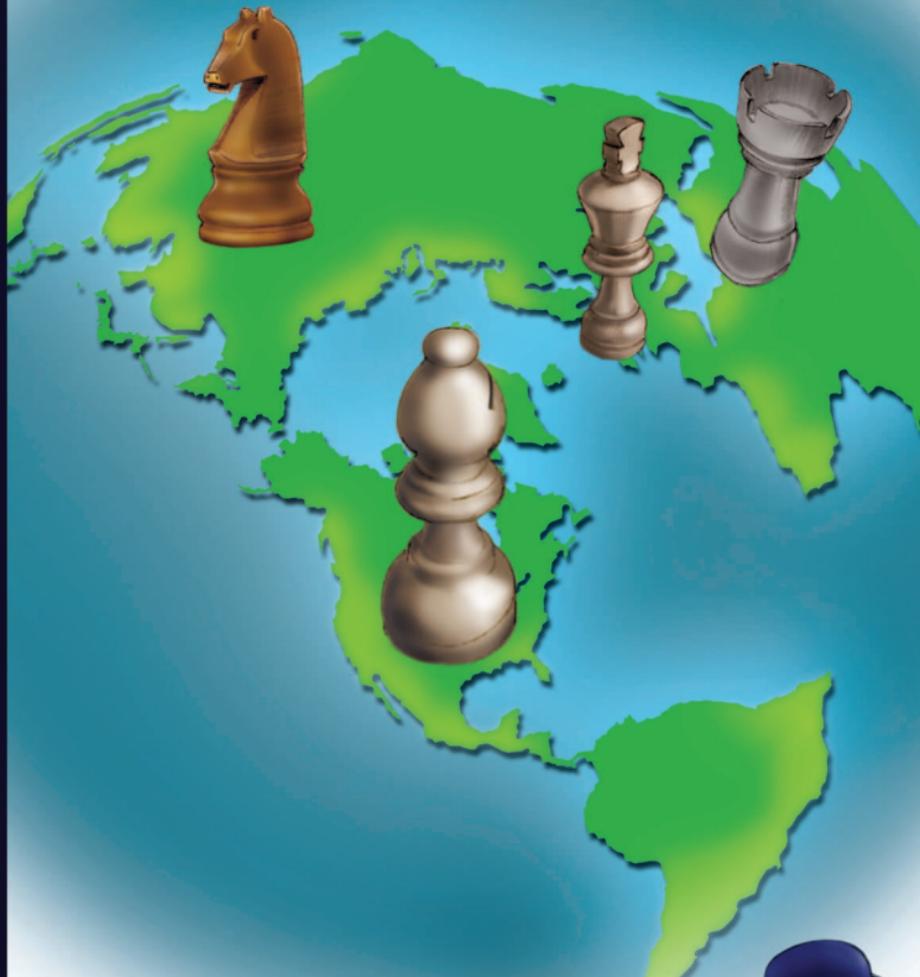


Agatha Christie



The Big Four

Empat Besar



a Hercule Poirot Mystery



EMPAT BESAR

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

EMPAT BESAR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE BIG FOUR

By Agatha Christie

The Big Four Copyright © 1938 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered trademarks of
Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

EMPAT BESAR

Oleh Agatha Christie

GM 402 07 029

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Indri K. Hidayat
Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 1985

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ketujuh: September 2002

Cetakan kedelapan: Oktober 2007

Cetakan kesembilan: November 2013

ISBN 978-979-22-2863-2

280 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Empat Besar

"Li Chang Yen adalah otak yang memegang kendali. Oleh karenanya saya menyebutnya si *Nomor Satu*.

Nomor Dua dinyatakan dengan huruf 'S' dengan dua garis di tengah-tengahnya—lambang dolar; disertai dua garis dan sebuah bintang.

Nomor Tiga

seorang wanita berkebangsaan Prancis.

Nomor Empat..."

Suara itu terputus. Orang itu kelihatan ketakutan sekali, dia seperti kesakitan dan kejang.

Empat penjahat ulung ingin menguasai dunia. Tapi seseorang berdiri menghalangi mereka—dialah Hercule Poirot yang tak ada duanya!

1 TAMU TAK DIUNDANG

ADA orang yang selalu bisa menikmati perjalanan me-nyeberangi Selat Kanal; mereka bisa duduk tenang di kursi geladak, dan begitu tiba, menunggu sampai kapal betul-betul sudah tertambat, baru mengumpulkan barang-barang bawaannya tanpa terburu-buru, lalu naik ke darat. Aku sendiri tak pernah bisa demikian. Begitu menjajakan kaki di kapal, aku merasa tak ada waktu lagi untuk mengerjakan apa pun dengan santai. Koper-koper kupindah-pindahkan saja dan kalau ke ruang bawah untuk makan, makanan kulahap saja dengan perasaan khawatir kalau-kalau kapal tiba-tiba sudah sampai, padahal aku masih di bawah. Semua itu mungkin cuma peninggalan masa perang dulu, waktu prajurit akan mengambil cuti pendek. Biasanya waktu itu penting sekali mencari tempat di dekat tangga pendaratan, supaya bisa segera naik ke darat agar tidak kehilangan barang semenit pun masa cuti yang hanya empat atau lima hari.

Di pagi hari bulan Juli itu aku berdiri di pagar kapal, memerhatikan batu karang putih Dover yang kian mendekat. Heran aku melihat para penumpang yang dengan tenang duduk-duduk. Tak satu kali pun ada yang mengangkat mata untuk menikmati pemandangan pertama negeri kelahirannya. Tapi mereka mungkin memang berbeda dari keadaanku sendiri. Kebanyakan pasti hanya menyeberang ke Paris untuk berakhir pekan, sedang aku sendiri sudah tinggal di tanah peternakan di Argentina selama satu setengah tahun terakhir ini. Aku jadi kaya di sana, dan berdua dengan istriku dapat menikmati hidup bebas dan nyaman di Amerika Selatan itu. Meski demikian, tercekat juga leherku ketika kulihat pantai yang begitu kukenal itu makin lama makin mendekat.

Baru dua hari yang lalu aku mendarat di Prancis. Kuselesaikan beberapa urusan perusahaan di sana, dan kini aku sedang dalam perjalanan ke London. Aku akan berada di sana beberapa bulan—cukup lama untuk mengunjungi teman-teman lama, khususnya seorang sahabat istimewa. Seorang pria kecil bermata hijau dengan kepala seperti telur—Hercule Poirot! Aku berniat membuat kejutan. Dalam suratku yang terakhir dari Argentina, sama sekali tak kuceritakan niatku bepergian—memang hal itu diputuskan dengan terburu-buru karena ada kesulitan dalam perusahaan. Aku senang membayangkan betapa akan senang dan tercengangnya dia melihat diriku.

Aku yakin dia tidak akan jauh dari markasnya. Dia tak lagi bepergian dari satu ujung tanah Inggris ke ujung lain, untuk menyelesaikan perkara. Dia sudah

terkenal di mana-mana, dan tak mau lagi waktunya disita oleh suatu perkara. Kini dia semakin mengarah pada apa yang disebut "detektif konsultan", yang sama spesialisnya dengan dokter di Harley Street. Sejak dulu dia selalu menolak metode yang umum dipakai: manusia berlagak bagi anjing pemburu, memakai berbagai samaran hebat untuk mencari jejak penjahat dan berhenti pada setiap jejak untuk mengukurnya.

"Tidak, kawanku Hastings," katanya dulu, "biar si Giraud dan teman-temannya saja yang berbuat begitu. Hercule Poirot punya caranya sendiri. Teratur, bermetode, ditambah dengan 'sel-sel kecil kelabu'. Sambil duduk nyaman di rumah kita sendiri pun, kita bisa melihat hal-hal yang mungkin tak terlihat oleh orang-orang lain, dan kita tidak mengambil kesimpulan terlalu cepat seperti Japp yang jempolan itu."

Memang kecil sekali kemungkinannya kita akan menemukan Hercule Poirot jauh dari kediamannya. Begitu tiba di London, kuletakkan barang-barangku di hotel, dan aku langsung pergi ke alamat lama itu. Betapa jelas kenangan yang dibangkitkan tempat itu! Hampir tak sempat aku berbasa-basi dengan bekas induk semangku. Buru-buru kulangkahi dua anak tangga sekaligus, lalu mengetuk pintu kamar Poirot.

"Masuk saja," terdengar suara yang begitu kukenal itu dari dalam.

Aku masuk. Poirot berdiri menghadapi aku. Dia sedang menjinjing koper kecil, yang dijatuhkan begitu saja waktu melihat aku.

"*Mon ami*, Hastings!" serunya. "*Mon ami*, Hastings." Kemudian dia berlari ke arahku, merangkulku erat-erat.

Percakapan kami tak menentu dan simpang-siur. Banyak kata seru diucapkan, pertanyaan-pertanyaan penuh rasa ingin tahu, jawaban-jawaban yang tak sempurna, pesan-pesan dari istriku, penjelasan-penjelasan tentang perjalananku, semua itu bercampur aduk.

"Mungkin ada orang lain yang menempati kamarku dulu, ya?" tanyaku akhirnya, setelah kami agak tenang. "Aku sebenarnya ingin bersamamu lagi di sini."

Wajah Poirot mendadak berubah. "*Mon Dieu!* Menyedihkan sekali keadaannya. Coba kaulihat sekelingmu, sahabatku."

Aku baru menyadari keadaan sekelingku. Ada peti besar yang pasti sudah tua sekali umurnya bersandar pada dinding. Di dekatnya ada beberapa koper, yang diatur rapi menurut ukurannya, mulai dari yang besar sampai kecil. Pemandangan yang sudah jelas maksudnya.

"Kau akan pergi?"

"Ya."

"Ke mana?"

"Amerika Selatan."

"*Apa?*"

"Ya, benar-benar lelucon yang tidak lucu, kan? Aku memang akan berangkat ke Rio. Padahal setiap hari aku berkata sendiri, takkan kutuliskan apa-apa dalam suratku—biar terperanjat sahabatku Hastings bila melihatku nanti!"

"Tapi kapan kau akan berangkat?"

Poirot melihat arlojinya.

"Satu jam lagi."

"Kalau tak salah, kau selalu bilang tidak ada satu hal pun yang bisa membujukmu bergerian jauh dengan kapal."

Poirot memejamkan mata lalu menggigil.

"Jangan bicara tentang itu, sahabatku. Dokterku sudah meyakinkan aku, orang tidak akan mati karena pergi berlayar—lagi pula hanya satu kali ini saja; kau tentu mengerti aku tidak—tidak akan pernah kembali lagi."

Aku didorongnya ke kursi.

"Mari kuceritakan bagaimana ini sampai terjadi. Kau tahu siapa orang terkaya di dunia ini? Yang bahkan lebih kaya daripada Rockefeller? Abe Ryland."

"Raja sabun Amerika itu?"

"Tepat. Salah seorang sekretarisnya menghubungi aku. Di sebuah perusahaan besar di Rio telah terjadi banyak ketidakberesan. Dia memintaku menyelidiki persoalannya di tempat. Kutolak. Kujelaskan kalau dia mau menjelaskan duduk perkaranya padaku, akan kuberikan pandanganku yang jitu itu. Tapi katanya dia tak dapat berbuat demikian. Dia baru akan menjelaskan persoalannya setelah aku tiba di sana. Dalam keadaan biasa, hal semacam itu pasti sudah mengakhiri pembicaraan. Kurang ajar sekali, mau mendikte Hercule Poirot. Tapi jumlah uang yang ditawarkan bukan main besarnya, dan baru kali inilah selama hidupku, aku terbujuk oleh uang semata. Ini kesempatan—keberuntungan! Lalu ada lagi daya tarik kedua—yaitu *kau*, sahabatku. Selama satu setengah tahun ini aku merasa seperti orang tua yang sangat kesepian. Maka kupikir, kenapa tidak? Aku sudah mulai bosan

pada pekerjaanku yang terus-menerus menyelesaikan perkara-perkara sepele. Aku sudah berhasil mencapai kemasyhuran. Biarlah kuterima saja uang itu, lalu aku menetap di dekat sahabat lamaku."

Aku terkesan oleh pertimbangan Poirot itu.

"Jadi aku menerimanya," lanjutnya, "dan dalam waktu satu jam lagi aku harus berangkat naik kereta api dan kemudian naik kapal. Ironis sekali, kan? Tapi kuakui, Hastings, bahwa seandainya uang yang ditawarkan tidak sebanyak itu, aku mungkin ragu, karena akhir-akhir ini aku baru saja memulai penyelidikanku sendiri. Tahukah kau apa yang dimaksud dengan 'Empat Besar'?"

"Kurasa istilah itu berasal dari Konferensi Versailles, kemudian ada lagi istilah Empat Besar yang terkenal dalam dunia perfilman, dan istilah itu dipakai pula oleh orang-orang yang kurang penting."

"Beginakah?" kata Poirot merenung. "Tapi aku menemukan istilah itu tak ada hubungannya dengan penjelasanmu yang mana pun juga. Agaknya nama itu ada hubungannya dengan komplotan penjahat internasional atau semacamnya; hanya—"

"Hanya apa?" tanyaku waktu kulihat keraguan-nya.

"Hanya kukira yang ini berukuran besar. Itu hanya pikiranku saja, tak lebih. Ah, harus menyelesaikan mengepak koperku dulu. Waktu sudah mendesak."

"Jangan pergi," desakku. "Batalkan saja pelayaran-mu, dan berangkatlah nanti bersamaku."

Poirot menegakkan tubuhnya dan memandangku dengan pandangan menegur.

"Ah, kau tak mengerti! Aku telah menyatakan kesediaanku. Bukankah kau tahu—Hercule Poirot tak pernah menarik kembali kata-katanya? Hanya soal hidup dan mati saja yang bisa menahanku."

"Dan agaknya itu tak bakal terjadi," kataku murung, "kecuali kalau pada saat terakhir 'pintu terbuka dan tamu yang tak diundang masuk'."

Kukutip pepatah lama itu sambil tertawa kecil, lalu sesaat kemudian kami terkejut sekali karena terdengar bunyi dari kamar di dalam.

"Apa itu?" teriakku.

"*Ma foi!*" bentak Poirot. "Kedengarannya benar-benar seperti ada 'tamu tak diundang', seperti yang kaukatakan tadi di kamar tidurku."

"Tapi bagaimana orang bisa masuk ke sana? Padahal tak ada pintu lain kecuali yang ke kamar ini."

"Ingatanmu baik sekali, Hastings. Sekarang coba cari penjelasannya."

"Jendela! Jadi, pencurikah? Pasti sulit sekali dia memanjat—rasanya bahkan tak mungkin."

Aku bangkit lalu berjalan ke arah pintu. Tapi aku berhenti karena ada bunyi orang mengotik-atik gagang pintu itu dari sisi sebelah sana.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Seluruh tubuhnya, dari kepala sampai ujung kaki, penuh debu dan lumpur. Wajahnya kurus dan pucat. Dia menatap kami sesaat, lalu terhuyung dan jatuh. Poirot cepat menghampiri, lalu menengadah dan berkata padaku, "Ambil brendi—cepat."

Cepat-cepat kutuang brendi ke dalam gelas dan

kuberikan. Poirot berhasil menenangkannya sedikit, berdua kami angkat dia, lalu kami bawa ke sofa. Beberapa menit kemudian, dia membuka matanya dan memandang sekeliling dengan tatapan hampa.

"Anda mau apa?" tanya Poirot.

Orang itu membuka mulut lalu berbicara dengan nada seperti robot yang aneh.

"Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14."

"Benar, benar, ini saya sendiri."

Orang itu seperti tak mengerti. Dia hanya mengulang lagi dengan nada yang sama,

"Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14."

Poirot mencoba menanyakan beberapa hal. Orang itu kadang-kadang tak menjawab sama sekali; kadang-kadang dia mengulangi saja kata-kata yang sama. Poirot mengisyaratkan agar aku menelepon.

"Panggil Dr. Ridgeway."

Untunglah dokter itu ada di tempat; dan karena rumahnya hanya di tikungan jalan, beberapa menit kemudian dia sudah datang.

"Ada apa ini?"

Poirot memberinya penjelasan singkat, dan dokter mulai memeriksa tamu kami yang aneh itu, yang kelihatannya tidak menyadari kehadiran kami.

"Hm!" kata Dr. Ridgeway setelah selesai. "Penyakit aneh."

"Apakah demam otak?" tanyaku.

Dokter itu mendengus mengejek.

"Demam otak! Demam otak! Tak ada itu. Itu kan hanya karang-karangan para penulis saja. Tidak, laki-laki ini telah mengalami semacam *shock* yang hebat.

Dia datang kemari hanya dengan kemauan yang keras—untuk menemukan Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14—and dia hanya mengulang-ulangi kata-kata itu seperti mesin, tanpa tahu apa artinya.”

”Apakah dia menderita gagu mendadak?” tanyaku lagi penuh ingin tahu.

Pertanyaanku itu tidak membuat dokter itu mendengus sehebat tadi. Dia tidak menjawab, melainkan memberi laki-laki itu kertas dan pensil.

”Coba kita lihat apa yang dilakukannya sekarang,” katanya.

Beberapa lama orang itu tidak melakukan apa-apa. Tapi tiba-tiba dia menulis dengan gugup. Dan tiba-tiba pula dia berhenti dan menjatuhkan kertas dan pensil itu. Dokter memungutnya, lalu menggeleng.

”Tak ada apa-apap. Hanya angka empat dituliskannya berkali-kali, setiap kali semakin besar. Saya rasa dia ingin menulis Farraway Street nomor 14. Menarik benar kasus ini—sangat menarik. Dapatkah Anda menahannya di sini sampai nanti siang? Sekarang saya harus ke rumah sakit, tapi saya akan kembali nanti siang dan mengurus dia. Kasus pasien ini terlalu menarik untuk dibiarkan berlalu begitu saja.”

Kujelaskan tentang rencana keberangkatan Poirot, dan rencanaku sendiri untuk menyertainya sampai ke Southampton.

”Tak apa-apap. Tinggalkan saja dia di sini. Dia tidak akan melakukan apa-apap. Cuma letih luar biasa. Mungkin dia akan tidur selama delapan jam. Saya akan berbicara dengan induk semang Anda, Nyonya

si Wajah Lucu yang hebat itu, dan memintanya mengawasi orang itu.”

Dan Dr. Ridgeway pun keluar tergesa-gesa seperti biasanya. Poirot sendiri menyelesaikan mengepak barang-barangnya, sambil terus memandangi jam.

“Waktu berjalan terus, bukan main cepatnya. Ayolah, Hastings, ini tugas yang kutinggalkan buat kau. Masalah ini sensasional. Laki-laki dari antah-berantah itu. Siapa dia? Apa dia? Ah, *sapristi*, tapi aku mau mengorbankan hidupku dua tahun, asal kapal itu mau berangkat besok dan tidak hari ini. Ada yang sangat aneh di sini—sangat menarik. Tapi kita harus punya waktu untuk itu—ya, waktu. Mungkin berhari-hari—atau bahkan berbulan-bulan—barulah dia akan dapat mengatakan pada kita, apa yang ingin dikatakannya.”

“Aku akan berusaha, Poirot,” aku meyakinkannya.
“Akan kucoba menjadi pengganti yang efisien.”

“Ya...a.”

Aku mendapat kesan jawabannya itu mengandung keraguan. Kertas tadi kupungut.

“Seandainya aku sedang mengarang cerita,” kataku ringan, “akan kujalin peristiwa ini dengan gagasan anehmu yang terakhir tadi, dan akan kunamakan *Misteri Empat Besar*.” Sementara berbicara kuketuk-ketuk angka-angka yang ditulis dengan pensil itu.

Dan aku pun terkejut, karena orang yang sakit tadi itu tiba-tiba sadar, lalu duduk di sofa, dan berkata dengan terang dan jelas,

“Li Chang Yen.”

Dia kelihatan seperti orang yang baru terbangun

dari tidur. Poirot mengisyaratkan padaku supaya tidak berbicara. Laki-laki itu meneruskan lagi. Dia berbicara dengan suara tinggi dan jelas, dan mendengar ucapannya, aku merasa dia seolah-olah sedang menghafalkan sesuatu dari suatu laporan atau ceramah tertulis.

"Li Chang Yen boleh dianggap sebagai otak Empat Besar. Dialah yang mengendalikan dan mendorong. Oleh karenanya, saya menyebutnya si Nomor Satu. Nomor Dua jarang disebut namanya. Dia hanya dinyatakan dengan huruf 'S' dengan dua garis di tengah-tengahnya—lambang dolar; disertai dua garis dan sebuah bintang. Jadi boleh disimpulkan dia berkebangsaan Amerika, dan mencerminkan kekuatan kekayaan. Tak dapat diragukan bahwa Nomor Tiga seorang wanita, dan dia berkebangsaan Prancis. Mungkin dia sejenis wanita penakluk yang cantik dan berbahaya, tapi tak ada satu hal pun yang pasti. Nomor Empat—"

Suaranya melemah lalu tiba-tiba berhenti. Poirot membungkuk mendekatinya.

"Ya," katanya penuh ingin tahu, "Nomor Empat?"

Poirot menatap wajah laki-laki itu. Orang itu kelihatan ketakutan sekali; dia seperti kesakitan dan kejang-kejang.

"*Si Pemusnah,*" kata orang itu terengah. Dan dengan gerakan mengejang terakhir, dia jatuh telentang, dan pingsan.

"*Mon Dieu!*" bisik Poirot. "Kalau begitu aku benar. Aku benar."

"Kaupikir...?"

Dia menyela kata-kataku.

"Mari kita angkat dia ke tempat tidur dalam kamar-ku. Aku tak bisa menunggu barang semenit pun lagi, kalau aku tak mau ketinggalan kereta api. Bukan berarti aku tak ingin ketinggalan. Ah, ingin benar aku ditinggalkan kereta api itu, tanpa dibebani perasaan bersalah! Tapi aku sudah berjanji. Mari, Hastings!"

Setelah menitipkan tamu misterius itu pada Mrs. Pearson, kami berangkat, dan hampir saja terlambat. Poirot kadang-kadang membisu dan kadang-kadang banyak bicara. Kadang-kadang dia duduk merenung saja ke luar jendela, seperti orang yang sedang bermimpi, seolah-olah tak didengarnya apa-apa yang kukatakan padanya. Kemudian, tiba-tiba banyak bicaranya, dan mencerahkan bermacam amanat dan perintah padaku, dan memesankan benar agar aku terus-menerus mengirim berita-berita dalam kode-kode rahasia.

Setelah melewati Woking, lama kami tak bercakap-cakap. Kereta api tentu saja tak berhenti di mananya sebelum tiba di Southampton; tapi justru di tempat itu kereta kebetulan berhenti karena ada tanda berhenti.

"Ah! Sialan!" seru Poirot tiba-tiba. "Benar-benar goblok aku ini. Akhirnya kini aku mengerti. Ini pasti berkat bantuan orang-orang suci, kereta api berhenti. Lompat, Hastings, cepat lompat, kataku."

Sebentar saja dia sudah membuka pintu gerbang, lalu melompat ke luar.

"Lemparkan koper-koper dan melompatlah."

Aku mematuhi perintahnya. Tepat pada waktunya. Baru saja aku mendarat di sebelahnya, kereta api bergerak lagi.

"Nah, sekarang, Poirot," kataku kesal, "sekarang mungkin kau mau menceritakan semuanya."

"Soalnya, sahabatku, aku baru saja paham."

"Sekarang baru jelas bagiku."

"Memang seharusnya begitu," kata Poirot, "tapi aku khawatir—aku khawatir sekali hal ini belum jelas bagimu. Kalau kau bisa membawa dua dari tiga koper-koper ini, kurasa aku bisa membawa yang lain."

2 LAKI-LAKI DARI RUMAH SAKIT JIWA

UNTUNGLAH kereta apinya berhenti di dekat stasiun. Setelah berjalan sebentar, kami tiba di bengkel mobil. Kami pun menyewa mobil, dan setengah jam kemudian kami sudah ngebut kembali ke London. Setelah itu lah Poirot baru mau memenuhi rasa ingin tahu ku.

"Kau tak mengerti? Aku pun semula tidak. Tapi sekarang aku mengerti. Hastings, ada orang yang telah mencoba menyingkirkan aku."

"Apa?"

"Benar. Dengan cara yang licik sekali. Baik tempat maupun caranya dipilih berdasarkan pengetahuan yang luas dan dengan sangat lihai. Mereka takut pada ku."

"Siapa?"

"Keempat orang jenius, yang telah bergabung dan bekerja sama melawan hukum. Seorang berkebangsaan Cina, seorang Amerika, seorang wanita Prancis,

dan—seorang lagi. Berdoalah pada Tuhan agar kita kembali pada waktunya, Hastings.”

”Kaupikir tamu kita itu terancam bahaya?”

”Aku yakin.”

Mrs. Pearson menyambut kedatangan kami. Tanpa memedulikan kekalutan wanita itu karena terkejut melihat Poirot kembali, kami tanyai dia. Keterangannya membesarakan hati. Tak ada orang datang, dan tamu kami juga tidak menunjukkan tanda apa-apa.

Sambil mendesah lega kami naik ke ruang atas. Poirot melewati ruang luar dan terus masuk ke ruang dalam. Lalu dia memanggil aku, suaranya kacau.

”Hastings, dia sudah mati.”

Aku berlari menghampiri. Laki-laki itu tetap terbaring seperti saat kami tinggalkan tadi, tapi sudah mati, bahkan sudah mati beberapa lama. Aku berlari lagi ke luar untuk mencari dokter. Aku tahu Dr. Ridgeaway pasti belum kembali. Dalam waktu singkat aku menemukan dokter lain, dan kuajak pulang.

”Dia memang sudah meninggal, kasihan orang ini. Gelandangan yang sudah menjadi sahabat Anda rupanya?”

”Begitulah,” sahut Poirot, mengelak. ”Apa penyebab kematiannya, Dokter?”

”Sulit dikatakan. Mungkin semacam serangan mendadak. Ada tanda-tanda dia kehilangan kesadaran. Apakah tak ada penerangan gas di sini?”

”Tak ada, hanya lampu listrik—tak ada yang lain.”

”Dan kedua jendela pun terbuka. Saya rasa sudah kira-kira dua jam dia meninggal. Anda pasti akan memberitahu yang berwajib, kan?”

Lalu dia pergi. Poirot menelepon beberapa orang. Akhirnya, heran juga aku, dia menelepon teman lama kami, Inspektur Japp, dan bertanya apakah dia mungkin bisa datang.

Baru saja semua kesibukan itu selesai, Mrs. Pearson muncul. Matanya membulat, katanya,

"Ada orang-orang dari Hanwell—rumah sakit jiwa. Ada-ada saja. Apa saya persilakan dia masuk ke-mari?"

Kami menyatakan setuju, dan seorang pria besar dan tegap yang berpakaian seragam dipersilakan masuk.

"Selamat pagi, Sir," katanya ceria. "Saya mendengar salah seorang 'peliharaan' saya ada di sini. Semalam dia melarikan diri."

"Dia memang tadinya di sini," kata Poirot tenang.

"Dia tidak lari lagi, kan?" tanya petugas itu cemas.

"Dia sudah meninggal."

Pria itu lebih kelihatan lega daripada sebaliknya.

"Begitukah? Yah, saya yakin lebih baik begitu bagi semua pihak."

"Apakah dia—berbahaya?"

"Ada kecenderungan untuk membunuh, maksud Anda? Ah, tidak. Dia tak mengganggu. Dia punya rasa takut dikejar-kejar yang parah. Otaknya penuh dengan perkumpulan-perkumpulan rahasia dari Cina, yang telah membuatnya bungkam. Orang-orang semacam itu sama saja semuanya."

Aku bergidik.

"Sudah berapa lama dia dikurung?" tanya Poirot.

"Kira-kira sudah dua tahun."

"Saya mengerti," kata Poirot tenang. "Apakah tak ada seorang pun yang beranggapan dia mungkin—waras?"

Petugas itu tertawa.

"Kalau waras, untuk apa dia di rumah sakit jiwa? Anda tahu, mereka semua mengaku waras."

Poirot tidak berkata apa-apa lagi. Diajaknya petugas itu masuk untuk melihat mayat itu. Orang itu langsung mengenalinya.

"Memang benar dia—cocok," kata petugas itu geram. "Benar-benar orang aneh, kan dia? Nah, sebaiknya saya pergi saja sekarang untuk menyiapkan segalanya. Kami tidak akan menyusahkan Anda lama-lama dengan mayat ini. Bila ada pemeriksaan polisi nanti, saya yakin Anda akan harus muncul. Selamat pagi."

Setelah membungkuk dengan kaku, dia keluar.

Beberapa menit kemudian, Japp datang. Inspektur dari Scotland Yard itu gagah dan bergaya seperti biasa.

"Nah, Monsieur Poirot. Apa yang dapat saya bantu? Saya sangka hari ini Anda sudah sampai di pantai berbatu karang atau di tempat lain."

"Japp yang baik, saya ingin tahu apakah Anda sudah pernah melihat orang ini."

Japp diajaknya masuk ke kamar tidur. Inspektur itu menatap wajah orang yang terbaring di tempat tidur itu dengan air muka penuh tanda tanya.

"Coba saya ingat-ingat—rasanya saya kenal orang ini—dan biasanya saya boleh bangga pada ingatan saya. Oh, Tuhan, ini kan Mayerling!"

"Dan—siapa pula—Mayerling itu?"

"Orang dari Dinas Rahasia—tapi bukan orang kami. Dia pergi ke Rusia lima tahun yang lalu. Sejak itu tak pernah didengar lagi kabar beritanya. Selama ini kami sangka orang-orang Bolsyewik di Rusia sudah membunuhnya."

"Semuanya cocok sekali," kata Poirot setelah Japp pergi lagi, "kecuali kenyataan bahwa dia telah meninggal secara wajar."

Poirot tetap berdiri menatap tubuh yang kaku itu dengan wajah berkerut membayangkan rasa tak puasnya. Karena tiupan angin, tirai-tirai jendela berkibar ke luar, dan Poirot tiba-tiba mengangkat wajah.

"Apa kaubuka jendela-jendela setelah kaubaringkan dia di tempat tidur tadi, Hastings?"

"Tidak," sahutku. "Sepanjang ingatanku, semuanya tertutup."

Poirot tiba-tiba mendongak.

"Tertutup—and sekarang semuanya terbuka. Apa artinya itu?"

"Ada seseorang yang masuk lewat jendela itu," kataku.

"Mungkin," Poirot membenarkan, tapi bicaranya linglung dan tak yakin. Beberapa menit kemudian dia berkata, "Bukan itu yang sedang kupikirkan, Hastings. Seandainya hanya sebuah jendela yang terbuka, aku tidak akan terlalu penasaran. Karena keduanya terbuka, maka kurasa aneh."

Dia bergegas pergi ke kamar yang satu lagi.

"Jendela ruang tamu terbuka juga. Padahal itu pun tertutup waktu kita tinggalkan. Ah!"

Dia membungkukkan tubuhnya ke laki-laki yang sudah meninggal itu, lalu memeriksa sudut-sudut mulutnya dengan saksama. Kemudian tiba-tiba dia mengangkat mukanya.

"Mulutnya tadi disumbat, Hastings. Disumbat lalu diracuni."

"Astaga!" seruku, terkejut sekali. "Kurasa kita akan tahu semuanya setelah pemeriksaan mayat nanti."

"Kita tidak akan menemukan apa-apa. Dia terbunuh karena telah menghirup racun asam biru yang kuat. Racun itu ditekankan di hidungnya. Kemudian pembunuhnya pergi setelah lebih dulu membuka semua jendela. Asam hidrosianat itu sangat mudah menguap, tapi terkenal dengan baunya yang pahit seperti bau buah *almond*. Karena tak ada bekas bau yang bisa menimbulkan dugaan orang, dan karena tak ada kecurigaan adanya permainan kotor, para dokter pasti akan menyatakan kematianya wajar. Jadi orang ini dulu bertugas pada Dinas Rahasia, Hastings. Dan lima tahun yang lalu dia menghilang ke Rusia."

"Selama dua tahun terakhir ini dia berada di rumah sakit jiwa di sini," kataku. "Tapi apa yang terjadi dalam tiga tahun sebelumnya?"

Poirot menggeleng, lalu tiba-tiba mencengkeram lenganku.

"Jam, Hastings, lihat jam itu."

Aku mengikuti arah pandangannya ke atas perapian. Jam itu berhenti pada pukul empat.

"*Mon ami*, pasti ada yang telah mengotak-atik jam itu. Jam itu sebenarnya masih bisa berjalan tiga hari

lagi. Itu kan jam yang harus diputar setiap delapan hari sekali, mengerti kau?"

"Tapi, untuk apa mereka berbuat demikian? Apa maksudnya supaya orang menyangka kejahatan itu seolah-olah terjadi jam empat?"

"Tidak, bukan begitu. Atur pikiranmu, *mon ami*. Gunakan sel-sel kecil kelabumu. Seandainya kau Mayerling. Kau mungkin mendengar sesuatu—lalu kau tahu ajalmu sudah tiba. Kau hanya punya waktu untuk meninggalkan tanda. Jam *empat*, Hastings. Nomor Empat, *si Pemusnah*. Ah! Alangkah cerdiknya!"

Dia berlari ke kamar sebelah, lalu mengangkat telefon. Dia minta dihubungkan dengan Hanwell.

"Apakah di situ rumah sakit jiwa? Saya dengar hari ini ada yang melarikan diri, apa benar? Apa? Tunggu sebentar. Dapatkah Anda ulangi? Ah! Tepat sekali."

Diletakkannya kembali gagang telefon, lalu dia berpaling padaku.

"Kaudengar pembicaraanku tadi? *Sama sekali tidak ada orang yang melarikan diri*."

"Tapi orang yang kemari tadi—petugas itu?" kataku.

"Aku pun ingin tahu—aku ingin sekali tahu."

"Maksudmu?"

"Nomor Empat—*si Pemusnah*."

Aku memandangi Poirot tanpa bisa mengatakan apa-apa. Beberapa saat kemudian, setelah mampu berbicara lagi, aku berkata, "Kita akan mengenali orang itu lagi di suatu tempat, itu pasti. Orang itu punya kepribadian yang mudah dikenali."

"Begitukah, *mon ami*? Kurasa tidak. Orangnya te-

gap dan kelihatan dungu, wajahnya merah, berkumis tebal, dan suaranya serak. Sekarang pasti sifat-sifat itu tak ada lagi padanya, selanjutnya, matanya sulit dilukiskan, telinganya sukar diuraikan, dan dia memakai gigi palsu yang sempurna. Mengenali seseorang tidaklah semudah yang kaubayangkan. Lain kali..."

"Apakah kaupikir masih akan ada lain kali?" aku menyela.

Wajah Poirot menjadi amat bersungguh-sungguh.
"Ini akan merupakan pertarungan antara hidup dan mati, *mon ami*. Kau dan aku di satu pihak, Empat Besar di pihak lain. Mereka telah menang dalam tipu muslihat pertama ini; tapi mereka gagal menyingkirkan aku, dan dalam masa yang akan datang mereka masih harus membuat perhitungan dengan Hercule Poirot!"

3

KAMI MENDENGAR LAGI TENTANG LI CHANG YEN

SEHARI-dua hari setelah kunjungan petugas rumah sakit jiwa gadungan itu, kusangka dia akan kembali lagi, dan *aku* tak mau meninggalkan *flat* barang se-bentar pun. Sejauh penglihatanku, tak ada jalan baginya untuk curiga kami telah mengetahui penyamarannya. Kupikir, dia mungkin kembali dan mencoba mengambil mayat itu, tapi Poirot menyalahkan jalan pikiranku itu.

"*Mon ami,*" katanya, "kalau kau mau, boleh saja kau menunggu sampai kucing bertanduk, tapi aku tidak akan mau membuang-buang waktu begitu."

"Kalau begitu, Poirot," bantahku, "untuk apa dia begitu berani menantang bahaya untuk datang kembali? Bila dia berniat datang lagi mengambil mayat itu, aku masih mengerti tujuan kedatangannya itu. Sekurang-kurangnya dia harus menghapus barang bukti yang akan memberatkan dirinya; tapi dalam keadaannya sekarang, dia kelihatannya tidak mendapat keuntungan apa-apa."

Poirot mengangkat bahunya dengan caranya yang khas. "Tapi kau tidak meninjaunya dari sudut pandang Nomor Empat, Hastings," katanya. "Kau berbicara tentang barang bukti, lalu apa barang bukti kita yang memberatkan dia? Benar, memang ada mayat itu, tapi kita bahkan tak punya bukti bahwa laki-laki itu mati terbunuh—racun asam biru itu bila dihirup, tidak meninggalkan bekas apa-apa. Lagi pula, kita tak bisa menemukan seorang pun yang melihat seseorang memasuki *flat* ini sepeninggal kita, dan kita sama sekali tak tahu apa-apa tentang kegiatan-kegiatan teman kita almarhum Mayerling ini....

"Tidak, Hastings, Nomor Empat tidak meninggalkan bekas apa-apa, dan dia tahu itu. Kunjungannya itu boleh kita sebutkan usaha pengintaian. Mungkin dia ingin meyakinkan diri bahwa Mayerling sudah meninggal. Tapi kurasa, lebih besar kemungkinannya, dia datang untuk menemui Hercule Poirot, dan sekadar bercakap-cakap dengan lawannya, satu-satunya orang yang harus ditakutinya."

Dalam jalan pikiran Poirot itu kelihatan benar si fatnya yang suka memuji diri, tapi aku menahan diri untuk tidak membantah.

"Lalu bagaimana dengan pemeriksaan polisi nanti?" tanyaku. "Kurasa kau bakal harus menjelaskan beberapa hal di sana. Apakah kau akan memberikan keterangan yang jelas tentang Nomor Empat?"

"Apa gunanya? Apa kita akan bisa memengaruhi dewan pemeriksa mayat yang terdiri atas orang-orang Inggris itu? Apakah gambaran kita tentang Nomor Empat itu akan ada gunanya? Tidak, akan kita biar-

kan saja mereka menyebutnya 'kematian yang tak disengaja', dan mungkin, meskipun aku tidak begitu yakin, pembunuh kita yang pintar itu akan menepuk dada, bahwa dia telah berhasil mengecoh Hercule Poirot dalam ronde pertama ini."

Sebagaimana biasanya, Poirot benar. Kami tak lagi melihat laki-laki dari rumah sakit jiwa itu. Pemeriksaan polisi pun tidak mendapat perhatian masyarakat. Aku ikut memberi kesaksian, sedang Poirot hadir saja tak mau.

Dengan adanya rencana keberangkatan ke Amerika Selatan, Poirot telah membatalkan semua urusannya sebelum aku datang. Oleh karena itu, pada saat ini tak ada perkara yang harus diselesaikannya. Namun, meskipun dia banyak menghabiskan waktunya di *flat*, jarang sekali aku bisa bertemu dengannya. Dia duduk saja membenamkan diri di kursinya, dan tak memberi kesempatan bercakap-cakap.

Lalu pada suatu pagi, kira-kira seminggu setelah pembunuhan itu, ia bertanya apakah aku mau ikut pergi mengunjungi seseorang. Aku senang, karena ku-rasa dia keliru kalau mencoba menyelesaikan persoalan-persoalan seorang diri saja, dan aku ingin membicarakan perkara itu dengannya. Tapi ternyata masih saja ia sulit diajak bicara. Bahkan waktu kutanya ke mana kami akan pergi pun, dia tak mau menjawab.

Poirot memang suka bersikap misterius. Dia takkan memberi keterangan sebelum saat terakhir tiba. Sekarang ini, setelah kami naik bus, kemudian dua kali naik kereta api, dan tiba di daerah pinggiran

sebelah selatan kota London yang paling menyediakan keadaannya, barulah dia mau menjelaskan persoalannya.

"Kita ini, Hastings, akan menemui satu-satunya orang di Inggris yang paling tahu tentang kehidupan Cina bawah tanah."

"Beginakah? Siapa dia?"

"Orang itu tak pernah kaudengar namanya. John Ingles. Sebenarnya dia pensiunan pegawai negeri. Kecerdasannya lumayan, rumahnya penuh barang-barang berharga dari Cina. Teman-teman dan kerabatnya sering dibuat bosan oleh keterangan-keterangannya tentang barang-barang itu. Meskipun demikian, aku benar-benar yakin John Ingles inilah satu-satunya orang yang bisa memberi keterangan yang kucari."

Beberapa saat kemudian, kami menaiki tangga "The Laurels", nama rumah kediaman Mr. Ingles itu. Biasanya rumah di pinggiran kota disebut menurut ciri khasnya atau tanaman apa yang banyak tumbuh di situ. Namun di rumah itu tak kelihatan tanaman Laurel.

Seorang pelayan Cina berwajah hampa membuka-kan kami pintu, lalu kami diantarnya menghadap majikannya. Mr. Ingles bertubuh segiempat, air mukanya agak kuning, matanya cekung dan membayangkan wataknya. Dia bangkit menyambut kedatangan kami, setelah menyisihkan sepucuk surat yang sedang dipegangnya. Setelah berbasa-basi, dia menyinggung tentang surat itu.

"Silakan duduk. Halsey mengatakan Anda memerlukan informasi, dan bahwa saya mungkin bisa membantu Anda."

"Memang benar, Monsieur. Saya ingin bertanya apakah Anda tahu tentang seseorang bernama Li Chang Yen?"

"Aneh—aneh sekali. Bagaimana Anda sampai tahu tentang orang itu?"

"Jadi Anda kenal rupanya?"

"Saya pernah bertemu dia satu kali. Dan saya tahu sedikit tentang dia—meskipun tidak sebanyak yang saya ingini. Namun saya heran ada orang lain di Inggris ini, yang juga pernah mendengar tentang dia. Dia orang besar dalam bidangnya—dia orang dari golongan Mandarin—tapi itu bukan inti persoalannya. Orang punya cukup alasan untuk menduga dia adalah orang di balik segalanya."

"Di balik apa?"

"Di balik segala-galanya. Keresahan di seluruh dunia, masalah perburuhan yang melanda semua bangsa, dan revolusi yang pecah di beberapa negara. Ada orang-orang, dan mereka bukan sekadar menakut-nakuti, yang tahu benar apa yang mereka bicarakan. Mereka ini berkata ada kekuatan di balik tabir, yang tujuannya tak kurang dari menghancurkan peradaban. Perlu Anda ketahui, di Rusia ada tanda-tanda bahwa Lenin dan Trotsky itu cuma sekadar boneka. Setiap tindak-tanduknya didikte oleh otak orang lain. Saya tak punya bukti untuk memastikannya pada Anda, tapi saya yakin otak itu pastilah Li Chang Yen."

"Ah, mana bisa," bantahku, "apakah itu tidak terlalu dicari-cari? Bagaimana mungkin seorang Cina bisa berkuasa di Rusia?"

Poirot memandangku kesal sambil mengerutkan dahi.

"Bagimu, Hastings," katanya, "semuanya memang terlalu dicari-cari, bila itu bukan hasil khayalanmu sendiri. Aku sendiri sependapat dengan Mr. Ingles. Saya mohon Anda mau melanjutkan keterangan Anda, Monsieur."

"Apa sebenarnya tujuan akhirnya, saya tak yakin," Mr. Ingles melanjutkan. "Tapi penyakit yang dideritanya memang penyakit yang telah menyerang otak orang-orang besar, mulai dari Akbar, Alexander, sampai Napoleon—yaitu nafsu pada kekuasaan dan keunggulan pribadi. Sampai zaman modern ini, Angkatan Bersenjata selalu dianggap penting untuk mencapai kemenangan. Tapi di abad penuh keresahan ini, orang seperti Li Chang Yen itu bisa menggunakan alat-alat lain. Saya punya bukti bahwa dia ditunjang oleh keuangan yang amat besar, untuk suap-menyuap dan untuk propaganda. Dan ada pula tanda-tanda dia memegang kendali dalam kekuatan ilmu pengetahuan. Kekuasaannya lebih besar daripada yang dapat dibayangkan siapa pun juga di muka bumi ini."

Poirot mengikuti kata-kata Mr. Ingles dengan perhatian yang besar sekali.

"Dan di Cina?" tanyanya. "Apakah dia bergerak di sana juga?"

Lawan bicaranya mengangguk membenarkan.

"Juga di sana," katanya, "meskipun saya tak bisa memberikan bukti yang bisa berlaku di pengadilan, saya bicara berdasarkan pengetahuan saya sendiri akan hal itu. Saya kenal secara pribadi setiap orang yang

berperan di Cina sekarang ini, dan saya bisa berkata, orang-orang yang paling tampak menonjol di mata masyarakat adalah orang-orang yang sebenarnya tidak berkepribadian. Mereka itu hanya seperti boneka gantung, menari menurut tarikan tangan seseorang yang berkuasa, dan tangan itu adalah tangan Li Chang Yen. Dialah otak yang mengendalikan negara-negara Timur masa kini. Kita memang tak bisa memahami negara-negara Timur—tidak akan pernah, tapi Li Chang Yen-lah semangat penggeraknya. Bukan karena dia tampil di muka umum—sama sekali tidak; dia tak pernah meninggalkan istananya di Peking. Tapi dia yang memegang kendali penggerak—ya, memegang kendali penggerak—and kejadian-kejadiannya timbul di tempat-tempat jauh.”

“Dan tak ada seorang pun yang melawan?” tanya Poirot.

Mr. Ingles mencondongkan tubuhnya ke depan di kursinya.

“Empat orang telah mencoba dalam empat tahun terakhir ini,” katanya lambat-lambat, “orang-orang yang punya kepribadian, kejujuran, dan otak cererlang. Dan mereka masing-masing sebenarnya bisa menggagalkan rencana-rencana orang Cina itu.”

“Lalu?” tanyaku.

“Yah, mereka semuanya tewas. Seorang di antaranya menulis artikel, dan menyebutkan nama Li Chang Yen dalam hubungan dengan kekacauan-kekacauan di Peking, dan hanya dalam jangka waktu dua hari, dia ditikam orang di jalan. Pembunuhnya tak pernah tertangkap. Tuduhan-tuduhan dari kedua orang yang

lain sama juga. Dalam pidatonya, atau dalam artikel tulisannya, atau dalam pembicaraannya, mereka masing-masing mengaitkan nama Li Chang Yen dengan kekacauan atau revolusi, dan dalam waktu satu minggu setelah perbuatan mereka yang ceroboh itu, mereka meninggal berturut-turut. Seorang diracuni, yang lain meninggal karena kolera, kasus tersendiri—bukan bagian dari wabah, sedang seorang lagi kedapatan meninggal di tempat tidur. Penyebab kematian yang terakhir ini tak pernah terungkap, tapi seorang dokter yang memeriksa mayatnya mengatakan pada saya, mayat itu hangus dan keriput, seolah-olah disengat aliran listrik berkekuatan besar sekali.”

”Lalu Li Chang Yen?” tanya Poirot. ”Pasti tak ada petunjuk-petunjuk yang mengarah ke dirinya, tapi apakah tak ada tanda-tanda?”

Mr. Ingles mengangkat bahu.

”Ah, tanda-tanda—itu pasti ada. Dan pada suatu kali saya menemukan seseorang yang mau bicara, orang muda ahli kimia Cina yang pernah menjadi anak asuh Li Chang Yen. Pada suatu hari ahli kimia itu datang pada saya, dan saya bisa melihat dia sudah hampir mengalami kelumpuhan jiwa yang hebat. Diisyaratkannya pada saya mengenai percobaan-percobaan pada kuli-kuli yang tidak mempertimbangkan perikemanusiaan dan penderitaan. Jiwa anak muda itu benar-benar terguncang, dan dia dalam ketakutan yang amat sangat. Saya baringkan dia di tempat tidur di kamar teratas rumah saya, dengan maksud menanyainya esok harinya—and tentu saja, itu bodoh betul.”

"Bagaimana mereka sampai bisa menemukannya?" tanya Poirot ingin tahu.

"Saya tidak pernah tahu. Malam itu saya terbangun, dan mendapatkan rumah saya terbakar. Saya beruntung, masih bisa menyelamatkan diri. Hasil penyelidikan menunjukkan, di lantai teratas telah terjadi kebakaran yang teramat hebat. Mayat ahli kimia muda itu ditemukan dalam keadaan hangus sampai menjadi arang."

Dari kesungguhan caranya berbicara itu, aku bisa melihat Mr. Ingles orang yang senang bercerita. Agaknya dia pun menyadari dirinya terlalu terbawa dalam kisahnya sendiri, karenanya dia tertawa malu.

"Yah, tentu," katanya, "saya tak punya bukti, dan Anda, seperti juga orang-orang lain akan berkata otak saya sudah miring."

"Ah, sebaliknya," kata Poirot tenang, "kami percaya sepenuhnya pada cerita Anda. Kami sendiri amat tertarik pada Li Chang Yen itu."

"Aneh sekali Anda tahu tentang dia. Tak pernah saya bayangkan ada seorang pun di Inggris ini yang pernah mendengar nama itu. Saya ingin tahu, bagaimana Anda sampai mendengar tentang dia—bila itu tidak terlalu bersifat pribadi."

"Sama sekali tidak, Monsieur. Ada orang mendarikan diri ke tempat tinggal saya. Dia amat menderita karena *shock*, tapi dia berhasil bercerita cukup banyak kepada kami, hingga menimbulkan rasa ingin tahu kami tentang Li Chang Yen itu. Dia melukiskan tentang empat orang—Empat Besar—organisasi yang selama ini belum pernah diimpikan orang. Nomor

satu adalah Li Chang Yen, Nomor Dua seorang Amerika tak dikenal, Nomor Tiga seorang wanita Prancis tak dikenal, Nomor Empat boleh disebut pelaksana organisasi itu—si Pemusnah. Orang yang memberikan keterangan pada kami itu meninggal, Monsieur, apakah Anda mengenal nama Empat Besar itu?”

”Tidak dalam hal yang berhubungan dengan Li Chang Yen. Tidak, saya rasa tak ada hubungannya. Tapi saya sudah pernah mendengar atau membacanya akhir-akhir ini—and dalam hubungannya yang tak biasa pula. Nah, saya ingat.”

Dia bangkit menghampiri lemari bepernis kecil—perabot yang cantik sekali sampai aku pun kagum. Dia kembali dengan membawa sepucuk surat.

”Ini dia. Surat singkat dari seorang pelaut tua. Saya dulu bertemu dia di Shanghai. Dia manusia tak beres yang sudah beruban—saya rasa dia sekarang sudah tak sadar lagi karena kebanyakan minum. Waktu itu surat ini saya anggap sebagai igauannya gara-gara mabuk alkohol.”

Surat itu dibacakannya dengan nyaring:

”Dengan hormat—

Anda mungkin tak ingat saya, tapi Anda pernah membantu saya di Shanghai. Tolonglah saya sekali lagi. Saya memerlukan uang untuk keluar dari negeri ini. Saya memang cukup aman di persembunyian saya sekarang, itulah yang saya harapkan, tetapi saya takut suatu hari kelak mereka akan bisa juga menemukan saya. Maksud saya Empat Besar. Ini persoalan hidup dan mati. Saya punya banyak uang, tetapi saya tak

berani mengambilnya, karena takut ketahuan mereka. Tolong kirimi saya beberapa ratus dalam bentuk uang kertas. Saya pasti akan membayarnya kembali—saya berani bersumpah.

Hormat saya,
Jonathan Whalley

Surat ini beralamat di Granite Bungalow, Hoppaton, Dartmoor. Tadinya saya pikir itu cara yang kasar untuk mendapatkan uang beberapa ratus dari saya, padahal saya sendiri amat membutuhkannya. Mungkin itu ada gunanya bagi Anda—” Surat itu diserahkannya pada Poirot.

”Terima kasih banyak, Monsieur. Saya akan berangkat ke Hoppaton saat ini juga.”

”Waduh, ini menarik sekali. Bagaimana kalau saya ikut? Anda keberatan?”

”Saya akan senang sekali Anda ikut, tapi kita harus segera berangkat. Soalnya, hampir tengah malam nanti kita baru akan sampai Dartmoor.”

John Ingles membuat kami menunggu tak lebih dari beberapa menit. Tak lama kami pun sudah berada di kereta api yang berangkat dari Paddington menuju ke daerah barat. Hoppaton adalah desa kecil yang terkurung dalam cekungan, tepat di tepi padang. Desa itu jauhnya tiga belas kilometer dari Moretonhamstead dengan mobil. Kami tiba kira-kira pukul delapan malam; tapi karena waktu itu bulan Juli, matahari masih terang.

Mobil kami memasuki jalan sempit desa itu, lalu berhenti untuk menanyakan jalan pada seorang desa tua.

"Granite Bungalow," kata orang tua itu merenung, "benar-benar Granite Bungalow yang Anda cari? Ya?"

Kami membenarkan tempat itulah yang kami tanyakan.

Orang tua itu menunjuk pondok kecil berwarna abu-abu di ujung jalan.

"Itu bungalonya. Apa Anda ingin ketemu Pak Inspektur?"

"Inspektur apa?" tanya Poirot tajam. "Apa maksud Anda?"

"Jadi Anda belum mendengar pembunuhan itu? Mengejutkan sekali rupanya. Kata orang, banyak sekali darahnya."

"Mon Dieu!" gumam Poirot. "Aku harus segera bertemu inspektur itu."

Lima menit kemudian kami bertemu dengan Inspektur Meadows. Mula-mula inspektur itu bersikap kaku, tapi begitu mendengar nama ajaib Inspektur Japp dari Scotland Yard, dia jadi ramah.

"Benar, Sir, terbunuh pagi ini. Kejadian yang sangat mengejutkan. Orang menelepon saya di Moreton, dan saya segera datang. Kelihatannya mistis sekali. Orang tua itu—kata orang sudah berumur tujuh puluh tahun, gemar minum-minum—dia ditemukan tergeletak di lantai ruang tamunya. Di kepalanya ada memar, sedang lehernya digorok dari telinga ke telinga. Tentu saja darah berceceran di mana-mana. Wanita yang menjadi tukang masaknya, Betsy Andrews, mengatakan majikannya punya beberapa barang kecil dari batu giok Cina. Majikannya

pernah bercerita barang-barang itu sangat mahal, dan barang-barang itu lenyap. Dengan demikian tentunya jadi kelihatan seperti pembunuhan dan perampukan; tapi banyak sekali masalah kalau pemecahannya itu. Orang tua itu ditemani dua orang di rumah itu; Betsy Andrews yang wanita Hoppaton asli, dan pelayan laki-laki yang kasar, Robert Grant. Grant sedang pergi ke peternakan sapi untuk membeli susu. Hal itu dilakukannya setiap hari, sementara Betsy sedang keluar untuk ngobrol dengan tetangga. Hanya dua puluh menit dia meninggalkan rumah—antara jam sepuluh dan setengah sebelas—and kejahanan itu pasti dilakukan dalam jangka waktu itu. Grant yang mulamula kembali ke rumah. Dia masuk lewat pintu belakang yang terbuka. Di daerah ini tak ada orang yang mengunci pintu tengah hari bolong. Lalu dia memasukkan susu ke lemari makanan, lalu masuk ke kamarnya sendiri untuk membaca surat kabar dan merokok. Dia tak tahu sesuatu yang luar biasa telah terjadi—begitulah katanya. Lalu Betsy masuk, dia masuk ke ruang tamu dan melihat apa yang telah terjadi. Dia berteriak sekuat-kuatnya. Itu dapat dimengerti. Ada orang yang masuk sementara kedua orang itu keluar, dan membunuh orang tua malang itu. Tapi saya segera mendapatkan kesan, dia pasti pembunuhan berdarah dingin. Setelah melakukan perbuatan itu, dia harus segera keluar lagi ke jalan desa, atau merangkak melalui pekarangan-pekarangan belakang orang lain. Seperti Anda lihat, Granite Bungalow dikelilingi rumah-rumah lain. Jadi bagaimana sampai bisa tak seorang pun melihatnya?”

Inspektur itu berhenti berbicara dengan rasa puas.

"Oh, saya paham maksud Anda," kata Poirot.
"Selanjutnya?"

"Yah, Sir, ini tak beres, saya katakan pada diri saya sendiri—ada yang tak beres. Dan saya pun mulai melihat sekeliling saya. Kemudian barang-barang batu giok itu. Apa gelandangan biasa bisa menduga barang-barang itu berharga? Bagaimanapun juga, hanya orang gila yang mau melakukan perbuatan semacam itu di siang bolong. Bagaimana kalau orang tua itu berteriak minta tolong?"

"Saya rasa, Inspektur," sela Mr. Ingles, "memar di kepalanya itu akibat pukulan sebelum dia meninggal."

"Memang benar, Sir. Mula-mula pembunuh itu memukulnya sampai pingsan, lalu menggorok leher-nya. Itu sudah jelas. Tapi bagaimana caranya datang dan pergi? Orang-orang di tempat sekecil ini mudah saja mengenali orang-orang asing. Saya segera menyimpulkan—tak ada seorang pun yang datang. Saya sudah melihat-lihat berkeliling. Semalam sebelumnya hujan turun, dan jelas kelihatan bekas-bekas telapak kaki yang masuk dan keluar dari dapur. Dalam ruang tamu hanya ada bekas telapak kaki dua orang saja (bekas telapak kaki Betsy Andrews cuma sampai di pintu)—dan bekas telapak kaki Mr. Whalley sendiri (dia memakai sandal kamar), lalu ada bekas tela-pak kaki seorang lagi. Orang lain itu langsung meng-injak genangan darah itu. Saya telusuri jejak kaki berdarah itu—maafkan kalau kata-kata saya terlalu kasar, Sir."

"Tidak apa-apa," kata Ingles tersenyum kecil.
"Kami mengerti."

"Saya ikuti sampai ke dapur—tidak lebih jauh. Itu pokok nomor satu. Pada pintu kamar Robert Grant ada olesan tipis—olesan darah. Itu pokok nomor dua. Pokok nomor tiga, waktu saya mendapatkan sepatu bot Grant—yang sudah ditanggalkannya—saya mengukurnya pada bekas-bekas telapak tadi. Itulah yang memberikan kepastian. Ini rupanya perbuatan orang dalam. Saya ambil Grant lalu saya tahan dia; dan apa yang saya temukan di saku mantelnya? Barang-barang kecil dari batu giok itu, dan surat pembebasan dari penjara. Robert Grant itu tak lain dari Abraham Biggs, yang pernah dipenjara karena kejahatan besar dan merampok rumah orang lima tahun yang lalu."

Inspektur berhenti lagi, sikapnya penuh kememangan.

"Bagaimana pendapat Anda tentang hal itu?"

"Saya rasa," kata Poirot, "perkaranya kelihatannya sudah jelas—bahkan demikian jelas, hingga mengherankan. Si Biggs, atau Grant itu, pasti orang yang bodoh sekali dan tidak berpendidikan, bukan?"

"Oh, ya, memang begitu—dia laki-laki biasa yang kasar. Dia tak mengerti apa artinya bekas jejak kaki."

"Jelas dia tak pernah membaca cerita-cerita detektif! Nah, Inspektur, selamat untuk Anda. Kami boleh melihat tempat kejadiannya, bukan?"

"Saya sendiri yang akan mengantar Anda ke sana, sekarang juga. Saya ingin Anda melihat bekas-bekas telapak kaki itu."

"Saya juga ingin melihatnya. Ya, benar-benar menarik, benar-benar cerdik."

Kami pun berangkat. Mr. Ingles dan Inspektur berjalan di depan. Aku menarik Poirot ke belakang sedikit, supaya bisa berbicara dengan dia tanpa dideengar inspektur itu.

"Bagaimana sebenarnya pendapatmu, Poirot? Apakah sebenarnya tidak semudah yang terlihat?"

"Justru itulah soalnya, *mon ami*. Whalley mengatakan dengan jelas dalam suratnya, bahwa Empat Besar sedang mengejar-ngejarnya, dan kita sama-sama tahu Empat Besar bukan orang-orang bodoh. Namun kelihatannya semuanya menunjukkan bahwa si Grant itulah yang telah melakukan kejahatan itu. Mengapa dia berbuat begitu? Apakah untuk mendapatkan barang-barang kecil dari batu giok itu? Atau apakah dia kaki tangan Empat Besar? Kuakui bahwa menurut aku, yang terakhir itu lebih mungkin. Berapa besar nilai batu giok itu, seseorang dari golongan seperti dia takkan mungkin menyadarinya—pokoknya, tidak sampai perlu membunuh orang untuk mendapatkannya. (Seharusnya itu dipikirkan juga oleh inspektur itu.) Grant bisa saja mencuri barang-barang dari batu giok itu, lalu membawanya lari, tanpa perlu membunuh dengan begitu kejam. Ah, aku khawatir inspektur kita dari Devonshire itu tidak menggunakan sel-sel kecil kelabunya. Dia hanya mengukur bekas-bekas telapak kaki, dia tidak merenunginya, dan tidak menyusun pikiran-pikirannya dengan teratur dan bermetode.

4 PENTINGNYA DAGING PAHA KAMBING

INSPEKTUR mengeluarkan kunci dari sakunya dan membuka Granite Bungalow. Hari itu cerah dan kering, jadi kaki kami pasti tidak meninggalkan bekas; namun demikian, kami mengesetkan sepatu kami bersih-bersih di keset, sebelum masuk.

Seorang wanita muncul dari keremangan rumah itu, dan berbicara dengan Inspektur, lalu inspektur itu berbelok ke arah lain. Sambil menoleh ke arah kami dia berkata, "Silakan melihat-lihat, M. Poirot. Lihatlah apa yang perlu dilihat. Kira-kira sepuluh menit lagi saya kembali. Ngomong-ngomong, ini sepatu bot si Grant. Saya bawa serta, supaya dapat Anda bandingkan."

Kami masuk ke ruang tamu. Bunyi langkah kaki Inspektur menghilang di luar. Ingles segera tertarik pada beberapa barang berharga dari Cina di atas meja di sudut, lalu segera menghampiri untuk memeriksanya. Kelihatannya dia sama sekali tidak menaruh

perhatian pada tindak-tanduk Poirot. Sebaliknya, aku sendiri memerhatikan sahabatku itu dengan penuh perhatian. Lantai rumah itu dialasi karpet hijau tua, yang mudah sekali memperlihatkan bekas-bekas telapak kaki. Ada pintu di ujung sana, menuju ke dapur kecil. Di dapur ada pintu ke gudang makanan (pintu belakangnya ada di sana), dan sebuah lagi pintu ke kamar tidur yang tadinya ditempati Robert Grant. Setelah meneliti seluruh rumah, Poirot bergumam sendiri memberikan komentarnya.

"Di sinilah mayatnya tergeletak; bekas yang hitam besar ini dan bercak di sekelilingnya itu tandanya. Ada bekas-bekas sandal kamar dan sepatu bot 'nomor sembilan', tapi semuanya sangat membingungkan. Lalu ada pula bekas telapak kaki dua orang yang menuju ke dan dari dapur; siapa pun pembunuhnya pasti masuk melalui jalan itu. Sepatu bot ada padamu, Hastings? Coba berikan padaku." Dengan cermat dibandingkannya sepatu bot itu dengan bekas-bekas telapak itu.

"Benar, keduanya memang bekas telapak kaki orang yang sama, yaitu Robert Grant. Dia masuk dari situ, membunuh orang tua itu, lalu kembali ke dapur. Dia menginjak darah itu, kaulihatkah bekas-bekas yang ditinggalkannya waktu dia keluar? Di dalam dapur tak ada apa-apanya yang bisa dilihat—seisi desa sudah berjalan di tempat itu. Dia masuk ke kamarnya sendiri—tidak, sebelum itu dia kembali lagi ke tempat kejadian—apakah untuk mengambil benda-benda kecil dari batu giok itu? Atau ada sesuatu yang bisa jadi barang bukti yang memberatkan ketinggalan di situ?"

"Mungkin dia membunuh orang tua itu setelah masuk untuk kedua kalinya?" kataku.

"Tentu saja tidak, kau tidak memerhatikan. Pada salah satu bekas kaki yang berbekas darah, ada yang terinjak oleh bekas yang menuju ke arah sebaliknya. Aku ingin tahu untuk apa dia kembali—benda-benda kecil dari batu giok ituakah yang teringat olehnya kemudian? Semuanya tak masuk akal dan tolok."

"Yah, dia telah membuat dirinya tertangkap bulat-bulat."

"Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu semua ini tak masuk akal? Semua itu menyalahi sel-sel kecil kelabuku. Mari kita masuk ke kamar tidur Grant—oh, ya, ini dia darah yang teroles di pintu dan bekas telapak kaki—yang berbekas darah. Bekas telapak kaki Robert Grant—bekas telapak kaki dia pula yang ada di dekat mayat—Robert Grant-lah satu-satunya orang yang berada di sekitar rumah ini. Ya, pasti demikian."

"Bagaimana dengan wanita tua itu?" kataku tiba-tiba. "Dia ada di dalam rumah seorang diri, setelah Grant pergi membeli susu. Mungkin saja dia yang membunuhnya, lalu pergi ke luar. Kakinya tidak akan meninggalkan bekas, kalau dia belum keluar rumah."

"Bagus sekali, Hastings. Aku tadi ingin tahu, apakah kau tidak akan mendapatkan hipotesa itu. Hal itu sudah terpikir olehku tadi, tapi aku menolaknya. Betsy Andrews itu orang sini, dia dikenal oleh orang-orang di sini. Tak mungkin dia punya hubungan dengan Empat Besar. Lagi pula Pak Tua Whalley

bertubuh besar. Jadi jelas ini perbuatan laki-laki—bukan wanita.”

”Apa tak mungkin Empat Besar mempunyai alat mengerikan yang tersembunyi di atap—alat yang bisa turun secara otomatis, menggorok leher orang tua itu, kemudian ditarik ke atas lagi?”

”Seperti tangga Jacob? Aku tahu, Hastings, daya khyalmu memang hebat sekali—tapi kumohon supaya kau mau membatasinya sampai batas-batas tertentu.”

Aku mengalah malu. Poirot berjalan berkeliling terus, memasuki kamar-kamar dan memeriksa lemari-lemari, wajahnya benar-benar membayangkan rasa kesal. Tiba-tiba dia mengeluarkan teriakan terkejut, suaranya mirip benar dengan anjing Pomerania. Aku bergegas mendatanginya. Dia sedang berdiri di depan sepen dengan sikap dramatis. Dia mengayun-ayunkan sepotong daging paha kambing!

”Poirot yang baik!” teriakku. ”Ada apa? Apakah kau tiba-tiba gila?”

”Coba kauperhatikan daging kambing ini. Perhatikan dengan teliti!”

Kuperhatikan daging itu seteliti mungkin, tapi tak bisa melihat sesuatu yang luar biasa. Dalam penglihatanku, benda itu tak lebih dari paha kambing biasa. Itu kukatakan padanya. Poirot memandangku dengan pandangan hambar.

”Tapi tidakkah kaulihat ini—and ini—and ini—”

Setiap kali mengucapkan kata ”ini”, dipukulnya daging yang tak bersalah itu, sehingga kepingan es kecil-kecil berjatuhan.

Poirot baru saja mengatakan aku suka berkhayal,

tapi sekarang aku merasa dia jauh lebih gila-gilaan berkhayal daripada aku. Apakah dia benar-benar berpikir kepingan-kepingan es kecil itu kristal-kristal racun maut? Hanya kesimpulan itulah yang dapat kauambil dari sikapnya yang kacau itu.

"Itu daging beku," aku menjelaskan dengan lembut. "Kau tentu tahu itu daging impor dari Selandia Baru."

Dia menatapku beberapa saat, lalu tawa anehnya pecah.

"Sungguh luar biasa sahabatku Hastings ini! Dia tahu segalanya—tapi tak tahu apa-apa! Bagaimana orang menyebutnya? 'Sumber informasi hidup'. Ya, itulah kau, sahabatku Hastings."

Daging paha kambing itu dilemparnya kembali ke piringnya. Lalu ditinggalkannya sepen itu. Kemudian dia melihat ke luar jendela.

"Ini dia sahabat kita, Inspektur datang. Baiklah. Aku sudah melihat semua yang ingin kulihat." Dia mengetuk-ngetuk meja dengan linglung, seakan-akan tenggelam dalam pikiran, lalu tiba-tiba bertanya, "Hari apa ini, *mon ami*?"

"Hari Senin," kataku agak terkejut. "Apa...?"

"Oh! Hari Senin, ya? Hari yang tak baik dalam seminggu. Keliru sekali orang kalau membunuh pada hari Senin."

Sambil berjalan kembali ke ruang tamu, dia mengetuk-ngetuk kaca dinding yang kami lewati, dan melihat sekilas ke termometer.

"Letaknya baik, dan sekarang suhu 21° Celcius. Hari musim panas yang biasa di Inggris."

Ingles masih saja asyik mengamat-amati beberapa keramik Cina.

"Anda tak banyak menaruh perhatian pada pemerkasaan perkara ini, bukan, Monsieur?" kata Poirot.

Yang ditanya tersenyum kecil.

"Anda kan tahu itu bukan pekerjaan saya. Saya seorang ahli dalam hal-hal tertentu, tapi bukan tentang ini. Jadi saya berdiri di belakang saja dan menyimpkir. Di Timur, saya sudah belajar bersabar."

Inspektur masuk tergesa-gesa, sambil meminta maaf karena pergi begitu lama. Dia berkeras mengajak kami mengelilingi rumah dan sekitarnya lagi, dan setelah itu barulah akhirnya kami pergi.

"Saya menjunjung tinggi kebaikan hati Anda, Inspektur," kata Poirot ketika kami berjalan melewati jalan desa lagi. "Masih ada satu lagi permintaan yang ingin saya ajukan pada Anda."

"Ingin melihat mayatnya, Sir?"

"Wah, tidak! Saya sama sekali tidak menaruh perhatian pada mayat itu. Saya ingin menemui Robert Grant."

"Kalau begitu, Anda harus ikut saya kembali ke Moreton, untuk menjumpainya."

"Baiklah, saya akan ikut. Tapi saya harus bertemu dengan dia dan berbicara berduaan."

Inspektur mengelus bibir atasnya.

"Wah, saya tak tahu apa itu bisa, Sir."

"Yakinlah, bila Anda bisa menghubungi Scotland Yard, pasti Anda akan diberi hak penuh untuk memberi izin."

"Memang saya sudah sering mendengar tentang Anda dan saya tahu Anda sudah beberapa kali membantu kami. Tapi permintaan itu melanggar peraturan."

"Tapi ini perlu sekali," kata Poirot tenang. "Hal ini perlu sekali, karena—Grant bukanlah pembunuhnya."

"Apa? Jadi siapa pembunuhnya?"

"Menurut saya, pembunuhnya seseorang yang agak muda. Dia datang ke Granite Bungalow naik kereta kuda beroda dua, yang ditinggalkannya di luar. Dia masuk, melakukan pembunuhan itu, keluar dan pergi lagi. Dia tidak bertopi, dan pakaianya kena darah sedikit."

"Tapi... kalau begitu, seluruh desa tentu sudah melihatnya!"

"Dalam keadaan tertentu, tidak."

"Kalau gelap mungkin tidak, tapi kejahatan itu dilakukan pada siang bolong."

Poirot hanya tersenyum.

"Mengenai kereta berkuda itu, Sir—bagaimana Anda bisa menjelaskan tentang itu? Banyak kendaraan beroda yang lewat di luar. Tak satu pun di antaranya kelihatan istimewa."

"Dengan mata fisik mungkin tidak, tapi dengan mata pikiran, itu bisa dilihat."

Inspektur terang-terangan menyentuh dahinya sambil menyerangai padaku. Aku benar-benar kebingungan, tapi aku percaya pada Poirot. Percakapan diakhiri, kami kembali ke Moreton bersama Inspektur. Poirot dan aku diantar ke tempat Grant, tapi seorang agen polisi harus

hadir selama pertemuan tanya-jawab itu. Poirot langsung ke persoalan.

"Grant, saya tahu kau tak bersalah dalam kejahatan ini. Ceritakan pada saya dengan kata-katamu sendiri, apa sebenarnya yang terjadi."

Orang tahanan itu seorang laki-laki yang tingginya sedang, air mukanya tidak menyenangkan. Jelas dia memang biasa keluar-masuk penjara.

"Demi Tuhan aku tak melakukannya," katanya dengan suara melolong. "Ada orang yang menaruh barang-barang kecil dari kaca itu di antara barang-barangku. Ini benar-benar fitnah. Seperti sudah kukatakan, aku langsung masuk kamar begitu kembali. Aku tak tahu apa-apa, sampai Betsy menjerit. Demi Tuhan, tolong, aku tidak melakukannya."

Poirot bangkit.

"Kalau kau tak mau menceritakan yang sebenarnya, biarlah kau di sini saja."

"Tapi, Sir—"

"Kau memang masuk ke ruang tamu—kau *memang* tahu majikanmu sudah meninggal; dan kau sebenarnya ingin cepat-cepat melarikan diri, waktu Betsy kemudian melihat apa yang terjadi."

Laki-laki itu menatap Poirot dengan ternganga.

"Ayolah, bukankah begitu keadaannya? Dengan sebenar-benarnya—demi kehormatan diriku—hanya dengan berkata jujurlah kau bisa bebas."

"Baik, kuambil risiko itu," kata laki-laki itu tiba-tiba. "Memang, seperti yang Anda katakan. Aku masuk dan langsung pergi menghadap majikanku—and kudapati dia tergeletak mati di lantai tergenang darah.

Aku langsung cepat-cepat lari. Aku takut orang akan mengungkit-ungkit masa laluku di penjara, dan mereka pasti akan mengatakan aku pembunuhnya. Hanya satu pikiranku, yaitu—segera mlarikan diri—sebelum orang menemukannya—”

”Lalu barang-barang dari batu giok itu?”

Orang itu tampak ragu.

”Soalnya—”

”Kau mengambilnya secara naluriah, bukan? Kau pernah mendengar majikanmu berkata barang-barang itu sangat berharga dan kau merasa, sebaiknya kau angkat saja semuanya sekalian. Aku mengerti itu. Sekarang jawablah pertanyaanku ini. Apakah kau mengambil barang-barang itu setelah masuk ke kamar itu untuk kedua kalinya?”

”Aku tak pernah masuk kedua kalinya. Satu kali sudah cukup.”

”Kau yakin?”

”Benar-benar yakin.”

”Baik. Nah, kapan kau keluar dari penjara?”

”Dua bulan yang lalu.”

”Bagaimana kau mendapatkan pekerjaan ini?”

”Melalui anggota Organisasi Pembantu Narapidana. Orang itu menemuiku begitu aku keluar.”

”Bagaimana orangnya?”

”Bukan imam, tapi mirip imam. Topinya lembut hitam, dan cara bicaranya dibuat-buat. Gigi depannya patah satu. Dia memakai kacamata. Namanya Saunders. Katanya, dia berharap aku bertobat, bahwa dia akan memberiku pekerjaan yang baik. Aku mendatangi Pak Tua Whalley dengan surat keterangan dari dia.”

Poirot sekali lagi bangkit.

"Terima kasih. Saya sudah tahu semuanya sekarang. Bersabarlah." Dia berhenti sebentar di ambang pintu, lalu menambahkan, "Saunders memberimu sepatu bot, kan?"

Grant kelihatan terkejut sekali.

"Ya, benar. Tapi bagaimana Anda tahu?"

"Urusanku memang untuk mengetahui bermacam-macam hal," kata Poirot bersungguh-sungguh.

Setelah bercakap-cakap sebentar dengan Inspektur, kami pergi ke Rumah Makan White Hart, dan bercakap-cakap tentang hal-hal tak penting.

"Sudah ada titik terang?" tanya Ingles tersenyum.

"Ya, perkaryanya sudah jelas sekali sekarang; tapi saya akan mengalami banyak kesulitan membuktikannya. Whalley dibunuh atas perintah Empat Besar—bukan Grant. Seorang laki-laki dengan cerdik sekali memberikan pekerjaan itu pada Grant dan dengan sengaja merencanakan supaya Grant yang menjadi kambing hitam—hal yang mudah, mengingat Grant bekas narapidana. Diberinya Grant sepatu bot. Sepasang sepatu bot lain yang persis sama disimpan untuk dirinya sendiri. Semuanya begitu sederhana. Waktu Grant ke luar rumah, dan Betsy mengobrol di desa (hal yang mungkin dilakukannya setiap hari), dia datang dengan mengenakan sepatu bot yang serupa dengan yang diberikannya pada Grant. Dia masuk ke dapur, lalu terus ke ruang tamu, menghantam kepala orang tua itu, kemudian menggorok lehernya. Lalu dia kembali ke dapur, menanggalkan botnya, menge-

nakan sepatu bot lainnya. Dengan menjinjing sepatu bot pertama, ia keluar lagi ke kereta kudanya, lalu berangkat."

Ingles terus memandang Poirot.

"Masih ada yang kurang. Mengapa tak ada seorang pun melihatnya?"

"Oh itu! Saya yakin, di situ lah letak kecerdikan si Nomor Empat. Semua orang melihatnya—namun tak seorang pun merasa melihatnya. Soalnya, dia datang naik kereta kuda tukang daging!"

Aku berseru terkejut.

"Daging paha kambing itu?"

"Tepat, Hastings, daging paha kambing itu. Semua orang berani bersumpah tak seorang pun datang ke Granite Bungalow pagi itu. Tapi aku menemukan daging paha kambing di sepen, yang masih beku. Hari itu hari Senin, jadi daging itu pasti diantar hari itu; karena seandainya diantar hari Sabtu, daging itu pasti sudah tak beku lagi sampai hari Minggu, dalam cuaca sepanas ini. Jadi sebenarnya *ada* orang yang datang ke bungalo itu, yaitu orang yang tidak akan menarik perhatian orang, meskipun pada tubuhnya di sana-sini ada bekas darah."

"Benar-benar cerdik!" Ingles memuji.

"Ya, Nomor Empat itu memang pandai sekali."

"Sama pandainya dengan Hercule Poirot?" gumamku.

Sahabatku menoleh padaku dengan pandangan menegur.

"Ada beberapa gurauan yang sebaiknya tidak kau-

ucapkan, Hastings," katanya ketus. "Bukankah aku telah menyelamatkan seseorang dari hukuman mati? Itu sudah cukup untuk sehari ini."

5

LENYAPNYA SEORANG ILMUWAN

SECARA pribadi, aku merasa bahwa meskipun dewan juri telah membebaskan Robert Grant alias Biggs dari tuduhan membunuh Jonathan Whalley, Inspektur Meadows masih tetap tak yakin, laki-laki itu tak ber-salah. Perkara yang telah disusunnya untuk menghukum Grant—hukuman penjara yang sudah biasa di-jalaninya, batu-batu giok yang telah dicurinya, sepatu botnya yang pas benar dengan bekas telapak kaki itu—menurut pikirannya yang praktis terlalu lengkap untuk dibatalkan begitu mudahnya. Tapi Poirot, yang harus memberikan kesaksian, meskipun berlawanan dengan kehendaknya, telah mampu meyakinkan juri. Dua saksi yang dihadapkan, menyatakan mereka melihat kereta tukang daging datang ke bungalo itu pada Senin pagi itu. Padahal tukang daging setempat memberi kesaksian keretanya hanya datang ke sana pada hari Rabu dan Jumat.

Ditemukan pula seorang wanita, yang ketika dita-

nya menyatakan dia ingat melihat pengantar daging itu meninggalkan bungalo. Tapi dia tak dapat melengkapi kesaksiannya itu dengan gambaran yang bermanfaat mengenai laki-laki itu. Satu-satunya kesan yang diperoleh wanita itu tentang pengantar daging itu ialah, wajahnya tercukur bersih, tingginya sedang, dan benar-benar kelihatan seperti pengantar daging biasa. Mendengar gambaran itu Poirot hanya mengangkat bahu dengan sikap berfalsafah.

"Seperti sudah kukatakan, Hastings," katanya padaku, setelah sidang pengadilan itu, "orang itu benar-benar seniman. Dia menyamar, bukan dengan jenggot palsu dan kacamata biru. Memang dia mengubah ciri-ciri tubuhnya, tapi itu cuma bagian terkecil. Untuk sementara dia bisa menjadi laki-laki yang bagaimana-pun juga. Dia menghayati peran yang dimainkannya."

Aku tentulah terpaksa mengakui laki-laki dari Rumah Sakit Jiwa Hanwell yang mengunjungi kami dulu itu benar-benar cocok dengan gambaranku tentang bagaimana seharusnya petugas rumah sakit jiwa itu. Sesaat pun aku tidak bermimpi mencurigai keasliannya.

Semua itu melemahkan semangat, dan pengalaman kami di Dartmoor sama sekali tak membantu kami. Hal itu kukatakan pada Poirot, tapi dia tak mau mengakui bahwa kami tidak mendapatkan kemajuan apa-apa.

"Kita maju kok," katanya, "kita maju. Setiap kali kita berhubungan dengan laki-laki itu, bertambahlah pengetahuan kita tentang pikirannya dan cara kerja-

nya, sedang dia tak tahu apa-apa tentang kita dan rencana-rencana kita.”

“Nah, dalam hal itu dia dan aku ada persamaannya, Poirot,” bantahku. “Kehilatannya kau sama sekali tidak membuat rencana apa-apa, kau kehilatannya hanya duduk-duduk saja, dan menunggu sampai dia berbuat sesuatu.”

Poirot tersenyum.

“*Mon ami*, kau belum berubah rupanya. Kau tetap Hastings yang sama, orang yang selalu sibuk bertindak. Nah,” sambungnya, waktu terdengar suara ketukan di pintu, ”barangkali inilah kesempatan bagimu; mungkin teman kita itu yang masuk ini.” Dan dia menertawakan kekecewaanku, waktu Inspektur Japp-lah yang ternyata masuk bersama seorang laki-laki lain.

“Selamat malam,” kata inspektur itu. ”Izinkan saya memperkenalkan Kapten Kent dari Dinas Raha-sia Amerika Serikat.”

Kapten Kent seorang pria Amerika yang jangkung dan langsing. Wajahnya kaku sekali, seolah-olah terukir dari kayu.

”Saya senang berkenalan dengan Anda,” gumamnya, sambil menyalami kami dengan guncangan tangan yang kuat.

Poirot melempar sebatang kayu lagi ke dalam perapian, dan menambah beberapa kursi malas lagi. Aku mengeluarkan gelas-gelas dan wiski bersama soda. Kapten itu meneguk minuman itu banyak-banyak, lalu menyatakan pujiannya.

”Pembuatan undang-undang di negara Anda ini masih sehat,” katanya.

"Nah, sekarang kita bicarakan urusan kita," kata Japp. "M. Poirot ini pernah mengajukan permintaan pada saya. Dia tertarik pada organisasi bernama Empat Besar, dan minta supaya saya memberitahunya, kapan saja saya mendengar nama itu dalam hubungan kedinasan saya. Saya tidak menaruh perhatian pada soal itu, tapi saya selalu ingat apa yang dikatakannya, dan ketika kapten ini datang dengan kisah yang agak aneh, saya segera berkata, 'Mari kita temui Poirot.'"

Poirot memandang Kapten Kent yang duduk di seberangnya, dan orang Amerika itu pun mulai berkisah, "Mungkin Anda pernah membaca dan ingat, bahwa beberapa kapal torpedo dan penjelajah telah ditenggelamkan dengan cara ditabrakkan pada batu-batu karang di pantai Amerika Serikat. Hal itu terjadi tepat setelah gempa bumi di Jepang, dan penjelasan yang diberikan adalah, bencana itu akibat gelombang pasang. Lalu belum lama ini telah dilakukan penangkapan besar-besaran atas diri penjahat-penjahat dan pembunuhan-pembunuhan tertentu. Bersama mereka telah terjaring pula beberapa surat yang mengungkapkan hal-hal yang benar-benar baru mengenai hal itu. Ternyata surat-surat itu banyak menyatakan tentang organisasi bernama 'Empat Besar', dan memberikan gambaran tak lengkap mengenai instalasi radioaktif yang kuat sekali—pemusatan radioaktif yang jauh lebih kuat daripada apa yang telah diciptakan selama ini. Instalasi itu mampu memusatkan pancaran energi dengan intensitas besar ke lokasi tertentu. Pernyataan adariya penemuan itu agaknya sangat tak masuk akal, tapi laporan itu tetap saya serahkan pada markas besar sebagaimana adanya.

Salah seorang profesor kami yang lihai kini sibuk dengan penyelidikan-penyelidikan itu. Kini rupanya salah seorang ilmuwan Anda di Inggris ini telah membacakan kertas-kertas kerja mengenai soal itu di hadapan British Association. Rekan-rekannya sama sekali tidak memberi perhatian cukup besar pada soal itu. Mereka menganggapnya terlalu dicari-cari dan terlalu mengkhayal, tapi ilmuwan itu tetap pada pendiriannya. Ia menyatakan sudah hampir mencapai sukses dalam eksperimen-eksperimennya.”

“Eh bien?” tanya Poirot penuh perhatian.

“Saya dianjurkan untuk datang ke Inggris ini, supaya bisa mewawancara ilmuwan itu. Pria itu masih muda, namanya Halliday. Dia orang terkemuka dalam bidang ini. Saya ditugaskan untuk mencari penjelasan dari dia, apakah hal yang dikemukakan itu memang mungkin.”

“Dan apakah ternyata mungkin?” tanyaku penuh rasa ingin tahu.

“Saya belum tahu itu. Saya belum bertemu dengan Mr. Halliday—dan kelihatannya saya tidak akan bertemu dengan dia.”

“Soalnya,” sela Japp singkat, “Halliday sudah lenyap.”

“Kapan?”

“Dua bulan yang lalu.”

“Sudah dilaporkan?”

“Tentu sudah. Istrinya datang pada kami dalam keadaan kacau sekali. Kami telah berbuat semampu kami, tapi sejak semula saya sudah tahu semua itu sia-sia.”

”Mengapa sia-sia?”

”Selalu demikian keadaannya... bila seorang laki-laki menghilang waktu pergi ke sana,” kata Japp sambil mengedipkan mata.

”Ke mana?”

”Paris.”

”Jadi Halliday hilang di Paris?”

”Ya. Dia pergi ke sana untuk pekerjaan ilmiah... begitulah katanya. Tentu dia harus berkata demikian. Tapi Anda tentu tahu apa artinya bila seorang pria menghilang di sana. Kalau bukan menjadi korban perbuatan bandit, yang berarti takkan bisa tertolong lagi... ya mungkin juga dia menghilang dengan sukarela... dan kemungkinan ini lebih umum daripada kemungkinan pertama. Yah, kota Paris yang gemerlap itu, Anda tentu maklum. Mungkin dia bosan dengan kehidupan rumah tangganya. Halliday baru bertengkar denganistrinya sebelum berangkat. Semuanya itu lebih menjelaskan duduk perkaranya.”

”Saya jadi ingin tahu,” kata Poirot merenung.

Orang Amerika itu memandangnya dengan pandangan ingin tahu pula.

”Ngomong-ngomong, Sir,” katanya dengan nada diseret, ”bagaimana tentang Empat Besar?”

”Empat Besar itu,” kata Poirot, ”suatu organisasi internasional, yang pemimpinnya orang Cina. Dia dikenal sebagai Nomor Satu. Nomor Dua orang Amerika. Nomor Tiga, seorang wanita Prancis. Nomor Empat, ’Si Pemusnah’, adalah orang Inggris.”

”Seorang wanita Prancis, ya?” kata pria Amerika itu, lalu bersiul. ”Dan Halliday menghilang di

Prancis. Mungkin ada hubungannya dengan hal ini. Siapa nama wanita itu?"

"Saya tak tahu. Saya belum tahu apa-apa tentang dia."

"Tapi bukankah ini persoalan yang sangat besar?" desak lawan bicaranya.

Poirot mengangguk sambil mengatur gelas-gelas dalam deret-deretan rapi di baki. Kegandrungannya akan kerapian tetap sebesar biasanya.

"Apa maksudnya menenggelamkan kapal-kapal itu? Apa Empat Besar itu siasat Jerman?"

"Empat Besar itu berdiri sendiri—and bekerja untuk diri mereka sendiri, Kapten. Tujuan mereka adalah menguasai dunia."

Tawa orang Amerika itu pecah, tapi berhenti tiba-tiba melihat betapa seriusnya wajah Poirot.

"Anda tertawa," kata Poirot, sambil menggerak-gerakkan telunjuknya ke arah pria itu. "Tapi Anda tidak berpikir. Anda tidak berpikir. Anda tidak memanfaatkan sel-sel kecil kelabu Anda. Siapakah orang-orang ini, yang telah memusnahkan sebagian Angkatan Laut Anda itu, hanya sekadar sebagai percobaan? Karena memang hanya itulah yang terjadi, Monsieur, percobaan tenaga baru dari daya tarik magnetis yang mereka kuasai."

"Lanjutkan, Bung," kata Japp senang. "Saya sudah sering membaca tentang penjahat-penjahat super, tapi saya belum pernah berhubungan dengan mereka. Nah, Anda sudah mendengar kisah Kapten Kent. Ada lagikah yang masih bisa saya bantu?"

"Ada, Kawan. Beri saya alamat Mrs. Halliday—and

kalau tak keberatan, tuliskan sekalian beberapa patah kata perkenalan kepadanya.”

Maka berangkatlah kami esok harinya ke Chetwynd Lodge, di dekat Desa Chobham di Surrey.

Mrs. Halliday langsung menyambut kami. Dia bertubuh tinggi, berambut pirang, penggugup, dan serba terburu-buru. Dia ditemani anak perempuannya, gadis kecil berumur lima tahun yang cantik.

Poirot menjelaskan tujuan kedatangan kami.

”Oh! M. Poirot, saya senang sekali, saya amat berterima kasih. Tentu saya sudah banyak mendengar tentang Anda. Anda pasti tidak seperti orang-orang Scotland Yard itu. Mereka tak mau mendengarkan dan tak mau mencoba mengerti. Dan polisi Prancis pun sama buruknya—saya rasa bahkan lebih buruk. Mereka yakin suami saya telah pergi dengan wanita lain. Tapi dia bukan laki-laki seperti itu! Yang dipikirkannya dalam hidup ini cuma pekerjaannya. Separuh pertengkaran kami menyangkut soal itu. Dia lebih menaruh perhatian pada pekerjaannya daripada pada saya.”

”Laki-laki Inggris memang begitu,” Poirot mene-nangkan. ”Kalau bukan karena pekerjaan, tentulah permainan kartu atau olahraga. Mereka menganggap semua itu bukan main pentingnya. Nah sekarang, Madame, coba Anda ceritakan semuanya dengan sebenar-benarnya, secara terperinci, dan dengan teratur sekali, bagaimana peristiwa hilangnya suami Anda itu.”

”Suami saya berangkat ke Paris pada hari Kamis, tanggal 20 Juli. Di sana dia harus bertemu dan

mengunjungi beberapa orang yang ada hubungannya dengan pekerjaannya, seorang di antaranya Madame Olivier.”

Poirot mengangguk mendengar nama wanita ahli kimia Prancis terkenal itu disebut. Wanita itu bahkan mampu membayangi kecemerlangan Madame Curie dalam hasil karyanya. Dia sudah pernah mendapat penghargaan dari pemerintah Prancis, dan dia salah seorang tokoh paling terkemuka di dunia masa kini.

”Dia tiba di sana malam hari, dan langsung pergi ke Hotel Castiglione di rue de Castiglione. Pagi berikutnya, dia ada janji dengan Profesor Bourgoneau, dan janji itu dipenuhinya. Sikapnya biasa-biasa saja dan menyenangkan. Kedua pria itu bercakap-cakap dengan asyik, dan mereka sepakat suami saya akan menyaksikan beberapa eksperimen di laboratorium profesor itu keesokan harinya. Dia makan siang seorang diri di Cafe Royal, berjalan-jalan di Bois, kemudian mengunjungi Madame Olivier di rumahnya di Passy. Di sana pun sikapnya biasa-biasa saja. Dia pulang kira-kira jam enam sore. Tak diketahui di mana dia makan malam, mungkin seorang diri di restoran. Dia kembali ke hotel kira-kira jam sebelas malam, dan langsung naik ke kamarnya di lantai atas, setelah bertanya kalau-kalau ada surat untuknya. Esok paginya dia keluar dari hotel, dan sejak itu tak pernah kelihatan lagi.”

”Jam berapa dia meninggalkan hotel? Apakah pada waktu yang wajar untuk memenuhi janji pertemuannya di laboratorium Profesor Bourgoneau?”

”Kami tidak tahu. Tak ada yang melihatnya me-

ninggalkan hotel. Tapi tak ada sarapan yang dihidangkan untuknya, jadi dia berangkat pagi-pagi sekali."

"Atau sebenarnya bisa juga dia keluar lagi malam sebelumnya, sesudah dia kembali?"

"Saya rasa tidak. Tempat tidurnya bekas ditiduri, dan petugas portir malam tentu akan ingat kalau ada orang yang keluar lagi selarut itu."

"Pengamatan yang cermat, Madame. Jadi boleh kita simpulkan bahwa dia pergi sangat awal esok paginya—and dari satu segi, itu memang meyakinkan. Tak mungkin dia menjadi korban serangan dinamit pada hari sepagi itu. Lalu mengenai barang-barangnya, apakah semuanya ditinggalkannya?"

Mrs. Halliday kelihatan agak enggan menjawab, tapi akhirnya berkata, "Tidak—agaknya dia membawa koper kecil."

"Hm," kata Poirot sambil merenung, "saya ingin tahu, di mana dia malam itu. Kalau kita mengetahui, kita akan bisa tahu banyak. Siapa yang ditemuinya? Di situlah letak misteri itu. Madame, saya pribadi tidak menerima begitu saja pendapat polisi. Bagi mereka itu pasti selalu saja 'skandal mengenai wanita'. Namun sudah jelas malam itu telah terjadi sesuatu yang membuat suami Anda mengubah rencana. Kata Anda, dia menanyakan surat-surat sekembalinya ke hotel. Adakah dia menerimanya?"

"Hanya satu, dan itu pasti surat yang saya tulis padanya pada hari keberangkatannya dari Inggris ini."

Selama semenit Poirot tenggelam dalam pikirannya, kemudian dia cepat-cepat bangkit.

"Yah, Madame, penyelesaian misteri ini terletak di Paris, dan untuk menemukannya, saya sendiri akan berangkat ke Paris secepat mungkin."

"Itu semuanya terjadi sudah lama berselang, Monsieur."

"Memang benar. Namun demikian, di sanalah kita harus mencarinya."

Dia berbalik akan meninggalkan ruangan itu, tapi berhenti sebentar sambil memegang gagang pintu.

"Ngomong-ngomong, Madame, pernah Anda mendengar suami Anda menyebut nama Empat Besar?"

"Empat Besar?" wanita itu mengulangi sambil merenung. "Rasanya tidak."

6

WANITA DI TANGGA

HANYA itulah keterangan yang dapat diperoleh dari Mrs. Halliday. Kami bergegas kembali ke London, dan esok harinya kami sudah dalam perjalanan menuju daratan Eropa. Dengan senyum agak murung, Poirot berkata,

"Empat Besar ini membuat aku sibuk sekali, *mon ami*. Aku harus berlari-lari kian kemari, menjelajahi tempat-tempat, seperti teman lama kita 'si anjing pemburu dalam bentuk manusia'."

"Barangkali kau akan bertemu dia juga di Paris nanti," kataku, karena aku tahu yang dimaksudnya adalah seseorang bernama Giraud, salah seorang detektif paling tepercaya di Sûreté—markas Dinas Rahasia Prancis. Poirot sudah pernah bertemu orang itu pada suatu peristiwa sebelumnya.

Poirot nyengir. "Aku sungguh-sungguh berharap semoga tidak. Orang itu tak suka padaku."

"Tidakkah ini akan merupakan pekerjaan yang

sangat sulit?" tanyaku. "Untuk menyelidiki apa yang dilakukan seorang Inggris tak dikenal dua bulan yang lalu?"

"Memang sulit sekali, *mon ami*. Tapi kau kan tahu betul, kesulitan itulah yang menyenangkan hati Hercule Poirot."

"Kaupikir Empat Besar yang telah menculiknya?"
Poirot mengangguk.

Penyelidikan kami sama sekali tidak berjalan lancar, dan hanya sedikit sekali pengetahuan kami bertambah dari apa yang telah diceritakan Mrs. Halliday kepada kami. Poirot lama bertanya-jawab dengan Profesor Bourgoneau. Dalam tanya-jawab itu antara lain dia bertanya apakah Halliday menyebut-nyebut tentang rencananya sendiri malam itu. Tapi kami tidak mendapatkan penjelasan apa-apa.

Sumber informasi kami berikutnya adalah Madame Olivier yang termasyhur itu. Aku merasa berdebar-debar waktu menaiki tangga vilanya di Passy. Aku selalu merasa betapa luar biasanya, bahwa seorang wanita bisa melangkah begitu jauh dalam dunia ilmu pengetahuan. Aku selalu menganggap bahwa untuk pekerjaan macam itu diperlukan otak seorang pria.

Pintu dibuka oleh anak laki-laki berumur sekitar tujuh belas tahun. Remaja itu samar-samar mengingatkan aku pada putra altar di gereja, karena gerak-geriknya penuh ritual. Poirot telah bersusah payah membuat janji dulu sebelum pertemuan itu, karena dia tahu Madame Olivier tak pernah mau menerima siapa pun tanpa janji, karena seharian dia tenggelam dalam pekerjaan risetnya.

Kami dipersilakan masuk ke ruang tamu kecil, dan sebentar kemudian nyonya rumah mendatangi kami di situ. Madame Olivier ternyata wanita yang tinggi sekali. Dia kelihatan lebih tinggi lagi karena memakai jas laboratorium berwarna putih, dan tutup kepala seperti yang lazim dipakai biarawati, sehingga rambutnya jadi terbungkus. Wajahnya panjang dan pucat, sedangkan matanya yang berwarna gelap dan indah memancarkan cahaya membara. Dia lebih menyerupai pendeta wanita zaman dahulu, daripada wanita Prancis modern. Sebelah pipinya cacat karena ada bekas luka, dan aku ingat suaminya yang juga kawan kerjanya tewas dalam suatu ledakan di laboratorium tiga tahun yang lalu, dan dia sendiri mengalami cedera bakar yang hebat. Sejak itu dia menutup diri dari dunia luar dan membenamkan diri sepenuhnya dalam riset sains. Dia menerima kami dengan sopan santun yang dingin.

"Saya sudah banyak diwawancara polisi. Saya rasa saya tak bisa membantu Anda lebih banyak, karena saya pun tak bisa membantu mereka."

"Madame, mungkin saja pertanyaan-pertanyaan saya tak sama dengan mereka. Pertama-tama, apa yang Anda bicarakan dengan Mr. Halliday?"

Dia kelihatan agak terkejut.

"Tentu saja mengenai pekerjaannya! Ya, pekerjaannya—dan juga pekerjaan saya."

"Apakah dia menyebutkan mengenai teori-teori yang dicantumkannya baru-baru ini dalam kertas kerjanya yang telah dibacakannya di hadapan British Association?"

"Tentu saja. Terutama mengenai hal itulah kami berbicara."

"Buah pikirannya agak berbau khayalan, bukan?" tanya Poirot seolah-olah tak acuh.

"Ada orang-orang yang berpendapat begitu. Saya tak setuju."

"Apakah Anda menganggapnya bisa dipraktikkan?"

"Benar-benar bisa dipraktikkan. Riset saya pun boleh dikatakan serupa, meskipun tidak disudahi dengan akhir yang sama. Saya sedang menyelidiki sinar-sinar *gamma* yang dipancarkan oleh unsur-unsur yang biasa dikenal dengan nama radium C, produk dari pancairan radium. Dalam pekerjaan saya itu saya telah menemukan beberapa hal yang sangat menarik mengenai magnet. Saya memang mempunyai teori mengenai sifat sebenarnya dari kekuatan yang kita sebut magnetisme itu. Tapi sekarang belum waktunya untuk menyampaikan hasil penemuan-penemuan saya itu pada dunia. Eksperimen-eksperimen dan pandangan-pandangan Mr. Halliday sangat menarik bagi saya."

Poirot mengangguk. Kemudian dia mengajukan pertanyaan yang membuatku terkejut.

"Madame, di mana Anda bercakap-cakap tentang hal-hal itu? Di sinikah?"

"Tidak, Monsieur. Di dalam laboratorium."

"Bolehkah saya melihat laboratorium Anda itu?"

"Tentu."

Dia mendahului kami berjalan menuju pintu tempat dia masuk tadi. Dari pintu itu kami masuk ke lorong kecil. Kami melewati dua pintu lagi, dan tibalah kami di laboratorium yang besar. Di situ

kelihatan berderet-deret gelas-gelas bermulut lebar, alat-alat pelebur logam, dan beratus-ratus peralatan, yang bahkan namanya pun aku tak tahu. Di situ ada dua orang, keduanya sibuk dengan suatu eksperimen. Madame Olivier memperkenalkan mereka.

"Miss Claude, salah seorang asisten saya." Seorang gadis jangkung berwajah serius mengangguk pada kami. "Mr. Henry seorang teman lama dan terpercaya."

Pria muda yang pendek dan berambut hitam itu mengangguk singkat.

Poirot melihat berkeliling. Ada dua pintu selain pintu yang kami masuki tadi. Sebuah di antaranya, wanita itu menjelaskan, menuju ke kebun, dan yang satu lagi menuju ke kamar kecil lain yang juga dipakai untuk riset. Poirot mencatat semua itu, lalu menyatakan dia sudah siap untuk kembali ke ruang tamu lagi.

"Madame, apakah Anda hanya berduaan saja dengan Mr. Halliday selama percakapan itu?"

"Ya, Monsieur. Kedua asisten itu berada di kamar sebelah yang lebih kecil itu."

"Apakah percakapan Anda itu bisa didengar... oleh mereka atau orang lain?"

Wanita itu berpikir sebentar lalu menggeleng.

"Saya rasa tidak. Saya yakin tak bisa. Semua pintu tertutup."

"Mungkinkah ada orang yang bersembunyi dalam kamar itu?"

"Memang ada lemari besar di sudut itu—tapi itu pikiran yang tak masuk akal."

"Tidak sepenuhnya, Madame. Satu hal lagi: apakah Halliday menyebutkan rencana-rencananya untuk malam itu?"

"Dia sama sekali tidak mengatakannya, Monsieur."

"Terima kasih, Madame, dan saya minta maaf karena telah mengganggu Anda. Tak usahlah Anda repot-repot... kami bisa keluar sendiri."

Kami keluar lagi ke gang. Baru saja kami melangkah keluar, seorang wanita memasuki pintu depan. Wanita itu cepat-cepat berlari menaiki tangga, dan aku mendapatkan kesan bahwa dia mengenakan pakaian berkabung yang biasa dipakai janda Prancis.

"Aneh sekali wanita itu," kata Poirot, dalam perjalanan pulang.

"Siapa? Madame Olivier itu? Memang dia..."

"Bukan, bukan Madame Olivier. Mengenai dia sudah jelas! Tak banyak orang sepintar dia di dunia ini. Tidak, yang kumaksud adalah wanita yang satu lagi itu—wanita yang di tangga itu."

"Aku tak melihat wajahnya," kataku terbelalak. "Dan aku pun tidak melihat kemungkinan kau bisa melihatnya. Dia sama sekali tidak melihat pada kita."

"Itulah sebabnya dia kukatakan wanita aneh," kata Poirot tenang. "Seorang wanita yang memasuki rumahnya—kusimpulkan itu rumahnya, karena dia masuk dengan menggunakan kunci sendiri—and berlari langsung menaiki tangga, tanpa melihat dua tamu asing di dalam rumahnya, dan bahkan tak ingin melihat siapa mereka itu, wanita begitu adalah aneh—bahkan sangat tak wajar. Sialan! Apa itu?"

Aku ditariknya mundur—tepat sekali pada waktunya. Sebatang pohon rubuh ke tepi jalan dan hampir saja menimpa kami. Poirot memandangi pohon itu, wajahnya pucat dan tampak risau.

”Nyaris sekali! Tapi tolol sekali aku—karena aku tidak curiga—ya, aku hampir-hampir tak curiga. Ah, kalau saja mataku kurang cepat, tidak secepat mata kucing, Hercule Poirot sekarang tentu sudah mati tertimpa pohon—and dunia pun bakal kacau sekali. Dan kau juga, *mon ami*—meskipun kematianmu takkan menimbulkan kekacauan nasional.”

”Terima kasih,” kataku dingin. ”Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?”

”Akan kita lakukan?” seru Poirot. ”Kita akan berpikir. Ya, di sini dan sekarang juga, kita akan menggunakan sel-sel kelabu kita. Mr. Halliday itu, apakah dia benar-benar ada di Paris? Ya, menurut Profesor Bourgoneau, yang mengenalnya, melihatnya, dan berbicara dengannya.”

”Apa maksudmu sebenarnya?” seruku.

”Waktu itu Jumat pagi. Orang melihatnya untuk terakhir kalinya pada jam sebelas malam Sabtu—tapi apakah benar orang melihat dia?”

”Portir malam itu...”

”Portir malam itu... belum pernah melihat Halliday. Ada seorang laki-laki yang masuk, dia mirip Halliday—untuk hal semacam itu kita bisa memerayakannya pada Nomor Empat—orang itu menanyakan apakah ada surat-surat, dia naik ke lantai atas, dia mengepak koper kecil, dan menyelinap ke luar esok paginya. Tak seorang pun melihat Halliday sepanjang

malam itu—tidak, karena dia sudah berada di tangan musuh. Benarkah Halliday yang diterima Madame Olivier? Ya, karena meskipun wanita itu belum pernah melihat orangnya, seorang penyamar tentu takkan bisa menipu Madame Olivier dalam pembicaraan mengenai soal yang begitu khusus. Halliday datang kemari, bercakap-cakap, lalu pulang. Apa yang terjadi sesudah itu?”

Sambil mencengkeram lenganku, Poirot setengah menyeretku kembali ke vila.

”Nah, *mon ami*, bayangkan hari ini adalah hari sesudah lenyapnya Halliday, dan kita sedang menelusuri jejak kaki. Kau suka jejak kaki, kan? Lihat ini—ini dia, bekas kaki seorang pria, kaki Mr. Halliday.... Dia membelok ke kiri, sebagaimana yang sedang kita lakukan sekarang, dia berjalan dengan bersemangat... nah! Ada jejak-jejak kaki lain yang menyusul di belakang—terburu-buru sekali—jejak kaki kecil-kecil, jejak kaki wanita. Lihat, wanita itu sudah dapat menyusulnya—wanita muda yang langsing dan mengenakan cadar seorang janda. ’Maaf, Monsieur, Madame Olivier menyuruh saya meminta Anda kembali.’ Halliday berhenti, dia berbalik. Nah, ke mana wanita muda itu akan membawanya? Wanita muda itu tak mau dilihat orang berjalan dengan Halliday. Apakah kebetulan saja bahwa dia menyusul Halliday tepat di gang kecil yang memisahkan dua buah kebun. Wanita itu mengajaknya ke gang itu. ’Lewat sini lebih dekat, Monsieur.’ Di sebelah kanan kebun vila Madame Olivier, sedang di kiri kebun vila di sebelahnya—and, sekarang perhatikan, dari kebun

itulah pohon tumbang—begitu nyaris menimpa kita tadi. Pintu kedua kebun itu membuka ke lorong jalan masuk ke rumah. Di situ lah serbuan dilakukan. Orang-orang bermunculan, dan membawanya masuk ke vila asing itu.”

”Astaga, Poirot,” seruku, ”apakah kaupikir kau melihat semuanya itu?”

”Aku melihatnya dengan mata akalku, *mon ami*. Begitulah, dan hanya dengan cara itulah hal itu terjadi. Mari kita kembali ke rumah itu.”

”Apakah kau ingin menemui Madame Olivier lagi?”

Poirot tersenyum aneh.

”Tidak, Hastings, aku ingin melihat wajah wanita yang di tangga itu.”

”Menurut kau, siapakah dia? Apakah dia kerabat Madame Olivier?”

”Lebih mungkin sekretarisnya—dan dia belum lama bekerja di sini.”

Yang membukakan kami pintu adalah remaja yang mirip putra altar yang lembut tadi.

”Bisakah kau memberitahu saya,” kata Poirot, ”siapa nama wanita janda, yang baru saja masuk tadi itu?”

”Madame Veroneau? Sekretaris Madame Olivier?”

”Ya, wanita itu. Dapatkah kau berbaik hati meminta berbicara dengan kami sebentar?”

Remaja itu menghilang. Dia segera kembali lagi.

”Maaf. Madame Veroneau rupanya sudah keluar lagi.”

”Saya rasa tidak,” kata Poirot tenang. ”Tolong beri-

tahu dia, nama saya Hercule Poirot, dan katakan padanya saya perlu sekali bertemu dengan dia, karena saya akan pergi menemui Kepala Polisi."

Anak itu masuk lagi untuk menyampaikan pesan kami. Kali ini wanita itu turun. Dia berjalan memasuki ruang tamu. Kami mengikutinya. Dia berbalik lalu mengangkat cadarnya. Aku terkejut, karena aku mengenali musuh lama kami, Countess Rossakoff, seorang *countess* Rusia, yang telah mengatur perampokan barang-barang perhiasan yang sangat berhasil di London.

"Segera setelah melihat Anda di gang rumah tadi, saya sudah mengkhawatirkan hal terburuk," katanya murung.

"Countess Rossakoff yang baik..."

Wanita itu menggeleng.

"Sekarang saya Inez Veroneau," gumamnya. "Seorang Spanyol, menikah dengan pria Prancis. Apa yang Anda kehendaki dari saya, M. Poirot? Anda laki-laki mengerikan. Anda mengejar saya sejak dari London. Nah, saya rasa sekarang Anda akan menceritakan pada Madame Olivier yang hebat itu tentang diri saya, dan mengusir saya dari Paris? Kami, orang-orang Rusia yang malang ini, harus hidup juga."

"Persoalannya lebih serius daripada itu, Madame," kata Poirot sambil memerhatikannya. "Saya ingin masuk ke vila di sebelah itu, dan melepaskan Mr. Halliday kalau dia masih hidup. Soalnya, saya sudah tahu segala-galanya."

Kulihat wanita itu tiba-tiba memucat. Dia meng-

gigit bibirnya. Kemudian dia berbicara dengan rasa percaya diri yang dimilikinya.

"Dia memang masih hidup—tapi dia tak ada di vila itu. Mari, Monsieur, saya ingin tawar-menawar dengan Anda. Bebaskan saya—maka saya akan menyerahkan Mr. Halliday dalam keadaan hidup dan sehat."

"Saya terima," kata Poirot. "Saya baru saja berniat mengusulkan tawar-menawar seperti itu. Ngomong-ngomong, apakah Empat Besar itu majikan-majikan Anda, Madame?"

Sekali lagi kulihat wajahnya berubah pucat, tapi pertanyaan itu tak dijawabnya.

Dia hanya berkata, "Izinkan saya menelepon," katanya, lalu setelah menyeberangi kamar itu ke tempat pesawat telepon, dia memutar sebuah nomor. "Ini nomor telepon vila itu," dia menjelaskan, "tempat sahabat kita itu terkurung. Anda boleh saja menyerahkan nomor telepon itu pada polisi—sarang itu akan kosong bila mereka tiba. Nah! Saya sudah dihubungkan. Kaukah itu, Andre? Di sini Inez. Si Belgia kecil itu sudah tahu semuanya. Kirimkan Halliday ke hotel, sesudah itu segera angkat kaki."

Gagang telepon itu dikembalikannya, lalu dia berjalan ke arah kami sambil tersenyum.

"Harap Anda menemani kami ke hotel itu, Madame."

"Tentu. Permintaan Anda itu sudah saya duga."

Aku memanggil taksi dan kami berangkat bersama-sama. Kelihatan benar di wajah Poirot bahwa dia tak mengerti. Penyelesaian itu terlalu mudah.

Kami tiba di hotel. Penjaga pintu mendatangi kami.

"Ada seorang pria datang tadi. Dia ada di kamar Anda. Kelihatannya dia sakit parah. Seorang juru rawat datang bersamanya tadi, tapi dia sudah pergi."

"Baiklah," kata Poirot, "dia teman saya."

Kami naik ke lantai atas bersama-sama. Seorang pria muda duduk di kursi di dekat jendela; dia kelihatan luar biasa letih. Poirot mendatanginya.

"Apakah Anda John Halliday?" Laki-laki itu mengangguk. "Tolong tunjukkan lengan kiri Anda. John Halliday mempunyai tahi lalat besar tepat di bawah siku kirinya."

Laki-laki itu mengulurkan lengannya. Tahi lalat itu memang ada. Poirot mengangguk pada *countess*. Wanita itu berbalik lalu meninggalkan kamar itu.

Segelas brendi agak memulihkan keadaan Halliday.

"Ya, Tuhan!" gumamnya. "Rasanya saya baru kembali dari neraka—benar-benar neraka. Penjahat-penjahat itu benar-benar jelmaan setan. Di mana istri saya? Apa dugaannya? Kata mereka, dia bakal menyangka... bakal menyangka..."

"Tidak, dia tidak menyangka begitu," kata Poirot pasti. "Kepercayaannya pada Anda tak pernah goyah. Dia sedang menunggu Anda—with putri Anda."

"Syukurlah kalau begitu. Rasanya sulit dipercaya saya masih bisa bebas."

"Setelah Anda agak pulih, Monsieur, saya ingin mendengar seluruh ceritanya mulai dari awal."

Halliday memandangnya dengan air muka yang tak dapat ditafsirkan.

"Saya tak ingat apa-apa," katanya.

"Apa?"

"Pernahkah Anda mendengar tentang Empat Besar?"

"Sedikit-sedikit," kata Poirot datar.

"Anda tak dapat membayangkan apa yang saya ketahui. Kekuasaan mereka tak terbatas. Bila saya menutup mulut, saya akan selamat—bila saya berkata sepatah saja—maka bukan hanya saya, melainkan orang-orang yang paling dekat di hati saya dan yang paling saya cintai, juga akan menderita hebat. Percuma membujuk saya. Saya tahu... tapi saya tak ingat apa-apa."

Lalu dia bangkit dan keluar dari kamar.

Air muka Poirot membayangkan kekecewaan luar biasa.

"Jadi begitu rupanya, ya?" gumamnya. "Empat Besar menang lagi. Apa yang kaupegang itu, Hastings?"

Aku memberikannya padanya.

"*Countess* itu menuliskannya cepat-cepat sebelum dia pergi tadi," kataku.

Poirot membacanya.

"*Au revoir—I.V.*"

"Ditandatangani dengan huruf-huruf awal namanya—I.V. Mungkin hanya kebetulan, bahwa kedua huruf itu juga bisa dibaca sebagai angka *empat*. Aku ingin tahu, Hastings, ingin sekali aku tahu."

PENCURI-PENCURI RADIUM

PADA malam hari setelah pembebasannya, Halliday tidur di kamar sebelah kami di hotel, dan sepanjang malam kudengar dia mengerang dan mengigau membantah dalam tidurnya. Pengalamannya di vila itu pasti telah merusak sarafnya, dan paginya kami tak berhasil mendapatkan informasi apa-apa dari dia. Dia hanya mau mengulangi pernyataannya tentang kekuasaan Empat Besar yang tak ada batasnya, dan keyakinannya bahwa akan ada pembalasan bila dia membuka mulut.

Setelah makan siang dia berangkat untuk kembali padaistrinya di Inggris, sedang Poirot dan aku tinggal di Paris. Aku merasa semangatku berkobar-kobar untuk melanjutkan penyelidikan kami, dan aku jengkel melihat sikap Poirot yang tenang-tenang saja.

"Demi Tuhan, Poirot," desakku, "marilah kita buat sesuatu untuk menggulung mereka."

"Mengagumkan, *mon ami*, mengagumkan sekali

pikiranmu itu! Tapi berbuat apa, dan menggulung siapa? Kuminta, bicaralah dengan jelas.”

“Menggulung Empat Besar, tentu.”

“Itu sudah jelas. Tapi bagaimana kau akan mulai bertindak?”

“Dengan polisi,” kataku memberanikan diri dengan ragu.

Poirot tersenyum.

“Mereka akan menuduh kita berkhayal. Kita tak punya dasar untuk bertindak—sama sekali tak punya. Kita harus menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggu sampai mereka mengambil langkah. Dengarkan, kalian orang-orang Inggris suka sekali olahraga tinju. Kalau yang seorang tidak mulai menyerang, yang seorang lagi yang harus melakukannya, dan melihat lawannya mengadakan serangan, orang akan bisa mempelajari sesuatu dari dia. Itulah peran kita—membiarkan lawan mengadakan serangan.”

“Apakah kaupikir mereka akan melakukannya?” tanyaku ragu.

“Aku sama sekali tak meragukannya. Pertama-tama, lihatlah, mereka sudah mencoba menyingkirkan aku dari Inggris. Usaha itu gagal. Kemudian, dalam peristiwa Dartmoor kita turun tangan, dan menyelamatkan korban mereka dari hukuman mati. Dan kemarin sekali lagi kita mengacaukan rencana-rencana mereka. Mereka pasti tidak akan mendiamkan persoalan itu begitu saja.”

Ketika aku merenungkan kata-kata itu, terdengar suara ketukan di pintu. Tanpa menunggu jawaban,

seorang laki-laki masuk ke kamar kami dan menutup pintunya lagi. Laki-laki itu kurus tinggi, hidungnya agak bengkok dan mukanya pucat. Dia mengenakan mantel yang terkancing sampai ke bawah dagunya dan topi dari bahan yang lembut terpasang dalam-dalam sampai menutupi matanya.

"Maafkan saya atas kedatangan saya yang tanpa aturan ini," katanya dengan suara halus, "tapi urusan saya mendesak sekali."

Sambil tersenyum dia berjalan ke arah meja, lalu duduk. Hampir saja aku melompat akan menghajarinya, tapi Poirot mengisyaratkan supaya aku menahan diri.

"Seperti Anda katakan sendiri, Monsieur, Anda masuk memang tanpa aturan. Coba katakan apa urusan Anda."

"Monsieur Poirot yang baik, soalnya sederhana sekali. Anda telah menyusahkan teman-teman saya."

"Menyusahkan bagaimana?"

"Ah, Monsieur Poirot, masa Anda tanyakan lagi hal itu? Anda sendiri tentu tahu."

"Hal itu tergantung, Monsieur, siapa teman-teman Anda itu."

Tanpa berkata apa-apa, laki-laki itu mengeluarkan kotak rokok dari sakunya. Setelah membukanya, dia mengeluarkan empat batang rokok, lalu melemparkan rokok-rokok itu ke meja. Kemudian dia mengambilnya lagi dan mengembalikannya ke kotak, lalu dimasukkannya lagi kotak itu ke dalam sakunya.

"Aha!" kata Poirot. "Jadi begitu rupanya, ya? Lalu apa yang diusulkan teman-teman Anda itu?"

"Mereka mengusulkan, Monsieur, supaya Anda memanfaatkan bakat-bakat Anda—bakat-bakat Anda yang hebat itu—untuk menyelidiki kejahatan-kejahatan biasa saja—kembalilah Anda pada pekerjaan Anda semula, dan pecahkan persoalan-persoalan wanita-wanita terkenal di London."

"Acara kerja yang aman dan damai, memang," kata Poirot. "Lalu bagaimana kalau saya tak setuju?"

Laki-laki itu membuat gerak isyarat yang mengerikan. "Kami tentu akan sangat menyesalkannya," katanya. "Demikian pula semua sahabat dan para pengagum M. Hercule Poirot yang hebat. Tapi penyesalan itu, bagaimanapun juga dalamnya, tidak akan bisa menghidupkan orang lagi."

"Itu kalau diungkapkan secara halus sekali," kata Poirot, sambil mengangguk. "Dan seandainya... saya menerima?"

"Dalam hal itu saya diberi hak untuk menawarkan pada Anda... suatu imbalan."

Dia mengeluarkan buku saku, lalu melemparkan sepuluh lembar uang kertas ke meja. Setiap lembar bernilai sepuluh ribu *frank*.

"Itu baru jaminan atas kepercayaan kami yang baik," katanya. "Anda akan dibayar sepuluh kali lipat lagi."

"Ya, Tuhan," teriakku, "kau berani berpikir..."

"Duduklah, Hastings," kata Poirot dengan penuh wibawa. "Tahanlah sifatmu yang begitu murni dan jujur itu, duduklah. Kepada Anda, Monsieur, saya akan berkata begini. Apa yang bisa menghalangi saya untuk menelepon polisi dan menyerahkan Anda kepada-

da mereka untuk ditahan, sementara sahabat saya ini menjaga supaya Anda tak bisa melarikan diri?"

"Ah! Dengarlah, Poirot," aku berseru. "Aku tak tahan. Teleponlah polisi dan bereskaq ini semua."

Sambil cepat-cepat berdiri, aku berjalan ke pintu dan bersandar di situ.

"Kelihatannya jalan itulah yang harus kita ambil," gumam Poirot, seolah-olah dia masih bimbang.

"Tapi Anda masih ragu, bukan?" kata tamu kami itu sambil tersenyum.

"Ayolah, Poirot," desakku. "Ini akan merupakan tanggung jawabmu, *mon ami*."

Waktu Poirot mengangkat gagang telepon, laki-laki itu tiba-tiba melompat dengan lompatan kucing ke arahku. Aku siap menyambutnya. Sesaat kemudian kami bergumul, banting-membanting di sekitar kamar. Tiba-tiba kurasa dia tergelincir dan tersungkur. Aku memanfaatkan kesempatan baik itu. Dia tergeletak di hadapanku. Kemudian, pada saat aku merasakan kemenangan itu, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Aku merasa tubuhku terbang ke depan. Dengan kepala tersungkur, aku terbanting ke dinding, terkapar. Sesaat kemudian aku bangkit lagi, tapi pintu sudah tertutup dan lawanku sudah berada di luar. Aku berlari ke pintu dan mengguncang-guncangnya. Pintu terkunci dari luar. Kurampas telepon dari Poirot.

"Apakah di situ bagian keamanan hotel? Cepat cegat seorang laki-laki yang akan keluar. Laki-laki jangkung yang mantelnya terkancing sampai dagu dan topinya lembut. Dia dicari-cari polisi."

Beberapa menit kemudian kami mendengar suara

ribut-ribut di lorong di luar kamar kami. Kunci diperlakukan orang dan pintu terbuka. Manajer hotel sendiri yang berdiri di ambang pintu.

"Mana orang itu—sudahkah Anda tangkap dia?" teriakku.

"Tidak, Monsieur. Tak ada seorang pun yang turun."

"Anda pasti berpapasan dengan dia."

"Kami tidak berpapasan dengan siapa-siapa, Monsieur. Aneh sekali dia bisa lolos."

"Saya rasa Anda berpapasan dengan seseorang," kata Poirot, suaranya halus. "Salah seorang staf hotel, barangkali?"

"Hanya pelayan yang membawa nampan, Monsieur."

"Nah!" kata Poirot penuh arti.

"Itulah sebabnya mantelnya dikancing sampai ke bawah dagu," renung Poirot, setelah pegawai-pegawai hotel yang kebingungan itu pergi semua.

"Aku menyesal sekali, Poirot," gumamku murung, "kusangka aku sudah berhasil menundukkannya."

"Ya, kurasa dia menggunakan ilmu bela diri orang Jepang. Tak usah sedih, *mon ami*. Semuanya berjalan sesuai rencana—maksudku, rencana dia. Itulah yang kuingini."

"Apa pula ini?" seruku, sambil menyambar benda berwarna cokelat yang tergeletak di lantai.

Benda itu buku saku kecil dari kulit berwarna cokelat, agaknya terjatuh dari saku tamu kami ketika bergumul denganku tadi. Buku itu berisi dua helai surat tagihan yang sudah dibayar, atas nama Mr. Felix

Laon, dan sehelai kertas yang terlipat. Kertas itu membuat jantungku berdebar lebih keras. Rupanya itu paruhan kertas catatan di mana tertulis beberapa perkataan. Kata-kata itu penting sekali artinya.

"Rapat pengurus berikutnya adalah pada hari Jumat di rue des Echelles nomor 34, jam sebelas siang."

Pemberitahuan itu ditandatangani dengan angka empat besar.

Dan hari ini hari Jumat, sedang jam di perapian menunjukkan setengah sebelas.

"Ya, Tuhan, kesempatan yang baik sekali!" seruku. "Nasib baik ada di pihak kita. Kita harus segera berangkat.... Sungguh-sungguh nasib baik yang tak disangka-sangka."

"Jadi untuk itu rupanya dia datang," gumam Poirot. "Sekarang aku mengerti semuanya."

"Mengerti apa? Ayolah, Poirot, jangan melamun lagi."

Poirot memandangku, lalu perlahan-lahan menggelengkan kepala, sambil tersenyum.

"Kata-kata dalam lagu Nina Bobo orang Inggris, bukankah antara lain berbunyi, 'Mari silakan masuk ke rumahku yang indah, kata laba-laba pada lalat'? Ya, Hastings—mereka itu licik—tapi tidak secerdik Hercule Poirot."

"Apa sih maksudmu, Poirot?"

"Sahabatku, sejak tadi aku bertanya-tanya sendiri, apa maksud kedatangan orang itu pagi ini? Apakah tamu kita itu benar-benar berharap akan berhasil menyusup aku? Atau, sebaliknya, akan menakut-nakuti aku supaya aku meninggalkan pekerjaanku? Agaknya

hampir tak masuk akal. Jadi, mengapa dia datang? Sekarang aku mengerti semua rencananya—rapi sekali—bagus sekali—alasan yang kelihatan adalah, untuk menyuap atau menakut-nakuti aku—perkelahian yang mungkin menyusul sama sekali tak dihindarinya. Perkelahian itu justru membuat seolah-olah buku saku itu jatuh tanpa disengaja, dan memang masuk akal—and akhirnya jebakan itu! Rue des Echelles, jam sebelas siang? Kurasa tidak, *mon ami*! Orang tak begitu mudah menjebak Hercule Poirot.”

”Demi Tuhan!” kataku terengah.

Poirot mengerutkan alisnya.

”Masih ada satu hal yang aku tak mengerti.”

”Apa itu?”

”Waktunya, Hastings—waktunya. Bila mereka ingin memancingku untuk ke sana, bukankah malam hari akan lebih baik? Mengapa sesiang ini? Apakah mungkin karena ada sesuatu yang akan terjadi pagi ini? Sesuatu yang amat mereka harapkan agar tidak diketahui Hercule Poirot?”

Dia menggeleng.

”Akan kita tunggu dan lihat. Aku akan tetap duduk di sini, *mon ami*. Kita jangan keluar pagi ini. Kita menunggu kejadian-kejadiannya di sini.”

Pukul setengah dua belas tepat, datanglah panggilan itu. Sepucuk surat kilat. Poirot membukanya, dan setelah membacanya menyerahkannya padaku. Surat itu dari Madame Olivier, ilmuwan termasyhur di seluruh dunia itu, yang kami kunjungi kemarin sehubungan dengan perkara Halliday. Surat itu meminta kami segera datang ke Passy.

Kami memenuhi panggilan itu tanpa menunda waktu barang sedetik pun juga. Madame Olivier menerima kami di ruang tamu kecil yang dulu juga. Aku lagi-lagi terkesan oleh kemampuan besar wanita ini, dengan wajahnya yang panjang seperti wajah biarawati, dan matanya yang membara—pengikut jejak yang cemerlang dari Becquerel dan suami-istri Curie ini. Dia segera menyatakan maksudnya.

"Tuan-tuan. Anda berdua kemarin mewawancarai saya mengenai hilangnya M. Halliday. Saya dengar Anda kemarin kembali lagi ke rumah ini, dan minta bertemu sekretaris saya, Inez Veroneau. Dia pergi dari sini bersama Anda, dan sejak itu dia tak kembali lagi."

"Hanya itu sajakah, Madame?"

"Tidak, Monsieur, tidak hanya itu. Semalam laboratorium saya dimasuki orang, dan beberapa surat dan catatan telah dicuri. Pencuri-pencuri itu mencoba mencuri sesuatu yang lebih berharga, tapi syukurlah mereka tak berhasil membuka peti besi."

"Madame, beginilah duduk perkaranya. Bekas sekretaris Anda, Madame Veroneau itu sebenarnya adalah Countess Rossakoff, pencuri ulung, dan dialah yang bertanggung jawab atas hilangnya M. Halliday. Sudah berapa lama dia bekerja pada Anda?"

"Lima bulan, Monsieur. Saya terkejut sekali mendengar kata-kata Anda itu."

"Itu memang benar. Surat-surat itu, Madame, apakah memang mudah ditemukan? Atau adakah tanda-tanda itu adalah pekerjaan orang dalam?"

"Memang aneh pencuri-pencuri itu tahu betul di

mana harus menemukannya. Apakah Anda pikir Inez..."

"Ya, saya tak ragu lagi orang-orang itu berbuat atas petunjuk wanita itu. Tapi barang-barang berharga apa yang tak berhasil ditemukan pencuri-pencuri itu? Apakah perhiasan?"

Madame Olivier menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Sesuatu yang jauh lebih berharga daripada itu, Monsieur."

Dia melihat ke sekelilingnya, lalu membungkuk ke depan dan berkata dengan berbisik, "Radium, Monsieur."

"Radium?"

"Benar, Monsieur. Saya sekarang sedang dalam puncak eksperimen. Saya memiliki sendiri sejumlah kecil radium—jumlah yang lebih banyak dipinjamkan pada saya, sehubungan dengan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Meskipun kelihatannya jumlahnya kecil, itu merupakan bagian yang besar dari persediaan dunia dan bernilai jutaan *frank*."

"Lalu di mana barang itu?"

"Dalam kotak timah hitam, di dalam peti besi yang besar—peti besi itu sengaja dibuat supaya kelihatannya tua dan usang, tapi itu sebenarnya hasil karya yang gemilang dalam seni pembuatan peti besi. Mungkin itulah sebabnya pencuri-pencuri itu tak bisa membukanya."

"Berapa lama lagi Anda akan menyimpan radium itu?"

"Hanya tinggal dua hari lagi, Monsieur. Maka berakhirlah eksperimen saya."

Mata Poirot bersinar.

"Dan Inez Veroneau mengetahui hal itu? Bagus... tentu teman-teman kita akan kembali. Jangan katakan pada siapa pun juga mengenai diri saya, Madame. Tapi yakinlah, saya akan menyelamatkan radium Anda itu. Apakah Anda mempunyai kunci pintu laboratorium yang menuju ke kebun?"

"Ada, Monsieur. Ini dia. Saya punya duplikatnya. Dan ini kunci pintu kebun yang menuju ke luar, ke gang di antara vila ini dan vila sebelah."

"Terima kasih, Madame. Malam ini, tidurlah Anda seperti biasa, tak usah takut, serahkan semuanya pada saya. Tapi jangan katakan apa-apa pada siapa pun juga—juga tidak pada kedua asisten Anda—Mademoiselle Claude dan Monsieur Henry, kan?—Terutama pada mereka, jangan katakan apa-apa."

Poirot meninggalkan vila itu sambil menggosok-gosok kedua tangannya dengan sikap puas.

"Apa yang akan kita perbuat sekarang?" tanyaku.

"Sekarang, Hastings, kita akan berangkat dari Paris ini... ke Inggris."

"Apa?"

"Kita akan mengepak barang-barang kita, makan siang, lalu pergi ke stasiun, ke Gare du Nord."

"Tapi radium itu?"

"Kataku kita akan berangkat ke Inggris—aku tidak berkata kita akan tiba di sana. Berpikirlah sebentar, Hastings. Jelas sekali kita ini sedang diawasi dan dibuntuti terus. Musuh-musuh kita harus menyangka

kita akan kembali ke Inggris. Tapi mereka pasti tidak bakal percaya, kalau tidak melihat kita berada di atas kereta api dan berangkat.”

”Maksudmu, kita harus menyelinap turun lagi, se- saat sebelum berangkat?”

”Tidak, Hastings. Musuh-musuh kita tidak akan puas sebelum melihat kita benar-benar berangkat.”

”Tapi bukankah kereta api itu tidak akan berhenti sebelum tiba di Calais?”

”Kereta akan berhenti bila kita membayarnya.”

”Ah, Poirot... kau pasti takkan bisa menuap petugas kereta api ekspres supaya berhenti—mereka akan menolak.”

”Sahabatku yang baik, tak pernahkah kau melihat alat pemegang kecil yang tergantung... yang merupakan alat tanda berhenti darurat.... Kalau alat itu disalahgunakan, pemakainya akan didenda, kalau tak salah, seratus *frank*.”

”Oh! Apakah kau akan menarik alat itu?”

”Bukan aku, tapi temanku, Pierre Combeau, yang akan melakukannya. Lalu sementara dia bertengkar dengan petugas, menimbulkan keributan besar, dan seluruh isi kereta api heboh karena ingin tahu, kau dan aku menyelinap diam-diam.”

Kami melaksanakan rencana Poirot itu dengan baik. Pierre Combeau, teman karib Poirot sejak lama, dan yang agaknya sudah tahu betul cara-cara kerja sahabat kecilku itu, ikut serta dalam rencana itu. Kabel penghubung ditarik, tepat ketika kami tiba di pinggiran kota Paris. Combeau ”menimbulkan keributan” dengan cara khas Prancis, hingga Poirot

dan aku bisa meninggalkan kereta api tanpa menarik perhatian seorang pun. Langkah pertama kami selanjutnya adalah mengubah penampilan kami. Untuk itu Poirot telah membawa peralatan dalam peti kecil. Hasilnya adalah dua gelandangan yang memakai kemeja kotor. Kami makan malam di rumah makan kecil yang suram, setelah itu kembali ke Paris.

Hampir pukul sebelas malam kami tiba lagi di sekitar vila Madame Olivier. Kami melihat ke kiri dan kanan jalan, sebelum menyelinap ke gang. Tempat itu kelihatan sepi sekali. Satu hal dapat kami pastikan, yaitu kami tidak diikuti orang.

"Kurasa mereka belum tiba," bisik Poirot. "Mungkin besok malam mereka baru akan datang, tapi mereka tahu betul tinggal dua malam lagi radium itu ada di sini."

Dengan sangat berhati-hati kami memutar kunci pintu kebun. Pintu itu terbuka tanpa berbunyi, dan kami masuk ke dalam kebun.

Lalu tanpa disangka-sangka sama sekali kami diserang. Dalam semenit saja kami sudah dikelilingi orang-orang, mulut kami disumbat dan kami diikat. Pasti sekurang-kurangnya ada sepuluh orang yang menunggu kami itu. Takkan ada gunanya melawan. Kami diangkat dan dibawa seperti dua barang bungkus saja. Bukan main terkejutnya aku, waktu melihat kami dibawa *ke arah* rumah, bukannya pergi meninggalkan rumah itu. Dengan kunci mereka membuka pintu untuk masuk ke laboratorium, lalu membawa kami masuk. Salah seorang laki-laki membungkuk lalu membuka peti besi besar. Pintu

peti besi itu terbuka. Aku dilanda perasaan tak enak. Apakah mereka akan memasukkan kami begitu saja ke dalamnya, dan membiarkan kami mati lemas perlahan-lahan?

Tapi aku lebih keheranan lagi, melihat di dalam peti besi itu ada tangga yang menuju ke bawah rumah. Kami dimasukkan dengan paksa ke jalan yang sempit itu, dan akhirnya tiba ke kamar yang besar di bawah tanah. Seorang wanita berdiri di situ, tinggi dan anggun, kedok beludru berwarna hitam menutupi wajahnya. Dari gerak-geriknya yang penuh wibawa, jelas dia menguasai keadaan di situ. Laki-laki tadi melemparkan kami ke lantai lalu meninggalkan kami hanya dengan makhluk berkedok yang misterius itu. Aku tak ragu lagi siapa wanita itu. Dia pasti wanita Prancis yang tak dikenal itu—Nomor Tiga dari Empat Besar.

Dia berlutut di dekat kami, lalu membuka sumbat mulut kami, tapi membiarkan kami tetap terikat. Kemudian dia bangkit dan sambil menghadapi kami, dia menanggalkan kedoknya dengan sentakan cepat.

Wanita itu Madame Olivier!

"Monsieur Poirot," katanya dengan nada rendah yang mengejek. "Monsieur Poirot yang besar, yang hebat, dan istimewa. Kemarin pagi Anda telah saya ingatkan. Anda memilih mengabaikannya—Anda pikir, Anda bisa beradu akal melawan kami. Dan sekarang Anda ada di sini!"

Sikapnya menunjukkan kekejaman yang dingin, yang membuat sumsumku serasa membeku. Keadaan itu berlawanan benar dengan matanya yang seperti bara api. Dia gila... gila... gilanya orang yang terlalu pintar!

Poirot tidak mengatakan apa-apa. Dia kaget, dan hanya menatap wanita itu saja.

"Nah," kata wanita itu halus, "beginilah akhirnya. KAMI tidak bisa membiarkan rencana-rencana kami dikacaukan. Apakah Anda punya permintaan terakhir?"

Tak pernah, baik sebelum saat itu atau setelahnya, aku merasa begitu dekat dengan kematian. Poirot memang hebat. Dia tak gentar dan tidak memucat, dia hanya menatap wanita itu terus dengan perhatian tak surut.

"Psikologi Anda sangat menarik perhatian saya, Madame," katanya tenang. "Sayang waktunya terlalu singkat untuk sempat mempelajarinya. Memang, saya punya permintaan. Kalau tak salah orang yang sudah diputuskan untuk dihukum mati selalu diizinkan mengisap rokok untuk terakhir kalinya. Pada saya ada kotak rokok saya. Izinkanlah saya..." Dia memandang ikatannya.

"Oh, ya!" kata Madame Olivier tertawa. "Anda ingin saya membuka pengikat tangan Anda, bukan? Anda pandai, M. Hercule Poirot, saya tahu itu. Saya tidak akan membuka ikatan tangan Anda—tapi akan saya ambilkan rokok Anda."

Dia berlutut di dekat Poirot. Dikeluarkannya kotak rokok Poirot, lalu sebatang rokok. Kemudian dimasukkannya rokok itu ke celah bibir Poirot.

"Sekarang korek apinya," katanya sambil bangkit.

"Tak perlu, Madame." Sesuatu dalam suara Poirot membuatku terkejut. Madame Olivier pun kelihatan terkejut.

"Sebaiknya Anda jangan bergerak, Madame Olivier. Anda akan menyesal kalau melakukannya juga. Pernahkah Anda mendengar tentang kekuatan racun *curare*? Orang-orang Indian di Amerika Selatan menggunakan-nya untuk racun panahnya. Satu goresan saja sudah akan membawa kematian. Ada suku yang menggunakan sumpit-sumpit kecil—saya juga menyuruh orang membuatkan sumpit kecil yang kelihatannya sama benar dengan rokok. Saya hanya harus meniup.... Nah! Anda terkejut. Jangan bergerak, Madame. Cara kerja rokok ini hebat sekali. Kita tiup—and anak panah halus yang menyerupai duri ikan akan terbang di udara... untuk kemudian menemukan sasarannya. Anda tentu tak ingin mati, Madame. Oleh karena itu, saya minta Anda membebaskan teman saya Hastings dari ikatannya. Saya memang tak bisa menggunakan tangan saya, tapi saya bisa memutar kepala saya—jadi Anda masih tetap di bawah ancaman saya, Madame. Saya harap Anda tidak membuat kesalahan."

Perlahan-lahan, dengan tangan gemetar karena menahan marah yang amat sangat, dan rasa benci yang membuat wajahnya tegang, wanita itu membungkuk dan melaksanakan perintah Poirot. Aku bebas. Lalu Poirot memberikan perintah-perintahnya padaku.

"Tali bekas pengikatmu itu sekarang kaugunakan untuk wanita itu, Hastings. Betul. Sudahkah dia terikat dengan baik? Sekarang bebaskan aku. Kita beruntung karena dia menyuruh pergi tukang-tukang pukulnya itu. Kita bisa berharap akan menemukan jalan keluar tanpa hambatan."

Sesaat kemudian Poirot sudah berdiri di sisiku. Dia membungkuk ke arah wanita itu.

"Tidak semudah itu membunuh Hercule Poirot, Madame. Saya mengucapkan selamat malam."

Karena terhalang sumbat mulutnya, wanita itu tidak dapat menyahut, tapi sinar matanya yang memancarkan niat untuk membunuh membuatku ngeri. Aku berharap dengan segenap hatiku, supaya kami tak jatuh lagi ke tangannya.

Tiga menit kemudian kami sudah berada di luar vila, dan cepat-cepat menyeberangi kebun. Tak ada orang di jalan di luar, dan sebentar saja kami sudah meninggalkan daerah itu.

Kemudian Poirot memecahkan kesunyian itu.

"Memang sepantasnya aku dikata-katai dengan kata-kata yang diucapkan perempuan itu tadi. Aku ini memang binatang brengsek yang goblok luar biasa, tolol... benar-benar tolol. Aku merasa bangga karena merasa tidak jatuh ke dalam perangkap mereka. Padahal mereka bukannya sengaja memasang perangkap itu—kecuali kalau dilihat dari sudut bagaimana aku jatuh ke dalamnya. Mereka tahu aku sudah mencium rencana mereka—mereka sudah menduga bahwa aku bisa mencium rencana itu. Kejadian ini menjelaskan segala-galanya—betapa mudahnya mereka mengalah. Soal Halliday—semuanya. Madame Olivier adalah semangat penggeraknya—Vera Rossakoff itu hanya anak buahnya. Wanita itu membutuhkan buah pikiran Halliday—dia sendiri cukup pintar untuk mengisi kekosongan-kekosongannya. Hal itu membuat Halliday bingung. Ya, Hastings, sekarang kita tahu

siapa si Nomor Tiga—wanita yang mungkin merupakan ilmuwan terbesar di dunia! Coba bayangkan, otak orang Timur digabungkan dengan ilmu pengetahuan dari Barat—and dua yang lain yang belum kita kenal. Tapi kita harus menyelidikinya. Besok kita akan kembali ke London dan mulai bekerja.”

”Apakah kau akan melaporkan Madame Olivier pada polisi?”

”Orang tidak akan percaya padaku. Wanita itu idola bangsa Prancis. Dan kita tak bisa membuktikan apa-apa. Kita sudah beruntung dia tidak melaporkan kita.”

”Apa?”

”Coba pikir. Malam ini kita kedapatan di dalam pekarangan rumah orang. Kita memegang kuncinya... tapi dia akan bersumpah tak pernah memberikan kunci itu pada kita. Dia menangkap kita di peti besinya, dan kita lalu menyumbat mulutnya serta mengikat tubuhnya, kemudian lari. Jangan berkhayal, Hastings. Kedudukan kita tidak menguntungkan.”

DI DALAM RUMAH MUSUH

SETELAH pengalaman kami di vila di Passy, kami buru-buru kembali ke London. Ada beberapa surat sudah menunggu Poirot. Salah satu di antaranya dibacanya dengan senyuman aneh, lalu diberikannya padaku.

"Baca ini, *mon ami*."

Aku mula-mula mencari tanda tangannya, "Abe Ryland", dan aku lalu teringat kata-kata Poirot, "Orang terkaya di dunia."

Surat Ryland itu singkat dan mendesak. Dia menytakan benar-benar kecewa dengan alasan yang diberikan Poirot pada saat-saat terakhir untuk menarik diri dari permintaannya agar pergi ke Amerika Selatan.

"Itu jadi membuat kita berpikir keras, bukan?" kata Poirot.

"Kurasa wajar kalau dia agak marah."

"Bukan, bukan itu, kau tak mengerti. Ingat kata-

kata Mayerling, laki-laki yang melarikan diri kemari dulu—yang akhirnya meninggal juga di tangan musuh-musuhnya. 'Nomor Dua dinyatakan dengan huruf S dengan dua garis di tengah-tengahnya—lambang dolar; juga ada dua garis dan sebuah bintang. Oleh karenanya dapat disimpulkan dia warga negara Amerika, dan dia salah seorang yang terkaya.' Tambahan pada keterangan itu kenyataan bahwa Ryland telah menawariku sejumlah uang yang sangat besar, untuk mengumpulkan supaya keluar dari Inggris... dan... dan bagaimana, Hastings?"

"Maksudmu," kataku terbelalak, "kau mencurigai Abe Ryland, jutawan besar itu, sebagai Nomor Dua dari Empat Besar?"

"Kecerdasanmu yang cemerlang rupanya sudah dapat menangkap pikiranku, Hastings. Ya, aku memang mencurigainya. Yakin dan fasih benar lidahmu menyebutnya jutawan besar. Tapi aku ingin mengingatkanmu satu hal—organisasi itu dijalankan oleh orang-orang terkemuka—and Ryland terkenal karena caranya yang kotor dalam menangani usaha dagangnya. Dia laki-laki yang lihai dan licik, seseorang yang memiliki segala-galanya yang dibutuhkannya, tapi yang masih bernafsu mendapatkan kekuasaan yang tak terbatas."

Tak diragukan lagi Poirot berpandangan demikian tentulah karena ada alasannya. Kutanya kapan dia merasa yakin akan hal itu.

"Itulah masalahnya. Aku belum yakin. Aku belum bisa yakin. *Mon ami*, aku bersedia mengorbankan apa saja supaya *tahu*. Kalau saja aku bisa menempatkan

Abe Ryland dengan pasti sebagai Nomor Dua, kita akan semakin dekat ke tujuan.”

“Dia rupanya baru saja tiba di London, bisa dilihat dari sini,” kataku sambil menunjuk surat itu.

“Apakah kau akan mengunjunginya dan minta maaf secara pribadi?”

“Mungkin aku akan berbuat begitu.”

Dua hari kemudian, Poirot kembali ke kamar penginapan kami dalam keadaan kacau sekali. Dicengkeramnya aku dengan kedua tangannya, napasnya terengah-engah.

“Sahabatku, ada kesempatan luar biasa, tak terduga, dan takkan pernah terjadi lagi! Tapi ada bahayanya, bahaya besar sekali. Aku bahkan tak berani mengajakmu menghadapinya.”

Jika Poirot mencoba menakut-nakuti aku, dia keliru memilih jalan, dan itu kukatakan padanya. Setelah agak tenang, dia mengemukakan rencananya.

Rupanya Ryland sedang mencari sekretaris berkebangsaan Inggris. Dia mencari orang yang berkelakuan dan berpenampilan baik. Poirot menganjurkan aku melamar pekerjaan itu.

“Sebenarnya aku sendiri mau melamarnya, *mon ami*,” dia menjelaskan dengan nada meminta maaf. “Tapi masalahnya, aku ini hampir-hampir tak mungkin bisa menyamar untuk keperluan itu. Aku memang bisa berbicara dalam bahasa Inggris yang baik... kecuali kalau aku sedang kacau... tapi logatku masih belum bisa menipu pendengaran orang; dan meskipun aku harus mengorbankan kumisku, orang pasti masih bisa mengenalku sebagai Hercule Poirot.”

Aku pun meragukan hal itu, dan kunyatakan siap dan bersedia memainkan peran itu, menyelusup ke dalam rumah Ryland.

"Aku berani bertaruh dia juga takkan mau menerimaiku," kataku.

"Ah, pasti dia mau. Akan kuusahakan surat keterangan yang sedemikian rupa, hingga membuatnya ngiler melihatmu. Tak kurang dari Sekretaris Negara sendiri yang akan memberikan surat pujian itu padamu."

Kedengarannya memang berlebihan, tapi Poirot mengabaikan bantahan-bantahanku.

"Oh ya, pasti Menteri akan mau memberikannya. Aku pernah mengadakan penyelidikan untuknya mengenai suatu persoalan yang bisa menimbulkan skandal besar. Semuanya bisa kuselesaikan tanpa ribut-ribut dan dengan halus sekali. Dan sekarang dia mau berbuat apa saja bagiku."

Langkah pertama kami adalah memanfaatkan jasa seniman perias muka. Orangnya kecil, caranya memalingkan kepala aneh, dan bentuk kepalanya hampir sama dengan Poirot. Diamat-amatinya aku sebentar, lalu mulai bekerja. Waktu kulihat bayangan diriku di cermin setengah jam kemudian, aku tercengang. Dengan mengenakan sepatu khusus, aku jadi kelihatan sekurang-kurangnya lima senti lebih tinggi, dan mantel yang kupakai diatur demikian rupa supaya mukaku jadi kelihatan panjang, kurus, dan lemah. Alisku diubah sedemikian cerdik hingga parasku berubah sama sekali. Di pipiku dipasang pelapis, dan warna cokelat di wajahku akibat sengatan matahari

hilang sama sekali. Kumisku dibuang, dan salah satu gigiku yang di samping dilapisi emas.

"Namamu sekarang Arthur Neville," kata Poirot. "Semoga Tuhan melindungimu, sahabatku—karena aku khawatir kau bakal harus pergi ke tempat-tempat berbahaya."

Dengan jantung berdebar-debar aku melaporkan diri di Hotel Savoy, pada jam yang sudah ditentukan oleh Ryland, dan aku meminta bertemu dengan orang besar itu.

Setelah dibiarkan menunggu beberapa menit, aku dipersilakan naik ke lantai atas, ke kamarnya yang mewah.

Ryland sedang duduk di dekat meja. Di hadapannya ada surat terbuka. Dari sudut mata kulihat surat itu ditulis tangan oleh Sekretaris Negara sendiri. Baru sekali itulah aku melihat jutawan Amerika itu. Mau tak mau aku terkesan juga. Dia jangkung dan langsing, dagunya agak terdorong ke depan dan hidungnya sedikit bengkok. Sinar matanya dingin dan kelabu, di bawah naungan alis yang sangat tebal sekali. Rambutnya tebal dan beruban, dan cerutu yang panjang terselip dengan pantas sekali di sudut mulutnya. (Kemudian kudengar ia tak pernah terlihat tanpa cerutu itu.)

"Duduklah," gumamnya.

Aku duduk. Dia mengetuk-ngetuk surat di hadapannya.

"Menurut surat ini, Anda-lah orangnya. Tak perlu aku mencari lagi. Apa Anda menguasai soal-soal kemasarakatan di sini?"

Kukatakan aku merasa bisa memberinya kepuasan dalam hal itu.

"Maksudku, bila aku mengundang pangeran-pangeran dan kaum bangsawan di rumahku di luar kota, bisakah Anda menentukan kedudukan masing-masing dan menempatkannya di tempat yang tepat di meja makan?"

"Ah! Itu mudah sekali," sahutku tersenyum.

Kami membicarakan beberapa soal lagi, kemudian aku diterima bekerja. Yang diingini Ryland adalah sekretaris yang juga cakap dalam soal-soal kemasyarakatan Inggris, karena dia sudah mempunyai sekretaris berkebangsaan Amerika dan sekretaris steno.

Dua hari kemudian aku pergi ke Hatton Chase, rumah milik Duke of Loamshire, yang telah disewa jutawan Amerika itu untuk masa enam bulan.

Tugas-tugasku sama sekali tak sulit. Dulu aku pernah menjadi sekretaris pribadi anggota parlemen yang selalu sibuk. Jadi pekerjaan yang harus kukerjakan sekarang sudah kukenal benar. Ryland biasa mengundang orang banyak di akhir pekan, tapi pada hari-hari biasa, keadaan boleh dikatakan tenang. Aku jarang bertemu Appleby, sekretaris Amerika itu, tapi dia rupanya pemuda Amerika biasa, yang menyenangkan dan sangat cekatan dalam pekerjaannya. Aku agak sering bertemu Miss Martin, sekretaris stenonya. Gadis itu cantik dan berumur 23 atau 24 tahun. Rambutnya merah kecokelatan dan bermata cokelat yang kadang-kadang bisa memandang dengan nakal, meskipun matanya itu biasanya ditundukkan malu-malu. Aku mendapat kesan dia tak suka dan tak

percaya pada majikannya, meskipun dia tentu cukup waspada untuk tidak mengisyaratkan kata-kata semacam itu. Tapi pada suatu ketika tanpa kusangka, dia memercayakan isi hatinya padaku.

Aku tentu saja telah mengamati dengan teliti isi rumah itu. Satu atau dua orang di antara pelayan, baru saja dipekerjakan—kalau tak salah, salah seorang pelayan laki-laki dan beberapa pelayan wanita. Petugas penjaga pintu, petugas kebersihan rumah tangga, dan juru masaknya adalah petugas-petugas Duke sendiri. Mereka itu sudah menyatakan kesediaannya untuk tetap tinggal di tempat itu. Pelayan-pelayan wanitanya kuanggap tak penting; sedang James, pelayan pembantu, kuamat-amati dengan cermat sekali; tapi jelas dia tak lebih dari pelayan pembantu. Memang, petugas penjaga pintu yang menerimanya bekerja. Ada seorang yang jauh lebih kucurigai, yaitu Deaves, pelayan pribadi Ryland, yang dibawanya dari New York. Laki-laki itu kelahiran Inggris, tindak-tanduknya tak bercacat, namun aku tetap curiga padanya.

Sudah tiga minggu aku berada di Hatton Chase, dan tak satu pun peristiwa terjadi, peristiwa yang akan bisa menguatkan teori kami. Tak ada tandatanda kegiatan Empat Besar. Ryland pria yang punya kekuasaan dan pribadinya kuat sekali, tapi aku bisa menyimpulkan Poirot keliru kalau dia mengaitkannya dengan organisasi yang ditakuti itu. Bahkan pada suatu malam, ketika sedang makan, kudengar dia menyebut nama Poirot secara sambil lalu.

"Kata orang dia pria kecil yang hebat. Tapi kata-katanya tak bisa dipegang. Bagaimana saya sampai

tahu hal itu? Saya pernah membuat janji dengannya, dan dia membatalkannya begitu saja pada saat terakhir. Saya tak mau lagi percaya pada Hercule Poirot kalian itu.”

Pada saat seperti itulah aku merasa lapis-lapis pipiku sangat menggangguku!

Kemudian Miss Martin menceritakan padaku kisah yang agak aneh. Hari itu Ryland sedang pergi ke London, mengajak Appleby. Miss Martin dan aku berjalan-jalan berduaan di kebun, setelah minum teh. Aku suka sekali gadis itu, dia begitu wajar dan polos. Aku bisa melihat dia menyembunyikan sesuatu dalam pikirannya, dan akhirnya keluar juga isi hatinya itu.

”Tahukah Anda, Mayor Neville,” katanya, ”saya benar-benar berniat berhenti dari pekerjaan saya di sini.”

Aku memandangnya dengan agak terkejut, dan dia cepat-cepat melanjutkan,

”Oh! Saya tahu ini pekerjaan yang baik sekali. Saya rasa kebanyakan orang akan berpikir betapa bodohnya saya membuangnya begitu saja. Tapi saya tak tahan caci maki, Mayor Neville. Saya sama sekali tak tahan dicaci maki seperti serdadu kasar. Tak pantas pria terhormat berbuat begitu.”

”Apakah Ryland suka memaki Anda?”

Gadis itu mengangguk.

”Tentu, dia selalu mudah tersinggung dan naik darah. Itu memang pantas. Itu biasa dalam pekerjaan sehari-hari. Tapi kalau sampai mengamuk begitu rupa—karena alasan sepele—dia kelihatan seperti

ingin membunuh saya! Dan seperti saya katakan tadi, hanya karena soal sepele!"

"Maukah Anda ceritakan kepada saya?" tanyaku. Aku sangat tertarik.

"Sebagaimana Anda ketahui, saya bertugas membuka semua surat Mr. Ryland. Beberapa di antaranya saya teruskan pada Mr. Appleby, yang lain saya tangani sendiri, tapi saya selalu memilihnya lebih dulu. Nah, ada beberapa surat yang datang, ditulis pada kertas biru, dan di sudutnya ada angka empat yang kecil sekali—maaf, Anda mengatakan sesuatu?"

Aku tak berhasil menahan seruan terkejut, tapi aku cepat-cepat menggeleng dan memintanya melanjutkan.

"Nah, seperti saya katakan, surat-surat seperti itu kadang-kadang datang. Saya mendapat perintah keras agar surat-surat yang begitu jangan dibuka, melainkan harus diserahkan langsung kepada Mr. Ryland dalam keadaan tertutup. Dan saya tentu selalu berbuat demikian. Tapi kemarin pagi banyak sekali surat yang datang, dan saya tergesa-gesa sekali membukanya. Tanpa sengaja saya membuka salah satu surat seperti itu. Segera setelah menyadari apa yang telah saya lakukan, saya bawa surat itu kepada Mr. Ryland dan memberi penjelasan. Bukan main terkejutnya saya melihat dia mengamuk sehebat itu. Seperti kata saya tadi, saya takut sekali."

"Saya jadi ingin tahu, apa isi surat yang membuatnya mengamuk itu?"

"Sama sekali tidak penting—itulah yang membuat saya tak mengerti. Saya sudah telanjur membacanya,

sebelum menyadari kesalahan saya itu. Surat itu singkat. Saya bahkan masih ingat kata demi kata. Isinya tak ada yang bisa mengesalkan orang.”

”Anda bilang, bisa mengulanginya?” aku mendorongnya mengingat-ingat.

”Bisa.” Dia diam sebentar, lalu diulanginya lambat-lambat, sementara aku diam-diam mencatat. Bunyinya sebagai berikut:

”Dengan hormat—

Yang penting menurut saya adalah melihat barangnya. Seandainya Anda mendesak agar tambang juga disertakan, maka 17 ribu agaknya pantas. 11 persen terlalu tinggi, 4 persen komisi cukuplah.

Hormat saya,
Arthur Leversham.”

Miss Martin berkata lagi,

”Agaknya mengenai barang yang ingin dibeli Mr. Ryland. Tapi sungguh, saya benar-benar merasa orang yang marah besar hanya karena soal seremeh itu, yah, berbahaya. Menurut Anda, apa yang harus saya lakukan, Mayor Neville? Anda sudah lebih berpengalaman di dunia ini daripada saya.”

Gadis itu kubujuk, kukatakan Ryland mungkin mengidap penyakit yang banyak diderita orang-orang segolongan dengannya—yaitu kelainan pencernaan. Akhirnya dia meninggalkanku dalam keadaan lebih tenang. Tapi aku sendiri tidak puas. Setelah gadis itu pergi, dan aku tinggal seorang diri, kukeluarkan buku

catatanku, lalu kubaca surat yang kucatat tadi. Apa maksud surat itu—surat yang bunyinya begitu tak berarti? Apakah surat itu berhubungan dengan urusan dagang yang sedang ditangani Ryland, dan apakah dia tak suka hal-hal terperinci mengenai hal itu bocor sebelum dia sempat melaksanakannya? Penjelasan itu masuk akal. Tapi aku ingat angka empat yang menandai amplopnya, dan akhirnya aku merasa mulai melihat jalan terbuka ke arah yang sedang kami cari.

Sepanjang malam itu dan hampir sepanjang keesokan harinya, aku mencoba memecahkan rahasia surat itu—lalu aku tiba-tiba mendapatkan penyelesaiannya. Penyelesaian itu sederhana sekali rupanya. Angka empatlah yang menjadi petunjuknya. Bacalah setiap perkataan keempat dalam surat itu, maka akan muncullah pesan yang lain sekali:

"Penting melihat Anda tambang batu tujuh belas sebelas empat."

Penyelesaian angkanya mudah saja. Tujuh belas, maksudnya tanggal tujuh belas Oktober—yaitu besok—sebelas adalah jamnya, sedang empat adalah tanda tangannya—kalau tidak menyatakan Nomor Empat yang misterius itu sendiri—atau bisa juga merupakan "tanda sandi" Empat Besar. Tambang itu juga tak diragukan lagi. Memang ada tambang batu besar yang sudah tak dipakai lagi di tanah itu, kira-kira setengah kilometer dari rumah—tempat terpencil, tepat sekali untuk tempat pertemuan.

Sejenak aku tergiur melaksanakan pekerjaan itu sendiri. Sekali ini, biarlah keberhasilan itu nanti

menjadi kebanggaan yang dapat kupersembahkan pada Poirot, untuk menyenangkan hatinya.

Tapi akhirnya kutahan keinginan itu. Ini urusan besar—aku tak berhak memainkan peranku seorang diri, untuk kemudian membahayakan kesempatan berhasil. Baru kali inilah kami bisa menangkap rencana kegiatan musuh-musuh kami. Kali ini kami harus berhasil—dan aku tak bisa menyangkal bahwa di antara kami berdua, Poirot-lah yang punya otak lebih cerdas.

Aku cepat-cepat menulis surat padanya, kujelaskan hal-hal itu dan kujelaskan pula betapa pentingnya kami mendengarkan apa yang terjadi pada pertemuan itu nanti. Bila aku yang diserahinya tugas itu, baik sekali, namun kuberikan juga padanya gambaran terperinci bagaimana mencapai tambang batu itu dari stasiun, kalau-kalau menurut anggapannya lebih baik dia sendiri yang hadir.

Surat itu kubawa ke kantor pos desa dan kumasukkan sendiri ke kotak pos. Selama aku berada di sini, aku bisa mengadakan kontak dengan Poirot dengan cara yang tepat dan sederhana, yaitu dengan memasukkan sendiri surat-suratku ke kantor pos, tapi kami sependapat dia tak boleh berusaha menghubungi aku, karena takut kalau-kalau surat-suratku disensor.

Jantungku berdebar-debar terus esok malamnya. Tak ada seorang tamu pun di rumah, dan aku sibuk dengan Ryland di ruang kerjanya sepanjang malam itu. Aku sudah menduga keadaannya bakal begitu, hingga aku tak mungkin menjemput Poirot di stasiun. Tapi aku yakin aku akan bebas sebelum pukul sebelas.

Barang juga, pukul setengah sebelas lewat sedikit, Ryland melihat ke jam, dan menyatakan dia sudah selesai. Aku mengerti maksudnya, dan aku pergi diam-diam. Aku naik ke lantai atas seolah-olah akan tidur, tapi diam-diam aku menyelinap turun melalui tangga samping dan keluar ke kebun, setelah mengambil langkah pengamanan, yaitu mengenakan mantel berwarna gelap untuk melindungi kemeja putihku.

Setelah aku berada di kebun cukup jauh, aku menoleh. Ryland baru saja keluar dari ruang kerjanya dan menuju ke kebun. Dia akan berangkat ke pertemuan itu. Aku mempercepat langkah, supaya bisa lebih dulu tiba. Aku tiba di tambang batu itu dengan agak terengah-engah. Kelihatannya tak ada siapa-siapa di sana, dan aku merangkak ke dalam segerumbul semak tebal, lalu menunggu perkembangan selanjutnya.

Sepuluh menit kemudian, tepat pukul sebelas, Ryland datang. Topinya dipasangnya sampai menutupi mata dan cerutunya yang tak terpisahkan itu terselip di mulutnya. Dia menoleh sebentar, lalu terjun ke lekuk tambang di bawah itu. Kemudian kudengar gumaman suara-suara. Rupanya orang—atau orang-orang—entah siapa pun dia—telah tiba lebih dulu di tempat pertemuan itu. Dengan sangat berhati-hati aku merangkak dari semak-semak, lalu senti demi senti, dengan sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan suara, aku merayap sampai ke lorong yang curam itu. Kini tinggal sebuah batu besar yang memisahkan aku dari orang-orang yang sedang berbicara itu. Karena merasa aman dalam kegelapan itu, aku

mengintip di tepinya, dan mendapatkan diriku berhadapan dengan moncong pistol otomatis hitam yang mengerikan!

"Angkat tangan!" kata Ryland tegas. "Aku sudah menunggumu."

Dia duduk dalam bayangan batu besar, hingga aku tak dapat melihat wajahnya, tapi suaranya yang kejam itu sungguh tak menyenangkan. Kemudian kurasakan pukulan besi yang dingin di tengkukku, dan Ryland menurunkan pistol otomatisnya.

"Bagus, George," geramnya. "Bawa dia kemari."

Dengan rasa mendidih di dada, aku dibawa ke tempat yang gelap. Di sana George (yang kuduga adalah Deaves) menyumbat mulutku dan mengikat tubuhku kuat-kuat.

Ryland berbicara lagi dengan nada yang sulit dikenali, begitu dingin dan kejam.

"Ini adalah akhir bagi kalian berdua. Kalian sudah terlalu sering mengganggu Empat Besar. Pernah dengar tentang tanah longsor? Kira-kira dua tahun yang lalu di sini pernah terjadi. Malam ini akan terjadi lagi. Itu sudah kurencanakan sebaik mungkin. Ngomong-ngomong, sahabatmu itu memang tak bisa menepati janji."

Aku dilanda rasa takut yang amat hebat. Poirot! Sebentar lagi dia akan datang... langsung masuk perangkap. Dan aku tak dapat memberinya peringatan. Aku hanya berdoa, semoga dia memutuskan menyerahkan persoalan ini ke tanganku sendiri, dan tetap di London. Kalau dia datang, dia pasti sudah ada di sini sekarang.

Makin lama harapanku makin besar.

Tiba-tiba harapan itu buyar. Aku mendengar langkah-langkah kaki—langkah-langkah yang berhati-hati. Aku merasa tersiksa sekali. Langkah-langkah itu mendekat ke lorong, berhenti sebentar, lalu muncullah Poirot. Kepalanya agak dimiringkan untuk melihat lebih baik dalam kegelapan.

Aku mendengar geram puas Ryland waktu mengangkat pistol otomatisnya yang besar itu dan berteriak, "Angkat tangan!" Deaves melompat maju dan menjepit Poirot dari belakang. Sempurnalah serangan itu.

"Saya senang bertemu Anda, M. Hercule Poirot," kata orang Amerika itu tak ramah.

Sungguh luar biasa ketenangan Poirot. Dia sama sekali tak berubah. Tapi kulihat matanya mencari-cari dalam gelap.

"Mana sahabat saya? Dia di sini?"

"Ada, kalian berdua berada dalam perangkap—perangkap Empat Besar."

Dia tertawa.

"Perangkap?" tanya Poirot.

"Hei, Anda belum sadar juga?"

"Ya—saya memang tahu ada perangkap," kata Poirot halus. "Tapi Anda keliru, Monsieur. Karena Anda-lah yang berada dalam perangkap itu—bukan saya dan sahabat saya itu."

"Apa?" Ryland mengangkat pistolnya lagi, tapi kulihat pandangannya beralih.

"Kalau Anda menembak, berarti Anda melakukan pembunuhan dengan disaksikan sepuluh pasang mata,

dan akibatnya Anda akan digantung. Tempat ini sudah dikepung—sudah sejak sejam yang lalu—oleh orang-orang Scotland Yard. Anda kalah langkah, Monsieur Abe Ryland.”

Poirot bersiul aneh, dan seolah-olah dengan gerakan ajaib tempat itu tiba-tiba ramai oleh orang-orang. Mereka menangkap Ryland dan pelayan pribadinya, lalu melucuti senjatanya. Setelah berbicara sebentar dengan perwira yang bertugas, Poirot memegang lenganku dan menuntunku dari situ.

Segera setelah kami jauh dari tambang itu, dirangkulnya aku erat-erat.

”Kau masih hidup—kau tak apa-apa. Hebat sekali. Berkali-kali aku menyalahkan diriku karena membiarkan kau pergi.”

”Aku sama sekali tak apa-apa,” kataku sambil membebaskan diri. ”Tapi ada yang aku tak mengerti. Kau terjebak dalam rencana mereka, bukan?”

”Tapi itu memang sudah kuharapkan! Untuk apa lagi kubiarkan kau pergi, kalau bukan untuk itu? Nama palsumu, penyamaran itu, sama sekali tidak bertujuan untuk menipu!”

”Apa?” teriakkku. ”Tak pernah kauberitahukan itu padaku.”

”Sudah sering kukatakan padamu, Hastings, bahwa kau mempunyai sifat yang sangat baik dan sangat jujur, hingga tanpa menipu dirimu sendiri, kau tidak akan bisa menipu orang lain. Baik, mereka mengenalimu sejak semula, dan mereka melakukan apa yang memang kuperhitungkan akan mereka lakukan—sepasti matematika, bagi orang yang menggunakan sel-sel

kelabunya dengan baik—mereka memakai kau sebagai umpan. Mereka tempatkan gadis itu—ngomong-*ngomong*, *mon ami*, berdasarkan kenyataan psikologi, apakah gadis itu berambut merah?”

”Kalau yang kaumaksud itu adalah Miss Martin,” kataku dingin, ”warna rambutnya agak merah kecokelatan, tapi—”

”Orang-orang itu—memang luar biasa! Mereka bahkan sudah mempelajari psikologi dirimu. Oh ya, sahabatku, Mademoiselle Martin adalah bagian dari komploton itu—dia benar-benar terlibat. Dia mengulangi isi surat itu untukmu, bersamaan dengan kisahnya tentang kemurkaan Monsieur Ryland, kau menuliskannya, kau memeras otak untuk memecahkannya—kata-kata itu disusun dengan baik, sulit memang, tapi tidak terlalu sulit—kau bisa memecahkannya, dan kau memanggilku.

”Tapi mereka tak tahu aku memang mengharapkan hal itu akan terjadi. Aku buru-buru mendatangi Japp dan mengatur langkah. Dan begitulah, seperti kau lihat, kita menang!”

Aku tidak begitu puas terhadap Poirot, dan itu kukatakan padanya. Pagi-pagi keesokan harinya, kami berangkat kembali ke London dengan menumpang kereta susu. Perjalanan itu sama sekali tak menyenangkan.

Aku baru saja selesai mandi dan sedang memikirkan sarapan yang enak, ketika kudengar suara Japp di ruang tamu. Kukenakan mantel kamar mandiku, lalu cepat-cepat masuk.

”Anda libatkan kami ke perangkap tipuan kali ini,”

kata Japp waktu aku masuk. "Saya sayangkan sekali tindakan Anda itu, M. Poirot. Baru kali inilah saya lihat Anda salah perhitungan."

Poirot tampak terperanjat. Japp berkata lagi, "Kita mengatur semuanya dengan begitu serius—padahal yang tertangkap ternyata hanya pelayan."

"Pelayan?" kataku, napasku agak tercekat.
"Ya, si James, atau siapa namanya itu. Agaknya dia bertaruh di antara sesama pelayan, bahwa dia bisa memperdaya si tolol itu—itu Anda, Kapten Hastings—and memberinya banyak cerita detektif tentang komploton Empat Besar."

"Tak mungkin!" seruku.
"Anda tak percaya. Orang itu kami giring langsung ke Hatton Chase. Di sana kami dapati Ryland asli tidur di tempat tidurnya. Sedang petugas penjaga pintu, juru masak, dan entah siapa lagi—pokoknya banyak sekali—semuanya bersumpah tentang taruhan itu. Hanya gurauan yang tidak lucu—tak lebih dari itu—and pelayan pribadinya bersama dia juga."

"Jadi itu sebabnya dia selalu berdiri di tempat gelap," gumam Poirot.

Setelah Japp pergi, kami berpandangan.
"Sekarang kita tahu, Hastings," kata Poirot akhirnya.

"Nomor Dua dari Empat Besar adalah Abe Ryland. Sandiwaranya itu dilakukan supaya mereka bisa mundur dalam keadaan darurat. Sedang pelayan itu...."

"Ya?" aku terkesiap.
"Nomor Empat," kata Poirot serius.

9

MISTERI MELATI KUNING

POIROT boleh saja bilang kami terus mendapat informasi dan semakin memahami jalan pikiran lawan. Tapi aku sendiri membutuhkan keberhasilan yang lebih nyata.

Sejak kami berhubungan dengan Empat Besar, mereka telah melakukan dua kali pembunuhan, menyekap Halliday, dan hampir berhasil membunuh Poirot dan diriku sendiri. Sebaliknya, kami selama ini hampir tidak mencapai apa-apa.

Poirot menanggapi keluhanku itu dengan santai.

"Sampai sekarang, Hastings," katanya, "mereka memang tertawa. Itu benar. Tapi bukankah ada pepatah dalam bahasa Inggris yang berbunyi, 'yang tertawa terakhirlah yang menang'? Jadi akhirnya kelak, *mon ami*, kaulihat sajalah.

"Kau juga harus ingat," sambungnya, "kita tidak berurusan dengan penjahat-penjahat biasa, melainkan dengan otak nomor dua terhebat di dunia."

Aku tak mau membenarkan kesombongannya itu,

dengan cara menanyakan pertanyaan yang sebenarnya sudah jelas. Aku sudah tahu jawabannya, setidaknya aku tahu apa jawaban Poirot. Namun aku gagal memancing informasi mengenai langkah yang akan diambilnya untuk melacak musuh kami. Seperti biasa, aku dibiarkannya buta mengenai sepak terjangnya. Tapi aku tahu dia menghubungi Dinas Rahasia India, Cina, dan Rusia. Rasa puas dirinya sekali-sekali muncul ke permukaan. Dari situ aku tahu sekurang-kurangnya dia mengalami kemajuan dalam permainan yang paling disukainya, menyadap pikiran musuh.

Boleh dibilang ia telah menghentikan semua praktik pribadinya. Aku tahu saat ini pun dia telah menolak beberapa tawaran yang bayarannya tinggi. Memang, kadang-kadang dia juga menyelidiki beberapa perkara menarik, tapi biasanya perkara itu dilepasnya lagi segera setelah dia yakin perkara itu tak ada hubungannya dengan kegiatan Empat Besar.

Sikapnya itu jelas menguntungkan kawan kami, Inspektur Japp. Tak dapat dibantah dia telah mendapat nama baik dalam memecahkan beberapa masalah. Padahal keberhasilannya itu sebenarnya berkat petunjuk-petunjuk bernada cemooh dari Poirot.

Sebagai balas jasanya, Japp memberikan keterangan terperinci mengenai perkara apa saja yang menurut dugaannya akan menarik bagi si Belgia kecil itu. Begitulah, waktu dia ditugaskan menyelesaikan perkara yang dalam surat kabar disebut "Misteri Melati Kuning", dikirimnya telegram pada Poirot untuk menanyakan apakah dia ingin datang.

Sebagai kelanjutan telegram itu, kira-kira sebulan

setelah petualanganku di rumah Abe Ryland dulu, kami berdua saja dalam gerbong kereta api, meninggalkan London yang penuh asap dan debu, menuju kota kecil Market Handford di Worcestershire, tempat terjadinya misteri itu.

Poirot duduk bersandar di sudut.

"Apa pendapatmu mengenai peristiwa ini, Hastings?"

Aku tidak langsung menjawab, aku merasa perlu bersikap waspada.

"Kelihatannya rumit sekali," kataku berhati-hati.

"Memang," cetus Poirot bersemangat.

"Kurasa keberangkatan kita yang terburu-buru begini merupakan pertanda jelas bahwa kau menganggap kematian Paynter akibat pembunuhan—bukan bunuh diri atau kecelakaan?"

"Tidak, tidak, kau salah paham, Hastings. Meskipun Monsieur Paynter kita anggap meninggal akibat kecelakaan yang sangat mengerikan, masih banyak hal misterius yang harus dijelaskan."

"Itulah maksudku waktu aku berkata semuanya kelihatan rumit."

"Coba kita tinjau semua faktanya dengan tenang dan teratur. Tolong ceritakan, dengan teratur dan jelas, Hastings."

Aku pun mulai bercerita dengan teratur dan sejelas mungkin.

"Kita mulai," kataku, "dengan Paynter. Dia pria berumur 55 tahun, kaya, berbudaya tinggi, dan suka melanglang buana. Selama dua belas tahun terakhir dia jarang di Inggris. Tiba-tiba setelah bosan karena

tak sudah-sudahnya bepergian, dia membeli rumah kecil di Worcestershire, dekat Market Handford, dan bersiap-siap menetap di situ. Rumah dan tanahnya itu dinamakan Croftlands. Tindakannya mula-mula adalah menulis surat kepada satu-satunya kerabatnya, yaitu keponakannya, Gerald Paynter, putra adik bungsunya. Diundangnya keponakan itu datang menetap bersamanya di Croftlands. Gerald Paynter, seniman tak beruang, senang sekali memenuhi ajakan itu, dan baru tujuh bulan dia tinggal bersama pamannya, waktu musibah itu terjadi.”

“Gayamu bercerita hebat sekali,” gumam Poirot, “sampai-sampai kupikir, bukulah yang bercerita ini, bukan sahabatku Hastings.”

Karena makin bersemangat bercerita, aku melanjutkan tanpa memerhatikan kata-kata Poirot.

“Mr. Paynter memiliki cukup banyak pegawai di Croftlands—enam pelayan, ditambah pelayan pribadinya sendiri, seorang Cina bernama Ah Ling.”

“Pelayan Cina, Ah Ling,” gumam Poirot.

“Hari Selasa lalu, Mr. Paynter mengeluh merasa tak enak badan setelah makan malam. Salah seorang pelayannya diperintahkan memanggil dokter. Mr. Paynter menerima dokter itu di ruang kerja, karena dia tak mau disuruh tidur. Apa yang mereka bicarakan berdua waktu itu, tidak diketahui. Tapi sebelum Dr. Quentin pulang, dia minta bertemu pengurus rumah tangga, dikatakannya dia telah memberi Mr. Paynter suntikan, karena jantungnya lemah sekali. Dokter menganjurkan supaya dia jangan diganggu, lalu dia menanyakan beberapa pertanyaan aneh

tentang para pelayan, sudah berapa lama mereka bekerja di situ, lewat siapa mereka masuk di situ, dan sebagainya.

"Pengurus rumah tangga menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebisanya, tapi dia tak mengerti tujuannya. Esoknya sesuatu yang mengerikan ditemukan. Salah seorang pelayan wanita turun dari lantai atas mencium bau yang memuakkan, bau daging bakar yang agaknya berasal dari ruang kerja majikannya. Dia mencoba membuka kamar itu, tapi terkunci dari dalam. Dengan bantuan Gerald Paynter dan orang Cina itu, pintu itu dibuka dengan paksa. Mereka disambut pemandangan yang mengerikan. Mr. Paynter tersungkur ke api gas. Wajah serta kepalaunya hangus tanpa bisa dikenali lagi.

Pada saat itu tentulah tak ada kecurigaan bahwa kejadian itu lebih dari kecelakaan mengerikan. Kalau pun ada yang dapat dikatakan bersalah, maka dia adalah Dr. Quentin, yang telah memberikan pasien-nya suntikan narkotika dan meninggalkannya dalam keadaan begitu berbahaya. Kemudian ditemukan sesuatu yang agak aneh.

Di lantai tergeletak surat kabar. Agaknya surat kabar itu merosot dari lutut orang tua itu. Waktu surat kabar itu dibalik, didapati beberapa coretan kata yang samar-samar. Kata-katanya ditulis dengan tinta. Di dekat kursi yang tadinya diduduki Mr. Paynter ada meja tulis dan ujung telunjuk kanan korban berbekas tinta sampai di tulang ruasnya yang kedua. Nyatalah, karena terlalu lemah memegang pena, Paynter mencelupkan saja jarinya ke dalam botol tinta

itu. Dia berhasil menulis dua patah kata di surat kabar yang sedang dipegangnya—tapi kata-kata itu aneh sekali: melati kuning—hanya itu, tak lebih.

"Di sepanjang dinding rumah Croftlands banyak sekali tumbuh merambat melati kuning. Orang menyangka pesan kematian itu menunjuk pada bunga-bunga itu, yang membuktikan bahwa pikiran orang tua malang itu sudah kacau. Surat kabar selalu bernafsu menggali sesuatu dari yang biasa saja. Oleh karena itulah perkara itu diberitakan besar-besaran dan disebut 'Misteri Melati Kuning'—meskipun besar kemungkinan kata-kata itu sama sekali tak berarti apa-apa."

"Kaukatakan tak punya arti apa-apa?" tanya Poirot.
"Yah, karena kaukatakan tak ada artinya, maka tentu demikianlah keadaannya."

Kuperhatikan dia dengan ragu, tapi tak tampak ejekan di matanya.

"Kemudian," kataku melanjutkan, terjadilah kegemparan dalam pemeriksaan pengadilan.

"Kurasa itulah yang ingin sekali diketahui orang."

"Ada beberapa orang yang punya dugaan yang memberatkan Dr. Quentin. Pertama-tama, dia bukanlah dokter yang biasa. Dia hanya dokter pengganti, yang ditempatkan hanya selama satu bulan, sementara Dr. Bolitho pergi menikmati libur yang memang amat dibutuhkannya. Kemudian orang menduga kecerobohannya yang merupakan sebab langsung kecelakaan itu. Tetapi kesaksian dokter itu tidak terlalu menggemparkan. Paynter memang sakit-sakitan sejak kedatangannya ke Croftlands. Dr. Bolitho sudah beberapa kali menanganinya. Tetapi waktu Dr.

Quentin pertama kali melihat pasien itu, dia dibuat bingung oleh beberapa gejala penyakitnya. Sebelum malam itu hanya satu kali dia pernah menangani Paynter. Segera setelah mereka tinggal berduaan saja, Paynter mengisahkan cerita yang mengejutkan. Pertama-tama, dia sebenarnya sama sekali tidak merasa sakit, katanya, tetapi kari yang dimakannya malam itu rasanya aneh. Setelah mencari alasan supaya Ah Ling keluar sebentar, isi piring dituangkannya ke mangkuk. Makanan itu kemudian diserahkannya pada dokter agar diselidiki kalau-kalau memang ada yang tak beres dengannya.

"Meskipun orang tua itu menyatakan dia tak merasa sakit, dokter melihat kecurigaannya itu telah menimbulkan *shock* juga dan berpengaruh pada jantungnya. Sehubungan dengan itulah, dia memberikan suntikan itu—bukan suntikan narkotika, melainkan Strychnine.

"Kurasa dengan demikian selesailah perkara itu—kalau saja tidak kedapatan puncak dari seluruh kejadian itu—yaitu bahwa kari yang tak dimakan itu, setelah diteliti, ternyata mengandung bubuk cандu yang cukup banyak untuk bisa membunuh dua orang!"

Aku berhenti sebentar.

"Lalu, kesimpulanmu, Hastings?" tanya Poirot tenang.

"Sulit dikatakan. Mungkin saja itu kecelakaan dan kenyataan bahwa seseorang telah mencoba meracuni-nya malam itu juga, mungkin hanya kebetulan."

"Tapi kau pasti tidak berpendapat begitu, kan? Kau lebih suka percaya itu adalah—pembunuhan!"

"Apakah kau tidak?"

"*Mon ami*, kau dan aku ini tidak berpikir dengan cara yang sama. Aku tidak akan mencoba mengambil keputusan di antara dua penyelesaian yang berlawanan—pembunuhan atau kecelakaan. Itu akan terselesaikan dengan sendirinya bila kita sudah menyelesaikan masalah yang satu lagi—yaitu 'Misteri Melati Kuning' itu. Ngomong-ngomong, ada satu hal yang tidak kauceritakan."

"Maksudmu, dua garis yang saling membentuk sudut arah kanan yang samar-samar di bawah kata-kata itu? Kurasa garis-garis itu tak penting."

"Yang penting bagimu hanyalah apa yang kaupikir sendiri, Hastings. Tapi marilah kita beralih dari 'misteri melati kuning' ke 'misteri kari'."

"Aku tahu. Siapa yang meracuni kari itu? Mengapa? Ada beratus-ratus pertanyaan yang bisa ditanyakan. Ah Ling, tentulah yang memasaknya. Tapi mengapa dia ingin membunuh majikannya? Apakah dia anggota komplotan, atau semacamnya? Kita banyak membaca tentang hal-hal seperti itu. Komplotan Melati Kuning, mungkin? Kemudian si Gerald Paynter itu."

Aku terhenti tiba-tiba.

"Ya," kata Poirot mengangguk. "Ada pula Gerald Paynter seperti katamu itu. Dia ahli waris pamannya. Tetapi malam itu dia sedang makan malam di luar."

"Mungkin dia telah mengotik-atik bumbu kari itu," saranku. "Dan dia mengatur supaya dia tak berada di rumah, supaya dia tak perlu ikut memakan makanan itu."

Kurasa jalan pikiranku agak meyakinkan Poirot. Dia melihat padaku dengan pandangan yang lebih banyak mengandung hormat daripada biasanya.

"Larut malam dia baru kembali," kataku, memberikan bahan pertimbangan baru. "Dia melihat cahaya di ruang kerja pamannya, dia masuk, dan waktu dilihatnya rencananya gagal, didorongnya orang tua itu ke api."

"Paynter, yang boleh dikatakan cukup sehat dan berumur 55 tahun itu, tidak akan mau membiarkan dirinya dibakar sampai mati tanpa perlawanan, Hastings. Rekonstruksi yang begitu tak bisa diterima."

"Yah, Poirot," kataku, "kurasa kita sudah hampir sampai. Aku ingin mendengar bagaimana pikiranmu?"

Poirot melempar senyumnya padaku, membungkukan dadanya, dan mulai berbicara dengan gaya hebat.

"Seandainya itu pembunuhan, maka langsung akan muncullah pertanyaan, mengapa memilih cara itu? Aku hanya bisa menemukan satu alasan—supaya mukanya tidak dikenal lagi, karena mukanya hangus."

"Apa?" seruku. "Kaupikir—"

"Bersabarlah sebentar, Hastings. Aku baru akan mengatakan bahwa aku memegang teori itu. Adakah dasarnya untuk menduga mayat itu bukanlah mayat Paynter? Apakah ada kemungkinan itu mayat orang lain? Kuteliti kedua pertanyaan itu, dan akhirnya aku harus menjawabnya dalam bentuk menyangkal."

"Oh!" kataku agak kecewa. "Lalu?"

Mata Poirot berkilat.

"Lalu aku berkata pada diriku. 'Karena dalam hal ini ada sesuatu yang tak kupahami, sebaiknya kuselidiki persoalan ini. Aku tak boleh membiarkan diriku terlalu asyik dengan Empat Besar.' Nah! Kita sudah tiba. Sikat bajuku yang kecil itu, di mana dia tersembunyi? Nah, ini dia—tolong sikatkan bajuku, sahabatku, nanti aku akan melakukan yang sama untukmu."

"Ya," kata Poirot sambil menyimpan sikatnya, "kita tak boleh membiarkan diri kita dikuasai satu macam persoalan saja. Selama ini aku terus terancam bahaya itu. Bayangkan sendiri, sahabatku, bahwa di tempat ini, dalam perkara ini pun, aku terancam bahaya itu pula. Dua garis yang kausebut tadi itu, sebuah garis ke bawah dan sebuah garis lain yang membentuk sudut ke kanan dengan garis itu, apakah bukan awal dari angka empat?"

"Astaga, Poirot," seruku sambil tertawa.

"Itu bukannya tak masuk akal! Aku melihat tangan Empat Besar di mana-mana. Sebaiknya pikiran kita memang harus kita tempatkan dalam suasana yang benar-benar berbeda. Nah! Itu Japp datang menjemput kita."

10

KAMI MENGADAKAN PENYELIDIKAN DI CROFTLANDS

INSPEKTUR dari Scotland Yard itu memang sedang menunggu di depan peron, dan dia menyambut kami dengan hangat.

"Nah, Monsieur Poirot, saya senang sekali. Saya memang sudah menduga Anda akan suka dilibatkan dalam perkara ini. Sungguh misteri yang hebat, kan?"

Menurut tafsiranku, hal itu menunjukkan bahwa Japp benar-benar tak mengerti dan berharap akan bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Poirot.

Japp membawa mobil, dan kami naik mobil itu ke Croftlands. Rumah itu berbentuk segi empat, berwarna putih, tak istimewa, dan dinding-dindingnya dipenuhi tanaman rambat, termasuk melati kuning berbentuk bintang. Japp ikut memerhatikan rumah itu bersama kami.

"Orang tua malang itu pasti sudah kurang beres pikirannya, sampai menuliskan kata-kata itu," kata

Japp. "Mungkin dia berkhayal, dan menyangka dia sedang berada di luar."

Poirot tersenyum padanya.

"Menurut Anda yang mana, Japp yang baik?" tanyanya. "Apakah itu kecelakaan atau pembunuhan?"

Inspektur itu kelihatan agak salah tingkah oleh pertanyaan itu.

"Kalau saja tak ada urusan kari itu, saya tetap berpikir itu kecelakaan. Tak masuk akal memasukkan kepala orang hidup-hidup ke dalam api—huh, dia tentu berteriak sekuat-kuatnya."

"Oh!" kata Poirot dengan suara rendah. "Tolol benar saya. Goblok sekali! Anda lebih pandai daripada saya, Japp."

Japp agak terkejut mendengar pujian itu—Poirot biasanya dikenal suka memuji diri sendiri. Wajah Japp menjadi merah dan bergumam hal itu masih sangat diragukan.

Japp mengantar kami memasuki rumah itu, ke kamar tempat musibah itu terjadi—ruang kerja Paynter. Ruangan itu luas, berlangit-langit rendah, dindingnya dipenuhi buku, dan di situ terdapat kursi-kursi kulit yang besar.

Poirot segera memandang ke arah jendela di seberang kamar. Jendela itu menghadap ke teras yang berbatu kerikil.

"Jendela itu tak terkunci?" tanyanya.

"Itulah masalahnya. Waktu dokter keluar dari ruangan ini, dia hanya menutup pintu. Esok paginya pintu itu kedapatan terkunci. Siapa yang menguncinya? Paynter? Menurut Ah Ling, jendela itu sudah ditutup

dan dikuncinya. Sebaliknya, Dr. Quentin mendapatkan kesan jendela itu memang tertutup, tapi tidak dikunci. Tapi dia tak berani bersumpah mengenai hal itu. Kalau saja dia bisa disumpah, maka akan lain sekali halnya. Bila orang tua itu memang dibunuh, seseorang telah masuk ke kamar itu, entah melalui pintu atau jendela—kalau melalui pintu, maka hal itu adalah pekerjaan orang dalam; kalau melalui jendela, bisa siapa saja. Setelah mendobrak pintu, mereka pertama-tama membuka jendela lebar-lebar. Pelayan wanita yang membukanya, merasa itu tak dikunci, tapi perempuan itu saksi yang kurang baik—dia akan mengatakan apa saja yang kita pesankan padanya!"

"Bagaimana dengan kuncinya?"

"Itu satu soal lagi. Kuncinya ada di lantai di antara bekas-bekas pintu yang didobrak. Mungkin terjatuh dari lubangnya, mungkin dijatuhkan oleh salah seorang yang masuk, mungkin pula diselipkan dari bawah pintu dari luar."

"Jadi semuanya masih 'mungkin'?"

"Dugaan Anda tepat, Monsieur Poirot. Memang begitulah."

Poirot sedang memandang sekelilingnya. Alisnya berkerut tak senang.

"Saya belum bisa melihat titik terang," gumamnya. "Semula—memang saya melihat suatu titik, tapi sekarang semuanya gelap lagi. Saya tak punya petunjuk—tak ada motif."

"Tuan Muda Gerald Paynter punya motif yang cukup kuat," kata Japp tandas. Bisa saya katakan, dia pernah hidup liar. Dia juga suka berfoya-foya. Anda

pun tahu bagaimana hidup seniman—tak bermoral sama sekali.”

Poirot tak banyak menaruh perhatian pada celaan-celaan Japp yang berkepanjangan mengenai cara hidup seniman. Dia hanya tersenyum mengerti.

”Japp yang baik, mungkinkah Anda ingin menge-labui saya? Saya tahu betul orang Cina itulah yang Anda curigai. Anda ini benar-benar licik. Anda minta saya membantu Anda—tapi Anda sembunyikan sa-sarannya.”

Japp tertawa terbahak.

”Itu memang ciri khas Anda, Poirot. Saya memang mencurigai si Cina itu, saya akui itu. Jelas sekali dialah yang mengotak-atik kari itu. Bila sudah satu kali dalam satu malam dia mencoba menyingkirkan majikannya, dia mau saja mencoba untuk kedua kalinya.”

”Saya ingin tahu apakah dia mau berbuat demikian,” kata Poirot halus. ”Tapi alasan perbuatan itulah yang ingin saya ketahui. Semacam dendam kesumat, saya rasa?”

”Entahlah,” kata Poirot lagi. ”Bukankah tak ada perampokan yang menyertainya? Tak adakah barang yang hilang? Perhiasan, uang, atau surat-surat?”

”Tak ada—yah, tidak sama sekali begitu sebenarnya.”

Aku memasang telinga, demikian pula Poirot.

”Maksud saya, perampokan memang tak terjadi,” Japp menjelaskan. ”Tapi Pak Tua itu sedang menulis buku. Hal itu baru kami ketahui tadi pagi, waktu ada surat datang dari penerbit yang menanyakan tentang naskah buku itu. Agaknya naskah itu baru saja selesai.

Paynter muda dan saya sudah mencari ke mana-mana, tapi sama sekali tak bisa menemukan bekas-bekasnya—mungkin disembunyikan entah di mana.”

Mata Poirot menyinarkan warna hijau yang sudah begitu kukenal.

”Apa judul buku itu?” tanyanya.

”Saya rasa diberinya judul *Tangan Tersembunyi di Cina*.”

”Oh!” kata Poirot, bagai tercekat napasnya. Lalu dia berkata cepat-cepat, ”Saya ingin bertemu Ah Ling, orang Cina itu.”

Orang Cina itu dipanggil dan muncul. Jalannya terseret-seret, matanya terus menatap ke bawah, dan kepangnya terayun-ayun. Wajahnya yang datar sama sekali tidak membayangkan apa-apa.

”Ah Ling,” kata Poirot, ”apa kau sedih majikanmu meninggal?”

”Sedih sekali. Dia majikan yang baik.”

”Tahu kau siapa yang membunuhnya?”

”Tak tahu. Kalau saya tahu, saya beritahu polisi.”

Tanya-jawab itu berjalan terus. Dengan wajah tetap datar Ah Ling menggambarkan bagaimana dia membuat kari. Juru masak sama sekali tak campur tangan, katanya. Tak ada tangan lain yang menyentuhnya, kecuali tangannya sendiri. Aku ingin tahu apakah dia menyadari akibat pernyataannya itu atas dirinya. Dia juga tetap bertahan pada pernyataannya, bahwa jendela ke kebun sudah dikunci malam itu. Kalau paginya terbuka, pasti majikannya yang telah membukanya sendiri. Akhirnya Poirot membolehkannya pergi.

”Cukup sekian saja, Ah Ling.” Baru saja orang

Cina itu tiba di pintu, Poirot memanggilnya kembali.
"Apa benar katamu tadi bahwa kau tak tahu apa-apa tentang melati kuning?"

"Tidak, apa yang harus saya ketahui?"
"Juga tidak mengenai tanda yang ditulis di bawah kata-kata itu?"

Poirot membungkukkan tubuhnya ketika dia berbicara, dan dengan cepat mencoretkan sesuatu pada debu di atas meja kecil. Aku berada cukup dekat hingga bisa melihatnya sebelum dia menghapusnya lagi. Sebuah garis ke bawah dan sebuah garis lain yang membentuk sudut ke kanan, lalu sebuah garis ke bawah lagi, hingga sempurnalah bentuk angka empat. Efeknya atas diri orang Cina itu sangat mengejarkan, karena seketika itu juga wajahnya membayangkan rasa takut yang hebat. Kemudian, secepat itu pula wajah itu datar kembali. Lalu setelah mengulangi pernyataannya bahwa dia tak tahu, dia pergi.

Japp pergi untuk mencari Paynter muda, dan aku tinggal berdua saja dengan Poirot.

"Empat Besar, Hastings," seru Poirot. "Lagi-lagi Empat Besar. Paynter orang yang suka berkelana. Dalam bukunya itu pasti ada informasi yang membahayakan, sehubungan dengan sepak terjang Nomor Satu, Li Chang Yen, otak Empat Besar."

"Tapi siapa—bagaimana—"

"Ssst, mereka datang."

Gerald Paynter laki-laki muda yang ramah dan kelihatan agak lemah. Dia memelihara jenggot berwarna cokelat muda dan memakai dasi yang aneh. Dia menjawab pertanyaan Poirot dengan lancar.

"Saya pergi makan malam bersama tetangga kami, keluarga Wycherly," dia menjelaskan. "Jam berapa saya pulang? Yah, kira-kira jam sebelas. Saya punya kunci duplikat. Semua pelayan sudah tidur, dan saya tentu saja menyangka paman saya sudah tidur. Terus terang, saya memang sekilas melihat Ah Ling yang langkahnya tak bersuara itu. Dia baru saja membelok di sudut lorong rumah, tapi mungkin saya keliru."

"Kapan Anda terakhir kali bertemu paman Anda, maksud saya, sebelum Anda datang kemari untuk tinggal bersamanya?"

"Oh! Waktu itu saya baru berumur sepuluh tahun, sejak itu tak pernah lagi. Soalnya, Paman bertengkar dengan adiknya, ayah saya."

"Tapi dia bisa menemukan Anda kembali tanpa banyak susah payah, kan? Meskipun sudah begitu lama waktu berlalu?"

"Ya, memang untung sekali saya telah melihat iklan pengacara itu."

Poirot tidak bertanya apa-apa lagi.

Langkah kami yang berikutnya adalah mengunjungi Dr. Quentin. Kisahnya pada dasarnya sama dengan yang sudah diceritakannya pada waktu pemeriksaan pertama di pengadilan, dan sedikit sekali yang bisa ditambahkannya. Ia menerima kami di ruang periksanya. Dia baru saja selesai memeriksa pasien-pasiennya. Kelihatannya dia orang cerdas. Sikapnya sangat sopan, sesuai benar dengan kacamatanya yang tanpa gagang, tapi kurasa dia benar-benar modern dalam cara kerjanya.

"Saya ingin sekali ingat tentang jendela itu," kata-

nya jujur. "Tetapi percobaan untuk mengingat-ingat kembali sesuatu itu berbahaya, orang bisa yakin akan sesuatu yang sebenarnya tak pernah ada. Itu psikologinya kan, M. Poirot? Soalnya, saya sudah membaca semua tentang cara kerja Anda, dan saya bisa berkata sangat mengagumi Anda. Tidak, saya rasa pasti orang Cina itulah yang telah memasukkan serbuk cандu itu ke dalam kari, tapi dia tidak akan pernah mengakui-nya. Kita tidak akan pernah tahu mengapa. Tapi menurut saya, memasukkan kepala orang ke api—itu rasanya tak sesuai dengan watak orang Cina itu."

Aku membahas pernyataan terakhir itu dengan Poirot, ketika kami berjalan di jalan raya Market Handford.

"Apakah menurutmu mereka berkomplot?" tanyaku. "Ngomong-ngomong, kurasa Japp bisa dipercaya untuk mengawasinya, bukan?" (Inspektur itu telah mampir ke pos polisi karena ada urusan.) "Soalnya kaki tangan Empat Besar itu cepat sekali dalam segala gerak-geriknya."

"Japp sedang mengawasi keduanya," kata Poirot tegas. "Mereka diikuti terus dengan ketat, sejak mayat itu ditemukan."

"Yah, pokoknya kita yakin Gerald Paynter tak ada sangkut-pautnya dengan kejahatan itu."

"Kau selalu tahu lebih banyak dari aku, Hastings, aku jadi letih."

"Brengsek tua kau," kataku tertawa. "Kau tak pernah mau mengakui."

"Terus terang, Hastings, perkara itu sudah menjadi lebih terang bagiku sekarang—kecuali kata-kata melati

kuning—dan aku mulai sepandapat denganmu bahwa kata-kata itu tak ada hubungannya dengan kejahatan itu. Dalam perkara semacam ini, kita harus memastikan siapa yang berbohong. Aku sudah mengambil keputusan. Namun—”

Tiba-tiba dia menjauh dari sisiku dan memasuki toko buku di dekat kami. Beberapa menit kemudian dia keluar lagi, mendekap bungkusan. Kemudian Japp menggabungkan diri dengan kami, dan kami mencari penginapan.

Aku bangun kesiangan esok paginya. Waktu aku turun ke ruang tamu yang disediakan untuk kami, kudapati Poirot sudah ada di sana. Dia sedang berjalan hilir-mudik, wajahnya seperti orang kesakitan.

”Jangan ajak aku bicara,” serunya, sambil menggerak-gerakkan tangannya kuat-kuat. ”Sampai semuanya beres—artinya sampai dilakukan penangkapan. Aduh! Daya pikirku lemah sekali. Hastings, bila seseorang yang sedang sekarat menuliskan pesan, itu tentu karena penting. Semua orang berkata—’Melati Kuning? Ah, pada dinding rumah itu memang banyak sekali tumbuh melati kuning—itu tak berarti apa-apa.’

”Jadi, apa artinya? Hanya sekadar nama bunga saja. Dengarkan.” Diangkatnya buku kecil yang sedang dipegangnya.

”Sahabatku, aku tiba-tiba mendapat gagasan sebaiknya aku mempelajari soal itu. Apakah bunga melati kuning itu sebenarnya? Buku kecil ini telah membuka mataku. Dengarkan.”

Dia membacanya.

"Gelsemini radix. Bunga melati kuning. Komposisinya: Alkaloida gelsemine C₂₂ H₂₆ N₂ O₃, semacam racun yang kuat yang bekerja sebagai coniine; gelsemine C₁₂ H₁₄ NO₂, yang bekerja sebagai strychnine; asam gelsemat, dan sebagainya. Gelsemium adalah semacam obat pelemah yang kuat sekali, yang bekerja sampai ke pusat susunan saraf. Lama setelah digunakan, gelsemium melumpuhkan ujung-ujung saraf penggerak, dan bila dipakai dalam takaran tinggi, menyebabkan pusing kepala dan kehilangan kekuatan otot. Akhirnya membawa kematian yang disebabkan kelumpuhan pusat pernapasan.

"Soalnya, Hastings, mula-mula aku sudah mendapat gambaran waktu Japp menyebut-nyebut tentang orang yang dimasukkan ke dalam api hidup-hidup. Waktu itulah aku sadar orang yang sudah matilah yang dibakar itu."

"Tapi mengapa? Untuk apa?"

"Sahabatku, bila menembak seseorang, atau menikam seseorang setelah dia meninggal, atau bahkan menghantam kepalanya, akan tampak jelas luka-luka itu ditimbulkan setelah kematiannya. Tapi dengan menghanguskan kepalanya sampai menjadi arang, tak seorang pun akan menyelidiki tentang sebab-sebab kematian yang tersembunyi. Selain itu seseorang yang agaknya baru terhindar dari usaha peracunan pada waktu makan, tak mungkin diracuni tepat sesudah itu. Siapa yang berbohong, itulah selalu pertanyaannya. Aku memutuskan untuk memercayai Ah Ling—"

"Apa?" seruku.

"Kau keheranan, Hastings? Ah Ling tahu tentang Empat Besar, itu sudah jelas—demikian jelasnya hingga terang sekali dia tak tahu apa-apa tentang keterlibatan komploton itu dalam kejahatan tersebut, sampai pada saat itu. Seandainya dia yang membunuh, pastilah wajahnya akan tetap datar saja. Jadi aku lalu memutuskan untuk memercayai Ah Ling, dan kecurigaanku kutujukan pada Gerald Paynter. Menurutku, Nomor Empat akan dengan mudah menyamar sebagai keponakan yang sudah lama hilang."

"Apa?" teriakku. "Nomor Empat?"

"Bukan, Hastings, bukan Nomor Empat. Segera setelah kubaca tentang bunga melati kuning, aku melihat kebenarannya. Kebenaran itu bahkan mencolok mata."

"Sebagaimana biasanya," kataku dingin, "hal itu tidak membuka mataku."

"Karena kau tak mau menggunakan sel-sel kelabumu yang kecil. Siapa yang punya kesempatan untuk ikut menangani kari itu?"

"Ah Ling. Tak ada yang lain."

"Tak ada yang lain? Bagaimana dengan dokter itu?"

"Tapi dokter itu melihatnya kemudian."

"Tentu saja kemudian. Sebenarnya tak ada bekas-bekas serbuk candu dalam kari yang disajikan pada Monsieur Paynter, tapi karena menuruti kecurigaan yang telah ditimbulkan Dr. Quentin, orang tua itu tidak memakan kari tersebut. Makanan itu ditinggal-kannya untuk diberikan kepada dokter pribadinya, yang dimintanya datang sesuai rencana. Dr. Quentin datang, menerima kari itu, lalu memberikan suntikan

pada Monsieur Paynter—katanya suntikan *strychnine*, padahal sebenarnya suntikan bunga melati kuning—dalam takaran sampai merupakan racun. Setelah obat itu mulai bekerja, dia pergi, setelah membuka dulu kunci jendela. Kemudian malamnya dia kembali melalui jendela, menemukan naskah itu, dan memasukkan kepala Paynter ke api. Dia tidak memedulikan surat kabar yang jatuh ke lantai dan terlindung oleh tubuh orang tua itu. Paynter tahu obat apa yang telah disuntikkan pada dirinya, dan berjuang untuk menuding bahwa Empat Besar-lah yang telah melakukan pembunuhan itu. Bagi Quentin, mudah saja mencampurkan serbuk cандu ke dalam kari sebelum meneruskannya untuk dianalisis. Diceritakannya tentang percakapannya dengan orang tua itu berdasarkan karangannya sendiri. Selintas disebutnya tentang suntikan *strychnine*, kalau-kalau bekas tusukan jarum suntikan dilihat orang. Maka kecurigaan terpecah dua, antara bahwa itu kecelakaan, dan bahwa itu kesalahan si Ah Ling, sehubungan dengan adanya racun dalam kari.”

”Tapi Dr. Quentin itu tak mungkin Nomor Empat.”

”Kurasa bisa saja. Aku yakin, pasti ada Dr. Quentin yang sebenarnya, yang mungkin sedang berada di suatu tempat di luar negeri. Dengan mudah saja Nomor Empat menyamar menjadi dokter itu, dalam waktu singkat. Hubungan dengan Dr. Bolitho selalu dilakukan secara tertulis, sedang orang sebenarnya yang akan jadi pengganti dibuat sakit di saat-saat terakhir.”

Pada saat itu Japp masuk tergopoh-gopoh dengan wajah merah.

"Sudah Anda tangkap dia?" teriak Poirot waswas. Japp menggeleng, terengah-engah.

"Tadi pagi Bolitho kembali dari liburannya—karena dipanggil melalui telegram. Tak seorang pun tahu siapa yang mengirim telegram itu. Pengantinya sudah berangkat semalam. Tapi kita akan menangkapnya."

Poirot menggeleng dengan tenang.

"Kurasa tidak," katanya, dan dengan sikap linglung dibuatnya angka empat besar-besaran di meja dengan garpu.

11

PERSOALAN DALAM CATUR

POIROT dan aku sering makan malam di restoran kecil di Soho. Pada suatu malam, kami sedang di sana, waktu kami melihat seorang teman di meja di sebelah kami. Dia Inspektur Japp. Karena di meja kami masih ada tempat, dia pun menggabungkan diri dengan kami. Sudah agak lama kami tak bertemu dengan dia.

"Anda tak pernah lagi datang mengunjungi kami sekarang," kata Poirot menyesali. "Sejak peristiwa bunga melati kuning itu kita tak pernah bertemu, padahal itu sudah sebulan yang lalu."

"Saya pergi ke daerah utara—itu sebabnya. Bagaimana kabar Anda berdua? Empat Besar masih merajalela terus ya?"

Poirot menegurnya dengan menggerak-gerakkan jarinya ke arah orang itu.

"Nah! Anda mengejek saya—tapi Empat Besar itu memang ada."

"Oh! Saya tidak meragukan hal itu—tapi meteka itu bukanlah yang terpenting di muka bumi ini, sebagaimana anggapan Anda."

"Sahabatku, Anda salah sekali. Kekuatan terbesar dalam kejahatan di dunia masa kini adalah Empat Besar itu. Apa tujuan perbuatan-perbuatan mereka, tak seorang pun yang tahu, tapi tak pernah ada organisasi kejahatan seperti itu sebelumnya. Otak terpan-dai di Cina sebagai kepalanya, jutawan Amerika dan ilmuwan wanita Prancis sebagai anggota-anggotanya, dan mengenai yang keempat—"

Japp menyelanya.

"Saya tahu—saya tahu. Anda sampai seperti gila karena soal itu. Hal itu sudah menjadi penyakit Anda, M. Poirot. Baiknya sekarang kita bicara tentang hal lain saja. Apakah Anda menaruh perhatian pada catur?"

"Ya, saya pernah memainkannya."

"Anda melihat soal mencurigakan kemarin itu? Pertandingan antara dua pecatur bertaraf internasional, dan seorang di antaranya meninggal dalam permainan."

"Ada saya baca berita tentang itu. Dr. Savaronoff, juara dari Rusia itu, salah seorang pemainnya. Yang seorang lagi, yang meninggal karena serangan jantung, adalah Gilmour Wilson, pria muda Amerika yang cemerlang itu."

"Benar sekali. Savaronoff mengalahkan Rubinstein dan menjadi juara Rusia beberapa tahun yang lalu. Wilson disebut-sebut sebagai Capablanca yang kedua."

"Peristiwa yang aneh," renung Poirot. "Kalau saya tak salah, Anda menaruh perhatian khusus pada peristiwa itu."

Japp tertawa agak malu.

"Anda benar, M. Poirot. Saya tak mengerti. Wilson itu sehat walafiat—tak ada tanda-tanda berpenyakit jantung. Kematiannya tak bisa diungkapkan."

"Apakah Anda curiga Dr. Savaronoff yang menyingkirkannya?" tanyaku.

"Tak dapat dikatakan begitu," kata Japp datar. "Saya rasa, seorang Rusia sekalipun tidak akan membunuh hanya supaya tidak dikalahkan dalam pertandingan catur—bagaimanapun juga menurut pandangan saya, keadaannya malah terbalik. Dokter itu pecatur hebat—kata orang, kedua sesudah Lasker."

Poirot mengangguk termangu.

"Jadi bagaimana pendapat Anda?" tanyanya. "Mengapa Wilson harus diracuni? Saya menyimpulkan, Anda curiga adanya racun?"

"Tentu. Serangan jantung berarti jantung kita berhenti berdetak—hanya itu. Itulah yang dikatakan dokter secara resmi saat itu, tapi secara pribadi dia memberi isyarat pada kami bahwa dia tak puas."

"Kapan autopsinya akan dilakukan?"

"Nanti malam. Kematian Wilson benar-benar mendadak. Dia benar-benar kelihatan biasa-biasa saja. Malah dia sedang memindahkan salah satu anak catur itu ketika tiba-tiba tertelungkup—mati!"

"Sedikit sekali racun yang bekerja dengan cara secepat itu," Poirot membantah.

"Saya tahu. Saya rasa, autopsi itu akan membantu

kita nanti. Tapi mengapa ada orang yang ingin agar Wilson mati—itu saja yang saya ingin tahu. Dia seorang anak muda yang tidak menyusahkan orang lain, tak banyak lagak. Dia baru saja datang dari Amerika dan agaknya tak punya musuh di dunia ini.”

“Kelihatannya tak masuk akal,” kataku merenung.

“Sama sekali tidak,” kata Poirot tersenyum. “Japp punya teori, aku bisa melihatnya.”

“Memang ada, M. Poirot. Saya tidak percaya racun itu ditujukan untuk Wilson—itu pasti ditujukan untuk lawannya.”

“Savaronoff?”

“Ya. Savaronoff bertentangan dengan kaum Bolsyewik waktu revolusi pecah. Dia bahkan dilaporkan sudah meninggal. Sebenarnya dia melarikan diri, dan selama tiga tahun dia menderita hebat di hutan-hutan Siberia. Demikian hebatnya penderitaannya, hingga dia berubah. Sahabat-sahabat dan kerabatnya mengatakan mereka hampir tak bisa mengenalinya. Rambutnya sudah memutih, dan seluruh penampilannya seperti orang yang sudah tua sekali. Dia jadi setengah cacat, dan jarang keluar. Dia tinggal berduaan saja dengan keponakan perempuannya, Sonia Daviloff, dan pelayan laki-laki Rusia di *flat* di Jalan Westminster. Mungkin dia masih menganggap dirinya orang terkemuka. Jelas dia enggan sekali mengikuti pertandingan catur itu. Sudah beberapa kali dia menolak dengan tegas, dan setelah surat-surat kabar turun tangan dan mulai membuat ribut-ribut tentang ‘penolakan yang tak sportif’, barulah dia menerimanya. Gilmour Wilson terus-menerus menantangnya

dengan cara khas orang Amerika, dan akhirnya dia berhasil. Sekarang saya bertanya, M. Poirot, mengapa dia selama itu tak mau? Karena dia tak mau orang menaruh perhatian pada dirinya. Dia tak ingin sesuatu atau seseorang sampai mengetahui jejaknya. Itulah kesimpulan saya—Gilmour Wilson terbunuh sebagai korban kekeliruan."

"Tak adakah seorang pun yang diuntungkan dengan kematian Savaronoff itu?"

"Yah, saya rasa keponakannya itulah. Savaronoff baru-baru ini mendapat kekayaan besar. Kekayaan itu warisan dari Madame Gospoja, yang almarhum suaminya pengusaha gula di bawah rezim yang lama. Saya rasa mereka pernah punya hubungan. Wanita itu dulu menolak kebenaran laporan tentang kematian Savaronoff."

"Di mana pertandingan itu dimainkan?"

Di *flat* Savaronoff sendiri. Dia itu cacat, seperti kata saya tadi."

"Banyak yang menonton?"

"Sekurang-kurangnya dua belas orang—mungkin lebih."

Poirot nyengir.

"Kasihan Anda, Japp, tugas Anda tak ringan."

"Segera setelah saya tahu pasti Wilson tidak diracuni, saya akan bisa bertindak."

"Terpikirkah oleh Anda, seandainya kesimpulan Anda, Savaronoff-lah sasaran yang sebenarnya, pembunuohnya akan mencoba lagi?"

"Tentu saya menyadari hal itu. Ada dua orang yang mengawasi *flat* Savaronoff."

"Itu perlu sekali, kalau-kalau ada yang datang dengan mengepit bom," kata Poirot datar.

"Anda mulai tertarik, M. Poirot," kata Japp menge-dipkan mata. "Maukah kalian ikut ke tempat penyimpanan mayat dan melihat Wilson, sebelum dokter mulai memeriksanya? Siapa tahu jepit dasinya miring dan itu petunjuk berharga bagi Anda untuk memecah-kan misteri ini."

"Japp yang baik, selama kita makan ini pun jari-jari saya sudah gatal ingin memperbaiki letak jepit dasi Anda sendiri. Izinkan saya, ya? Nah! Begitu lebih enak dipandang mata. Ya, tentu, mari kita pergi ke tempat penyimpanan mayat."

Bisa kulihat perhatian Poirot benar-benar tertuju seluruhnya pada masalah baru itu. Sudah lama sekali dia tidak menunjukkan perhatian pada perkara di luar Empat Besar, hingga aku senang sekali melihat ia kembali seperti semula.

Aku sendiri merasa kasihan sekali waktu melihat tubuh diam dan kesakitan anak muda Amerika yang malang itu. Ia telah menemui ajal dengan cara begitu aneh. Poirot memeriksa mayat itu dengan penuh perhatian. Tak ada bekas-bekas di bagian mana pun juga pada tubuh itu, kecuali bekas luka kecil di tangan kiri.

"Dokter mengatakan itu luka bakar, bukan luka terpotong," Japp menjelaskan.

Perhatian Poirot beralih pada isi saku mayat itu. Barang-barangnya sudah dikeluarkan dan disodorkan oleh agen polisi untuk kami periksa. Tak banyak—sehelai saputangan, kunci-kunci, buku catatan berisi

beberapa catatan, dan beberapa pucuk surat yang tak penting. Tapi ada satu benda khusus yang menarik perhatian Poirot.

"Buah catur!" serunya. "Gajah putih. Apakah benda ini ada di sakunya pula?"

"Tidak, benda itu tergenggam dalam tangannya. Kami mengalami kesulitan waktu mengeluarkannya. Benda itu harus dikembalikan pada Dr. Savaronoff kelak. Buah catur itu satu dari seperangkat buah catur gading berukir yang sangat indah."

"Biar saya saja yang mengembalikan. Dengan demikian saya punya alasan untuk pergi ke sana."

"Aha!" seru Japp. "Jadi, Anda ingin terlibat dalam perkara ini?"

"Saya akui, memang benar. Begitu pandainya Anda membangkitkan perhatian saya."

"Bagus. Dengan begitu Anda tidak akan termangu-mangu lagi. Saya lihat Kapten Hastings senang juga."

"Benar sekali," kataku sambil tertawa.

Poirot berbalik lagi ke arah mayat itu.

"Tak ada lagikah soal-soal kecil yang dapat Anda ceritakan pada saya mengenai dia?" tanyanya.

"Saya rasa tak ada lagi."

"Juga tidak—bahwa dia kidal?"

"Tajam benar mata Anda, M. Poirot. Bagaimana Anda sampai tahu itu? Dia memang kidal. Meskipun itu tak ada hubungannya dengan perkara ini."

"Memang tak ada," Poirot cepat-cepat membenarkan, waktu dilihatnya Japp kurang senang. "Itu hanya lelucon kecil saya saja—tak lebih. Saya suka mempermudah Anda. Sampai bertemu."

Setelah berbasa-basi dengan ramah, kami keluar.
Esok paginya kami pergi ke *flat* Dr. Savaronoff di Westminster.

"Sonia Daviloff," aku merenung, "nama yang indah."

Poirot berhenti dan memandangku putus asa.
"Selalu saja mencari sesuatu yang bersifat romantis.
Kau ini tak bisa disembuhkan lagi. Kalau Sonia Daviloff itu nanti ternyata sahabat musuh kita Countess Vera Rossakoff, baru tahu kau."

Mendengar nama *countess* itu disebut, aku jadi murung.

"Mana bisa, Poirot, masa kau mencurigai—" "Ah, tidak, tidak. Itu hanya lelucon! Tak sampai ke situ pikiranku mengenai Empat Besar, apa pun yang mungkin dikatakan Japp."

Pintu *flat* dibuka oleh pelayan laki-laki berwajah aneh, kaku seperti papan. Rasanya air muka yang kaku seperti itu takkan pernah memperlihatkan perasaan.

Poirot menyerahkan kartu yang telah ditulisi Japp dengan beberapa patah kata perkenalan. Kami dipersilakan masuk ke kamar yang panjang dan berlangit-langit rendah. Perabotnya mewah dan banyak barang antiknya. Beberapa lukisan orang-orang suci yang indah-indah tergantung di dinding. Lantainya beralaskan permadani-permadani terpilih dari Persia. Sebuah cerek Rusia berdiri di atas meja.

Aku mengamat-amati salah satu gambar orang-orang suci yang kulinai punya nilai tinggi, dan waktu aku menoleh, kulihat Poirot sedang tertelungkup di lantai.

Betapapun indahnya permadani itu, kurasa tidak sampai harus mendapatkan perhatian yang begitu teliti.

"Apakah begitu indahnya?" tanyaku.

"Hah? Oh! Permadani ini? Bukan, bukan permadani yang kuperhatikan. Memang permadani ini benar-benar cantik, terlalu amat cantik untuk dengan ceroboh dipasangi paku besar di tengah-tengahnya. Tidak, Hastings," katanya waktu aku mendekati tempat itu, "pakunya sudah tak ada lagi di situ. Tapi lubang bekasnya masih ada."

Bunyi yang tiba-tiba terdengar membuatku berputar, dan Poirot melompat berdiri dengan lincah. Seorang gadis berdiri di ambang pintu. Matanya yang hitam memandang kami dengan penuh curiga. Gadis itu tingginya sedang. Wajahnya cantik, agak murung, matanya hitam, dan rambutnya hitam legam dipotong pendek. Waktu dia berbicara, suaranya bagus dan berat, sama sekali tidak berlogat Inggris.

"Paman saya tak bisa menemui Anda. Dia lumpuh sama sekali."

"Sayang sekali, tapi sebagai gantinya, barangkali Anda mau berbaik hati membantu saya. Anda Mademoiselle Daviloff, bukan?"

"Benar, saya Sonia Daviloff. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Saya sedang mencari keterangan-keterangan mengenai kejadian menyedihkan dua malam yang lalu—kematian Monsieur Gilmour Wilson. Apa yang dapat Anda ceritakan pada saya mengenai hal itu?"

Mata gadis itu terbuka lebar.

"Dia meninggal karena serangan jantung—waktu sedang main catur."

"Polisi tidak begitu yakin itu serangan jantung, Mademoiselle."

Gadis itu menggerakkan tangannya ngeri.

"Kalau begitu memang benar," serunya. "Ivan benar."

"Siapa Ivan, dan mengapa Anda katakan dia benar?"

"Ivan yang membukakan pintu bagi Anda tadi—andia sudah mengatakan pada saya bahwa menurut dia, Gilmour Wilson tidak meninggal dengan wajar—bahwa dia diracuni tanpa sengaja."

"Tanpa sengaja."

"Ya, racun itu sebenarnya ditujukan untuk paman saya."

Kini dia tidak lagi bersikap curiga, dan dia suka bicara.

"Mengapa Anda berkata begitu, Mademoiselle? Siapa yang ingin meracuni Dr. Savaronoff?"

Gadis itu menggeleng.

"Entahlah. Saya tak tahu. Dan paman saya tidak akan percaya pada saya. Mungkin wajar juga. Soalnya, beliau boleh dikatakan tak mengenal saya. Beliau bertemu saya waktu saya masih kecil sekali. Sejak itu tak pernah lagi, sampai saya datang untuk tinggal bersamanya di London ini. Tapi saya tahu beliau takut akan sesuatu. Di Rusia banyak perkumpulan rahasia. Pada suatu hari saya mendengar orang mengatakan sesuatu, yang membuat saya menduga bahwa perkumpulan semacam itulah yang ditakuti Paman.

Tolong katakan, Monsieur," dia mendekati kami selangkah, lalu berkata dengan berbisik—"pernahkah Anda mendengar tentang perkumpulan bernama Empat Besar?"

Poirot hampir terlompat karena terkejut. Matanya benar-benar terbelalak terperanjat.

"Mengapa Anda—apa yang Anda ketahui tentang Empat Besar itu, Mademoiselle?"

"Jadi, kalau begitu memang ada perkumpulan semacam itu! Saya pernah mendengar orang menyebutnya dan saya menanyai Paman setelah itu. Tak pernah saya melihat orang ketakutan sehebat Paman waktu itu. Beliau pucat pasi dan gemetar. Paman takut pada mereka, Monsieur, ketakutan sekali, saya yakin itu. Dan tanpa sengaja mereka telah membunuh Wilson, orang Amerika itu."

"Empat Besar," gumam Poirot. "Selalu Empat Besar! Kebetulan yang mengejutkan, Mademoiselle, paman Anda masih terancam bahaya. Saya harus menyelamatkannya. Sekarang coba ceritakan dengan tepat semua kejadian pada malam celaka itu. Tolong perlihatkan papan caturnya, mejanya, bagaimana kedua orang itu duduk—segala-galanya."

Gadis itu pergi ke sisi ruangan, lalu mengeluarkan meja kecil. Permukaan meja itu elok sekali, kotak-kotaknya berlapis perak dan hitam.

"Meja ini dikirimkan pada Paman beberapa minggu lalu sebagai hadiah, dengan permintaan supaya beliau menggunakan pada pertandingan berikutnya bila Paman main. Meja ini dipasang di tengah-tengah kamar—begini."

Poirot meneliti meja itu dengan perhatian yang menurutku berlebihan. Dia sama sekali tidak melakukan penyelidikan seperti seandainya aku yang melakukannya. Bagiku kebanyakan pertanyaannya tak mengarah ke mana-mana, sedang mengenai soal-soal yang benar-benar penting, dia malah tidak bertanya apa-apa. Kesimpulanku adalah, mendengar nama Empat Besar dengan begitu mendadak tadi membuat dia linglung.

Setelah memeriksa dengan teliti meja itu dan tempat meja itu dipasang, dia minta izin untuk melihat buah-buah caturnya. Sonia Daviloff membawakan kotak berisi buah-buah itu. Diperiksanya satu atau dua buah di antaranya sepintas lalu.

"Perangkat yang elok sekali," gumamnya seperti orang linglung.

Belum juga dia menanyakan makanan atau minuman apa yang disuguhkan, atau orang-orang macam apa yang hadir.

Aku menelan liurku terang-terangan.

"Poirot, apakah tidak—"

Dipotongnya perkataanku dengan tegas.

"Jangan ikut-ikutan, sahabatku. Serahkan segalanya padaku. Mademoiselle, benar-benar tak mungkinkah saya bertemu paman Anda?"

Senyum kecil terbayang di wajah gadis itu.

"Ya, beliau tentu mau bertemu Anda. Harap Anda mengerti, saya merasa wajib bertanya-jawab dulu dengan semua orang asing."

Gadis itu menghilang. Kudengar gumam suara di kamar sebelah, dan sebentar kemudian dia kembali

dan mengisyaratkan kepada kami untuk masuk ke kamar di sebelah itu.

Laki-laki yang berbaring di sofa itu bertubuh besar. Dia tinggi, kurus, dengan alis besar yang lebat dan jenggot putih, dan wajahnya adalah wajah orang yang keletihan akibat kelaparan dan penderitaan. Dr. Savaronoff memang tokoh terkemuka. Kulihat bentuk kepalanya yang aneh, yang seperti biasanya berdahi lebar. Pemain catur besar tentu mempunyai otak yang hebat. Dengan mudah aku percaya Dr. Savaronoff itu pecatur nomor dua terbesar di dunia.

Poirot membungkuk.

"*M. le Docteur*, bolehkah saya berbicara dengan Anda saja?"

Savaronoff berpaling pada keponakannya.

"Tinggalkan kami, Sonia."

Gadis itu pergi dengan patuh.

"Nah, ada apa, Monsieur?"

"Dr. Savaronoff, baru-baru ini Anda telah mendapatkan kekayaan besar. Bila Anda meninggal mendarak, siapa yang akan mewarisinya?"

"Saya sudah membuat surat wasiat, saya meninggalkan segala-galanya untuk keponakan saya, Sonia Daviloff. Anda tak ingin mengatakan—"

"Saya tidak mengatakan apa-apa, tapi Anda tak pernah melihat keponakan Anda itu sejak dia masih kecil benar, bukan? Orang lain akan mudah sekali menyamar sebagai keponakan Anda itu."

Bagai disambar petir Savaronoff mendengar kata-kata itu. Poirot melanjutkan seenaknya,

"Hanya itu saja. Saya sudah memperingatkan

Anda, itu saja. Yang saya inginkan sekarang adalah, Anda menggambarkan pada saya permainan catur dua malam yang lalu itu.”

”Maksud Anda—menggambarkan bagaimana?”

”Yah, saya sendiri tak pandai main catur, tapi saya dengar ada beberapa langkah yang biasa digunakan sebagai pendahuluan—yang kalau tak salah, disebut *gambit*, kan?”

Savaronoff tersenyum kecil.

”Ah, saya sekarang mengerti. Wilson mengadakan pembukaan dengan gaya Ruy Lopez—salah satu langkah pembukaan paling baik, dan yang sering dipakai orang dalam turnamen atau pertandingan.”

”Lalu sudah berapa lama Anda main, waktu tragedi itu terjadi?”

”Kalau tak salah kira-kira pada langkah ketiga atau keempat, waktu Wilson tiba-tiba jatuh tersungkur di meja, dan meninggal mendadak.”

Poirot bangkit untuk pergi. Kemudian dilemparkannya pertanyaan terakhir, seolah-olah itu sama sekali tak penting, tapi aku lebih mengerti.

”Apakah ada sesuatu yang dimakan atau diminumannya?”

”Saya rasa wiski dan soda.”

”Terima kasih, Dr. Savaronoff. Saya tidak akan mengganggu Anda lagi.”

Ivan siap di lorong rumah untuk mengantar kami ke luar. Poirot berlambat-lambat di ambang pintu.

”Tahukah Anda siapa yang tinggal di *flat* di bawah ini?”

”Sir Charles Kingwell, seorang anggota parlemen,

Sir. Tapi akhir-akhir ini disewakan lengkap dengan perabotnya.”

”Terima kasih.”

Kami keluar menyambut sinar matahari yang cerah dalam musim salju.

”Aduh kau ini, Poirot,” cetusku. ”Kurasa kali ini kau benar-benar tidak cemerlang. Pertanyaan-pertanyaanmu tadi itu benar-benar tidak memuaskan.”

”Begini menurutmu, Hastings?” tanyanya sambil memandangku penuh perhatian. ”Menyedihkan sekali aku tadi, ya. Apa kira-kira yang akan kautanyakan?”

Kupertimbangkan baik-baik pertanyaan itu, lalu kugambarkan rencanaku padanya. Dia seolah-olah mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku berbicara sendiri, sampai kami tiba di penginapan.

”Hebat sekali, kau penuh usaha untuk mencari, Hastings,” kata Poirot, sambil memasukkan kunci ke lubangnya, dan mendahului aku naik tangga. ”Tapi itu sama sekali tak perlu.”

”Tak perlu!” teriakku tak mengerti. ”Bila orang itu diracuni—”

”Aha,” seru Poirot sambil menyambar surat di meja. ”Dari Japp. Tepat seperti yang kuduga.” Dilemparkannya surat itu padaku. Isinya singkat dan langsung ke tujuan. Tak ada bekas-bekas racun ditemukan, dan tak ada petunjuk-petunjuk mengenai cara bagaimana orang itu menemui ajalnya.

”Kaulihat,” kata Poirot, ”kalau kita tadi banyak bertanya-tanya, itu tidak akan berguna.”

”Apakah hal itu sudah kauduga?”

”Ramalkan hasil dari taruhan,” Poirot mengulangi

kata-kata dari permainan *bridge* yang akhir-akhir ini menghabiskan banyak waktuku. "Mon ami, bila kita meramal dengan benar, itu tidak lagi disebut menduga."

"Tak usahlah kita berfalsafah," kataku tak sabaran.
"Kau sudah menduga hal ini, bukan?"

"Memang sudah."

"Mengapa?"

Poirot memasukkan tangannya ke saku, lalu mengeluarkan gajah putih.

"Waduh," teriaku, "kau lupa mengembalikannya pada Dr. Savaronoff."

"Kau keliru, sahabatku. Yang itu masih ada di saku kiriku. Kuambil pasangannya ini dari kotak tadi. Mademoiselle Daviloff telah berbaik hati mengizinkan aku memeriksanya. Dalam bahasa Inggris, bentuk jamak kata benda dinyatakan dengan huruf s, bukan?"

Bunyi huruf akhiran "s" itu diucapkannya dengan suara desis tajam. Aku tak mengerti.

"Lalu mengapa kauambil itu?"

"*Parbleu*, aku ingin melihat apakah keduanya benar-benar serupa."

Poirot mendirikan kedua buah catur itu bersisian di meja.

"Nah, tentu saja keduanya serupa," kataku.

Poirot memerhatikan keduanya dengan memiringkan kepalanya.

"Kuakui, kelihatannya memang begitu. Tapi kita tak boleh begitu saja menerima suatu kenyataan, sebelum hal itu dibuktikan. Coba tolong ambilkan timbanganku yang kecil."

Dengan sangat hati-hati, ditimbangnya kedua buah catur itu, kemudian dia menoleh padaku dengan wajah berseri penuh kemenangan.

"Aku benar. Kaulihat, aku benar. Hercule Poirot tak bisa ditipu!"

Dia terburu-buru ke pesawat telefon—dan menunggu dengan tak sabaran.

"Japp-kah ini? Oh! Japp, Andakah itu? Hercule Poirot di sini. Awasi Ivan, pelayan laki-laki itu. Bagaimanapun juga, jangan sampai dia lolos. Ya, ya, itulah yang saya katakan."

Setelah gagang telefon diletakkan kembali, dia berpaling padaku.

"Apakah kau tidak mengerti, Hastings? Mari kuterangkan. Wilson tidak diracuni, tubuhnya telah dialiri arus listrik. Seutas kawat logam yang halus sekali dipasang di tengah-tengah salah satu buah catur itu. Pemasangan mejanya sudah diatur sebelumnya. Meja itu dipasang di tempat tertentu di lantai. Waktu gajah itu dipasang di salah satu petak segi empat perak itu, mengalirlah arus listrik melalui tubuh Wilson, dan dia pun langsung meninggal. Satu-satunya petunjuk adalah bekas luka bakar listrik di tangannya itu—di tangan kirinya, karena dia kidal. 'Meja istimewa' itu hasil karya yang cerdik sekali. Meja yang kuperiksa itu duplikatnya, sama sekali tak ada apa-apanya. Meja itu pengganti meja yang sebuah lagi, segera setelah pembunuhan itu. Meja itu dihubungkan dengan *flat* di bawah, yang sebagaimana kauingat, disewakan lengkap dengan perabotnya. Tapi sekurang-kurangnya harus ada seorang anggota komplotan di *flat*

Savaronoff itu. Gadis itu kaki tangan Empat Besar, yang bertugas sebagai ahli waris uang Savaronoff."

"Dan Ivan?"

"Aku menduga keras Ivan tak lain dari Nomor Empat yang terkenal itu."

"Apa?"

"Ya, laki-laki itu aktor hebat yang pandai memerankan peran apa saja yang disukainya."

Aku berpikir lagi tentang petualangan-petualangan kami yang lalu, pengawas rumah sakit jiwa, pengantar daging, dokter yang halus budi, semuanya laki-laki yang sama, tapi semuanya sama sekali tak serupa.

"Membingungkan sekali," kataku akhirnya. "Semuanya cocok. Savaronoff punya dugaan akan terjadi sesuatu, dan karenanya dia enggan sekali memainkan pertandingan itu."

Poirot memandangku tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia tiba-tiba berbalik, lalu berjalan mondarmandir.

"Apakah kau punya buku mengenai catur, *mon ami?*" tanyanya tiba-tiba.

"Kurasa ada."

Aku memerlukan waktu untuk mencarinya, tapi akhirnya kutemukan juga, lalu kuberikan pada Poirot. Dia duduk di kursi dan langsung membacanya dengan penuh perhatian.

Seperempat jam kemudian, telepon berdering. Aku yang mengangkat. Dari Japp. Diberitahukannya bahwa Ivan telah meninggalkan *flat* itu dengan membawa bungkusan besar. Dia melompat ke taksi yang siap menunggu, dan pengejaran sudah dimulai.

Nyata benar dia berusaha lolos dari para pengejarnya. Akhirnya dia menyangka dirinya sudah lolos, lalu menuju rumah besar di Hampstead. Sekarang rumah itu sudah dikepung.

Semuanya itu kuceritakan lagi pada Poirot. Dia hanya menatapku, seolah-olah hampir-hampir tak mengerti apa yang kukatakan. Buku catur itu diangkatnya.

”Dengarkan ini, sahabatku. Beginilah pembukaan gaya Ruy Lopez 1 e2-e4, e7-e5; 2 Kg1-f3, Kb8-c6; 3 Gf1-b5. Kemudian timbulah pertanyaan langkah ketiga hitam mana yang terbaik. Ada beberapa pilihan. Pada langkah buah putih yang ketigalah, Gilmour Wilson tewas, yaitu pada 3Gf1-b5. Baru pada langkah ketiga—tidakkah itu berarti apa-apa bagimu?”

Aku sama sekali tak mengerti apa maksudnya, dan hal itu kukatakan padanya.

”Ketika kau duduk di kursi itu, Hastings, lalu kau mendengar pintu depan dibuka dan ditutup kembali, apa yang akan kaupikirkan?”

”Kurasa aku harus berpikir ada orang yang baru keluar.”

”Ya—tapi sesuatu harus ditinjau dari dua sudut. Seseorang yang baru keluar—seseorang yang masuk—dua hal yang berlawanan, Hastings. Tapi bila kita menduga salah, maka akan segera timbul pertentangan kecil yang menunjukkan kita berada di jalan yang salah.”

”Apa arti semuanya ini, Poirot?”

Tiba-tiba Poirot melompat dengan penuh semangat.

”Itu berarti aku benar-benar goblok. Cepat, ayo

cepat, kita ke *flat* Westminster. Mungkin kita belum terlambat.”

Kami berlari-lari memasuki taksi. Poirot tidak menjawab semua pertanyaanku yang kacau. Kami berlari-lari menaiki tangga. Meskipun berulang kali kami menekan bel dan mengetuk, tak ada yang membukakan, tapi waktu memasang telinga baik-baik, aku mendengar suara orang mengerang dari dalam.

Penjaga pintu bangunan ternyata memiliki kunci induk semua *flat*, dan dengan susah payah akhirnya diizinkannya juga kami menggunakan.

Poirot langsung memasuki kamar dalam. Bau kloroform menusuk hidung kami. Di lantai tergeletak Sonia Daviloff, dengan mulut tersumbat dan kaki tangan terikat, sedang segumpal besar kapas yang sudah dibasahi obat bius, menutupi hidung dan mulutnya. Poirot melepaskan semuanya itu, lalu melakukan usaha-usaha untuk memulihkan gadis itu. Sebentar kemudian dokter datang, Poirot menyerahkan gadis itu di bawah perawatannya, dan memisahkan diri bersamaku. Dr. Savaronoff sama sekali tak kelihatan lagi.

”Apa arti semuanya ini?” tanyaku, tak mengerti.

”Itu berarti, di antara dua kemungkinan yang harus kuuraikan, aku memilih yang salah. Kau tentu mendengar aku berkata bahwa dengan mudah seseorang bisa menyamar sebagai Sonia Daviloff, karena pamannya sudah bertahun-tahun tidak pernah melihatnya lagi.”

”Lalu?”

”Ya, sebaliknya pun bisa saja terjadi. Mudah pula bagi seseorang untuk menyamar menjadi pamannya.”

"Apa?"

"Savaronoff *memang* sudah meninggal waktu revolusi Rusia pecah. Laki-laki yang seolah-olah telah berhasil lolos melalui penderitaan-penderitaan mengerikan itu, laki-laki yang dikatakan telah berubah hebat itu, 'sehingga sahabat-sahabat lamanya sendiri pun sulit mengenalinya kembali', laki-laki yang telah berhasil menuntut kekayaan yang sangat besar itu—"

"Ya? Siapa dia?"

"Nomor Empat. Tak heran dia ketakutan waktu Sonia memberitahunya, bahwa dia pernah mendengar salah satu percakapan pribadinya mengenai Empat Besar. Lagi-lagi dia telah lolos dari kejaranku. Dia sudah menduga aku akhirnya akan tiba pada jalan pikiran yang benar, maka disuruhnyalah Ivan yang jujur itu pergi untuk menjadi umpan pengejaran yang menyesatkan, disekapnya gadis itu dengan kloroform, lalu dia keluar. Sekarang dia pasti sudah menguasai sebagian besar surat berharga yang ditinggalkan Madame Gospoja."

"Tapi—tapi siapa yang telah mencoba membunuhnya?"

"Tak seorang pun mencoba membunuh dia. Wilson memang korban yang diinginkan sejak semula."

"Tapi mengapa?"

"Sahabatku, Savaronoff pemain catur terbaik kedua di dunia. Besar kemungkinan bahwa Nomor Empat, bahkan sama sekali tak tahu aturan-aturan permainan itu. Jelas dia tak bisa menyanggupi suatu pertandingan. Dia telah mencoba sekuat tenaga untuk menghindari pertandingan. Waktu usahanya gagal, sampailah ajal

Wilson. Bagaimanapun juga Wilson harus dicegah, supaya dia jangan sampai tahu Savaronoff yang hebat itu sama sekali tak pandai main catur. Wilson suka sekali memainkan langkah pembukaan gaya Ruy Lopez, dan dia pasti menggunakan cara itu. Nomor Empat mengatur supaya kematian terjadi pada langkah ketiga, sebelum pertahanan yang rumit dalam permainan itu muncul."

"Tapi, Poirot sahabatku," aku bertahan, "apakah kita ini berurusan dengan orang yang tak waras? Aku mengerti betul jalan pikiranmu, dan kuakui kau pasti benar, tapi membunuh hanya untuk mempertahankan perannya...! Tentu ada jalan-jalan yang lebih sederhana untuk mengatasi kesulitan tersebut daripada jalan itu, kan? Dia bisa saja berkata dokternya melarang pertandingan karena takut dia akan mengalami ketegangan."

Poirot mengerutkan dahi.

"Tentu, Hastings," katanya, "tentu ada cara-cara lain, tapi tak ada yang begitu meyakinkan. Selain itu, kau beranggapan membunuh itu adalah sesuatu yang harus dihindari, bukan? Pikiran Nomor Empat tidak begitu. Aku membayangkan diriku berada di tempatnya. Aku membayangkan pikiran-pikirannya. Dia berbuat seolah-olah dia adalah profesor dalam permainan itu, aku yakin dia telah menghadiri pertandingan-pertandingan catur untuk mempelajarinya. Dia duduk dan mengerutkan dahi seolah-olah tenggelam dalam pikirannya; dia memberi kesan dia sedang memikirkan rencana-rencana besar, padahal selama itu dia tertawa dalam hatinya. Dia menyadari dia hanya tahu tak lebih dari dua langkah—

dan memang hanya itu saja yang *perlu diketahuinya*. Sekali lagi muncul dalam pikirannya untuk mengatur peristiwa-peristiwanya sedemikian rupa, hingga orang itu menjadi algojo kematiannya sendiri, pada saat yang diingini Nomor Empat.... Ya, ya, Hastings, aku mulai mengerti teman kita itu dan psikologinya.”

Aku mengangkat bahu.

”Yah, kurasa kau benar, tapi aku tak mengerti mengapa ada orang yang mau menantang bahaya yang bisa dihindarinya dengan begitu mudah.”

”Bahaya!” dengus Poirot. ”Di mana letak bahayanya? Apakah kaupikir Japp akan bisa menyelesaikan persoalan ini? Tidak; seandainya Nomor Empat tidak membuat satu kesalahan kecil, tidak akan ada bahaya yang dihadapinya.”

”Apa kesalahannya itu?” tanyaku, meskipun aku sudah menduga jawaban apa yang akan diberikannya.

”*Mon ami*, dia tidak melihat sel-sel kelabu kecil yang dimiliki Hercule Poirot ini.”

Poirot memang banyak segi baiknya, tapi kerendahan hati bukanlah salah satunya.

12

PERANGKAP BERUMPAN

WAKTU itu pertengahan bulan Januari—suatu hari dalam musim salju khas Inggris di London. Udara lembap dan kotor. Poirot dan aku duduk di kursi yang kami tempatkan dekat-dekat dengan perapian. Aku merasa sahabatku sedang memandangiku dengan senyum aneh, yang artinya tak dapat kuduga.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanyaku dengan nada ringan.

"Aku sedang berpikir, sahabatku, waktu kau pertama kali datang kemari pada pertengahan musim panas, kau berkata berniat tinggal beberapa bulan saja."

"Begitukah kataku?" tanyaku agak salah tingkah.
"Aku tak ingat."

Poirot tersenyum lebih lebar.

"Begitulah katamu, *mon ami*. Sejak itu kau telah mengubah rencanamu, bukan?"

"Eh—ya."

"Mengapa begitu?"

"Persetan, Poirot, apakah kaupikir aku mau meninggalkan kau seorang diri, padahal kau harus melawan Empat Besar?"

Poirot mengangguk halus.

"Tepat seperti dugaanku. Kau sahabat yang setia, Hastings. Karena akan membantu akulah kau tinggal di sini. Sedang istimu—Cinderella kecil kau menyebutnya, apa katanya?"

"Aku tentu belum bercerita padanya secara terperinci, tapi dia mengerti. Dia takkan mau aku meninggalkan sahabatku."

"Ya, ya, dia juga sahabat yang setia. Tapi urusan ini barangkali akan berkepanjangan."

Aku mengangguk, agak kehilangan semangat.

"Enam bulan sudah," kataku merenung, "dan sudah sampai di mana kita? Ketahuilah, Poirot, mau tak mau aku berpikir kita seharusnya—yah, berbuat sesuatu."

"Hastings yang selalu penuh semangat kerja! Lalu apa tepatnya yang harus kulakukan?"

Itu memang sesuatu yang sulit, tapi aku takkan menarik diri dari pendirianku.

"Seharusnya kita yang menyerang," desakku. "Apa yang telah kita lakukan selama ini?"

"Lebih banyak daripada yang kausangka, sahabatku. Paling tidak, kita telah memastikan identitas Nomor Dua dan Nomor Tiga, dan kita sudah tahu lebih dari cukup mengenai cara-cara dan aturan-aturan kerja Nomor Empat."

Aku merasa lebih senang sedikit. Sebagaimana kata Poirot, keadaan tidaklah begitu buruk.

"Oh! Ya, Hastings, sudah banyak yang kita lakukan. Memang benar aku belum bisa menuntut Ryland maupun Madame Olivier—siapa yang akan percaya padaku? Ingatkah kau pada suatu kali aku menyangka telah berhasil menyudutkan Ryland? Bagaimanapun juga, aku telah memberitahukan kecurigaanku pada badan-badan tertentu. Yang tertinggi—Lord Aldington yang pernah meminta bantuanku dalam perkara pencurian rencana-rencana kapal selam, sudah tahu benar mengenai informasiku sehubungan dengan Empat Besar—and dia memercayainya, meskipun yang lain masih meragukannya. Ryland dan Madame Olivier, dan Li Chang Yen sendiri, boleh saja bebas bergerak, tapi ada lampu sorot yang menyoroti gerak-gerik mereka.

"Dan Nomor Empat?" tanyaku.

"Seperti yang baru saja kukatakan—aku mulai tahu dan mengerti cara-cara kerjanya. Kau boleh saja tersenyum, Hastings—tapi kalau kita sudah bisa menyusipi pribadi seseorang, dan mengetahui benar apa yang akan dilakukannya dalam keadaan tertentu—itu merupakan awal keberhasilan. Ini duel antara kami, dan sementara dia terus-menerus membukakan sifat-sifat mentalnya padaku, aku berusaha untuk sesedikit mungkin membiarkannya mengetahui tentang diriku. Dia berada di tempat terang, aku di tempat gelap. Dengar, Hastings, makin hari mereka makin takut padaku justru karena aku sedang tak mau banyak kegiatan."

"Bagaimanapun juga, mereka tak lagi menyusahkan kita," aku mengingatkannya. "Tak ada lagi usaha-usa-

ha untuk membunuhmu, dan tak ada lagi serangan-serangan atau semacamnya.”

“Memang tidak,” Poirot merenung. “Sebenarnya itu membuatku heran. Terutama karena ada satu atau dua cara yang jelas untuk menyerang kita, yang aku yakin mereka sadari benar. Mungkin kau mengerti maksudku?”

“Semacam bom waktu mungkin?” kataku membenarkan diri.

Poirot mendekakkan lidah dengan nyaring, tidak sabar.

“Tentu saja bukan! Aku mengharapkan daya khayalmu, tapi yang kausebutkan tidak lebih halus dari bom dalam perapian. Wah, aku perlu korek api. Aku harus pergi, tak peduli cuaca buruk begini. Maaf, sahabatku, tapi mungkinkah sementara aku pergi kau membaca empat buku yang berlainan judulnya sekaligus?”

Aku tertawa dan mengakui buku berjudul *Petunjuk Merah Tua*-lah yang sekarang sedang menarik perhatianku. Poirot menggeleng sedih.

“Kalau begitu kembalikanlah buku-buku yang lain itu ke rak buku! Kelihatannya aku benar-benar tidak akan pernah melihatmu teratur dan bermetode! *Mon Dieu*, lalu untuk apa rak buku itu?”

Aku meminta maaf dengan segala kerendahan hati. Setelah Poirot mengembalikan buku-buku yang berantakan masing-masing ke tempatnya yang sudah ditentukan, dia keluar. Maka tinggallah aku untuk menikmati buku pilihanku tanpa diganggu.

Namun harus kuakui, aku setengah tertidur. Aku terbangun waktu Mrs. Pearson mengetuk pintu.

"Telegram untuk Anda, Kapten."

Kubuka amplop berwarna jingga itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Lalu aku terduduk bagai patung.

Telegram itu dikirim oleh Bronsen, manajer perusahaan peternakanku di Amerika Selatan, dan telegram itu berbunyi:

"Mrs. Hastings menghilang kemarin, khawatir diculik oleh komplotan yang menamakan dirinya Empat Besar. Kirim perintah-perintah. Sudah memberitahu polisi. Belum ada petunjuk. Bronsen."

Kuisyaratkan dengan tanganku supaya Mrs. Pearson meninggalkan kamar, dan aku duduk saja seperti patung, membaca kata-kata itu berulang kali. Cinderella—diculik! Dalam tangan Empat Besar yang kejam! Tuhanku, apa yang bisa kulakukan?

Poirot! Aku harus mencari Poirot. Dia pasti bisa menasihati aku. Bagaimanapun juga, dia pasti bisa mematikan langkah mereka. Beberapa menit lagi dia akan kembali. Aku harus menunggu dengan sabar sampai dia kembali. Tapi Cinderella dalam tangan Empat Besar!

Ketukan lagi. Mrs. Pearson sekali lagi menjengukkan kepala.

"Ada surat untuk Anda, Kapten—diantar orang Cina. Dia masih menunggu di bawah."

Kusambar surat itu dari wanita itu. Surat itu singkat dan tegas.

"Kalau Anda masih ingin bertemu istri Anda, ikutlah segera dengan pembawa surat. Jangan tinggalkan

pesan untuk teman Anda, kalau tak ingin istri Anda menderita.”

Surat peringatan itu ditandatangani dengan angka empat yang besar.

Apa yang harus kulakukan? Apa yang akan pembaca lakukan bila Anda berada di tempatku?

Aku tak punya waktu untuk berpikir. Hanya satu hal yang tampak olehku—Cinderella berada dalam tangan setan-setan itu. Aku harus mematuhiinya—aku tak berani membiarkan sehelai pun rambutnya terancam bahaya. Aku harus pergi dengan orang Cina itu, ke mana pun ia mengajakku. Ini memang perangkap, dan ini berarti penangkapan, dan bahkan mungkin kematian. Tetapi perangkap itu berumpukan orang yang paling kucintai di seluruh dunia ini. Aku tak berani ragu-ragu bertindak.

Yang paling merisaukan hatiku adalah, aku tak bisa meninggalkan pesan pada Poirot. Kalau saja aku bisa memberinya petunjuk tentang kepergianku, semuanya akan beres! Beranikah aku menantang bahaya itu? Kelihatannya aku tidak diawasi, tapi toh aku bimbang. Sebenarnya mudah sekali orang Cina itu naik ke tempatku, dan menyaksikan sendiri aku mematuhi isi surat itu. Mengapa itu tidak dilakukannya? Justru keadaannya yang aneh inilah yang membuatku curiga. Aku sudah melihat kekuasaan Empat Besar yang teramat besar itu, hingga kuanggap mereka mempunyai kekuasaan yang hampir melebihi kekuasaan manusia. Sepanjang pengetahuanku, bahkan gadis pelayan yang compang-camping sekalipun, mungkin saja salah seorang kaki tangannya.

Tidak, aku tak berani menantang bahaya itu. Tepati aku bisa melakukan satu hal, yaitu meninggalkan telegram itu. Maka Poirot akan tahu Cinderella sudah menghilang, dan siapa yang bertanggung jawab atas hal itu.

Semua itu berputar dalam kepalamku dalam waktu yang lebih singkat daripada yang kuperlukan untuk menceritakannya. Dalam waktu satu menit lebih sedikit, aku sudah menuruni tangga ke tempat penunjuk jalanku menunggu.

Pembawa surat perintah itu seorang Cina bertubuh jangkung dan kaku. Dia berpakaian rapi tapi agak lusuh. Dia membungkuk lalu berbicara padaku. Bahasa Inggris-nya sempurna, tapi logatnya agak berlagu.

"Anda Kapten Hastings?"

"Ya," kataku.

"Tolong kembalikan surat perintah tadi."

Aku sudah menduga permintaan itu, maka kuserahkan saja potongan kertas tadi tanpa berkata apa-apa. Tapi rupanya bukan itu saja.

"Anda tadi menerima telegram, kan? Yang baru saja tiba? Dari Amerika Selatan?"

Aku menyadari lagi betapa ketatnya cara kerja mata-mata mereka—atau mungkin itu merupakan dugaan yang kebetulan tepat saja. Mereka yakin Bronsen pasti akan mengirim telegram padaku. Mereka menunggu sampai telegram itu diantarkan padaku, lalu segera bertindak.

Tidak akan ada manfaatnya bila kenyataan itu dilawan.

"Ya," kataku. "Saya tadi memang menerima telegram."

"Tolong ambilkan, ya? Tolong ambilkan telegram itu sekarang." Gigiku gemeretak, tapi apa yang bisa kulakukan? Aku berlari naik ke lantai atas lagi. Saat itu timbul niatku untuk menceritakan rahasia itu pada Mrs. Pearson, hanya mengenai hilangnya Cinderella. Mrs. Pearson ada di tangga, tapi ada gadis pelayan kecil di belakangnya. Aku jadi ragu. Bila gadis itu mata-mata—maka menarilah kata-kata itu di hadapan mataku. "...istri Anda akan menderita...." Aku masuk ke ruang duduk tanpa mengatakan apa-apa. Kuambil telegram itu. Baru saja aku akan melangkah ke luar lagi, tiba-tiba muncul gagasan. Tak bisakah aku meninggalkan tanda, yang tidak akan berarti bagi musuh-musuhku, tetapi cukup jelas bagi Poirot sendiri? Aku buru-buru menyeberang ke rak buku, dan kulemparkan empat buah buku ke lantai. Aku tak perlu khawatir Poirot tidak akan melihatnya. Buku-buku itu akan segera mengganggu penglihatannya—and karena perbuatanku itu langsung setelah ceramah kecilnya mengenai kerapian, maka dia pasti akan merasa hal itu tak wajar. Kemudian kumasukkan satu sekop arang ke api, dan sengaja kujatuhkan empat potong arang ke alas perapian. Aku telah melakukan sebatas kemampuanku—aku tinggal berdoa pada Tuhan, semoga Poirot menafsirkan tanda-tanda itu dengan benar.

Aku buru-buru turun lagi. Orang Cina itu mengambil telegram dariku, membacanya, lalu memasukkannya ke sakunya. Setelah itu dia mengangguk mengajakku pergi.

Dia membawaku menempuh perjalanan jauh yang melelahkan. Sekali kami naik bus, dan sekali kami pergi agak jauh naik trem. Kami selalu menuju ke timur. Kami melalui daerah yang aneh-aneh, yang tak pernah kuimpikan ada di negeri ini. Aku tahu kami kini tiba di dekat pelabuhan, dan aku sadar sedang dibawa ke pusat daerah Cina.

Tanpa kusadari aku menggilir. Penunjuk jalanku masih berjalan terus, membelok, dan menikung melalui jalan-jalan dan lorong-lorong yang buruk keadaannya, sampai akhirnya berhenti di rumah reyot, lalu mengetuk pintu empat kali.

Pintu itu segera dibuka oleh seorang Cina lain, yang menyisih memberi kami jalan untuk masuk. Dengan terbantingnya pintu yang tertutup di belakangku, putus pulalah harapanku yang terakhir. Aku sudah berada dalam tangan musuh.

Aku lalu diserahkan pada orang Cina kedua. Aku diajak menuruni tangga yang goyah, ke dalam gudang bawah tanah penuh karung dan peti dan yang menguarkan bau pedas, bau rempah-rempah dari negara-negara Timur. Aku merasa diriku diselubungi suasana Timur, yang penuh kelicikan, kecerdikan, dan rahasia....

Penunjuk jalanku tiba-tiba menggulingkan dua tong kayu, dan aku melihat lubang di bagian bawah dinding yang menyerupai terowongan. Ia mengisyaratkan padaku supaya berjalan ke lubang itu. Terowongan itu cukup panjang, dan terlalu rendah bagiku hingga aku tak bisa berdiri tegak. Tetapi akhirnya jalan itu melebar ke arah lorong di luar, dan beberapa

menit kemudian kami berdiri di dalam gudang bawah tanah lain lagi.

Orang Cina itu melangkah ke depan, lalu mengetuk empat kali pada dinding. Seluruh bagian dinding itu terbuka lebar, hingga tinggal jalan masuk yang sempit. Aku berjalan melewati jalan itu, dan alangkah terkejutnya aku waktu mendapatkan diriku dalam istana seribu satu malam. Tampak ruangan bawah tanah yang rendah dan panjang, bertirai sutra Cina, terang-benderang dan dipenuhi harum wewangian serta rempah-rempah. Ada empat atau lima dipan beralas sutra dan permadani hasil seni pilihan dari Cina terbentang di lantai. Di ujung ruang terdapat bagian tersembunyi yang ditutupi tirai. Dari balik tirai itu terdengar suara.

"Sudah kaubawa tamu kita yang ter ormat itu?"

"Dia ada di sini, Yang Mulia," sahut penunjuk jalanku.

"Bawa masuk tamu kita itu," jawabnya.

Pada saat itu juga tirai itu ditarik ke samping oleh tangan-tangan yang tak kelihatan, dan aku berhadapan dengan sofa yang besar sekali, yang penuh bantal. Di sofa itu duduk seorang Cina yang tinggi kurus berjubah sulam indah sekali. Melihat betapa panjang kuku tangannya, jelaslah dia orang besar.

"Silakan duduk, Kapten Hastings," katanya sambil mengisyaratkan dengan tangannya. "Anda telah menuhi permintaan saya untuk segera datang, saya senang bertemu Anda."

"Anda siapa?" tanyaku. "Li Chang Yen?"

"Sama sekali bukan, saya hanya pelayan paling

rendah tuan besar itu. Saya hanya melaksanakan perintah-perintahnya—demikian pula pelayannya di negara-negara lain—di Amerika Selatan, umpamanya.”

Aku maju selangkah.

“Mana istri saya? Apa yang telah kalian lakukan atas dirinya?”

“Dia berada di tempat aman—tak seorang pun bisa menemukannya. Sampai saat ini, dia masih belum disakiti. Perhatikan kata-kata saya—*sampai saat ini!*”

Bulu kudukku berdiri, berhadapan dengan setan yang tersenyum ini.

“Apa yang kalian inginkan?” teriakkku. “Uang?”

“Kapten Hastings yang baik, yakinlah bahwa kami tidak menginginkan uang simpanan Anda yang sedikit itu. Maafkan saya—kalau saya harus mengatakan bahwa usul Anda itu—bukanlah usul orang cerdas. Saya rasa rekan Anda pasti tidak akan mengusulkan begitu.”

“Saya rasa,” kataku dengan napas berat, “kalian ingin menangkap saya. Yah, kalian berhasil. Saya telah datang kemari dengan sukarela. Perlakukanlah saya sesuka kalian, tapi bebaskan istri saya. Dia tak tahu apa-apa dan dia tak akan mungkin berguna bagi kalian. Anda telah menggunakan dia untuk bisa menangkap saya—sekarang kalian sudah mendapatkan saya, jadi sudah selesai.”

Orang Cina yang tersenyum itu membelai pipinya yang mulus, sambil memerhatikan diriku dengan tajam, dengan matanya yang sipit.

“Anda terlalu terburu-buru,” katanya, suaranya se-

perti kucing mendengkur. "Itu takkan memberikan penyelesaian. Sebenarnya, apa yang Anda katakan, 'menangkap Anda', itu, bukanlah tujuan kami. Tapi melalui Anda, kami berharap akan bisa menangkap sahabat Anda, Hercule Poirot."

"Saya rasa kalian takkan berhasil," kataku tertawa pendek.

"Inilah yang akan saya usulkan," sambungnya. Kata-katanya mengalir terus seolah-olah ucapanku tidak didengarnya. "Anda harus menulis surat pada Hercule Poirot. Dalam surat itu Anda harus membujuknya supaya dia bergegas datang kemari untuk menyertai Anda."

"Saya tidak akan mau berbuat begitu," kataku marah.

"Akibat penolakan Anda tidak akan menyenangkan."

"Persetan dengan akibat-akibat itu."

"Kemungkinannya bisa kematian!"

Sekali lagi bulu kudukku berdiri karena ngeri, tapi kuusahakan supaya wajahku membayangkan keberanian.

"Tak ada gunanya mengancam dan menakut-nakuti saya. Simpan saja ancaman-ancamanmu itu untuk orang-orang Cina yang pengecut."

"Ancaman-ancaman saya bukan ancaman kosong, Kapten Hastings. Saya tanya lagi Anda, maukah Anda menulis surat itu?"

"Aku tak mau, dan lebih-lebih lagi, kau tidak akan berani membunuhku. Dalam waktu singkat sekali polisi akan mencari jejakku."

Lawan bicaraku langsung bertepuk tangan. Dua orang Cina muncul, seperti jatuh dari langit saja, lalu mereka mengikat kedua tanganku ke belakang. Majikan mereka mengatakan sesuatu dalam bahasa Cina dengan cepat sekali, lalu mereka menyeretku ke seberang ruangan, ke sudut kamar. Salah seorang di antaranya membungkuk, lalu tiba-tiba, tanpa kusangka, lantai di bawah kakiku terbuka. Kalau saja tak ada tangan orang yang menahanku, pasti aku sudah masuk ke lubang gelap yang menganga di bawah kakiku. Tempat itu gelap gulita, aku bisa mendengar desau air mengalir.

"Itu sungai," kata lawan bicaraku dari sofa tempatnya duduk. "Pikirlah baik-baik, Kapten Hastings. Bila Anda menolak lagi, Anda akan langsung tercebur ke alam baka, menemui kematian Anda di dalam sungai yang gelap di bawah itu. Untuk terakhir kalinya, maukah Anda menulis surat ini?"

Aku tidak lebih berani daripada kebanyakan orang. Kuakui terus terang aku ketakutan setengah mati. Setan Cina itu rupanya bersungguh-sungguh, aku yakin itu. Inilah yang akan menjadi perpisahanku dengan dunia yang indah ini. Tanpa kuinginkan, suara ku agak gemetar waktu menjawab,

"Untuk terakhir kalinya, tidak! Persetan dengan suratmu itu!"

Kemudian tanpa kusadari aku menutup mataku, lalu mengucapkan doa singkat.

13 TIKUS MASUK PERANGKAP

TAK sering seseorang merasa berada di tepi liang ku-burnya sendiri. Tetapi waktu aku mengucapkan kata-kata itu di gudang bawah tanah di East End itu, aku benar-benar yakin itulah kata-kataku yang terakhir di muka bumi ini. Kukuatkan diriku untuk menghadapi *shock* yang ditimbulkan sungai yang gelap dan men-deru di bawah. Belum-belum aku sudah merasakan ngerinya jatuh ke sungai yang mencekam itu.

Tetapi aku terkejut karena mendengar orang tertawa dengan suara rendah. Aku membuka mata. Atas perintah yang diberikan dengan isyarat oleh laki-laki yang duduk di sofa itu, kedua orang yang memegangi diriku tadi membawaku kembali ke tempat dudukku semula, menghadapi majikannya.

"Anda pemberani, Kapten Hastings," katanya. "Kami bangsa Timur menghargai keberanian. Sudah saya duga, Anda akan berbuat begitu. Sekarang kita melangkah ke adegan kedua drama kecil Anda, seperti

yang sudah direncanakan. Kematian bagi Anda sendiri sudah Anda hadapi dengan berani—bersediakah pula Anda menghadapi kematian orang lain?”

“Apa maksud Anda?” tanyaku serak, diriku dilanda rasa takut yang hebat.

“Anda tentu tak lupa wanita yang kini berada dalam kekuasaan kami—mawar dalam kebun Anda.”

Aku menatapnya, membisu tersiksa.

“Saya rasa, Kapten Hastings, sekarang Anda akan mau menulis surat itu. Lihat, di sini ada blanko telegram. Pesan yang akan saya tuliskan di sini tergantung pada Anda, dan itu akan berarti hidup atau mati bagi istri Anda.”

Dahiku basah oleh keringat. Penyiksaku melanjutkan sambil tersenyum ramah, dan berbicara dengan nada yang menunjukkan bahwa ia berdarah dingin.

“Nah, Kapten, pena sudah siap untuk Anda gunakan. Anda hanya harus menulis. Kalau tidak—”

“Kalau tidak?” aku mengulangi.

“Kalau tidak, wanita yang Anda cintai itu akan mati—mati perlahan-lahan. Majikan saya, Li Chang Yen, dalam waktu senggangnya suka menghibur diri dengan menciptakan alat-alat yang baru dan hebat untuk menyiksa—”

“Tuhanku!” teriakku. “Setan kalian! Jangan berani—berani—kalian tidak akan berbuat demikian—”

“Apakah akan saya ceritakan pada Anda beberapa alat dan cara kerjanya?”

Tanpa memerhatikan teriakan-teriakan protesku, dia berbicara terus—dengan suara datar, dengan te-

nang—hingga sambil menjerit ngeri kututup telingaku dengan tangan.

”Saya lihat kisah saya itu sudah cukup. Ambillah pena itu dan tulislah.”

”Anda tidak akan berani—”

”Ucapan Anda hanya akan merupakan usaha bodoh saja, Anda pasti tahu itu. Ambillah pena itu dan tulislah.”

”Kalau saya tulis?”

”Istri Anda akan bebas. Telegram ini akan segera dikirimkan.”

”Bagaimana saya yakin Anda akan memegang janji Anda itu?”

”Saya bersumpah di hadapan nisan-nisan suci leluhur saya. Apa lagi, coba Anda timbang sendiri—untuk apa saya ingin menyakitinya? Penculikan atas dirinya saja sudah cukup untuk mencapai tujuan kami.”

”Lalu—lalu Poirot?”

”Kami akan menahannya dengan aman, sampai kami berhasil menyelesaikan operasi kami. Barulah dia akan kami bebaskan.”

”Apakah Anda juga akan bersumpah di hadapan nisan-nisan leluhur Anda, mengenai kebenaran hal itu?”

”Saya sudah mengucapkan sumpah satu kali pada Anda. Itu sudah cukup.”

Semangatku pudar. Aku akan mengkhianati sahabatku—demi apa? Aku ragu sebentar—lalu pilihan mengerikan itu terpampang di hadapan mataku seperti mimpi buruk. Cinderella—di tangan setan-

setan Cina ini. Dia akan mati disiksa perlahan-lahan....

Tanpa kusadari aku menggeram. Kusambar pena itu. Dengan pilihan kata-kata yang cermat, mungkin aku akan bisa menyampaikan peringatan hingga Poirot bisa menghindari perangkap ini. Itulah satu-satunya harapanku.

Tapi harapan itu pun punah pula. Suara orang Cina itu terdengar lagi, halus dan sopan.

"Izinkan saya mendiktekannya pada Anda."

Dia berhenti berbicara, mempelajari setumpuk catatan di sisinya, lalu mendiktekan sebagai berikut,

"Poirot yang baik,

Kurasa aku sudah menemukan jejak Nomor Empat. Siang ini, seorang Cina membujukku kemari dengan pesan palsu. Untunglah aku sempat menyadari permainannya itu. Aku menyelinap melepaskan diri darinya. Kemudian aku membalik keadaan, akulah yang berhasil mengikuti jejaknya—dengan cara yang hebat pula, pikirku memuji diriku sendiri. Seorang anak laki-laki yang cerdas kuminta mengantarkan surat ini padamu. Tolong beri dia upah setengah *crown*. Aku sudah berjanji akan memberinya sebanyak itu, bila dia berhasil mengantarkan ini dengan aman. Aku sedang mengamat-amati rumah itu dan tak berani meninggalkannya. Aku akan menunggumu sampai jam enam. Bila kau tak datang sampai waktu itu aku akan mencoba masuk ke rumah itu seorang diri. Ini kesempatan yang terlalu baik untuk disia-siakan, dan tentulah ada kemungkinan anak itu tak bertemu denganmu. Tapi bila dia

bertemu denganmu, suruh dia mengantarmu kemari. Tutuplah kumismu yang bagus itu, karena aku takut kalau-kalau ada orang yang mengintaimu dari dalam rumah dan mengenalimu.

Salam terburu-buru,
A.H."

Setiap perkataan yang kutulis membuatku merasa terbenam lebih dalam ke arah keputusasaan. Cara itu memang luar biasa pintar. Kusadari betapa telitinya mereka mengetahui setiap bagian hidup kami, sampai hal sekecil-kecilnya. Gaya surat itu pun sama benar dengan surat yang kubuat sendiri. Pernyataan bahwa orang Cina yang datang tadi siang telah berusaha untuk "membujukku pergi", membuat "tanda" yang kutinggalkan berupa empat buku itu, jadi tak berlaku lagi. Itu memang perangkap, dan aku menyadarinya, begitulah Poirot akan berpikir. Waktunya pun telah direncanakan dengan cerdik sekali. Begitu menerima suratku itu, Poirot pasti akan langsung bergegas pergi dengan penunjuk jalan yang kelihatan polos itu, dan aku tahu dia akan berbuat begitu. Ketetapan hatiku untuk masuk ke rumah itu seorang diri akan membuatnya lebih terburu-buru. Dia selalu memperlihatkan bahwa dia tak memercayai kemampuanku, hal yang sebenarnya tak masuk akal. Dia akan yakin aku sedang memasuki bahaya tanpa mengenali betul situasinya, dan bahwa aku akan mengambil tindakan gegabah.

Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku menulis

menuruti perintah. Orang yang menawanku mengambil surat itu, membacanya, lalu mengangguk membenarkan, dan memberikannya pada pesuruh yang sejak tadi membisu. Pesuruh itu menghilang dengan surat itu ke balik salah satu tirai sutra di dinding yang melindungi sebuah pintu.

Sambil tersenyum laki-laki di hadapanku mengambil blanko telegram tadi, lalu menulis. Telegram itu diberikannya padaku.

Telegram itu berbunyi: "Lepaskan burung putih secepatnya."

Aku mendesah lega.

"Apakah ini akan segera Anda kirimkan?" desakku.

Dia tersenyum dan menggeleng.

"Bila M. Hercule Poirot sudah ada dalam tangan saya, baru akan dikirimkan. Sebelum itu, tidak."

"Tapi Anda sudah berjanji—"

"Bila cara ini gagal, saya mungkin masih akan membutuhkan burung putih kami—supaya kalian mau melakukan usaha-usaha kami selanjutnya."

Bukan main marahnya aku.

"Oh, Tuhan! Kalau kau—"

Dia melambaikan tangannya yang panjang, kecil, dan kuning.

"Yakinlah, saya rasa ini tidak akan gagal. Dan, begitu Poirot ada dalam tangan kami, saya akan memenuhi janji saya."

"Kalau Anda mempermudah saya."

"Saya sudah bersumpah demi leluhur saya yang saya junjung tinggi. Jangan takut. Beristirahatlah di

sini sebentar. Pelayan-pelayan saya akan memenuhi kebutuhan Anda, sementara saya tak berada di sini."

Aku ditinggalkan sendiri dalam sarang bawah tanah yang mewah ini. Pelayan Cina yang kedua muncul lagi. Salah seorang di antaranya membawa makanan dan minuman dan menawarkannya padaku, tetapi kutolak. Aku muak—muak—dalam hatiku....

Kemudian tiba-tiba pemimpin itu muncul lagi, jangkung dan anggun dalam jubah sutranya. Dia mengeluarkan beberapa perintah. Berdasarkan perintahnya aku dibawa lagi ke rumah yang pertama kumasuki, melalui gudang bawah tanah dan terowongan. Di rumah itu mereka membawaku ke lantai satu. Jendela-jendelanya ditutupi, kerai juga diturunkan, tetapi melalui celah-celahnya aku bisa melihat ke jalan. Seorang laki-laki tua yang berpakaian compang-camping sedang berjalan terseret-seret di tepi seberang jalan. Kulihat dia memberi isyarat ke arah jendela, dan tahulah aku, dia salah seorang anggota komplotan yang sedang berjaga-jaga.

"Bagus," kata orang Cina yang menemaniku. "Hercule Poirot telah masuk perangkap. Dia sedang menuju kemari—seorang diri, hanya dengan anak yang menjadi penunjuk jalan. Nah, Kapten Hastings, sekarang tinggal satu hal yang harus Anda lakukan. Kalau Anda tidak memperlihatkan diri Anda, dia tidak akan mau masuk ke rumah ini. Bila dia tiba di seberang rumah ini, Anda harus keluar ke tangga, dan melambai padanya supaya dia datang kemari."

"Apa?" teriakkku, memberontak.

"Bagian itu harus Anda lakukan seorang diri. Ingat

apa ganjarannya bila gagal. Bila Hercule Poirot mencurigai ada yang tak beres, dan tak mau masuk ke rumah, istri Anda akan mati dengan cara 'Tujuh Puluh Cara Kematian' perlahan-lahan! Nah! Itu dia."

Aku mengintip melalui celah-celah kerai, dengan jantung berdebar-debar dan perasaan muak setengah mati. Aku segera mengenali bahwa sosok yang berjalan di seberang jalan itu adalah sahabatku, meskipun leher mantelnya ditegakkan dan syal kuning lebar menutupi bagian bawah wajahnya. Tapi gaya jalannya itu, tak salah lagi, ditambah dengan kepala berbentuk telur itu.

Poirot datang untuk membantuku dengan segala ketulusan hatinya, tanpa curiga sedikit pun bahwa ada yang tidak beres. Di sisinya berjalan seorang anak laki-laki Cina khas London, berwajah kotor dan berpakaian compang-camping.

Poirot berhenti sebentar, melihat ke seberang ke rumah ini, sementara anak laki-laki itu bercakap-cakap dengannya dengan bersemangat dan menunjuk. Waktu itulah aku harus bertindak. Atas isyarat si Cina Jangkung, salah seorang membuka kunci pintu.

"Ingat akibatnya bila ini gagal," kata musuhku pelan.

Aku berdiri di tangga. Aku melambai memanggil Poirot. Dia bergegas menyeberang.

"Oh! Kau tak apa-apa rupanya, sahabatku. Aku sudah mulai khawatir. Kau berhasil masuk? Jadi, kosongkah rumah ini?"

"Ya," kataku dengan suara rendah, yang kupaksakan

supaya terdengar wajar. "Pasti ada jalan rahasia ke luar, di suatu tempat. Mari masuk dan kita cari."

Aku melangkah mundur melalui ambang pintu. Tanpa curiga, Poirot bersiap-siap menyusulku.

Kemudian rasanya ada sesuatu yang terjadi di dalam kepalamku. Aku melihat begitu jelasnya peran yang kumainkan—aku sebagai Yudas.

"Kembali, Poirot!" teriakku. "Kembali dan selamatkan nyawamu. Ini jebakan. Jangan pedulikan aku. Cepat lari!"

Begitu aku mengucapkan—atau sebenarnya meneriakkan peringatanku, aku merasakan tangan-tangan mencengkeramku seperti jepitan tang. Salah seorang pelayan Cina itu melompat melewati aku untuk menangkap Poirot.

Masih sempat kulihat Poirot melompat mundur, lengannya diangkat ke atas, lalu tiba-tiba asap tebal menyelubungiku, menyesakkan napasku—mem bunuhku...

Aku merasa diriku jatuh—aku lemas—inilah kematianku...

Perlahan-lahan dan dengan susah payah aku menaiki dari semua sarafku lumpuh. Yang pertama-tama kulihat adalah wajah Poirot. Dia duduk di seberangku, memerhatikan diriku dengan wajah khawatir. Dia berseri gembira waktu dilihatnya aku memandanginya.

"Nah, kau siuman—kau sudah sadar. Semuanya sudah beres! Sahabatku—kasihan kau, sahabatku!"

"Di mana aku?" tanyaku kesakitan.

"Di mana? Di bawah atap rumah kita sendiri tentu!"

Aku melihat sekelilingku. Benar rupanya, aku berada di lingkunganku sendiri yang begitu kukenal. Dan di alas perapian, masih terdapat empat potong arang yang dengan sengaja telah kujatuhkan.

Poirot mengikuti arah pandanganku.

"Memang, itu gagasanmu yang hebat—demikian pula buku-buku itu. Dengar, bila pada suatu ketika ada orang yang berkata, 'Sahabat Anda Hastings itu, otaknya kurang cerdas, bukan?', maka aku akan menjawab, 'Anda keliru.' Gagasanmu itu hebat dan istimewa."

"Jadi kau mengerti maksudnya?"

"Apakah aku ini orang tolok? Tentu saja aku mengerti. Benda-benda itu memberikan peringatan yang tepat, yang memang kuperlukan, dan memberi aku waktu untuk mematangkan rencana-rencanaku. Rupanya Empat Besar telah membawamu. Apa tujuannya? Jelas bukan untuk mengajakmu bersenang-senang—and jelas tidak pula karena mereka takut padamu dan ingin menyingkirkan dirimu. Tidak, tujuan mereka jelas. Kau akan dipakai sebagai umpan untuk mendapatkan Hercule Poirot. Aku sudah lama siap menghadapi hal ini. Maka aku pun bersiap-siap, dan kemudian, seperti sudah kuduga, pembawa surat itu pun datang—hanya anak laki-laki suruhan yang tak tahu apa-apa. Aku menelan saja semuanya, dan buru-buru kuikuti anak itu. Dan alangkah mujurnya, mereka mengizinkan kau keluar ke tangga pintu itu. Satu hal itulah yang kukhawatirkan, yaitu kalau-kalau aku terpaksa menyingkirkan mereka sebelum tiba di tempat kau disembunyikan, dan kalau-kalau aku

harus mencari-carimu—dan mungkin aku tidak berhasil—”

”Menyingkirkan mereka, katamu?” tanyaku lemah.
”Seorang diri?”

”Ah, tak ada hebatnya itu. Kalau kita sudah siap, semuanya jadi sederhana—bukankah itu semboyan kepanduan? Semboyan yang bagus. Aku sudah siap waktu itu. Belum lama ini, aku pernah membantu seorang ahli kimia yang sangat terkenal. Waktu perang dulu pekerjaan orang itu banyak berhubungan dengan gas racun. Dia melengkapi aku dengan bom kecil—sederhana dan mudah dibawa ke mana-mana—kita hanya perlu melemparnya, bom itu akan meledak mengeluarkan asap—orang-orang yang kena akan pingsan. Kemudian aku langsung meniup peluit kecil, dan beberapa anak buah Japp yang pandai-pandai, yang sudah mengawasi rumah itu lama sebelum anak tadi tiba, dan yang berhasil mengikuti kami dengan sembunyi-sembunyi sampai ke rumah itu, segera berlompatan dan menguasai keadaan.”

”Tapi mengapa kau sendiri tak pingsan?”

”Suatu keuntungan lagi. Teman kita Nomor Empat (yang pasti telah mengarang surat licik itu), masih sempat memperolok-olok kumisku. Akibatnya, sangatlah mudah bagiku menyembunyikan alat pernapasan di bawah lindungan syal kuning itu.”

”Aku ingat,” teriakku bersemangat, dan dengan kata-kata ‘aku ingat’ itu, bermunculanlah semua rasa takut yang mengerikan, yang untuk sementara tadi kulupakan. Cinderella...

Aku tergeletak lagi sambil mengerang.

Pasti aku pingsan lagi selama beberapa menit. Aku terbangun mendapatkan Poirot sedang memaksakan brendi ke mulutku.

"Ada apa, *mon ami*? Ada apa—in? Katakan."

Kata demi kata, sambil bergidik, akhirnya berhasil juga kuceritakan padanya. Poirot menjerit.

"Sahabatku! Sahabatku! Alangkah banyaknya yang harus kautanggung! Dan aku tak tahu semua itu! Tapi yakinlah! Semuanya beres!"

"Maksudmu, kau akan menemukannya kembali? Tapi dia ada di Amerika Selatan. Dan sebelum kita tiba di sana—dia akan sudah lama meninggal—and hanya Tuhan yang tahu bagaimana dan dengan cara mengerikan apa pula dia meninggal."

"Tidak, tidak, kau tidak mengerti. Dia aman dan sehat-sehat. Dia tak pernah jatuh ke tangan mereka barang sesaat pun."

"Tapi aku menerima telegram dari Bronsen."

"Tidak. Mungkin kau menerima telegram dari Amerika Selatan yang ditandatangani dengan nama Bronsen—itu lain sekali masalahnya. Sahabatku, tak pernahkah terbayangkan olehmu bahwa organisasi semacam itu, yang cabang-cabangnya tersebar ke seluruh dunia, akan dengan mudah sekali menyerang kita melalui kesayanganmu, Cinderella-mu, yang begitu kaucintai itu?"

"Tak pernah," sahutku.

"Nah, aku bisa membayangkannya. Aku memang tidak mengatakan apa-apa padamu, karena aku tak mau membuatmu khawatir tanpa sebab, tapi aku telah mengambil langkah-langkah sendiri. Surat-surat

istimu semuanya seakan-akan ditulis dari tanah peter-nakan kalian, padahal sebenarnya, sudah lebih dari tiga bulan ini dia berada di tempat yang aman, yang telah kuatur."

Aku memandanginya lama-lama.

"Betul?"

"*Parbleu!* Aku tahu betul. Mereka menyiksamu dengan kebohongan!"

Kupalingkan kepalamu, Poirot meletakkan tangannya di pundakku. Ada yang lain dalam suaranya.

"Aku tahu betul, kau tak suka kalau aku merangkulmu atau mempertontonkan perasaanku. Aku akan bersikap sebagai orang Inggris sejati. Aku tidak akan mengatakan apa-apa—sama sekali tidak! Hanya ini saja—bahwa dalam petualangan terakhir ini, semua penghargaan adalah untukmu. Beruntunglah orang yang memiliki sahabat seperti yang kumiliki!"

14 SI RAMBUT KUNING

AKU kecewa sekali dengan hasil serangan bom Poirot di daerah pecinan waktu itu. Pertama, pemimpin komplottan itu berhasil lolos. Waktu anak buah Japp berlari masuk, setelah mendengar tiupan peluit Poirot, mereka menemukan empat orang Cina yang pingsan di lorong rumah. Tetapi laki-laki yang mengancamku dengan kematian tak ada di antara mereka. Setelah itu aku baru ingat bahwa, waktu aku dipaksa keluar ke pintu depan untuk menjadi umpan supaya Poirot mau masuk ke dalam rumah, laki-laki itu selalu menyembunyikan dirinya dengan baik di bagian belakang. Oleh karenanya dia berada di luar daerah bahaya bom itu, dan segera melarikan diri lewat salah satu jalan keluar yang kemudian kami temukan.

Dari keempat orang yang jatuh ke tangan kami, kami tak bisa mendapatkan keterangan apa-apa. Penyelidikan yang sempurna oleh polisi pun tak bisa memberi titik terang untuk menghubungkan mereka de-

ngan Empat Besar. Mereka itu penduduk biasa kelas rendahan di daerah itu. Mereka sama sekali tidak mengenal Li Chang Yen. Seorang pria Cina telah menggaji mereka untuk menjadi pelayan di rumah tepi sungai itu. Mereka tak tahu apa-apa mengenai urusan-urusan pribadi orang itu.

Esok harinya aku sudah benar-benar sembuh dari akibat bom gas Poirot itu, kecuali sedikit sakit kepala. Kami pergi ke daerah pecinan dan memeriksa rumah tempat aku dibebaskan itu. Di tanah pekarangan itu terdapat dua rumah bobrok, yang digabungkan menjadi satu oleh lorong bawah tanah. Baik di lantai-lantai bawah, maupun di lantai-lantai atas rumah-rumah itu tak ada perabotannya. Sedang jendela-jendelanya yang rusak ditutup kerai yang sudah rusak pula. Japp telah menyusuri sampai ke gudang di bawah tanah, dan menemukan pintu rahasia yang menuju ruang tempat aku selama setengah jam mengalami pengalaman pahit. Setelah diselidiki lebih teliti, ternyata kesanku mengenai tempat itu pada waktu itu memang benar. Sutra-sutra yang bergantungan di dinding dan sofa serta permadani-permadani di lantai, walaupun aku hanya tahu sedikit mengenai kesenian Cina, aku bisa menilai semua barang di kamar itu sempurna mutunya.

Dengan bantuan Japp dan beberapa anak buahnya, kami memeriksa apartemen itu secara menyeluruh. Aku menyimpan harapan besar bahwa kami akan menemukan dokumen-dokumen penting, atau catatan-catatan dengan tulisan rahasia mengenai rencana-rencana mereka. Tetapi kami tidak menemukan apa-apa. Satu-satunya kertas yang kami temukan adalah

catatan yang dipelajari orang Cina itu waktu dia mendiktekan surat untuk Poirot. Kertas-kertas itu terdiri atas catatan-catatan yang lengkap sekali mengenai karier kami, penilaian-penilaian mengenai watak kami, dan kelemahan-kelemahan kami, serta saran-saran mengenai cara terbaik untuk menyerang kami lewat kelemahan-kelemahan itu.

Bukan main senangnya Poirot menemukan kertas-kertas itu. Kekanak-kanakan. Aku pribadi, tak bisa melihat nilainya. Lebih-lebih karena siapa pun yang menyusun catatan itu telah membuat kesalahan menggelikan dalam beberapa hal. Hal itu kukatakan pada sahabatku setelah kami kembali ke rumah.

"Poirot yang baik," kataku, "sekarang kau tahu bagaimana pendapat musuh mengenai diri kita. Agaknya mereka mempunyai gagasan yang benar-benar berlebihan mengenai kemampuan otakmu, dan dengan cara yang memalukan sekali, meremehkan otakku. Tapi aku tidak mengerti apa manfaatnya bagi kita untuk mengetahui hal itu."

Poirot tertawa kecil dengan agak mengejek.

"Kau tak memahaminya, Hastings? Sekarang kita bisa mempersiapkan diri menghadapi beberapa metode serangan mereka, setelah kita mengetahui sebagian kelemahan kita sendiri. Umpamanya, sahabatku, kita sekarang tahu kau harus berpikir baik-baik dulu sebelum bertindak. Lagi pula, bila kau bertemu wanita muda berambut merah yang berada dalam kesulitan, hendaknya kau memandangnya dengan rasa curiga."

Catatan-catatan mereka berisi beberapa hal mema-

lukan mengenai apa yang mereka sebut kelemahan naluriahku. Dicantumkan di situ bahwa aku mudah terpengaruh oleh daya tarik wanita-wanita muda yang punya rambut dengan warna tertentu. Aku merasa pernyataan Poirot itu sangat tidak pada tempatnya, tapi untunglah aku bisa membalaunya.

"Lalu bagaimana denganmu?" tanyaku. "Apakah kau akan mencoba menyembuhkan 'sifatmu yang suka memuji diri' itu? Juga 'kerapianmu yang tak ada duanya' itu?"

Aku mencelanya dan bisa lihat dia tak senang dengan kata-kata itu.

"Ah, Hastings, dalam beberapa hal jelas mereka telah menipu diri—and itu malah lebih baik lagi! Akan tiba waktunya mereka tahu. Dan sementara itu kita sudah mengetahui sesuatu. Mengetahui sesuatu berarti mempersiapkan diri."

Kata-kata terakhir itu telah menjadi ungkapan favoritnya akhir-akhir ini, sedemikian sukanya ia menggunakannya sehingga aku jadi benci.

"Kita sudah tahu sesuatu, Hastings," sambungnya. "Ya, kita sudah tahu sesuatu—and itu bagus—tapi yang kita ketahui itu belum cukup. Kita harus tahu lebih banyak."

"Dengan cara bagaimana?"

Poirot menyandarkan diri, diluruskannya letak korek api yang tadi kulemparkan sembarangan saja ke meja. Dia duduk dengan sikap yang sudah sangat kukenal. Aku melihat dia sudah siap untuk berbicara panjang-lebar.

"Begini, Hastings, kita harus siap melawan empat

musuh, artinya melawan empat kepribadian yang berbeda-beda. Dengan Nomor Satu kita belum pernah berhubungan secara pribadi—kita hanya mengenalnya melalui besarnya pengaruh pikirannya—and sambil lalu, Hastings, akan kukatakan padamu bahwa aku mulai sangat mengenal pikiran itu—sangat licik dan ketimuran. Setiap rencana dan langkah yang kita jumpai, berasal dari otak Li Chang Yen. Nomor Dua dan Nomor Tiga, begitu besar kuasanya, begitu tinggi kedudukannya, hingga pada saat ini mereka kebal terhadap serangan-serangan kita. Namun demikian, yang menjadi perlindungan mereka, kebetulan sekali, merupakan perlindungan kita pula. Demikian banyaknya mereka berada dalam sorotan hingga gerak-gerik mereka harus diatur dengan cermat sekali. Sekarang tibalah kita pada nomor yang terakhir pada komploton itu—kita tiba pada orang yang dikenal sebagai Nomor Empat.”

Suara Poirot agak berubah, ini selalu terjadi bila dia sedang membahas pribadi yang satu ini.

“Nomor Dua dan Nomor Tiga bisa berhasil menjalankan segala kegiatan mereka tanpa terancam bahaya, berkat kebengisan mereka yang termasyhur dan kedudukan mereka yang kokoh. Nomor Empat berhasil, dengan alasan sebaliknya—dia berhasil karena sulitnya dia dikenali orang. Siapa dia? Tak seorang pun tahu. Seperti apa dia? Lagi-lagi tak seorang pun tahu. Berapa kali kita melihatnya, kau dan aku? Lima kali, bukan? Dan bisakah salah seorang di antara kita secara jujur mengatakan kita akan bisa mengenalinya kembali?”

Aku terpaksa menggeleng, sambil mengingat-ingat

kembali lima orang berbeda yang, meskipun kedengarannya sangat tak masuk akal, adalah orang yang itu-itu juga. Petugas Rumah Sakit Jiwa yang tegap itu, laki-laki di Paris yang memakai mantel terkancing sampai ke dagu, James si pelayan, dokter muda yang sopan dalam perkara Melati Kuning, serta profesor Rusia itu. Tak pernah sekali pun ada dua di antara orang-orang itu yang serupa.

"Tidak," kataku putus asa. "Tak ada yang bisa menjadi pegangan kita."

Poirot tersenyum.

"Kuminta padamu supaya tidak terlalu berputus asa. Kita sudah tahu satu atau dua hal."

"Apa itu?" tanyaku tak percaya.

"Kita tahu tinggi badannya sedang-sedang saja, warna kulit dan rambut sedang atau agak pirang. Bila dia jangkung, dan rambut serta matanya hitam, dia tidak akan bisa menyamar menjadi dokter kekar berambut pirang itu. Tentu saja mudah sekali menambahkan satu atau dua senti untuk bisa berperan sebagai James, atau sang profesor. Lalu dia tentu berhidung pendek dan lurus. Dengan rias muka yang dilakukan seorang ahli, hidung bisa diberi beberapa tambahan, sedang hidung yang besar takkan bisa dijadikan kecil dalam waktu singkat. Kemudian dia tentu masih agak muda, tak lebih dari 35 tahun. Kau lihat, kita sudah mulai mendapat kemajuan. Seorang laki-laki berumur antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun, yang tinggi badannya cukupan, warna rambutnya pirang sedang, dan mudah diubah-ubah

dengan seni rias muka, juga yang giginya hanya beberapa atau mungkin sama sekali tak ada.”

”Apa?”

”Jelas, Hastings. Sebagai pengawas rumah sakit jiwa waktu itu, giginya rusak dan buruk warnanya, waktu di Paris, giginya rata dan putih, sebagai dokter agak menonjol ke depan, sedang sebagai Savaronoff, taringnya panjang sekali. Tak ada yang lebih mampu mengubah wajah demikian sempurnanya, selain susunan gigi. Kaulihatkah ke mana semua ini menuntun kita?”

”Belum,” kataku hati-hati.

”Kata orang, pekerjaan seseorang terlukis pada wajahnya.”

”Dia itu penjahat,” teriakku.

”Dia ahli merias muka.”

”Sama saja.”

”Itu pernyataan yang terlalu luas, Hastings, dan yang hampir-hampir tak bisa dihargai dalam dunia teater. Tidakkah kau lihat orang itu adalah, atau sekurang-kurangnya pernah, menjadi aktor?”

”Aktor?”

”Tentu saja. Dia sangat menguasai semua teknik bersandiwara. Ada dua golongan aktor, yaitu yang membenamkan diri dalam perannya, dan yang berusaha menggambarkan pribadinya sendiri ke dalam perannya itu. Dari golongan kedua inilah biasanya muncul manajer bagi aktor-aktor. Mereka menerima peran, lalu menyatukannya ke dalam pribadinya sendiri. Golongan pertama mungkin sekali bisa memerankan orang-orang terkemuka dari satu gedung

musik ke gedung musik lain, atau memerankan orang tua berjenggot dalam sandiwara musik. Kita harus mencari teman kita Nomor Empat itu di antara seniman golongan pertama itu. Dia seniman luar biasa, yang membenamkan diri dalam setiap peran yang dimainkannya.”

Aku makin tertarik.

“Jadi kaupikir kau dapat menelusuri identitasnya melalui hubungannya dengan pentas?”

“Jalan pikiranmu selalu cemerlang, Hastings.”

“Sebenarnya akan lebih baik,” kataku dingin, “kalau dulu-dulu kau mendapatkan gagasan itu. Kita sudah kehilangan banyak waktu.”

“Kau keliru, *mon ami*. Tidak ada waktu yang terbuang, yang telah terjadi memang tak terhindarkan. Sudah beberapa bulan ini, kaki tanganku kutugaskan untuk itu. Joseph Aarons salah seorang di antaranya. Ingatkah kau padanya? Mereka telah menyusun daftar untukku, daftar nama orang-orang yang memenuhi ciri-ciri jasmani tertentu—orang-orang muda berumur sekitar tiga puluhan, yang penampilannya tidak begitu menonjol, dan yang berbakat memainkan peran-peran berwatak—terutama orang-orang yang sudah meninggalkan pentas sama sekali selama tiga tahun terakhir ini.”

“Lalu?” tanyaku penuh perhatian.

“Daftar itu panjang sekali; itu memang perlu. Sudah beberapa lama ini kami sibuk menyaring nama-nama itu. Dan akhirnya, semua itu sudah kami peras menjadi tinggal empat nama saja. Inilah nama-nama itu, sahabatku.”

Dilemparnya sehelai kertas padaku. Kubaca isinya dengan nyaring,

"Ernest Luttrell. Putra pendeta di North Country. Selalu tak beres moralnya. Pernah dikeluarkan dari sekolah. Naik pentas waktu berumur 23 tahun. (Kemudian tercantum daftar peran-peran yang telah dimainkannya, lengkap dengan tanggal dan tempatnya.) Pencandu obat bius. Diduga telah pergi ke Australia empat tahun yang lalu. Tak dapat ditelusuri lagi setelah meninggalkan Inggris. Umur 32 tahun, tinggi badan 176 cm, muka bercukur bersih, rambut cokelat, hidung lurus, warna kulit muka putih, mata kelabu.

"John St. Maur. Nama samaran. Nama sebenarnya tak diketahui. Kemungkinan keturunan London asli. Naik pentas waktu masih kanak-kanak. Main sandi-wara musik. Tak pernah didengar lagi selama tiga tahun. Umur kira-kira 33 tahun, tinggi badan 175 cm, bertubuh langsing, mata biru, warna kulit putih.

"Austen Lee. Nama samaran. Nama sebenarnya Austen Foly. Dari keluarga baik-baik. Sejak dulu punya hasrat untuk main sandiwara, dan di Universitas Oxford pun menonjol dalam hal itu. Punya nama baik dalam masa perang. Berperan dalam—(Menyusul daftar seperti biasa. Meliputi banyak sandiwara musik). Sangat tertarik pada kriminologi. Pernah mengalami kerusakan saraf akibat kecelakaan tiga setengah tahun yang lalu. Sejak itu tak pernah lagi muncul di pentas. Tak ada petunjuk di mana dia sekarang berada. Umur 35 tahun, tinggi badan 173 cm, warna kulit muka putih, mata biru, rambut cokelat.

"Claud Darrell. Diduga nama sebenarnya. Asal-usul misterius. Main di gedung-gedung musik, juga dalam sandiwara musik. Agaknya tak punya sahabat karib. Berada di Cina pada tahun 1919.¹ Kembali melalui Amerika. Memainkan beberapa pentas di New York. Pada suatu malam tak muncul di pentas, dan sejak itu tak pernah lagi terdengar beritanya. Menurut polisi New York, hilangnya sangat misterius. Umurnya kira-kira 33 tahun, warna rambut cokelat, kulit muka putih, mata kelabu. Tinggi badan 176 cm."

"Menarik sekali," kataku, sambil meletakkan kertas itu. "Jadi itulah hasil penyelidikan selama berbulan-bulan? Empat nama itu? Yang mana yang cenderung kaucurigai?"

Poirot membuat gerakan yang sangat bergaya.

"Mon ami, untuk sementara itu pertanyaan yang belum bisa dijawab. Aku hanya mau menunjukkan padamu, bahwa Claud Darrell pernah berada di negeri Cina dan Amerika—kenyataan yang mungkin bisa memberi petunjuk. Namun kita tak boleh membiarkan diri kita sampai berprasangka gara-gara soal itu. Mungkin itu hanya kebetulan."

"Lalu langkah berikutnya?" tanyaku bersemangat.

"Kegiatan-kegiatan sudah mulai berjalan. Setiap hari akan muncul iklan dengan kata-kata yang terpilih cermat. Sahabat-sahabat dan sanak saudara mereka, atau siapa saja, diminta menghubungi pengacaraku di kantornya. Bahkan hari ini pun, mungkin kita—aha, telepon! Mungkin juga, seperti biasa, orang salah

¹ Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1921.

sambung, dan mereka menyesal karena telah menyusahkan kita, tapi mungkin juga,—ya, mungkin juga—telah muncul seseorang.”

Aku menyeberangi kamar lalu mengangkat gagang telepon.

”Ya, benar, kediaman M. Poirot. Benar, Kapten Hastings yang berbicara. Oh, Anda, Mr. McNeil! (McNeil dan Hodgson adalah pengacara-pengacara Poirot). Akan saya sampaikan padanya. Ya, kami segera datang.”

Kuletakkan gagang telepon itu, lalu berpaling pada Poirot. Mataku berapi-api karena kegirangan.

”Dengar, Poirot, ada wanita di sana. Teman Claud Darrell. Miss Flossie Monro. McNeil memintamu ke sana.”

”Sekarang juga!” seru Poirot, sambil berlari ke kamarnya dan muncul kembali dengan topinya.

Dengan taksi kami mencapai tempat tujuan. Kami diantar masuk ke kamar pribadi Mr. McNeil. Di kursi yang menghadap pengacara itu, duduklah wanita yang tampak agak murung. Dia sudah tidak terlalu muda lagi. Rambutnya sangat kuning, lebat dan keriting dan menutupi kedua telinganya. Kelopak matanya dicat sangat hitam, dia sama sekali tak lupa memerah pipinya dan mengecat bibirnya.

”Nah, ini M. Poirot!” kata McNeil. ”Poirot, ini Miss—ee—Monro, yang telah berbaik hati datang untuk memberi kita informasi.”

”Oh, bagus sekali!” seru Poirot.

Dia melangkah maju dengan bersemangat, lalu ber salaman dengan wanita itu.

"Mademoiselle, Anda bagaikan sekuntum bunga mekar dalam kantor yang gersang berdebu ini," katanya, tanpa menimbang perasaan McNeil.

Rayuan gombal itu bukannya tanpa hasil. Wajah Miss Monro memerah, dan dia tersenyum dibuat-buat.

"Ah, sudahlah, M. Poirot!" serunya. "Saya tahu bagaimana pria Prancis seperti Anda."

"Mademoiselle, kami tidak mau membisu seperti orang Inggris kalau menghadapi kecantikan. Bukan karena saya orang Prancis--saya orang Belgia."

"Saya sendiri pernah ke Ostend," kata Miss Monro.

Pokoknya semua berjalan lancar, demikian pasti istilah Poirot.

"Jadi Anda bisa menceritakan pada kami tentang Claud Darrell?" sambung Poirot.

"Saya pernah kenal Darrell," wanita itu menjelaskan. "Dan saya kebetulan melihat iklan Anda, waktu saya sedang keluar dari toko. Karena saya wanita bebas, saya berkata pada diri saya sendiri, 'Nah, mereka ingin tahu tentang Claudie yang malang- apalagi mereka pengacara mungkin ini berhubungan dengan kekayaan, mungkin mereka sedang mencari ahli warisnya. Sebaiknya aku segera ke sana.'"

McNeil bangkit.

"Nah, Poirot, sebaiknya saya tinggalkan saja Anda untuk bercakap cakap dengan Miss Monro, kan?"

"Anda baik sekali. Tetap saja di sini saya punya ide. Waktu makan siang sudah tiba. Barangkali Mademoiselle mau memberi saya kehormatan untuk ikut makan siang dengan saya?"

Mata Miss Monro berbinar-binar. Aku mendapat kesan wanita itu sedang tak punya uang, dan kesempatan untuk makan enak tentu tidak akan ditolaknya.

Beberapa menit kemudian kami naik taksi menuju restoran termahal di London. Begitu tiba di sana Poirot memesan makanan enak-enak, kemudian berpaling pada tamunya.

"Dan anggurnya, Mademoiselle? Bagaimana kalau sampanye?"

Miss Monro tidak berkata apa-apa, tapi dalam diamnya dia seolah-olah mengatakan segalanya.

Makan siang itu dimulai dengan menyenangkan. Poirot tak pernah lengah mengisi gelas wanita itu lagi, berulang kali, dan berangsur-angsur mendekati bahan pembicaraan yang ditujunya.

"Kasihan Monsieur Darrell. Sayang dia tidak bertemu kita."

"Memang," desah Miss Monro. "Kasihan dia, saya ingin tahu apa yang terjadi atas dirinya."

"Sudah lamakah Anda tak bertemu dia?"

"Oh, sudah lama sekali—sudah sejak perang. Dia orang yang lucu, si Claudie itu. Sangat tertutup, tak mau menceritakan apa-apa tentang dirinya. Tapi itu memang wajar, kalau dia memang ahli waris yang hilang. Apakah warisan itu berupa gelar, M. Poirot?"

"Ah, sayang, hanya warisan biasa," kata Poirot tak kenal malu. "Tapi ini mungkin berhubungan dengan soal identifikasi. Sebab itu perlu sekali kami menemukan orang yang kenal betul dengannya kan, Mademoiselle?"

"Saya tak keberatan menceritakannya pada Anda,

M. Poirot. Anda priå terhormat. Anda tahu bagaimana memesan makanan untuk wanita—tidak seperti anak-anak muda zaman sekarang yang tak berguna itu. Mereka itu benar-benar kikir. Seperti saya katakan tadi, sebagai seorang Prancis Anda pasti takkan terkejut. Ah, kalian laki-laki Prancis! Nakal, benar-benar nakal!” Dia menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah Poirot dengan sangat riang. ”Nah, saya dan Claudie—yah, dua anak muda—apa lagi yang bisa diharapkan? Sampai sekarang pun saya masih menaruh perasaan terhadapnya. Meskipun dia sebenarnya tidak memperlakukan saya dengan baik—ya, sama sekali tidak baik—dia memperlakukan saya dengan buruk sekali. Tidak sebagaimana pantasnya wanita seharusnya diperlakukan. Mereka itu semuanya sama saja kalau sudah sampai pada uang.”

”Jangan, jangan berkata begitu, Mademoiselle,” protes Poirot sambil mengisi gelas wanita itu sekali lagi. ”Bagaimana kalau sekarang Anda lukiskan Darrell itu?”

”Dia sama sekali tak tampan,” renung Flossie Monro. ”Tidak tinggi dan tidak pula pendek, tapi cukup berisi. Dia selalu rapi. Matanya kelabu agak kebiruan. Dan saya rasa, rambutnya agak pirang. Tapi dia seniman sejati! Saya tak pernah melihat seorang pun yang bisa mendekati kemampuan profesinya itu! Sekarang dia pasti sudah menjadi seniman ternama, kalau saja bukan gara-gara rasa iri. Aduh, M. Poirot—rasa iri—pasti Anda tidak percaya, pasti tidak. Betapa kami kaum seniman harus menderita gara-gara rasa iri itu. Ah, saya ingat pada suatu kali di Manchester—”

Kami menunjukkan kesabaran sebisanya waktu mendengarkan cerita panjang-lebar yang rumit menge-nai suatu pantomim dan kelakuan buruk orang yang jadi pokok pembicaraannya. Kemudian, perlahan-lahan, Poirot menuntunnya kembali pada pokok pem-bicaraan mengenai Claud Darrell.

"Menarik sekali, semuanya yang *bisa* Anda ceritakan tentang Darrell, Mademoiselle. Kaum wanita memang pengamat terbaik—mereka bisa melihat segala-galanya, mereka bisa melihat sampai hal-hal kecil yang tak tampak oleh laki-laki biasa. Saya pernah melihat wanita yang mampu mengenali seorang laki-laki dari dua belas orang lainnya—and bagaimana dia bisa melakukannya, menurut Anda? Berdasarkan pengamatannya, laki-laki itu mempunyai kebiasaan mengusap hidungnya bila dia sedang kacau. Nah, apakah laki-laki bisa melihat hal-hal semacam itu?"

"Luar biasa!" seru Miss Monro. "Tapi saya rasa kami memang bisa melihat hal-hal tertentu. Saya jadi ingat, ya saya ingat sesuatu tentang Claudie. Dia suka mempermainkan rotinya kalau sedang makan. Dijepitnya sepotong kecil dengan dua jari, lalu diketuk-ketukkan, baru ia punguti remah-remahnya. Saya melihatnya melakukan hal itu beratus-ratus kali. Ah, saya akan bisa mengenalinya kembali di mana pun juga karena kebiasaannya itu."

"Benar kan, apa yang saya katakan? Pengamatan yang luar biasa dari seorang wanita. Lalu pernahkah Anda membicarakan kebiasaannya itu dengannya, Mademoiselle?"

"Tidak, tak pernah, Anda tahu bagaimana kaum

pria, kan? Mereka tak suka kalau ada yang melihat sesuatu tentang dirinya—terutama bila kita kelihatannya akan menceritakannya pada orang lain. Saya tak pernah mengatakan apa-apa—tapi saya sering kali tersenyum sendiri. Sungguh, dia sama sekali tidak menyadari perbuatannya itu.”

Poirot mengangguk lembut. Kulihat tangannya agak gemetar, waktu dia mengulurkannya untuk mengambil gelasnya.

”Kemudian ada pula tulisan tangan sebagai alat untuk menentukan identitas orang,” kata Poirot lagi. ”Anda pasti menyimpan surat yang ditulis Darrell, ya?”

Flossie Monro menggeleng dengan menyesal.

”Dia bukan orang yang suka menulis. Selama hidupnya, sekali pun tak pernah dia menulis surat pada saya.”

”Sayang sekali,” kata Poirot.

”Tapi coba dengar,” kata Miss Monro. ”Saya punya fotonya, kalau memang ada gunanya.”

”Anda punya fotonya?”

Poirot hampir saja melompat dari tempat duduknya, kegirangan.

”Foto itu sudah tua—setidaknya sudah delapan tahun umurnya.”

”Tidak apa-apa! Tak peduli betapa pun tua dan usangnya! Ah, *ma foi*, benar-benar mujur! Maukah Anda mengizinkan saya melihatnya, Mademoiselle?”

”Ya, tentu saja.”

”Barangkali Anda mengizinkan saya mencetak

ulang foto itu? Itu tidak akan memakan waktu lama."

"Boleh saja, kalau Anda mau."

Miss Monro bangkit.

"Nah, saya harus buru-buru pergi," katanya ceria. "Senang sekali sudah bertemu dengan Anda dan sahabat Anda, M. Poirot."

"Lalu foto itu? Kapan saya boleh menerimanya?"

"Malam ini akan saya cari dulu. Saya rasa, saya tahu tempatnya. Lalu akan saya kirimkan segera pada Anda."

"Beribu-ribu terima kasih, Mademoiselle. Anda-lah orang yang paling baik hati. Mudah-mudahan kita bisa makan siang bersama lagi dalam waktu dekat."

"Secepat mungkin, kapan saja Anda suka," kata Miss Monro. "Saya bersedia."

"Coba saya ingat-ingat dulu. Saya rasa saya tak punya alamat Anda?"

Dengan bergaya, Miss Monro mengeluarkan kartu dari tasnya, lalu menyerahkannya pada Poirot. Kartu itu sudah agak lusuh, dan alamatnya yang asli sudah dicoret dan diganti dengan tulisan pensil.

Kemudian setelah Poirot berulang kali membungkuk dengan penuh gaya, kami mengucapkan selamat berpisah pada wanita itu, lalu pergi.

"Apakah kaupikir foto ini benar-benar penting?" tanyaku pada Poirot.

"Ya, *mon ami*, kamera tak bisa berbohong. Foto itu bisa kita besarkan, dan dengan demikian kita bisa melihat bagian-bagian yang menonjol. Lagi pula, ada beribu-ribu bagian kecil—seperti bentuk telinga, yang

tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Oh, ini benar-benar kesempatan besar bagi kita! Sebab itu kita harus sangat berhati-hati."

Selesai bicara dia menyeberang ke tempat telefon, dan pada operator dia menyebutkan nomor, yang sepanjang ingatanku adalah nomor telepon kantor detektif pribadi, yang kadang-kadang disewanya. Instruksi-instruksi yang diberikannya jelas dan pasti. Dua orang harus pergi ke suatu alamat yang diberikannya, dan secara umum mereka harus mengawasi keselamatan Miss Monro. Mereka harus mengikuti ke mana pun dia pergi.

Poirot menggantungkan kembali gagang telefon, lalu kembali ke tempatnya semula.

"Apakah kaupikir itu betul-betul perlu, Poirot?" tanyaku.

"Mungkin saja. Tak bisa diragukan lagi, kita pasti diawasi, kau dan aku. Oleh karenanya mereka akan segera tahu dengan siapa kita makan siang hari ini. Dan Nomor Empat mungkin lalu mencium adanya bahaya."

Kira-kira dua puluh menit kemudian, telefon berdering. Kuangkat gagang telefon itu. Sebuah suara berbicara dengan tegas.

"Apakah di situ M. Poirot? Di sini Rumah Sakit St. James. Sepuluh menit yang lalu seorang wanita muda dibawa kemari. Dia mengalami kecelakaan di jalan. Miss Flossie Monro. Dia mendesak minta berbicara dengan M. Poirot. Tapi dia harus segera datang. Wanita itu takkan bisa bertahan lama."

Kusampaikan kata-kata itu pada Poirot. Wajahnya pucat pasi.

"Cepat, Hastings. Kita harus pergi secepat kilat."

Sebuah taksi milarikan kami ke rumah sakit dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Kami minta bertemu dengan Miss Monro, dan segera diantarkan ke Bangsal Kecelakaan. Tetapi seorang perawat bertopi putih menemui kami di pintu.

Poirot membaca berita buruk di wajahnya.

"Sudah terlambat?"

"Dia meninggal enam menit yang lalu."

Poirot berdiri mematung.

Juru rawat yang salah menafsirkan perasaan Poirot itu, berbicara dengan lembut,

"Dia tidak menderita, dan menjelang saat-saat terakhirnya dia tidak sadar. Dia digilas mobil—dan pengemudi mobil itu bahkan sama sekali tak berhenti. Kejam sekali, bukan? Mudah-mudahan saja ada orang yang mencatat nomornya."

"Nasib baik tidak menyertai kita," Poirot berbisik.

"Apakah Anda ingin melihatnya?"

Juru rawat itu berjalan mendahului kami, dan kami menyusulnya. Flossie Monro yang malang, dengan pemerah pipi dan rambutnya yang dicat. Dia terbaring begitu tenang, senyum kecil di bibirnya.

"Ya," gumam Poirot. "Nasib baik tidak menyertai kita—tapi apakah benar itu nasib?" Poirot mengangkat kepala seolah-olah tiba-tiba mendapat gagasan. "Apakah itu memang nasib, Hastings? Kalau bukan—kalau bukan... Oh, aku bersumpah padamu, sahabatku, dengan berdiri di sisi jenazah wanita malang ini, aku bersumpah tidak akan kenal ampun bila tiba saatnya!"

"Apa maksudmu?" tanyaku.

Tetapi Poirot sudah berpaling pada juru rawat, dan meminta informasi dengan penuh semangat. Akhirnya juru rawat itu memberikan daftar barang-barang yang ditemukan di dalam tas Miss Monro. Poirot menge-luarkan seruan tertahan setelah membaca daftar itu.

"Kaulihat, Hastings, kaulihat?"

"Lihat apa?"

"Di sini tak dituliskan ada kunci pintu. Padahal seharusnya dia membawa kunci pintu. Dia telah di-tabrak dengan sengaja, dan orang pertama yang mem-bungkuk di dekatnya mengambil anak kunci itu dari tasnya. Tapi mungkin kita masih punya waktu. Mung-kin dia belum bisa menemukan apa yang dicarinya."

Dengan taksi kami pergi ke alamat yang diberikan Flossie Monro, berupa blok bangunan kotor, di daerah yang tak sehat. Setelah beberapa lama, barulah kami diizinkan masuk ke *flat* Miss Monro. Sekurang-kurangnya kami boleh merasa senang karena tak se-orang pun bisa meninggalkan bangunan itu sementara kami masih berada di luar.

Akhirnya kami masuk. Jelas kelihatan ada yang te-lah mendahului kami. Isi lemari dan laci berserakan di lantai. Apa-apa yang terkunci telah dibuka dengan paksa, bahkan meja-meja kecil pun telah dijungkirba-likkan—demikian terburu-burunya orang yang men-cari itu.

Poirot mulai memeriksa di antara barang-barang yang berserakan itu. Tiba-tiba dia berdiri tegak sambil berseru. Tangannya mengulurkan sesuatu. Benda itu bingkai foto model lama—kosong.

Perlahan-lahan dibalikkannya bingkai foto itu. Di

bagian belakangnya tertempel label kecil bulat—label harga.

"Bingkai ini harganya empat *shilling*," kataku.

"Tuhanku! Hastings, gunakan matamu. Label ini masih baru dan bersih. Label ini dipasang di situ oleh orang yang mengeluarkan foto itu, orang yang telah berada di sini sebelum kita. Dia tahu kita pasti akan datang, dan dia meninggalkan ini untuk kita—Claud Darrell—atau Nomor Empat."

15

BENCANA MENGERIKAN

SETELAH kematian Miss Flossie Monro yang menye-dihkan itu, aku mulai melihat perubahan pada diri Poirot. Sampai saat ini rasa percaya dirinya selalu ta-han uji. Tetapi akhirnya tampak ketegangan yang berkepanjangan mulai menunjukkan akibat-akibatnya. Sikapnya tenang tetapi murung, dan tegang. Akhir-akhir ini dia mudah sekali terkejut, seperti kucing saja. Dia selalu menghindari pembicaraan tentang Empat Besar sebisa mungkin. Kelihatannya dia mem-benamkan diri ke dalam pekerjaannya yang biasa de-ngan semangatnya yang dulu juga. Meski begitu aku tahu diam-diam dia masih aktif dalam perkara besar itu. Orang-orang dari suku Slavia yang kelihatan aneh-aneh sering datang mengunjunginya. Meskipun dia tak mau memberikan keterangan mengenai kegiatan-kegiatan misterius itu, aku tahu betul dia sedang membangun pertahanan atau senjata perlawanannya baru, dengan bantuan orang-orang asing yang tampak agak

mengerikan. Suatu kali, kebetulan sekali, aku berkesempatan melihat-lihat buku simpanannya di bank—dia memintaku mengecek hal sepele—kulihat pembayaran sejumlah besar uang—bahkan bagi Poirot yang sekarang sedang panen uang pun, itu jumlah yang besar sekali. Uang itu dibayarkan kepada orang Rusia yang namanya seolah-olah terdiri atas semua huruf dalam abjad.

Namun dia tetap tidak mau memberikan petunjuk mengenai cara kerja yang direncanakannya. Hanya ada satu kalimat yang diucapkannya berulang kali, "Salah besar kalau kita meremehkan musuh. Ingat itu, *mon ami*." Dan aku tahu itulah lubang kesalahan yang dengan sekuat tenaga sedang dihindarinya.

Demikianlah peristiwa demi peristiwa berlalu sampai akhir bulan Maret. Pada suatu pagi, Poirot menge luarkan pernyataan yang membuatku sangat terkejut.

"Pagi ini, sahabatku, kuanjurkan supaya kau mengenakan pakaian terbaik. Kita akan mengunjungi Sekretaris Negara."

"Sungguh? Asyik sekali. Apa dia memintamu menangani perkara baru?"

"Bukan begitu. Akulah yang meminta waktu untuk bertemu. Mungkin kau ingat aku pernah berkata bahwa aku pernah memberikan jasa kecil padanya? Karenanya, dia memuji-muji kemampuanku secara berlebihan, dan sekarang aku akan meminta imbalan atas jasaku itu. Seperti kauketahui, perdana menteri Prancis, Desjardeaux, sekarang ini sedang di London. Atas permintaanku, Sekretaris Negara telah mengatur supaya beliau hadir pula dalam pertemuan kecil kita pagi ini."

Sekretaris Negara Inggris, Yang Mulia Sydney Crowther, adalah tokoh yang populer dan terkenal. Beliau pria berumur kira-kira lima puluh tahun. Air mukanya cerdas jenaka dan matanya tajam berwarna kelabu. Beliau menyambut kami dengan ramah dan menyenangkan, salah satu sifat utamanya yang terkenal.

Seorang pria kurus tinggi, berjenggot hitam lancip, dan beroman muka peka, sedang berdiri membela-kangi perapian.

"M. Desjardeaux," kata Crowther, "izinkan saya memperkenalkan Hercule Poirot, yang mungkin sudah pernah Anda dengar."

Orang Prancis itu membungkuk, lalu mereka bersalamans.

"Memang saya sudah banyak mendengar tentang Hercule Poirot," katanya dengan cara menyenangkan. "Siapa yang belum?"

"Anda terlalu baik, Yang Mulia," kata Poirot sambil membungkuk, tetapi wajahnya memerah karena senang.

"Bagaimana dengan sapaan untuk teman lama?" tanya suatu suara yang tenang, lalu muncullah seorang laki-laki dari sudut dekat rak buku yang tinggi.

Dia kenalan lama kami, Ingles.

Poirot menyalami orang itu dengan hangat.

"Nah sekarang, Poirot," kata Crowther, "kami siap membantu Anda. Bukankah Anda mengatakan, Anda ingin menghubungi kami untuk urusan yang penting sekali?"

"Memang benar, Yang Mulia. Di dunia sekarang ini ada organisasi besar—organisasi kejahatan. Organisasi itu dipimpin oleh empat pribadi yang dikenal dan disebut Empat Besar. Nomor Satu adalah seorang Cina, Li Chang Yen; Nomor Dua jutawan besar Amerika, Abe Ryland; Nomor Tiga seorang wanita Prancis; Nomor Empat, saya sudah tahu benar dia aktor Inggris tak terkenal, yang bernama Claud Darrell. Keempat orang itu bekerja sama untuk memusnahkan susunan kemasyarakatan yang sudah ada dan menggantikannya dengan kekuatan pemerintahan dengan mereka sebagai para diktatornya."

"Sulit dipercaya," gumam si orang Prancis. "Ryland terlibat dalam hal semacam itu? Pikiran itu pasti khayalan."

"Harap Anda dengarkan, Yang Mulia, sementara saya ceritakan beberapa kegiatan Empat Besar itu."

Poirot membeberkan kisah yang sangat mencekam perhatian. Meskipun aku sudah mengetahui semuanya sampai hal yang sekecil-kecilnya, aku masih saja ngeri mendengar kisah gamblang tentang petualangan-petualangan kami dan bagaimana kami bisa lolos.

Desjardeaux menatap Crowther dengan membisu, setelah Poirot selesai. Crowther membala tatapan itu.

"Ya, M. Desjardeaux, saya rasa kita memang harus mengakui adanya Empat Besar. Scotland Yard mulamula cenderung mencibir saja, tapi mereka terpaksa mengakui bahwa Poirot memang benar dalam banyak pernyataannya. Satu-satunya pertanyaan adalah, sampai sejauh manakah tujuan mereka. Dalam hal itu, mau tak mau saya merasa Poirot agak—eh—berlebihan."

Sebagai jawaban, Poirot mengemukakan sepuluh pokok kejadian yang menonjol. Dia telah meminta padaku untuk tidak menceritakannya pada siapa pun juga, karena itu selama ini aku tetap menahan diri tidak membuka mulut. Kisah Poirot itu meliputi pula bencana luar biasa terhadap kapal selam yang terjadi beberapa bulan yang lalu, juga serangkaian kecelakaan pesawat terbang dan pendaratan-pendaratan yang dipaksakan. Menurut Poirot, semua itu perbuatan Empat Besar, dan itu membuktikan kenyataan bahwa mereka memiliki bermacam-macam rahasia ilmiah, yang tak dikenal dunia luas.

Keterangan itu membawa akibat yang memang sudah kuduga, Perdana Menteri Prancis lalu bertanya,

"Kata Anda, anggota ketiga wanita Prancis. Apakah Anda tahu namanya?"

"Nama itu terkenal, Yang Mulia. Nama yang terhormat. Nomor Tiga itu tak lain Madame Olivier yang termasyhur itu."

Waktu disebut nama ilmuwan yang termasyhur di seluruh dunia itu, yang dianggap sebagai pengganti suami-istri Curie, Desjardeaux benar-benar terlompat dari kursinya, wajahnya merah padam karena emosi.

"Madame Olivier! Tidak mungkin! Tak masuk akal! Perkataan Anda itu merupakan penghinaan!"

Poirot menggeleng perlahan-lahan, tetapi tidak menjawab.

Beberapa saat Desjardeaux terpana memandangnya. Kemudian wajahnya cerah kembali. Dia menoleh kepada Sekretaris Negara sambil mengetuk-ngetuk dahinya terang-terangan.

"M. Poirot memang orang besar," katanya. "Tapi orang besar sekalipun—kadang-kadang bisa terobsesi, kan? Dia mencari-cari komplotan khayalan di ketinggian. Itu memang sudah diakui umum. Anda sepandapat dengan saya kan, Crowther?"

Beberapa lamanya Sekretaris Negara tak bisa menjawab. Kemudian perlahan-lahan dia berkata dengan berat,

"Demi Tuhan, saya tak tahu," katanya akhirnya. "Saya selalu dan masih tetap menaruh kepercayaan besar pada Poirot, tapi—yah, kali ini memang sulit dipercaya."

"Lalu Li Chang Yen itu juga," sambung Desjardeaux, "siapa pula yang pernah mendengar tentang dia?"

"Saya pernah," terdengar suara Ingles tanpa disangka.

Orang Prancis itu menatapnya, dan Ingles membela tatapan itu dengan tenang. Dalam keadaan demikian dia makin mirip patung dewa Cina.

"Mr. Ingles ini orang yang paling banyak dan paling dalam pengetahuannya mengenai soal-soal di dalam negeri Cina," Sekretaris Negara menjelaskan.

"Dan Anda pernah mendengar tentang Li Chang Yen itu?"

"Sebelum Poirot datang pada saya, saya sangka hanya sayalah satu-satunya di Inggris yang tahu. Jangan keliru, M. Desjardeaux, hanya ada satu orang yang paling besar pengaruhnya di Cina sekarang ini—yaitu Li Chang Yen. Mungkin dia, ingat saya hanya mengatakan mungkin, adalah orang yang paling pandai di seluruh dunia saat ini."

Desjardeaux duduk seakan terpana. Tetapi kemandirian dia sadar.

"Perkataan Anda mungkin ada benarnya, M. Poirot," katanya dingin. "Tapi mengenai Madame Olivier, Anda pasti keliru. Dia putri Prancis sejati, dan dia hanya mengabdikan dirinya semata-mata pada ilmu pengetahuan."

Poirot mengangkat bahu dan tidak menjawab.

Selama satu-dua menit, tak seorang pun berkata-kata. Lalu sahabatku itu bangkit, dengan sikap penuh percaya diri yang tampak kurang pas dengan kepribadiannya yang istimewa dan menarik itu.

"Hanya itu yang dapat saya katakan, untuk memberi peringatan. Saya rasa memang pantas kalau saya tidak dipercaya. Tapi setidaknya Anda akan waspada. Kata-kata saya tadi akan mengendap, dan setiap peristiwa baru yang terjadi akan mengukuhkan kepercayaan Anda yang masih goyah. Memang perlu sekali saya bicara sekarang—kelak mungkin sudah tak bisa lagi."

"Maksud Anda—?" tanya Crowther, tanpa dikehendakinya, dia terkesan oleh kesungguhan nada bicara Poirot.

"Maksud saya, Yang Mulia, sejak saya berhasil mengenali Nomor Empat, hidup saya hanya bisa dihitung jam demi jam. Dia ingin memusnahkan saya dengan segala usahanya—tak percuma dia dinamakan 'si Pemusnah'. Yang Mulia, saya mohon diri. Kepada Anda, M. Crowther, saya serahkan kunci dan amplop bersegel ini. Saya telah mengumpulkan semua data mengenai perkara ini, juga pikiran-pikiran saya menge-

nai cara terbaik untuk menghadapi bencana besar yang mungkin kelak menimpa dunia. Semua itu sudah saya simpan di brankas yang aman. Seandainya saya tewas, M. Crowther, saya kuasakan Anda untuk mengambil surat-surat itu, dan memanfaatkannya sedapatnya. Nah, sekarang, Yang Mulia, selamat tinggal."

Desjardeaux hanya mengangguk dengan sikap dingin, tetapi Crowther melompat dan mengulurkan tangan.

"Anda telah menyadarkan saya, Poirot. Meskipun peristiwa itu tampaknya seperti khayalan, saya benar-benar memercayai kebenaran ucapan Anda."

Ingles pergi bersama kami.

"Aku tidak kecewa dengan pertemuan tadi," kata Poirot, ketika kami berjalan. "Aku memang tidak berharap dapat meyakinkan Desjardeaux, tapi setidaknya aku sudah menjamin bahwa, bila aku mati, pengetahuanku tidak ikut mati denganku. Dan aku telah bertobat dalam beberapa hal. Cukuplah sudah!"

"Kau tentu tahu aku di pihakmu," kata Ingles. "Ngomong-ngomong, aku akan pergi ke Cina secepat mungkin."

"Apakah itu bijaksana?"

"Tidak," kata Ingles datar. "Tapi perlu. Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan."

"Ah, kau memang pemberani!" seru Poirot penuh perasaan. "Kalau saja kita tidak di jalanan, kupeluk kau."

Kulihat Ingles tampak agak lega.

"Kurasa aku tidak akan menghadapi bahaya yang

lebih besar di Cina, dibandingkan kalian di London ini,” geramnya.

“Mungkin itu benar,” Poirot mengakui. “Ku harap mereka takkan berhasil membunuh Hastings pula, itu saja harapanku. Aku akan sangat menyesalkannya.”

Kupotong percakapan yang riang itu dengan mengatakan bahwa aku tak berniat membiarkan diriku dibunuh. Sebentar kemudian, Ingles memisahkan diri.

Kami berjalan terus tanpa berkata-kata beberapa saat lamanya. Akhirnya Poirot memecahkan kesunyian dengan mengucapkan pernyataan yang sama sekali tak kuduga.

“Kurasa—kurasa sebaiknya—kulibatkan saudara laki-lakiku dalam peristiwa ini.”

“Saudara laki-lakimu?” seruku terkejut. “Aku tak tahu kau punya saudara laki-laki.”

“Kau ini membuatku heran, Hastings. Apakah kau tak tahu semua detektif terkenal punya saudara laki-laki yang—kalau saja bukan gara-gara kemalasannya yang luar biasa—bahkan bisa jadi lebih terkenal?”

Sikap Poirot kadang-kadang memang aneh, hingga kadang-kadang membuat kita hampir tak tahu, apakah dia bersungguh-sungguh atau sedang bergurau. Pada saat itu, nyata benar sikapnya yang satu itu.

“Siapa nama saudara laki-lakimu?” tanyaku, sambil mencoba menyesuaikan diri dengan gagasannya yang baru itu.

“Achille Poirot,” sahut Poirot sungguh-sungguh. “Dia tinggal di dekat Spa di Belgia.”

“Apa kerjanya?” tanyaku penuh ingin tahu. Kukec-sampingkan rasa ingin tahu tentang watak almar-

humah Mrs. Poirot dan seleranya yang klasik dalam memberikan nama kecil pada anak-anaknya.

"Dia tidak bekerja. Sebagaimana telah kukatakan, dia sangat pemalas. Padahal kemampuannya boleh dikatakan tak kalah dariku sendiri—and itu besar artinya."

"Apakah dia serupa denganmu?"

"Tidak berbeda. Tapi dia tidak setampan aku. Dan dia tak berkumis."

"Apakah dia lebih tua atau lebih muda?"

"Dia kebetulan dilahirkan pada hari yang sama dengananku."

"Kembar!" seruku.

"Tepat, Hastings. Kau telah mengambil kesimpulan yang benar dan tepat sekali. Tapi kita sudah sampai di rumah. Mari kita segera mulai menangani perkara kecil mengenai kalung Duchess itu."

Tetapi kalung Duchess itu ternyata harus menunggu beberapa lama. Suatu perkara yang lain sekali sifatnya telah menunggu kami.

Induk semang kami, Mrs. Pearson, langsung memberitahu kami seorang juru rawat rumah sakit telah datang dan menunggu kami untuk bertemu Poirot.

Kami menemukan wanita itu sedang duduk di kursi besar yang menghadap jendela. Dia wanita setengah baya berwajah ceria dan mengenakan seragam berwarna biru tua. Dia agak enggan langsung membicarakan persoalannya, tetapi Poirot menenangkannya. Maka mulailah dia berkisah.

"Begini, M. Poirot, tak pernah saya menemui persoalan semacam ini. Saya anggota Lark Sisterhood.

Saya diminta datang ke Hertfordshire untuk merawat seseorang. Yang harus dirawat seorang pria tua, Mr. Templeton. Rumahnya cukup menyenangkan. Penghuninya pun cukup menyenangkan. Istrinya, Mrs. Templeton, jauh lebih muda daripada suaminya. Mr. Templeton punya seorang putra dari perkawinannya yang pertama. Putranya itu tinggal di sana. Saya tidak tahu pemuda itu selalu bersama ibu tirinya. Anak muda itu tak bisa dikatakan normal—tidak benar-benar ‘miring’—tapi kecerdasannya benar-benar rendah. Nah, penyakit Mr. Templeton itu sejak semula memang saya rasa sangat misterius. Kadang-kadang kelihatannya ia sama sekali tak apa-apa, lalu tiba-tiba dia mendapat serangan sakit perut, kesakitan, dan muntah-muntah. Tapi dokter kelihatannya tenang-tenang saja, dan saya tak punya hak untuk mengatakan apa-apa. Tapi mau tak mau hal itu menjadi pikiran saya. Lalu—”

Dia diam, wajahnya memerah.

“Terjadilah sesuatu yang menimbulkan kecurigaan Anda?” Poirot membantunya.

”Ya.”

Tapi dia kelihatan masih sulit melanjutkan.

”Saya daptai para pelayan juga berbisik-bisik.”

”Mengenai penyakit Monsieur Templeton itu?”

”Oh, bukan! Mengenai—hal lain—”

”Madame Templeton?”

”Ya.”

”Madame Templeton dengan dokternya, mungkin?”

Poirot punya perasaan yang luar biasa tajamnya

mengenai hal-hal seperti itu. Juru rawat itu memandangnya dengan perasaan terima kasih, lalu melanjutkan,

"Orang-orang itu benar-benar berbisik-bisik. Lalu pada suatu hari saya kebetulan melihat sendiri, mereka berduaan—di kebun—"

Hanya sampai di situ keterangannya. Klien kami merasa tersiksa oleh pelanggaran tata krama ini, hingga kami tak merasa perlu lagi menanyakan apa sebenarnya yang dilihatnya di kebun itu. Agaknya dia sudah cukup banyak melihat, hingga bisa menilai sendiri keadaannya.

"Serangan penyakitnya makin lama makin parah. Dr. Treves berkata itu wajar sekali dan memang sudah diduga, dan bahwa Mr. Templeton tidak akan mungkin hidup lebih lama. Padahal saya belum pernah melihat hal seperti itu—selama pengalaman saya yang sudah banyak dalam merawat orang, belum pernah. Saya lihat keadaan itu lebih tepat dikatakan semacam—"

Dia berhenti lagi dengan ragu.

"Racun arsenik?" tanya Poirot membantu.

Juru rawat itu mengangguk.

"Lagi pula, pasien itu sendiri mengatakan sesuatu yang aneh. Katanya, 'Mereka akan menghabisi aku, mereka berempat. Mereka akan mencoba menghabisi aku.'"

"Hah?" kata Poirot cepat-cepat.

"Begitulah katanya, M. Poirot. Memang, dia waktu itu sedang kesakitan sekali, dan mungkin tak tahu apa yang dikatakannya."

"Mereka akan menghabisi aku, mereka berempat,"

Poirot mengulangi sambil merenung. "Apa maksudnya 'mereka berempat', menurut Anda?"

"Saya tak tahu. Saya pikir, mungkin maksudnya istrinya, putranya, dokter, dan mungkin Miss Clark, pelayan pribadi Mrs. Templeton. Itu jumlahnya empat, kan? Mungkin dia berpikir mereka semua berkomplot melawan dirinya."

"Mungkin begitu, mungkin begitu," kata Poirot, dengan suara orang linglung. "Bagaimana dengan makanannya? Tak bisakah Anda mengambil jalan pencegahan dalam hal itu?"

"Saya selalu melakukan apa yang bisa saya lakukan. Tapi kadang-kadang Mrs. Templeton memaksa mengantarkan makanan itu sendiri, kemudian ada pula waktunya saya bebas tugas."

"Benar. Dan Anda pun tidak yakin atas dasar apa Anda bisa ke polisi?"

Mendengar gagasan itu saja wajah juru rawat itu sudah tampak amat takut.

"Yang telah saya lakukan adalah begini. Mr. Templeton mendapat serangan hebat setelah makan semangkuk sup. Setelah itu, saya ambil sedikit sup dari mangkuk itu, lalu saya bawa. Hari ini saya bebas sehari untuk mengunjungi ibu saya yang sakit, karena Mr. Templeton sudah bisa ditinggalkan."

Dikeluarkannya botol kecil berisi cairan yang warnanya gelap, lalu diserahkannya pada Poirot.

"Bagus sekali, Mademoiselle. Akan kami suruh orang memeriksa cairan ini. Bila Anda bisa kembali lagi dalam—katakanlah, satu jam lagi, saya rasa kami sudah akan bisa melenyapkan kecurigaan Anda."

Setelah meminta nama dan keterangan-keterangan lain dari tamu kami itu, Poirot mengantarnya ke luar. Kemudian dia menulis surat singkat, lalu mengirimkannya bersama-sama botol sup itu. Sambil menunggu hasilnya, Poirot sibuk memeriksa kebenaran surat-surat keterangan juru rawat itu. Hal itu membuatku agak keheranan.

"Ya, ya, sahabatku," dia menjelaskan, "aku memang harus berhati-hati. Jangan lupa Empat Besar sedang mengikuti kita terus."

Namun dia segera mendapat informasi bahwa seorang perawat bernama Mabel Palmer, anggota Lark Institute, memang telah dikirim untuk merawat seseorang.

"Sejauh itu cukup baik," katanya dengan mata berseri. "Nah, itu juru rawat Palmer sudah kembali, dan laporan analisis kita pun sudah kembali."

Aku dan juru rawat itu menunggu dengan berdebar, sementara Poirot membaca laporan analisis itu.

"Apakah ada arsenikum di dalamnya?" tanya juru rawat menahan napas.

Poirot menggeleng, sambil melipat kembali kertas itu.

"Tidak ada."

Kami berdua heran sekali.

"Tak ada arsenikum di dalamnya," sambung Poirot. "Tapi ada *antimony*. Oleh karenanya, kita harus segera berangkat ke Hertfordshire. Berdoalah kita belum terlambat."

Kami memutuskan cara paling sederhana adalah supaya Poirot berterus terang memperkenalkan dirinya

sebagai detektif. Tetapi kami akan berbohong mengenai alasan kunjungan kami. Kami akan mengatakan Poirot ingin menanyai Mrs. Templeton mengenai pelayan yang pernah bekerja padanya. Nama bekas pelayan itu diperolehnya dari juru rawat Palmer. Poirot akan mengatakan pelayan itu terlibat dalam perampukan perhiasan.

Hari sudah malam waktu kami tiba di Elmstead, nama rumah itu. Kami telah membiarkan juru rawat Palmer mendahului kami kira-kira dua puluh menit, supaya tidak menimbulkan pertanyaan mengapa kami tiba bersama-sama.

Mrs. Templeton, wanita bertubuh jangkung dan berambut hitam, dengan gerakan lemah gemulai dan mata yang tampak gelisah, yang menerima kami. Kulihat waktu Poirot memberitahu pekerjaannya, wanita itu sekonyong-konyong menahan napas, seolah-olah terkejut sekali. Tetapi dia menjawab pertanyaan Poirot mengenai pelayan wanita itu dengan cukup lancar. Kemudian, untuk mengujinya, Poirot menceritakan kisah panjang tentang perkara peracunan, di mana seorang istri memegang peranan. Sambil bercerita mata Poirot tak lepas dari wanita itu. Betapapun kuatnya wanita itu berusaha, dia tak berhasil menyembunyikan perasaan kacaunya yang semakin menjadi-jadi. Tiba-tiba setelah minta diri dengan kata-kata yang tak menentu, dia bergegas meninggalkan ruangan.

Kami tak lama ditinggalkan sendiri. Seorang laki-laki berdada bidang, berkumis kecil merah, dan mengenakan kacamata tanpa gagang, masuk.

"Dr. Treves," katanya memperkenalkan diri. "Mrs. Templeton minta supaya saya menyampaikan permohonan maafnya pada Anda. Soalnya dia sedang kurang enak badan. Sarafnya tegang. Dia khawatir memikirkan suaminya dan hal-hal lain. Saya telah menyuruhnya tidur, dan memberinya obat tidur. Tapi dia meminta Anda jangan pulang dulu dan makan seadanya di sini. Sayalah yang akan bertindak sebagai tuan rumah. Kami di sini sudah banyak mendengar tentang Anda, M. Poirot, dan kami ingin membantu Anda sebaik-baiknya. Oh, ini Micky!"

Seorang anak muda yang jalannya tertatih-tatih memasuki ruangan. Wajahnya bulat sekali. Alisnya yang tampak tolol terangkat, seolah-olah dia sangat terkejut. Dia tersenyum kaku waktu berjabatan tangan. Ini pasti putra yang "miring" itu.

Tak lama kemudian kami masuk untuk makan malam. Dr. Treves meninggalkan ruangan sebentar—kurasa untuk mengambil anggur—and tiba-tiba saja anak muda itu berubah. Dia menyandarkan tubuhnya ke depan, sambil menatap Poirot.

"Anda pasti datang sehubungan dengan Ayah," katanya sambil menganggukkan kepala. "Saya tahu. Saya tahu banyak—tapi tak seorang pun tahu bahwa saya tahu. Ibu akan senang bila Ayah meninggal, supaya dia bisa menikah dengan Dr. Treves. Dia bukan ibu kandung saya. Saya tak suka padanya. Dia ingin Ayah meninggal."

Mengerikan sekali semuanya itu. Untunglah sebelum Poirot sempat menjawab, dokter masuk kembali dan kami harus melanjutkan percakapan yang dipaksakan.

Kemudian tiba-tiba Poirot tersandar di kursinya sambil mengerang kuat-kuat. Wajahnya kejang karena kesakitan.

"Monsieur, ada apa?" seru Dokter.

"Kejang mendadak. Saya biasa dengan serangan-serangan begini. Tidak, tidak, saya tidak menginginkan bantuan Anda, Dokter. Izinkan saja saya berbaring di lantai atas sebentar."

Permintaannya itu segera dikabulkan, dan aku menyertainya ke lantai atas. Di situ dia menjatuhkan dirinya ke tempat tidur sambil mengerang hebat.

Selama beberapa menit aku percaya itu. Tapi aku segera menyadari Poirot sedang bermain sandiwara. Tujuannya supaya dia ditinggalkan berduaan saja denganku di lantai atas ini, di dekat kamar pasien.

Oleh karenanya aku sudah siap waktu dia melompat berdiri ketika kami tinggal berdua saja.

"Cepat, Hastings, jendela. Di luar ada tanaman rambat. Kita bisa turun lewat tanaman itu, sebelum mereka mulai curiga."

"Turun lewat tanaman?"

"Ya, kita harus segera keluar dari rumah ini. Adakah kaulihat dia waktu makan?"

"Dokter itu?"

"Bukan, Templeton muda. Kebiasaannya dengan roti itu. Ingatkah kau apa yang dikatakan Flossie Monro sebelum dia meninggal? Claud Darrell punya kebiasaan mengetuk-ngetukkan rotinya di meja untuk mengumpulkan remah roti, Hastings! Ini jebakan besar. Anak muda dengan pandangan hampa itu musuh besar kita—Nomor Empat! Cepat!"

Aku tak mau menunda untuk membantah. Meskipun semuanya kelihatan tak masuk akal, kurasa lebih baik aku tidak menunda. Kami merangkak menuruni tanaman rambat perlahan-lahan sekali, lalu langsung pergi ke kota dan ke stasiun kereta api. Kami masih sempat menumpang kereta api terakhir, yang berangkat pada pukul 20.34. Kami akan tiba sekitar pukul 23.00.

"Perangkap," kata Poirot merenung. "Aku ingin tahu ada berapa orang mereka itu? Aku curiga seluruh keluarga Templeton itu hanya anak buah Empat Besar. Apakah mereka hanya ingin memancing kita pergi ke sana? Ataukah lebih licik lagi? Apakah mereka bermaksud main sandiwara di sana dan membuatku tertarik, sampai mereka sempat melakukan—apa ya? Ingin benar aku tahu."

Dia terus merenung.

Setibanya di penginapan, ia menahanku di pintu kamar tamu.

"Awas, Hastings. Aku curiga. Biar aku masuk dulu."

Dia masuk lebih dulu, dan sebagai usaha berjaga-jaga, dia menekan sakelar lampu dengan sepatu karet tua. Aku agak geli melihatnya. Kemudian dia menge-lilingi kamar seperti kucing, dengan amat berhati-hati, perlahan-lahan sekali, waspada terhadap bahaya. Kuperhatikan dia beberapa saat. Dengan patuh aku tetap berdiri di tempat yang diperintahkannya, yaitu di dekat dinding.

"Sudah, tak apa-apa, Poirot," kataku tak sabaran.

"Kelihatannya begitu, *mon ami*, kelihatannya memang begitu. Tapi lebih baik kita waspada."

"Persetan," kataku. "Bagaimanapun juga aku akan menyalakan api di perapian, dan ingin mengisap pipaku. Kali ini kau yang kedapatan ceroboh. Kau yang terakhir menggunakan korek api, dan kau tidak mengembalikannya ke tempatnya seperti biasa—padahal kau selalu mengumpatku kalau aku melakukannya."

Aku mengulurkan tangan. Kudengar teriakan Poirot memberi peringatan—kulihat dia melompat ke arahku—tanganku menyentuh kotak korek api.

Lalu—tampak kilatan nyala biru—ledakan yang memekakkan—lalu—gelap...

Ketika sadar kembali, aku melihat wajah yang kukenal, wajah sahabat kami, Dr. Ridgeway, membungkuk di sisiku. Air mukanya tampak lega.

"Tenanglah," bujuknya. "Anda tak apa-apa. Anda tentu tahu, tadi ada kecelakaan."

"Poirot?" gumamku.

"Anda berada di penginapan saya. Semuanya beres."

Ketakutan mencekam hatiku. Usahanya untuk mengelakkan pertanyaanku menimbulkan rasa takut yang mengerikan.

"Poirot?" aku mengulangi. "Bagaimana dengan Poirot?"

Dia menyadari aku harus tahu, dan bahwa dia tak bisa mengelak lagi.

"Anda lolos karena keajaiban—Poirot—tidak!"

Jeritan terlepas dari mulutku.

"Tidak meninggal, kan? Tidak meninggal?"

Ridgeway menunduk, air mukanya berubah karena dipengaruhi perasaannya.

"Poirot bisa saja meninggal," kataku lemah. "Tapi semangatnya tetap hidup. Saya akan melanjutkan pekerjaannya. Mampuslah Empat Besar!"

Lalu aku tergeletak lagi, pingsan.

16

ORANG CINA SEKARAT

SEKARANG pun rasanya aku tak tahan menulis tentang hari-hari di bulan Maret itu.

Poirot—yang unik, Hercule Poirot yang tak ada duanya—sudah tak ada lagi! Ada sesuatu pada kotak korek api yang diletakkan dengan sembarangan waktu itu, yang pasti disengaja untuk menarik perhatiannya. Dia lalu bakal ingin buru-buru memperbaiki letaknya—and dengan demikian tersentuhlah alat peledak itu. Sebenarnya, akulah yang mempercepat terjadinya bencana itu, dan tak sudah-sudahnya aku menyesali hal itu. Seperti kata Dr. Ridgeway, benar-benar ajaib aku tidak terbunuh, dan lolos hanya dengan gegar otak ringan.

Meskipun aku merasa seolah-olah aku segera sium-an kembali, ternyata lebih dari 24 jam kemudian aku baru hidup kembali. Esok malamnya aku baru bisa berjalan tertatih-tatih dengan lemah ke kamar di sebelah dan dengan sedih sekali memandangi peti

mati sederhana dari kayu *elm* yang berisi jenazah salah seorang dari orang-orang istimewa yang pernah dikenal dunia.

Sejak sadar, hanya ada satu tujuan dalam benakku—untuk membalas kematian Poirot, dan untuk mengejar Empat Besar tanpa belas kasihan.

Kusangka Ridgeway akan sepandapat denganku tentang hal itu, tetapi aku heran karena dokter yang baik itu ternyata bersikap dingin sekali.

"Kembalilah ke Amerika Selatan," katanya menasihatiku selalu pada setiap kesempatan. "Mengapa mencoba melakukan sesuatu yang tak mungkin?" Kata-kata itu sebenarnya merupakan bentuk halus pendapatnya yang sebenarnya berbunyi: kalau Poirot saja, Poirot yang hebat itu gagal, apakah mungkin aku akan berhasil?

Tetapi aku tetap berkeras. Aku mengesampingkan semua pertanyaannya apakah aku memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Sepintas aku bisa mengatakan tidak sepandapat dengan keraguannya dalam hal itu. Aku sudah bekerja bersama Poirot demikian lama, hingga aku sudah hafal betul cara-cara kerjanya. Aku merasa benar-benar mampu mengambil alih pekerjaan yang ditinggalkannya itu; bagiku itu soal perasaan. Sahabatku telah dibunuh dengan kejam. Pantaskah kalau aku dengan tenang kembali ke Amerika Selatan, tanpa berusaha menyeret pembunuhan-pembunuhan ke pengadilan?

Kukatakan semuanya itu, dan bahkan lebih banyak lagi pada Dr. Ridgeway, dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Bagaimanapun juga," katanya setelah aku selesai,

"nasihatku sama saja. Aku benar-benar yakin sekiranya Poirot masih ada, dia sendiri pun akan mendesak agar kau kembali. Maka atas namanya, Hastings, kumohon hilangkan pikiran-pikiran gila itu, dan kembalilah ke peternakan."

Mendengar nasihat itu, aku hanya punya satu jawaban, dan sambil menggeleng sedih, dia tak berkata apa-apa lagi.

Sebulan kemudian barulah aku benar-benar sembuh. Pada suatu hari di akhir bulan April, aku meminta dan mendapatkan izin untuk bertemu Sekretaris Negara.

Sikap Crowther mengingatkan diriku pada pandangan Dr. Ridgeway. Sikapnya menghibur, tetapi negatif. Sambil menghargai tawaran jasa-jasaku, dia menolaknya dengan halus dan penuh pertimbangan. Surat-surat yang dulu disebut-sebut Poirot telah ada dalam tangannya. Dia meyakinkan aku bahwa semua langkah yang tepat telah diambil untuk menangani ancaman yang akan datang.

Aku terpaksa puas dengan hiburan yang dingin itu. Crowther mengakhiri pertemuan itu dengan mendesakku kembali ke Amerika Selatan. Bagiku semua itu sama sekali tak memuaskan.

Kurasa, sepantasnya aku melukiskan pemakaman Poirot. Upacaranya berjalan sangat khidmat dan mengesankan. Pernyataan penghormatan berupa karangan bunga luar biasa banyaknya. Orang dari kalangan tinggi maupun rendah berdatangan. Ini bukti nyata betapa sahabatku itu telah merebut hati orang-orang di tanah airnya yang kedua ini. Sedang

aku sendiri, terus terang, terbawa emosi selama berdiri di sisi liang kubur itu. Kukenang kembali semua pengalaman kami yang banyak ragamnya, dan hari-hari bahagia yang kami lalui bersama.

Pada awal bulan Mei aku telah menyelesaikan rencana tentang langkah-langkah yang akan kuambil. Kurasa, untuk mencari informasi tentang Claud Darrell tak ada cara yang lebih baik selain tetap berpegang pada cara kerja Poirot. Aku telah memasang iklan mengenai hal itu di beberapa surat kabar pagi. Pada suatu hari, ketika aku duduk di restoran kecil di Soho, aku melihat-lihat surat kabar untuk mencari dampak iklan itu. Sebuah foto di surat kabar itu membuatku terperanjat.

Dengan sangat singkat diberitakan tentang hilangnya John Ingles secara misterius dari kapal api Shanghai, tak lama setelah kapal itu bertolak dari Marseilles. Meskipun cuaca benar-benar bagus, dikhwatirkan pria malang itu telah jatuh ke laut. Berita itu diakhiri dengan pernyataan singkat mengenai jasa-jasa Ingles yang lama dan menonjol di Cina.

Berita itu tidak menyenangkan. Dalam berita kematian Ingles itu aku melihat motif penuh rahasia. Sediak pun aku tak percaya pada teori tentang kecelakaan itu. Ingles jelas dibunuh. Jelas sekali kematiannya adalah hasil perbuatan Empat Besar terkutuk itu.

Sedang aku duduk terpaku, terkejut oleh pukulan berita itu, dan membolak-balik seluruh persoalan itu dalam otakku, aku dikejutkan oleh perilaku orang yang duduk di seberangku. Sejak tadi aku tak menaruh perhatian padanya. Dia laki-laki setengah

baya, kurus, berambut hitam, berwajah pucat, dan berjenggot lancip. Dia duduk di seberangku diam sekali, hingga aku tidak melihat kedadangannya.

Kini perilakunya nyaris aneh sekali. Sambil menyangdarkan tubuhnya ke depan, dia terang-terangan menuangkan garam untukku. Garam itu dituangkannya menjadi empat tumpukan kecil di piringku.

"Maafkan saya," katanya sendu. "Memberi garam pada orang tak dikenal sama dengan memberinya kesedihan, kata orang. Hal itu agaknya tak dapat dihindarkan. Tapi saya tidak mengharapkannya. Saya harap Anda bertindak bijaksana."

Kemudian dia terang-terangan mengulangi perbuatannya dengan garam itu di piringnya sendiri. Tak salah lagi, lambang angka empatlah yang tampak itu. Aku memandanginya terus. Namun aku sama sekali tak bisa menangkap persamaan orang ini dengan Templeton muda, atau James si pelayan, atau macam-macam pribadi lain yang sudah pernah kami temui. Tapi aku yakin sedang berhadapan sendiri dengan Nomor Empat yang ditakuti itu. Dalam suaranya ada semacam persamaan kecil dengan suara orang asing yang mantelnya terkancing sampai ke dagu, yang mengunjungi kami di Paris dulu.

Aku memandang sekelilingku, ragu mengambil tindakan. Orang itu membaca pikiranku, dan dia tersenyum sambil menggeleng pelan.

"Saya nasihatkan supaya Anda tidak melakukan apa-apa," katanya. "Ingat akibat perbuatan Anda yang gegabah di Paris dulu. Saya tekankan jalan mundur bagi Anda sudah terjamin. Kalau boleh saya katakan,

gagasan-gagasan Anda cenderung mentah, Kapten Hastings."

"Setan kau," kataku, kemarahanku menyesakkan dada. "Kau benar-benar setan!"

"Anda naik darah—agak pemanas rupanya Anda. Almarhum sahabat Anda, yang kematianya diratapi orang banyak itu pun pasti akan mengatakan pada Anda, bahwa orang yang selalu tenanglah yang berada di pihak yang menguntungkan."

"Beraninya kau menyinggung-nyinggung dia," seruku, "orang yang telah kaubunuh dengan begitu kejam. Dan kau datang kemari—"

Dia memotong bicaraku.

"Saya datang kemari dengan tujuan yang sangat baik dan dengan damai. Saya anjurkan supaya Anda segera kembali ke Amerika Selatan. Bila Anda berbuat demikian, maka berakhirlah urusan Anda dengan Empat Besar. Anda dan keluarga Anda tidak akan diganggu dengan cara bagaimanapun juga. Saya berani menjamin."

Aku tertawa mengejek.

"Bagaimana kalau saya menolak perintah Anda yang sok kuasa itu?"

"Itu bukan perintah. Itu boleh dibilang—semacam peringatan."

Nada suaranya mengandung ancaman dingin.

"Itu peringatan pertama," katanya halus. "Saya nasihatkan supaya Anda tidak mengabaikannya."

Kemudian, sebelum aku sempat menafsirkan niatnya, dia bangkit dan cepat-cepat menyelinap ke arah pintu. Aku melompat berdiri, dan langsung me-

ngejarnya. Tetapi sialnya aku bertabrakan dengan orang yang gemuk sekali, yang menghalangi jalan antara aku dan meja sebelahku. Waktu aku berhasil membebaskan diri, orang yang kukejar baru saja melewati pintu. Kemudian datang lagi hambatan kedua, pelayan yang membawa setumpuk tinggi piring. Ia bertabrakan denganku begitu saja. Waktu aku tiba di pintu, sudah tak ada lagi tanda-tanda orang kurus yang berjenggot lancip tadi.

Pelayan itu berulang kali meminta maaf, sedang orang gemuk itu duduk saja dengan tenang, memesan makanan. Sama sekali tak ada tanda-tanda bahwa kedua kecelakaan itu tidak disengaja. Namun aku mengerti benar kaki tangan Empat Besar tersebar di mana-mana.

Tak perlu dikatakan lagi, aku tidak memedulikan peringatan itu. Aku akan bertindak atau mati demi niat baik. Aku menerima tak lebih dari dua jawaban dari iklan-iklanku. Tak satu pun memberi informasi berarti. Keduanya berasal dari pemain-pemain sandi-wara yang pernah main bersama Claud Darrell. Tak ada di antara mereka yang mengenalnya dengan akrab, dan tak ada yang memberikan titik terang mengenai identitasnya dan di mana dia sekarang berada.

Tak ada lagi tanda-tanda dari Empat Besar, sampai sepuluh hari kemudian. Aku sedang menyeberangi Hyde Park, tenggelam dalam pikiran. Tiba-tiba suara bernada asing menghentikan langkahku.

”Kapten Hastings, kan?”

Sebuah limusin besar berhenti di tepi trotoar.

Seorang wanita menjulurkan kepala *ke luar*. Gaun hitamnya elok, mutiaranya indah. Kukenal wanita itu mula-mula sebagai Countess Vera Rossakoff, kemudian dengan nama samaran lain, sebagai kaki tangan Empat Besar. Entah mengapa Poirot diam-diam menyukai *countess* itu. Ada sesuatu dalam gerak-geriknya yang serba mencolok menarik laki-laki kecil itu. Bila hatinya sedang bergelora, Poirot tak segan-segan menyatakan dia adalah wanita dalam seribu. Agaknya ia tak peduli wanita itu telah menggabungkan dirinya dengan pihak musuh-musuh besar kami untuk melawan kami.

"Ah, jangan jalan terus!" kata *countess* itu. "Ada sesuatu yang sangat penting yang akan saya katakan pada Anda. Dan jangan pula coba menyuruh orang menangkap saya, karena itu tindakan tolol. Anda memang selalu agak bodoh—ya, ya, memang begitulah keadaannya. Sekarang pun Anda bodoh bila berkeras tetap mengabaikan peringatan kami. Ini peringatan kedua yang saya berikan pada Anda. Tinggalkanlah Inggris segera. Anda takkan bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat di sini—saya katakan itu terus terang. Anda tidak akan menghasilkan apa-apa."

"Dalam hal itu," kataku datar, "agaknya aneh sekali kalau kalian semua begitu ingin menyuruh saya keluar dari negeri ini."

Countess mengangkat pundaknya—pundak itu indah, dan gerakannya pun indah.

"Menurut saya, itu bodoh. Saya lebih suka membikarkan Anda bersenang-senang saja di sini. Tapi para

pemimpin kami takut kalau-kalau ada perkataan Anda yang jadi bantuan besar bagi orang-orang yang lebih cerdas daripada Anda sendiri. Oleh karenanya, Anda harus disingkirkan."

Kelihatannya *countess* itu punya penilaian sendiri mengenai kemampuanku. Rasa jengkelku kusembunyikan. Ia pasti bermaksud memanasai hatiku, dan untuk memberi kesan padaku, bahwa aku ini tak penting.

"Sebenarnya, tentu mudah sekali—menyingkirkan Anda," sambungnya, "tapi saya kadang-kadang punya perasaan sentimental, maka saya bela Anda. Anda punya istri yang cantik, nun di sana, kan? Dan laki-laki kecil malang yang telah meninggal itu tentu akan senang, bila dia tahu Anda tidak akan dibunuh. Soalnya, saya sebenarnya suka padanya. Dia itu pandai—pintar sekali! Kalau bukan karena perbandingan yang tidak seimbang, empat lawan satu, maka dengan jujur saya akui bahwa kami takkan dapat melawannya. Saya akui dengan terus terang—dia itu guru saya! Saya kirim karangan bunga ke pemakamannya dulu, sebagai rasa kagum saya—karangan bunga yang besar sekali, dari mawar merah tua. Mawar merah tua melambangkan temperamen saya."

Aku mendengarkannya tanpa berkata-kata, dengan perasaan jijik yang makin lama makin hebat.

"Anda kelihatannya seperti harimau yang siap menerkam. Pokoknya, saya sudah menyampaikan peringatan saya. Ingat, peringatan ketiga akan disampaikan oleh 'si Pemusnah'—"

Dia memberi tanda, dan mobil itu pun melaju dengan cepat. Kucatat nomor mobil itu, tak berharap

itu akan bermanfaat. Empat Besar tak mungkin ceroboh sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Setelah agak tenang, aku pulang. Dari celoteh *countess* tadi telah muncul satu kenyataan. Hidupku benar-benar terancam bahaya. Meskipun aku tak berniat menghentikan perjuanganku, aku sadar aku harus waspada. Aku harus menerapkan langkah pencegahan.

Ketika aku mengingat-ingat kembali semua peristiwa itu dan mencari jalan terbaik untuk bertindak, telepon berdering. Aku menyeberangi kamar dan mengangkat gagang telepon.

"Ya, halo. Dengan siapa saya bicara?"

Seseorang menjawab dengan nada tegas.

"Di sini Rumah Sakit St. Giles. Di sini ada seorang Cina, dia ditikam di jalan dan dibawa kemari. Dia tidak akan bertahan lama. Kami menelepon Anda, karena di sakunya kami menemukan kertas berisi nama dan alamat Anda."

Aku terkejut sekali. Namun, setelah mempertimbangkannya sebentar, kukatakan aku akan segera datang. Aku tahu Rumah Sakit St. Giles terletak di depan pelabuhan. Maka terpikir olehku orang Cina itu mungkin baru turun dari kapal.

Dalam perjalanan ke sana, pikiranku tiba-tiba dipenuhi rasa curiga. Apakah semua ini hanya perangkap? Di mana pun ada orang Cina, di situ mungkin ada campur tangan Li Chang Yen. Aku ingat petualangan dalam "Perangkap Berumpan". Apakah semua ini merupakan usaha musuh-musuhku?

Setelah berpikir sebentar, aku yakin bagaimanapun

juga kunjungan ke rumah sakit tak ada salahnya. Mungkin saja ini rencana kejahatan yang tidak terlalu gawat. Orang Cina yang sekarat itu mungkin akan membukakan rahasia padaku yang dapat kujadikan dasar tindakanku. Aku akan bertindak dan hasilnya mungkin menjaringku ke dalam tangan Empat Besar. Yang penting aku harus tetap berakal sehat dan diam-diam waspada, meskipun pura-pura gampang percaya.

Setibanya di Rumah Sakit St. Giles, dan setelah memberitahukan maksud kedadanganku, aku segera dibawa ke Bangsal Kecelakaan, ke tempat laki-laki itu terbaring. Dia terbaring diam. Matanya tertutup. Hanya gerak yang samar sekali di bagian dada yang menunjukkan dia masih bernapas. Seorang dokter berdiri di samping tempat tidur itu, tangannya meraba nadi orang Cina itu.

"Dia tidak akan bertahan lama," bisiknya padaku.
"Anda kenal padanya?"

Aku menggeleng.

"Saya tak pernah bertemu dia."

"Lalu mengapa nama dan alamat Anda ada padanya? Anda Kapten Hastings, bukan?"

"Ya, tapi seperti juga Anda, saya tak dapat menjelaskannya."

"Aneh sekali. Dari surat-surat keterangan yang ada padanya, agaknya dia pernah menjadi pembantu seseorang bernama Ingles—pegawai negeri yang sudah pensiun. Oh, Anda rupanya kenal padanya?" dia cepat menambahkan, karena dilihatnya aku terkejut mendengar nama itu.

Pelayan Ingles! Kalau begitu aku tentu pernah ber-

temu dengannya, meskipun aku tak pernah bisa membedakan antara orang Cina yang satu dengan yang lain. Dia pasti telah ikut Ingles dalam perjalanananya ke Cina, dan setelah musibah itu, dia kembali ke Inggris dan membawa pesan untukku.

"Apakah dia sadar?" tanyaku. "Bisakah dia bicara? Ingles sahabat baik saya. Saya rasa mungkin orang malang ini membawa pesan dari beliau. Ingles telah dinyatakan jatuh ke laut dalam perjalanananya dengan kapal, sepuluh hari yang lalu."

"Dia baru saja sadar, tapi saya ragu apakah dia cukup kuat untuk berbicara. Soalnya, dia telah banyak sekali kehilangan darah. Saya tentu bisa memberikan obat perangsang padanya, meskipun kami sudah berusaha sebatas kemampuan kami ke arah itu."

Meskipun demikian, dia disuntik juga. Aku tetap menunggu di sisi tempat tidur, tak berani berharap orang itu masih bisa mengucapkan barang sepatah kata—atau tanda—yang akan sangat berharga dalam pekerjaanku. Tetapi menit demi menit berlalu tanpa ada tanda-tanda.

Lalu tiba-tiba timbulah gagasan yang aneh dalam pikiranku. Apakah aku tidak sedang diperangkap? Sendainya orang Cina ini hanya berpura-pura menjadi pelayan Ingles, dan dia sebenarnya kaki tangan Empat Besar? Bukankah aku sudah pernah membaca bahwa pendeta-pendeta Cina bisa mempercepat kematian? Atau, lebih jauh lagi, Li Chang Yen mungkin mengepalai gerombolan fanatik, yang bersedia mati atas perintah majikannya. Aku harus waspada.

Sedang pikiran-pikiran itu memenuhi otakku, laki-

laki di tempat tidur itu bergerak. Matanya terbuka. Dia menggumamkan sesuatu yang tak jelas. Kemudian pandangannya lekat padaku. Tak ada tanda-tanda bahwa dia mengenali diriku, tapi aku segera melihat bahwa dia berusaha berbicara padaku. Baik dia teman maupun musuh, aku harus mendengar apa yang dikatakannya. Aku membungkuk mendekatkan diriku padanya, tapi suaranya yang terputus-putus tak mengandung arti bagiku. Kurasa aku mendengar dia mengucapkan kata "hand", tapi aku tak dapat mengatakan dalam hubungan apa perkataan itu digunakan. Kemudian suaranya terdengar lagi, dan kali ini aku mendengar perkataan lain, yaitu kata "largo". Aku terbelalak keheranan, setelah aku bisa menangkap gabungan kedua kata itu.

"Handel's Largo?" tanyaku.

Kelopak mata orang Cina itu berkedip-kedip, seolah-olah membenarkan. Kemudian dia menambahkan sepatah kata bahasa Italia lagi, yaitu "carrozza". Kudengar dia menggumamkan dua atau tiga patah kata bahasa Italia lagi, lalu dia tiba-tiba terkulai.

Dokter menyuruhku menjauh. Semua telah selesai, laki-laki itu sudah meninggal.

Aku keluar lagi mencari udara segar, benar-benar kebingungan.

"Handel's largo", dan "carrozza". Kalau aku tak salah ingat, *carrozza* berarti "kereta". Apakah arti yang tersembunyi di balik kata-kata sederhana itu? Laki-laki itu orang Cina, bukan Italia, mengapa dia berbicara bahasa Italia? Bila dia memang benar pelayan Ingles, dia tentu pandai berbahasa Inggris. Semua itu

membingungkan sekali. Aku mencoba memecahkannya sepanjang perjalananku pulang. Ah, kalau saja Poirot ada di sini untuk memecahkan persoalan ini dengan kecerdasan otaknya!

Dengan kunciku sendiri, aku naik perlahan-lahan ke kamarku. Sepucuk surat tergeletak di meja. Aku merobeknya sembarangan. Tapi sebentar kemudian aku berdiri terpaku di lantai, membaca surat itu terus.

Surat itu dari biro pengacara. Bunyinya:

"Dengan hormat,

Berdasarkan instruksi dari almarhum klien kami, Hercule Poirot, kami sampaikan kepada Anda surat terlampir. Surat tersebut diserahkan kepada kami seminggu sebelum kematianya, dengan permintaan bahwa bila dia meninggal, surat itu harus kami kirimkan kepada Anda beberapa waktu setelah kematianya.

Hormat kami,"

dan sebagainya.

Surat yang terlampir itu kubolak-balik. Surat itu jelas dari Poirot. Aku kenal benar tulisan tangannya. Dengan hati berat, namun dengan rasa ingin tahu yang besar, aku membukanya.

"Mon cher ami (demikian surat itu dimulai)—Bila kau menerima surat ini, aku sudah tak ada lagi. Jangan mencucurkan air mata bagiku. Tapi ikutilah perintah-perintahku. Segera setelah menerima surat ini, kembalilah ke Amerika Selatan. Jangan kau keras

kepala mengenai hal itu. Kau kusuruh mengadakan perjalanan itu, bukan karena alasan-alasan sentimental. Hal itu memang perlu sekali. Itu sebagian dari rencana Hercule Poirot! Bagi orang yang mempunyai kecerdasan setajam kau, sahabatku, kata-kata lain tak diperlukan lagi.

Musnahlah Empat Besar! Terimalah salamku dari kubur, sahabatku.

Sahabatmu selalu,
Hercule Poirot.”

Kubaca dan kubaca lagi surat yang mengejutkan itu. Satu hal sudah jelas. Laki-laki luar biasa itu telah menyiapkan segala kemungkinan, hingga bahkan kematianya sendiri pun tidak mengacaukan rencana-rencananya! Tugasku adalah bertindak secara aktif—sedang tugas dia adalah memberi petunjuk-petunjuk yang bijak. Aku yakin instruksi-instruksi lengkap sudah menanti diriku di seberang lautan sana. Sementara itu, musuh-musuhku yang yakin aku mematuhi peringatan mereka, takkan pusing-pusing lagi memikirkan aku. Bisa saja aku kembali lagi, tanpa dicurigai, lalu memusnahkan mereka, di tengah-tengah mereka sendiri.

Kini tak ada satu pun penghalang untuk segera berangkat. Kukirim beberapa telegram, kubeli karcis kapal, dan seminggu kemudian aku naik kapal *Ansonia*, menuju Buenos Aires.

Baru saja kapal meninggalkan dermaga, seorang pelayan kapal mengantarkan surat padaku. Dijelaskannya surat itu diberikan padanya oleh pria bertubuh

besar yang mengenakan mantel kulit binatang. Orang itu baru mau meninggalkan kapal, tepat ketika tangga kapal akan diangkat.

Surat itu kubuka, isinya singkat dan tegas.

"Anda bijaksana," demikian bunyinya. Surat itu ditandatangani dengan angka empat yang besar.

Aku sempat tersenyum sendiri.

Gelombang tidak terlalu besar. Aku menikmati makan malam yang lumayan enak, memerhatikan penumpang-penumpang lain, dan main *bridge* satu-dua putaran. Kemudian aku masuk ke kamar dan tidur nyenyak sekali. Aku memang selalu begitu bila berada di kapal.

Aku terbangun karena merasa diriku diguncang-guncang. Dengan perasaan heran dan kebingungan, kulihat perwira kapal berdiri di sisiku. Dia mendesah lega waktu aku duduk.

"Syukurlah saya akhirnya berhasil juga membangunkan Anda. Lama benar saya harus melakukannya. Apakah memang selalu begitu Anda tidur?"

"Ada apa?" tanyaku, masih kebingungan dan belum sadar benar. "Ada yang tak beres?"

"Saya sangka Anda lebih tahu masalahnya daripada saya," sahutnya datar. "Ada instruksi khusus dari pimpinan Angkatan Laut. Sebuah kapal sudah siap menunggu Anda untuk pindah ke sana."

"Apa?" teriakku. "Di tengah-tengah samudra begini?"

"Agaknya ada urusan misterius, tapi itu bukan urusan saya. Mereka telah mengirimkan seorang anak muda ke kapal ini untuk menggantikan Anda, dan

kami semua disuruh bersumpah untuk merahasiakan hal ini. Bangunlah dan berpakaian.”

Tanpa bisa menyembunyikan rasa heranku sedikit pun, kulakukan apa yang diperintahkan padaku. Sebuah kapal motor kecil diturunkan ke laut, dan aku diantar ke kapal itu. Di sana aku disambut dengan hormat, tetapi aku tidak mendapatkan informasi apa-apa. Instruksi yang diterima dari Panglima adalah, agar mendaratkan aku di suatu tempat di pantai Belgia. Hanya itulah yang mereka ketahui, dan sampai di situ pula berakhirnya tanggung jawab mereka.

Semua itu seperti mimpi. Aku berpegang teguh pada satu gagasan, yaitu semua ini pasti rencana Poirot. Aku hanya harus terus melangkah, dengan tetap memercayai sahabatku yang telah meninggal itu.

Tepat pada waktunya aku didaratkan di tempat yang telah ditentukan. Di sana mobil sudah menunggu. Sesaat kemudian aku sudah dibawa berkelok-kelok sepanjang dataran rendah Fleming yang rata itu. Malam itu aku tidur di hotel kecil di Brussel. Esoknya kami melanjutkan perjalanan. Daerahnya jadi berhutan-hutan dan berbukit-bukit. Aku menyadari kami sedang melintasi wilayah Ardennen, dan tiba-tiba aku ingat Poirot pernah berkata dia punya saudara kembar di Spa.

Tapi kami tidak pergi ke Spa. Kami meninggalkan jalan utama. Lewat jalan berliku-liku di bukit-bukit yang luas dan banyak tumbuh-tumbuhannya, sampailah kami di desa kecil, kemudian di vila terpencil

di lereng bukit yang tinggi. Mobil berhenti di depan pintu vila berwarna hijau.

Pintu terbuka waktu aku turun dari mobil. Seorang pelayan laki-laki yang sudah tua berdiri di ambang pintu dan membungkuk.

"Kapten Hastings?" katanya dalam bahasa Prancis.
"Kapten sudah ditunggu. Silakan ikuti saya."

Dia berjalan mendahului aku menyeberangi lorong rumah, kemudian membuka lebar-lebar pintu di belakang. Ia menepi untuk mempersilakan aku masuk.

Mataku agak mengerjap-ngerjap, karena kamar itu menghadap ke barat, dan sedang disinari matahari sore. Kemudian penglihatanku jelas kembali, dan kulihat seseorang siap menyambutku dengan tangan terentang.

Dia adalah—ah, tak mungkin, tak mungkin—tapi ya, memang benar!

"Poirot!" seruku, dan kali ini aku tak berusaha mengelakkan pelukannya yang erat.

"Memang! Memang benar aku! Tidak semudah itu orang membunuh Hercule Poirot!"

"Tapi, Poirot—kenapa?"

"Siasat, sahabatku, siasat perang. Kini semuanya sudah siap untuk serangan besar-besaran kita."

"Tapi harusnya kauceritakan padaku!"

"Tidak, Hastings, aku tak dapat berbuat begitu. Kalau itu kulakukan, kau tidak mampu memainkan peran yang begitu baik di pemakamanku. Waktu itu sempurna benar aktingmu. Benar-benar membuat Empat Besar yakin."

"Tapi yang kualami selama ini—"

"Jangan kausangka aku tak punya perasaan. Kujalankan tipuan itu, antara lain juga demi kau sendiri. Aku sendiri bersedia mempertaruhkan hidupku sendiri, tapi aku merasa tak enak berulang kali mempertaruhkan nyawamu. Maka setelah ledakan itu kudapatkan gagasan gemilang. Dr. Ridgeway yang baik itu telah memungkinkan aku melaksanakannya. Aku mati, dan kau akan kembali ke Amerika Selatan. Tapi, *mon ami*, kau sama sekali tak mau ke sana. Akhirnya aku harus mengatur agar sepucuk surat dikirim dari pengacaraku, dengan omong kosong panjang-lebar. Nah, bagaimanapun juga, kau sekarang sudah berada di sini—ini yang hebat. Dan sekarang kita—menyembunyikan diri di sini—sampai tiba saatnya untuk melakukan serangan besar-besaran terakhir—memusnahkan Empat Besar."

17

NOMOR EMPAT UNGGUL

DARI tempat persembunyian kami yang tenang di Pegunungan Ardennen itu, kami mengikuti perkembangan peristiwa-peristiwa di dunia luar. Kami menerima surat kabar banyak sekali. Setiap hari Poirot menerima amplop besar dan tebal, yang ternyata berisi laporan-laporan. Dia tak pernah menunjukkan laporan-laporan itu padaku, tapi aku biasanya bisa menandai dari sikapnya, apakah laporan itu memuaskan hatinya atau sebaliknya. Tak pernah dia goyah dalam keyakinannya, bahwa rencana kami ini akan berhasil.

"Ada satu soal kecil, Hastings," katanya suatu hari. "Pernah aku terus-terusan khawatir, kalau-kalau kau menemui ajalmu di ambang pintuku. Dan itu membuatku gugup—bagai duduk di bara api rasanya, kata pepatah. Tapi sekarang aku puas. Meskipun kalau mereka tahu Kapten Hastings yang mendarat di Amerika Selatan itu gadungan (dan kurasa mereka

takkan tahu, mereka takkan mungkin mengirim kaki tangan yang mengenalmu secara pribadi ke sana), mereka hanya akan menyangka kau mencoba menipu mereka dengan cara dan akalmu sendiri. Mereka takkan menaruh perhatian serius untuk menemukan di mana kau berada.

"Pokoknya mereka benar-benar yakin mengenai satu kenyataan penting, bahwa aku sudah mati. Mereka akan bergerak terus dan mematangkan rencana mereka."

"Lalu?" tanyaku penuh ingin tahu.

"Kemudian, *mon ami*, terjadilah kebangkitan Hercule Poirot secara besar-besaran! Pada saat yang tepat, aku akan muncul kembali, mengobrak-abrik segalanya, dan mencapai kemenangan yang gemilang dengan cara unikku sendiri."

Kulihat sifat Poirot yang suka membanggakan diri itu memang benar-benar hebat dan tahan banting. Kuingatkan padanya, bahwa satu atau dua kali kemenangan ada di tangan musuh-musuh kami. Tetapi aku seharusnya tahu itu tak mungkin melemahkan semangat Hercule Poirot terhadap teori cara kerjanya sendiri.

"Dengarlah, Hastings, ini sama saja dengan siasat yang kita mainkan dalam permainan kartu. Kau pasti pernah melihatnya. Kita ambil empat kartu, lalu kita pisah-pisahkan. Satu kita taruh di atas tumpukan, satu lagi di bawah, begitu seterusnya—kita potong, lalu kita kocok dan bersatu lagi lah keempatnya. Itulah tujuanku. Selama ini aku harus berhadapan, kadang-kadang dengan salah seorang anggota Empat Besar

itu, lain kali lagi dengan anggota yang lain. Tapi kini biar kugabungkan mereka semua, seperti keempat kartu dalam satu pak tadi, kemudian, dengan satu pukulan, kumusnahkan mereka semuanya!"

"Lalu bagaimana rencanamu mengumpulkan mereka bersama?" tanyaku.

"Dengan menunggu saat paling tepat. Dengan mengintai sampai mereka siap menyerang."

"Itu bisa berarti lama sekali," keluhku.

"Hastings yang baik ini selalu tak sabaran! Tapi tidak, ini tidak akan lama lagi. Satu-satunya orang yang mereka takuti—yaitu aku sendiri—sudah mereka singkirkan. Kuberi mereka waktu dua atau paling lama tiga bulan."

Bicaranya tentang orang yang sudah disingkirkan itu mengingatkan aku pada Ingles dan kematiannya yang menyedihkan. Dan aku ingat belum menceritakan pada Poirot mengenai orang Cina yang sekarat di Rumah Sakit St. Giles dulu itu.

Dia mendengarkan ceritaku dengan perhatian besar.

"Pelayan Ingles, ya? Dan kata-kata yang diucapkannya dalam bahasa Italia? Aneh."

"Itulah sebabnya aku curiga itu mungkin jebakan Empat Besar lagi."

"Jalan pikiranmu keliru, Hastings. Gunakan sel-sel kelabu kecilmu itu. Bila musuh-musuh kita ingin menipumu, mereka pasti berusaha agar orang Cina itu berbicara dalam bahasa Inggris dengan logat Cina yang tak jelas. Tidak, pesan itu pasti murni. Ceritakan lagi semua yang telah kaudengar."

"Mula-mula dia mengucapkan kata-kata 'handel's

'largo', kemudian sesuatu yang berbunyi seperti 'carrozza'—itu berarti 'kereta', bukan?"

"Tak ada lagi lainnya?"

"Yah, lalu pada saat-saat terakhir sekali, dia menggumamkan sesuatu seperti 'cara' ditambah nama seseorang—seperti nama wanita. Kurasa, 'Zia'. Tapi kurasa itu tak ada kaitannya dengan yang disebutnya terdahulu."

"Kaupikir tak ada kaitannya, Hastings? 'Cara Zia' itu penting sekali, benar-benar sangat penting."

"Aku tak mengerti—"

"Sahabatku yang baik, kau tak pernah mengerti, dan orang Inggris memang tak tahu ilmu bumi."

"Ilmu bumi?" seruku. "Apa hubungan ilmu bumi dengan hal itu?"

"Pokoknya Thomas Cook akan lebih mengerti."

Sebagaimana biasa, Poirot tak mau berkata apa-apa lagi—sifatnya yang paling menjengkelkan. Tetapi kuhilat sikapnya jadi ceria sekali, seolah-olah dia telah memenangkan taruhan.

Hari-hari berlalu cukup menyenangkan meskipun agak membosankan. Banyak sekali buku di vila itu, dan banyak pula tempat yang indah di sekelilingnya untuk berkelana. Tetapi kadang-kadang aku makan hati oleh keadaan tak aktif yang dipaksakan dalam hidup kami itu. Dan aku heran melihat sikap Poirot yang tenang dan senang-senang saja, tak ada satu pun peristiwa yang mengguncangkan keadaan kami yang tenang itu. Pada akhir bulan Juni, masih dalam batas waktu yang diberikan Poirot, barulah kami mendapat berita tentang Empat Besar.

Pada suatu hari, pagi-pagi benar, sebuah mobil berhenti di depan vila. Itu peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan kami yang damai itu, hingga aku bergegas turun untuk memenuhi rasa ingin tahuku. Kudapati Poirot bercakap-cakap dengan pria muda yang kira-kira sebaya denganku, berwajah manis.

Poirot memperkenalkan aku.

"Ini Kapten Harvey, Hastings, salah seorang anggota paling terkenal dalam Agen Rahasia Inggris."

"Ah, sama sekali tidak terkenal," kata anak muda itu sambil tertawa riang.

"Memang tidak terkenal, kecuali bagi yang tahu. Kebanyakan sahabat dan kenalan Kapten Harvey menganggapnya anak muda yang ramah tapi tak punya otak—yang hanya tergil-gila pada dansa-dansi dengan irama tertentu saja."

Kami berdua tertawa.

"Nah, sekarang kita bicarakan urusan kita," kata Poirot. "Jadi menurut Anda, waktunya sudah tiba?"

"Kami yakin, Sir. Sejak kemarin Cina sudah terisolasi dari dunia politik. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi di sana. Tak ada berita, tak ada telegram atau apa pun juga yang telah berhasil menembus—hubungan terputus sama sekali—and semua membisu!"

"Li Chang Yen sudah mulai bergerak. Bagaimana dengan yang lain?"

"Abe Ryland tiba di Inggris seminggu yang lalu dan kemarin menyeberang ke Benua Eropa ini."

"Dan Madame Olivier?"

"Madame Olivier telah meninggalkan Paris semalam."

"Ke Italia?"

"Ke Italia, Sir. Menurut pengamatan kami, mereka akan pergi ke daerah yang sudah Anda sebutkan itu—entah bagaimana Anda sampai mengetahui tempat itu—"

"Ah, bukan saya yang sepantasnya mendapat pujian itu! Itu berkat Hastings. Seperti Anda lihat, dia menyembunyikan kecerdasannya, tapi sebenarnya dia hebat sekali."

Harvey memandang dengan sorot menghargai. Aku merasa agak risi.

"Jadi semuanya sudah siap," kata Poirot. Kini dia pucat pasi. Dia benar-benar serius. "Waktunya sudah tiba. Lalu apakah persiapan-persiapannya semua sudah beres?"

"Semua yang Anda perintahkan sudah dilaksanakan. Pemerintah Italia, Prancis, dan Inggris mendukung Anda. Semuanya bekerja sama dengan harmonis."

"Jadi boleh dikatakan persekutuan baru," kata Poirot datar. "Saya senang Desjardeaux akhirnya dapat juga diyakinkan. Kalau begitu, *eh bien*, kita akan mulai—atau lebih tepat, sayalah yang akan mulai. Kau, Hastings, harus tinggal di sini—ya, itu permintaanku. Aku benar-benar serius, sahabatku."

Aku memang percaya padanya, tapi tentu saja aku tidak mau ditinggalkan begitu saja. Pertengkarannya mengenai hal itu singkat, tapi menentukan.

Setelah kami berada di kereta api yang meluncur ke arah Paris, barulah dia mengakui diam-diam dia senang atas keputusan yang kuambil.

"Karena kau harus memainkan suatu peran,

Hastings. Peran penting! Tanpa kau, mungkin aku akan gagal. Namun demikian aku merasa tetap wajib mendesak agar kau tinggal saja—”

”Kalau begitu, apakah ada bahaya?”

”*Mon ami*, di mana ada Empat Besar, di sana ada bahaya.”

Setibanya di Paris, kami terus pergi ke Gare de l'Est, dan akhirnya barulah Poirot mau memberitahu-kan tujuan kami. Kami sedang menuju ke Bolzano dan Tirol di Italia.

Ketika Harvey tak berada dalam gerbong kami, aku bertanya pada Poirot mengapa dia mengaku mengetahui tempat pertemuan itu berkat aku.

”Karena memang begitulah keadaannya, sahabatku. Aku tak tahu bagaimana Ingles bisa mendapatkan informasi itu. Tapi dia berhasil, dan dia mengirimkan informasi itu lewat pelayannya. Sekarang, *mon ami*, kita sedang menuju Karersee, nama baru dalam bahasa Italia. Dulu daerah itu bernama Lago di Carezza. Sekarang kaulihat, apa makna 'Cara Zia' dalam informasimu dulu, juga 'carrozza' dan 'largo'—kata 'handel' itu hanya khayalanmu saja. Mungkin orang itu bermaksud menyatakan informasi itu berasal dari 'tangan' (=hand) Monsieur Ingles; begitulah mungkin rangkaian assosiasinya.”

”Karersee?” tanyaku. ”Aku tak pernah mendengarnya.”

”Aku kan selalu mengatakan, orang Inggris tak tahu ilmu bumi. Itu daerah wisata musim panas yang terkenal dan cantik sekali. Letaknya empat ribu kaki di atas permukaan laut, di tengah-tengah Dolomite.”

"Dan di tempat terpencil itu Empat Besar mengadakan pertemuan?"

"Tempat itu lebih tepat disebut markas besar mereka. Aba-aba sudah diberikan. Mereka berniat menghilang dari dunia dan mengeluarkan perintah-perintah dari persembunyian mereka di tengah-tengah pegunungan yang luas itu. Aku sudah mengadakan penyelidikan—di sana banyak tambang batu. Ada pula endapan-endapan mineral. Penggaliannya dilakukan oleh suatu perusahaan yang seolah-olah merupakan perusahaan kecil Italia, padahal sebenarnya milik Abe Ryland. Aku berani bersumpah mereka telah menggali tempat tinggal yang luas di bawah tanah, rahasia dan terpencil. Dari sanalah pemimpin-pemimpin organisasi itu mengeluarkan perintah-perintah lewat telegram kepada pengikut mereka yang jumlahnya ribuan di setiap negara. Dan dari tebing batu di Dolomite itu para diktator dunia itu akan muncul. Maksudku,—mereka akan muncul, kalau saja tak ada Hercule Poirot."

"Apa kau benar-benar yakin akan semua ini? Apa yang akan terjadi dengan angkatan-angkatan perang dan perangkat-perangkat peradaban umumnya?"

"Bagaimana dengan Rusia? Gerakan ini sama saja dengan yang di Rusia itu, tetapi dalam ukuran yang tak terhingga besarnya—ditambah lagi dengan bahaya lain—yaitu yang dihasilkan oleh eksperimen-eksperimen Madame Olivier. Kurasa, sampai batas tertentu dia telah berhasil mendapatkan energi atom untuk melengkapi tujuannya itu. Eksperimentnya dengan nitrogen dalam udara sangat hebat. Dia juga sudah

melakukan eksperimen tentang konsentrasi energi gelombang radio, hingga berkas sinar dengan intensitas sangat tinggi bisa diarahkan ke tempat tertentu. Tak seorang pun tahu pasti sudah berapa jauh kemajuan-nya dalam eksperimen-eksperimennya itu. Tapi pasti lebih jauh dari yang pernah ada. Wanita itu memang luar biasa pintar—Pasangan suami-istri Curie belum apa-apa dibandingkan dia. Kecerdasannya yang luar biasa itu, ditambah kekayaan Ryland yang hampir tak terbatas, apalagi dengan pengarahan dan perencanaan oleh Li Chang Yen, otak kriminal paling hebat yang pernah dikenal orang, *eh bien*, tidak akan ada ham-batan apa pun untuk kemajuan peradaban.”

Kata-katanya itu membuatku berpikir keras. Meskipun Poirot kadang-kadang suka berlebihan dalam memilih kata-katanya, dia sebenarnya tak suka menakut-nakuti. Kini baru kusadari betapa hebatnya masalah yang sedang kami hadapi.

Harvey segera menggabungkan diri lagi dengan kami. Perjalanan pun dilanjutkan.

Kami tiba di Bolzano kira-kira tengah hari. Dari sana perjalanan dilanjutkan dengan mobil. Ada beberapa mobil mewah berwarna biru di tengah-tengah lapangan kota. Kami masuk ke salah satunya. Meskipun hari panas sekali, tubuh Poirot terbungkus rapat dalam mantel dan selendang sampai ke mata. Hanya mata dan ujung-ujung telinganya yang kelihatan.

Aku tak tahu apakah itu cuma demi kewaspadaan ataukah karena ia terlalu takut masuk angin. Perjalanan bermobil itu berlangsung beberapa jam. Perjalanan yang sangat menyenangkan. Di sepanjang tahap perta-

ma perjalanan itu kami berbelok-belok keluar-masuk tebing-tebing besar, sedang di satu sisinya terdapat air terjun. Kemudian kami tiba di lembah subur yang panjangnya beberapa kilometer. Kami terus berkelok-kelok mendaki, sementara puncak-puncak karang gersang mulai tampak. Di kakinya hutan pinus tumbuh rapat. Seluruh daerah itu tampak perawan dan indah sekali. Akhirnya kami harus menempuh beberapa tikungan tajam menembus hutan pinus. Tiba-tiba kami sampai di hotel besar. Sampailah kami di tempat tujuan.

Harvey membawa kami langsung ke kamar yang telah disiapkan untuk kami. Kamar-kamar itu menghadap langsung ke puncak-puncak karang dan hutan pinus yang memenuhi lereng-lereng yang panjang. Poirot menunjuk ke sana.

"Di sanakah tempatnya?" tanyanya dengan suara halus.

"Ya," sahut Harvey. "Di situ ada tempat bernama Felsenlabyrinth—batu-batu besar bertumpukan di sana-sini, indah sekali—di celah-celahnya terdapat lorong kecil berkelok-kelok. Tambang batu itu ada di kanannya, tapi kami rasa jalan masuknya mungkin di Felsenlabyrinth sendiri."

Poirot mengangguk.

"Ayo, *mon ami*," katanya padaku. "Kita turun ke bawah, duduk-duduk di teras dan menikmati matahari."

"Apa itu tak berbahaya?" tanyaku.

Dia cuma mengangkat bahu.

Sinar matahari sungguh indah—meskipun cahayanya hampir tak tertahankan olehku. Kami tidak mi-

num teh, melainkan kopi susu. Kemudian kami naik lagi ke lantai atas dan membongkar barang-barang kami yang hanya sedikit. Poirot tak dapat didekati; dia tenggelam dalam diamnya. Sekali-sekali dia menggeleng dan mendesah.

Sejak tadi pikiranku agak terganggu oleh laki-laki yang tadi ikut turun dari kereta api kami di Bolzano. Dia dijemput mobil pribadi. Seorang laki-laki kecil, dan satu hal yang menarik perhatianku adalah, dia pun terbungkus rapat-rapat seperti Poirot tadi. Bahkan lebih dari itu, karena selain memakai mantel dan penutup leher, dia juga memakai kacamata besar berwarna biru. Aku yakin kami telah bertemu dengan salah seorang utusan Empat Besar. Poirot kelihatannya tidak terkesan oleh gagasanku. Tetapi ketika kulaporkan padanya bahwa laki-laki itu berjalan-jalan di sekeliling hotel, Poirot mengakui mungkin itu ada apa-apanya.

Kudesak sahabatku itu supaya tidak turun untuk makan malam, tetapi dia tetap berkeras. Kami masuk ruang makan agak terlambat dan diberi meja dekat jendela. Baru saja duduk, perhatian kami tertarik oleh seruan seseorang dan bunyi pecahan barang pecahbelah yang jatuh. Sepiring makanan tumpah mengenai laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami.

Kepala pelayan bergegas datang dan berulang kali memohon maaf.

Ketika pelayan yang mengalami musibah itu mengantarkan sup kami, Poirot menyapanya,

"Kecelakaan sial tadi. Tapi bukan salah Anda."

"Jadi Anda melihatnya tadi? Bukan, memang bu-

kan salah saya. Tuan tadi setengah melompat dari tempat duduknya—saya sangka tadi dia akan mengalami semacam serangan. Tak bisa saya cegah musibah itu.”

Kulihat mata Poirot berbinar dengan sinar hijaunya yang begitu kukenal. Setelah pelayan itu pergi, dia berbisik padaku,

“Lihat, Hastings, akibat yang disebabkan Hercule Poirot yang ternyata masih hidup?”

“Apa kaupikir—”

Aku tak sempat melanjutkan. Aku merasakan tangan Poirot di lututku. Dia berbisik,

“Lihat, Hastings, lihat. Kebiasaannya dengan roti itu! Nomor Empat!”

Benar, laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami, yang wajahnya amat pucat pasi, tanpa sadar sedang menutul-nutulkan sepotong kecil roti di mejanya.

Kuperhatikan dia dengan teliti. Wajahnya yang dicukur bersih kelihatan montok tetapi pucat dan tak sehat. Kelopak matanya yang sebelah bawah menggantung. Dari sisi-sisi hidungnya sampai ke sudut-sudut mulutnya ada garis yang dalam. Umurnya mungkin sekitar 35 sampai 45 tahun. Dia sama sekali tidak mirip salah seorang pelaku yang pernah diperankan oleh Nomor Empat sebelumnya. Seandainya bukan karena kebiasaannya makan roti, yang jelas sama sekali tak disadarinya itu, aku berani bersumpah laki-laki yang duduk di sana itu pasti kusangka orang yang belum pernah kulihat.

“Dia mengenalimu,” gumamku. “Kau seharusnya tadi tak usah turun.”

"Hastings, sahabatku yang baik, aku sudah berpura-pura mati selama tiga bulan, dengan tujuan yang satu ini."

"Untuk mengejutkan Nomor Empat?"

"Untuk mengejutkan dia ketika dia harus bertindak cepat atau sama sekali tidak bertindak apa-apa. Dan kita mendapatkan keuntungan besar ini—dia tak tahu kita mengenalinya. Disangkanya dia aman dalam penyamarannya yang baru itu. Betapa besar terima kasihku pada Flossie Monroe, karena telah menceritakan kebiasaan laki-laki itu."

"Lalu apa yang akan terjadi sekarang?" tanyaku.

"Apa yang bisa terjadi? Dia telah mengenali satu-satunya orang yang ditakutinya, yang secara ajaib telah bangkit dari kematianya, justru di saat rencana-rencana Empat Besar sudah mantap. Madame Olivier dan Abe Ryland tadi makan siang di sini. Kuduga mereka pergi ke Cortina. Kita hanya tahu mereka telah menarik diri ke tempat persembunyian. Berapa banyak yang telah kita ketahui? Itulah yang sedang dipertanyakan Nomor Empat saat ini. Ia tak bakal berani menantang bahaya. Bagaimanapun juga, dia harus menghadangku. *Eh bien*, biar saja dia mencoba menghadang Hercule Poirot! Aku sudah siap menghadapinya."

Begitu Poirot selesai bicara, laki-laki di meja sebelah itu bangkit, lalu keluar.

"Dia pergi untuk bersiap-siap," kata Poirot tenang. "Mari kita minum kopi di teras. Kurasa itu lebih menyenangkan. Aku akan mengambil mantelku dulu."

Aku keluar ke teras, dengan pikiran kurang tenang. Sikap Poirot yang penuh keyakinan itu tidak

membuatku tenang. Tapi aku yakin selama kami tetap waspada, tidak akan terjadi apa-apa atas diri kami. Aku memutuskan untuk terus waspada.

Lebih dari lima menit kemudian, barulah Poirot bergabung denganku lagi. Dia membungkus dirinya sampai ke telinga, seperti biasanya melindungi diri dari masuk angin. Dia duduk di sampingku, lalu menghirup kopinya dengan nikmat.

"Hanya di Inggris-lah yang kopinya sama sekali tak enak," celanya. "Di benua ini orang mengerti betapa pentingnya arti kopi untuk pencernaan makanan, hingga kopi harus dibuat sebaik-baiknya."

Baru saja dia selesai berucap, laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami tadi tiba-tiba muncul di teras. Tanpa ragu-ragu dia mendatangi kami, lalu menarik kursi ke meja kami.

"Saya harap Anda tidak keberatan kalau saya menggabungkan diri," katanya dalam bahasa Inggris.

"Sama sekali tidak, Monsieur," kata Poirot.

Aku khawatir sekali. Memang benar kami berada di teras hotel dengan banyak orang di sekeliling kami, namun aku tetap tidak tenang. Aku merasakan bahaya mengancam.

Sementara itu Nomor Empat mengobrol dengan wajar sekali. Rasanya mustahil menganggap dia bukan turis biasa. Dia bicara soal rekreasi dan pesiar bermobil. Ia menunjukkan bahwa dirinya sangat mengenal daerah itu.

Kemudian dia mengeluarkan pipa dari sakunya dan menyalakannya. Poirot pun mengeluarkan kotak berisi rokoknya yang kecil-kecil itu. Sedang dia menyelipkan

sebatang rokok ke celah bibirnya, orang asing itu membungkuk dengan korek api.

"Izinkan saya menyalakan rokok Anda."

Ketika dia berkata itu, tanpa disangka-sangka, semua lampu padam. Terdengar gemerincing gelas, kemudian tercium sesuatu yang pedas di hidungku, sesuatu yang membuatku lemas—

18

DI FELSENLABYRINTH

RASANYA tak lebih dari satu menit aku pingsan. Aku siuman, menyadari diriku ditopang dua orang. Mereka di kiri-kananku, menunjangku di bawah ketiakku, sedang mulutku tersumbat. Keadaan gelap gulita, tapi aku menyadari kami tidak berada di luar. Kami sedang melalui lorong-lorong hotel. Di sekelilingku terdengar orang berteriak-teriak dalam bermacam-macam bahasa, menanyakan apa yang terjadi dengan lampu-lampu. Orang-orang yang menangkapku membawaku menuruni tangga. Kami melalui lorong di bawah, melewati pintu, kemudian keluar ke udara terbuka lewat pintu kaca di bagian belakang hotel. Sesaat kemudian kami tiba di kerimbunan pohon pinus.

Kulihat sekilas sesosok tubuh lain. Kondisinya sama denganku. Tahuolah aku Poirot juga telah menjadi korban serangan yang sangat berani itu.

Dengan keberanian luar biasa Nomor Empat telah mendapatkan kemenangan gemilang. Aku yakin dia

menggunakan obat bius yang kuat, mungkin *ethyl chlorida*—setelah memotong sumbatnya di bawah hidung kami. Kemudian, dalam kekacauan di dalam gelap itu, komplotannya—yang mungkin duduk sebagai tamu di meja sebelah—menyumbat mulut kami, lalu bergegas membawa kami pergi lewat bagian dalam hotel untuk menghindari pengejaran.

Tak dapat kugambarkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Kami dibawa melalui hutan dengan sangat terburu-buru dan terus mendaki. Akhirnya kami tiba di tempat terbuka, di lereng gunung. Tepat di muka kulihat susunan batu-batu karang besar yang aneh dan luar biasa.

Pasti inilah Felsenlabyrinth yang disebut-sebut Harvey. Kami berjalan berbelok-belok keluar-masuk lorong-lorongnya. Tempat itu bagaikan jaringan jalan ruwet yang disusun oleh jin-jin jahat.

Tiba-tiba kami berhenti. Batu karang yang besar sekali menghalangi kami. Salah seorang seperti mendorong sesuatu, lalu tanpa bunyi batu karang yang bukan main besarnya itu berputar sendiri, dan terbukalah tempat yang menyerupai terowongan menuju ke perut gunung.

Kami cepat-cepat dibawa memasuki lubang itu. Beberapa saat kami melintasi terowongan yang sempit. Lubang itu melebar. Tak lama kemudian kami tiba di ruangan luas berdinding batu karang. Ruangan itu berpenerangan listrik. Sumbat di mulut kami dilepaskan. Setelah mendapatkan isyarat dari Nomor Empat yang berdiri menghadapi kami dengan wajah menang penuh ejekan, kami digeledah dan semua

barang dikeluarkan dari saku-saku kami, termasuk pistol otomatis kecil Poirot.

Ngeri hatiku melihat pistol itu dilempar ke meja. Kami telah dikalahkan—benar-benar dikalahkan dan terkepung. Inilah akhir kisah kami.

"Selamat datang di markas besar Empat Besar, M. Hercule Poirot," kata Nomor Empat dengan nada mengejek. "Pertemuan kembali dengan Anda ini merupakan kegembiraan yang tak terduga. Tapi apa ada gunanya Anda keluar dari kubur hanya untuk ini?"

Poirot tidak menyahut. Aku tak berani menoleh padanya.

"Mari ikut saya," kata Nomor Empat lagi. "Kedatangan Anda akan menjadi kejutan besar bagi rekan-rekan saya."

Dia menunjuk pintu kecil di dinding. Kami melewati pintu itu, masuk ke kamar lain. Di ujung kamar ada meja, di belakangnya ada empat kursi. Kursi paling ujung kosong, tetapi ditutupi jubah bermotif mandarin. Pada kursi kedua duduk Nomor Dua yang sedang mengisap cerutu. Duduk bersandar di kursi ketiga adalah Madame Olivier, dengan matanya yang berapi-api dan wajah biarawatinya. Nomor Empat mengambil tempat di kursi keempat.

Kami berhadapan dengan Empat Besar.

Tak pernah kurasakan benar-benar kehadiran Li Chang Yen seperti saat itu, saat aku menghadapi kursi kosong itu. Nun jauh di negeri Cina, dia tetap memegang tampuk pimpinan dan mengatur organisasi jahat ini.

Madame Olivier menjerit kecil melihat kami.

Ryland yang lebih tenang, hanya memindahkan cerutunya dan mengangkat alisnya yang tebal.

"M. Hercule Poirot," kata Ryland lambat-lambat, "ini kejutan menyenangkan. Anda telah mengecoh kami. Kami sangka Anda telah terkubur baik-baik. Tapi bagaimanapun juga, sekarang permainan sudah berakhir."

Ada nada sekeras baja dalam suaranya. Madame Olivier tidak berkata apa-apa, tapi matanya membara. Dan aku tak suka melihat senyum kecilnya itu.

"Saya mengucapkan selamat pagi pada Anda sekalian," kata Poirot tenang.

Sesuatu yang sama sekali tak kusangka, sesuatu dalam suaranya yang tak biasa kudengar, membuatku menoleh padanya. Dia tampak tenang sekali. Namun ada sesuatu dalam keseluruhan penampilannya yang berbeda.

Tirai di belakang kami bergoyang. Masuklah Countess Vera Rossakoff.

"Oh!" kata Nomor Empat. "Pembantu kami yang terhormat dan tepercaya. Seorang teman lama Anda ada di sini, Madame yang baik."

Countess itu berbalik dengan geraknya yang bergaya.

"Ya, Tuhan!" serunya. "Pria kecil ini rupanya! Oh! Dia ada di mana-mana! Aduh, orang kecil, orang kecil! Mengapa Anda melibatkan diri ke dalam semuanya ini?"

"Madame," kata Poirot membungkuk, "saya ini seperti Napoleon yang agung itu, saya selalu berada di pihak pasukan-pasukan besar."

Ketika dia berbicara, kulihat mata wanita itu memandangnya curiga. Saat itu pula, tahulah aku sesuatu yang sudah kuduga tanpa kusadari.

Laki-laki di sebelahku ini bukan Hercule Poirot.

Dia serupa benar, sama benar. Kepalanya yang berbentuk telur sama, sikapnya yang anggun serupa, dan sama-sama agak montok. Tapi suaranya lain, dan matanya tidak hijau melainkan gelap, dan yang paling jelas, kumis itu—kumis yang terkenal itu...

Pikiran-pikiranku itu terhenti oleh suara sang *countess*. Dia maju dengan suara lantang dan panik. Katanya,

"Kalian tertipu. Laki-laki ini bukan Hercule Poirot!"

Nomor Empat menyerukan sesuatu yang tidak jelas, tetapi Countess membungkuk lalu menarik kumis Poirot. Kumis itu tercabut dan tampaklah dengan jelas keadaan sebenarnya. Bibir atas pria itu cacat oleh bekas luka kecil. Cacat itu membuat paras wajah itu benar-benar berubah.

"Bukan Hercule Poirot," gumam Nomor Empat. "Lalu siapa dia?"

"Saya tahu," teriakku tiba-tiba, lalu aku berhenti mendadak. Aku takut diriku menghancurkan segalanya.

Tetapi pria yang masih tetap akan kusebut "Poirot" itu berpaling padaku dan berkata mendorongku.

"Katakan saja kalau mau. Sudah tak ada artinya lagi sekarang. Tipuan ini berhasil."

"Ini Achille Poirot," kataku perlahan-lahan. "Saudara kembar Hercule Poirot."

"Tak mungkin," kata Ryland tajam, tetapi dia tampak ragu.

"Rencana Hercule telah berhasil dengan baik sekali," kata Achille tenang.

Nomor Empat melompat ke depan, suaranya keras dan mengandung ancaman.

"Berhasil kata Anda?" geramnya. "Sadarkah Anda sebentar lagi Anda akan mati—mati, tahu?"

"Ya," kata Poirot sungguh-sungguh. "Saya menya darinya. Anda-lah yang tak mengerti bahwa seorang laki-laki bersedia membeli keberhasilan dengan nyawanya sendiri. Ada orang yang bersedia mempertaruhkan nyawanya dalam perang demi negaranya. Saya pun mau mengorbankan hidup saya dengan cara begitu bagi dunia."

Aku tiba-tiba menyadari, bahwa meskipun aku benar-benar rela mengorbankan hidupku, seharusnya aku diajak berunding lebih dulu. Kemudian aku ingat Poirot memang telah mendesakku untuk tinggal saja di rumah, dan aku pun merasa tenang.

"Lalu apa gunanya mengorbankan jiwa Anda bagi dunia?" ejek Ryland.

"Saya lihat Anda tidak mengerti inti rencana Hercule. Pertama-tama, tempat persembunyian kalian ini sudah diketahui sejak beberapa bulan yang lalu. Boleh dibilang semua pengunjung, petugas hotel, dan yang lain-lain adalah detektif atau petugas Dinas Rahasia. Gunung ini sudah dikepung oleh barisan penjaga. Mungkin saja kalian sudah membuat lebih dari satu jalan keluar, namun kalian takkan lolos. Poirot sendiri yang memimpin operasi-operasi di luar.

Sepatu bot saya ini semalam sudah dilumuri semacam campuran bumbu sebelum saya memasuki teras rumah saudara kembar saya. Kini anjing-anjing pelacak mencari jejak saya. Jejak saya itu pasti akan membawa mereka ke gunung batu di Felsenlabyrinth, di tempat jalan masuk kemari. Ya, lakukanlah apa saja yang ingin kalian perbuat atas diri kami, jaringan telah terpasang ketat di sekeliling kalian. Kalian tidak akan lolos."

Madame Olivier tiba-tiba tertawa.

"Anda keliru. Masih ada satu jalan keluar untuk kami, dan sebagaimana Samson dari zaman dulu itu, kami juga akan memusnahkan musuh-musuh kami bersama kami. Bagaimana pendapat Anda sekarang, Sahabat?"

Ryland tetap menatap Achille Poirot.

"Kurasa laki-laki ini berbohong," katanya serak.

Achille Poirot mengangkat bahu.

"Satu jam lagi fajar menyingsing. Anda akan melihat sendiri kebenaran kata-kata saya itu. Saat ini pun mereka pasti sudah menemukan jejak saya yang menuju ke jalan masuk Felsenlabyrinth ini."

Belum selesai dia berbicara, terasa getaran dari jauh. Seorang laki-laki berlari sambil berteriak-teriak panik. Ryland melompat berdiri, lalu keluar. Madame Olivier berjalan ke ujung kamar, lalu membuka pintu yang semula tidak kelihatan. Di dalamnya sekilas kulihat laboratorium yang dilengkapi dengan sempurna, mengingatkan aku pada laboratorium di Paris. Nomor Empat juga melompat berdiri, lalu keluar.

Tetapi dia kembali lagi sambil membawa pistol Poirot yang diberikannya pada Countess.

"Mereka tidak akan lolos," katanya ketus. "Tapi sebaiknya kaupegang ini."

Lalu dia keluar lagi.

Countess mendekati kami, lalu mengamat-amati temanku dengan cermat beberapa saat. Tiba-tiba dia tertawa.

"Anda pandai sekali, M. Achille Poirot," katanya mengejek.

"Madame, mari kita bicara soal bisnis. Untunglah mereka telah meninggalkan kita. Apa imbalan yang Anda minta?"

"Saya tak mengerti. Imbalan apa?"

"Madame, Anda bisa membantu kami supaya lolos. Anda tahu jalan rahasia untuk keluar dari tempat persembunyian ini. Beritahu saya, imbalan apa yang Anda minta."

Wanita itu tertawa lagi.

"Lebih dari yang bisa Anda bayar, orang kecil! Bahkan semua uang yang ada di dunia ini pun tidak akan bisa membeli saya!"

"Madame, saya tidak bicara tentang uang. Saya ini orang cerdas. Bagaimanapun, inilah faktanya—setiap orang punya harga! Sebagai imbalan nyawa dan kebebasan kami, saya tawarkan kepada Anda apa saja yang sangat Anda ingini."

"Jadi Anda pesulap!"

"Anda boleh saja menyebut saya begitu kalau Anda mau."

Countess tiba-tiba menghentikan sikap senda gurau-

nya. Dia berbicara dengan nada pahit penuh hawa nafsu.

"Tolol! Keinginan hatiku! Bisakah kau membalsakan dendamku terhadap musuh-musuhku? Bisakah kau mengembalikan keremajaan, kecantikan, dan hati yang ceria? Bisakah kau menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal?"

Achille Poirot menatap wanita itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Yang mana di antara ketiga hal itu, Madame? Pilihlah."

Wanita itu tertawa mencemooh.

"Atau mungkin Anda bisa memberi saya gairah hidup? Ayo, saya mau tawar-menawar dengan Anda. Saya pernah punya anak. Temukan anak itu untuk saya, dan Anda akan bebas."

"Madame, saya setuju. Tawaran itu saya terima. Anak Anda itu akan dikembalikan pada Anda. Demi—demi nama baik Hercule Poirot sendiri."

Wanita aneh itu tertawa lagi—kali ini tawanya panjang tak tertahan.

"M. Poirot yang baik, saya hanya memasang perangkap bagi Anda. Anda baik sekali mau berjanji menemukan anak saya. Tapi ketahuilah, saya tahu betul Anda tidak akan berhasil, jadi itu tadi tawar-menawar yang bersifat sepihak, bukan?"

"Madame, saya bersumpah demi malaikat-malaikat yang suci, bahwa saya akan mengembalikan anak Anda pada Anda."

"Sudah saya katakan tadi, M. Poirot, apakah Anda bisa menghidupkan kembali yang sudah meninggal?"

"Jadi anak itu—"

"Meninggal? Ya."

Pria itu melangkah ke depan, lalu mencengkeram pergelangan wanita itu.

"Madame, saya—saya yang berbicara dengan Anda ini, sekali lagi bersumpah. Saya akan menghidupkan kembali yang sudah meninggal."

Wanita itu menatapnya terpesona.

"Anda tak percaya pada saya. Saya akan membuktikan kata-kata saya ini. Tolong ambilkan buku saku saya yang telah mereka ambil dari saya."

Countess keluar dari ruangan itu, dan kembali dengan buku kecil itu. Sementara itu dia tetap menggenggam pistol. Aku merasa usaha Achille membohonginya akan sedikit sekali hasilnya. Countess Vera Rossakoff bukan orang bodoh.

"Buka buku itu, Madame. Lihat kulit buku yang di sebelah kiri. Ya, benar. Nah, sekarang keluarkan foto itu, dan perhatikan."

Penuh rasa ingin tahu, wanita itu mengeluarkan foto berukuran kecil sekali. Baru saja dia melihatnya, dia menjerit, terhuyung seolah-olah akan jatuh. Kemudian seolah terbang ia menghampiri temanku.

"Di mana dia? Di mana? Katakan padaku. Di mana?"

"Ingin tawar-menawar kita, Madame."

"Ya, ya, saya percaya pada Anda. Mari cepat, sebelum mereka kembali."

Sambil mencengkeram tangan Achille, ditariknya laki-laki itu cepat-cepat, lalu diam-diam keluar dari ruangan itu. Aku menyusul. Dari kamar luar itu kami

dituntunnya masuk ke terowongan yang mula-mula kami masuki tadi. Tetapi belum lama kami masuk, terowongan itu bercabang dua, dan dia membelok ke kanan. Lorong itu bercabang berulang kali, tetapi dia berjalan terus di depan kami tanpa bimbang, tanpa ragu jalan mana yang harus dipilihnya, dan langkahnya makin lama makin cepat.

"Asal kita tidak terlambat saja," katanya terengah-engah. "Kita harus sudah keluar dari sini, sebelum ledakan itu terjadi."

Kami masih berjalan terus. Sepengetahuanku, terowongan ini memotong habis gunung itu, dan kami nanti akhirnya akan keluar di sisi lain gunung yang menghadap ke lembah lain. Keringatku bercucuran, tapi aku berlari terus.

Kemudian kulihat secercah sinar di kejauhan. Sinar itu makin lama makin dekat. Kulihat semak-semak yang hijau. Kami menguakkan semak-semak itu untuk membuka jalan bagi kami. Kami berada di luar lagi, dengan cahaya matahari subuh yang samar-samar, yang membuat segalanya tampak berwarna merah muda. Barisan yang menjaga Poirot bagai tak ada habisnya. Sekarang pun, baru saja kami keluar, tiga laki-laki menyergap kami. Tetapi mereka segera melepaskan kami dengan seruan terkejut.

"Cepat," teriak temanku. "Cepat—tak boleh ada waktu terbuang—"

Belum lagi kata-katanya selesai, bumi yang kami pijak bergetar dan bergoyang, kemudian terdengar gemuruh mengerikan dan seluruh gunung kelihatan-

nya seolah-olah ambruk. Kami terlempar ke udara, lalu jatuh tersungkur.

Akhirnya aku siuman. Aku terbaring di tempat tidur yang tak kukenal dan dalam kamar yang asing bagi-ku. Seseorang duduk di dekat jendela. Dia berpaling, lalu mendatangi aku dan berdiri di sisiku.

Dia Achille Poirot—atau—tunggu dulu—apakah—
Suara dengan nada ejekan yang begitu kukenal, menghilangkan semua keraguanku.

"Ya, sahabatku, dugaanmu benar. Saudaraku Achille sudah kembali—ke negeri antah-berantah. Selama ini aku adalah dia. Bukan hanya Nomor Empat yang bisa bersandiwaro. Dengan keahlian tata rias mataku diubah, kumisku kukorbankan, dan bekas luka itu memang benar-benar ada di bibirku. Gara-gara luka yang memang sengaja dibuat itu, dua bulan yang lalu aku harus menderita sakit sekali—aku tak berani membuat cacat luka tiruan, mengingat mata Nomor Empat yang tajam itu. Dan sebagai usaha terakhir, memberitahu dan membuatmu percaya bahwa orang bernama Achille itu memang ada! Bantuan yang telah kauberikan padaku sungguh tak ternilai artinya. Separuh keberhasilan serangan kita ini adalah berkat kau. Yang terpenting dalam usaha itu adalah meyakinkan mereka bahwa Hercule Poirot masih bebas bergerak memimpin operasi. Selebihnya semuanya memang benar, campuran bumbu di sepatuku, barisan pagar betis, dan sebagainya."

”Tapi mengapa tidak mengirim pengganti saja?”

”Dan membiarkan kau menghadapi bahaya seorang diri tanpa aku di sisimu? Begitu rupanya citramu mengenai diriku! Kecuali itu, aku memang selalu berharap menemukan jalan keluar atas petunjuk Countess.”

”Bagaimana kau sampai bisa meyakinkan dia? Kisahmu yang kausajikan padanya itu rapuh sekali—tentang anak yang sudah meninggal itu.”

”Countess punya pandangan yang lebih tajam daripada kau, Hastings yang baik. Mula-mula dia memang terkecoh oleh penyamaranku, tapi dia segera menyadarinya. Waktu dia berkata ’Anda pandai sekali, M. Achille Poirot,’ aku tahu dia sudah menduga kebenarannya. Itulah kesempatan terakhirku untuk membuka kartu mematikan.”

”Semua isapan jempol mengenai menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal itu?”

”Tepat—tapi kau perlu tahu anak itu memang ada dalam tanganku.”

”Apa?”

”Tentu! Kau kan tahu semboyanku—siap siagalah! Segera setelah aku tahu Countess Rossakoff terlibat dalam Empat Besar, aku mengumpulkan segala informasi mengenai masa lalunya. Kuperoleh berita bahwa dia pernah punya anak yang dilaporkan telah dibunuh. Tapi aku juga mendapat informasi bahwa ada perbedaan dalam cerita itu, hingga aku jadi ragu, jangan-jangan anak itu masih hidup. Akhirnya berhasil juga aku menemukan anak itu, dan dengan membayar mahal sekali aku mendapatkannya. Anak

kecil itu hampir mati kelaparan. Kutempatkan dia di tempat aman, dengan orang-orang baik hati, lalu kubuatkan fotonya dalam lingkungannya yang baru itu. Maka waktu saatnya tiba, aku sudah siap dengan serangan balikku."

"Kau memang hebat, Poirot; benar-benar hebat!"

"Aku juga senang berbuat begitu kok. Aku mengagumi *countess* itu. Aku akan menyesal sekali seandainya dia sampai tewas dalam ledakan itu."

"Aku tadi takut-takut menanyakanmu—bagaimana dengan Empat Besar?"

"Semua mayat sudah ditemukan. Mayat Nomor Empat hampir tak bisa dikenali, kepalamnya hancur. Aku sebenarnya ingin—ingin sekali tidak demikian halnya. Aku ingin meyakinkan diriku—tapi sudahlah. Coba lihat ini."

Ia memberiku sehelai surat kabar. Ada bagian yang ditandai. Di situ dilaporkan tentang kematian Li Chang Yen, akibat bunuh diri. Diberitakan pula bahwa dialah otak usaha pemberontakan yang baru-baru ini terjadi, yang gagal dengan begitu menye dihkan.

"Musuh besarku," kata Poirot sungguh-sungguh. "Rupanya sudah nasib bahwa dia dan aku tidak akan pernah bertemu muka. Waktu dia menerima berita tentang bencana di sini, dia menempuh jalan yang paling sederhana. Otak yang hebat, sahabatku, benar-benar otak yang hebat. Tapi aku benar-benar ingin melihat wajah laki-laki yang disebut Nomor Empat itu.... Seandainya, ah—aku mengkhayal. Dia sudah meninggal. Ya, *mon ami*, kita berdua telah

menghadapi dan menghancurkan Empat Besar; dan sekarang kau akan kembali pada istimu yang cantik itu, sedang aku—aku akan mengundurkan diri. Perkara besar dalam hidupku sudah berlalu. Setelah kejadian ini, semuanya akan kelihatan tak berarti. Ya, aku akan menarik diri. Mungkin aku akan jadi petani sayur-sayuran! Bahkan mungkin pula aku akan menikah dan hidup dengan tenang!"

Dia tertawa terbahak-bahak karena gagasan itu, tapi dengan sedikit malu-malu. Aku berharap... kaum pria bertubuh kecil biasanya selalu mengagumi wanita-wanita bertubuh besar dan bergaya—

"Menikah dan hidup tenang," katanya lagi. "Siapa tahu?"





Di dalam gudang bawah tanah di East End itu,
aku yakin inilah saat-saatku yang terakhir.

Kusiapkan diriku menghadapi *shock* derasnya arus air yang hitam itu.

Aku terkejut ketika mendengar tawa bernada rendah.

“Anda pemberani,” kata laki-laki di sofa itu.

“Kami orang Timur menghargai keberanian.

Anda telah berani menghadapi kematian Anda sendiri.

Dapatkan Anda menghadapi kematian orang lain pula?”

Dahiku bersimbah peluh.

“Pena sudah siap,” kata laki-laki itu dengan tersenyum.

“Anda tinggal menulis. Kalau tidak...”

“Kalau tidak?” tanyaku tegang.

“Kalau tidak, wanita yang Anda cintai akan mati... perlahan-lahan.

Dalam waktu senggangnya, majikan kami suka menghibur diri dengan membuat alat-alat dan menciptakan cara-cara penyiksaan....”

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

ISBN 978-979-22-2863-2

9789792228632>
GM 40207029

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com